a novel by
MAJARANI
Mr. G
and I
a perfect man with misterious life

Jika Anda membaca e-book ini bukan dengan jalan membeli di playstore, artinya Anda sedang menikmati e-book bajakan, dan itu sangat merugikan penulis.

-Majarani-

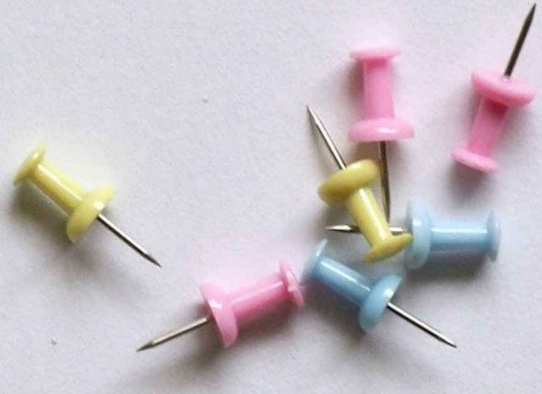

MR. G AND I

A Romance Story by Majarani

Mr. G and I

Written by Majarani

Mr. G and I

Majarani

14 x 20 cm

379 halaman

I S B N

978-623-7501-152

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Majarani

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Illahi Rabbi, yang senantiasa memberikan ide demi ide hingga lahirlah novel ke delapan ini, dengan judul ***Mr. G and I.***

Ini adalah novel pertama saya yang terbit di tahun 2020, meski novel ke 8 saya secara keseluruhan. Terasa istimewa dengan tema dan konflik yang lebih berbeda dari sebelumnya. Sedikit mengandung teka-teki tapi tetap dalam koridor romantis khas seorang Majarani.

Terima kasih untuk tim **Karos Publisher,** yang selalu membidani lahirnya novel-novel saya. Nindy Bellarosa, Mom Indi, serta pembaca setia saya yang tergabung dalam grup ***Majarani Stories.*** Kalian selalu menyemangati dan memberikan support dengan membeli novel-novel yang saya lahirkan.

Setiap tulisan memiliki tujuan dan makna. Semoga tujuan baiknya dapat diterima dengan baik oleh pembaca, dan kekurangannya jangan pernah ditiru atau diambil untuk kehidupan.

Terima kasih untuk cinta dan dukungan tak terhingga teman-teman pembaca, semoga kebahagiaan dan keberkahan senantiasa hadir dalam kehidupan kita.

Terima kasih

-Majarani-

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Daftar Isi 5
Part 1 5
Part 2 5
Part 3 5
Part 4 5
Part 5 5
Part 6 5
Part 7 5
Part 8 5
Part 9 5
Part 10 5
Part 11 5
Part 12 5
Part 13 5
Part 14 5
Part 15 5
Part 16 5
Part 17 5
Part 18 5
Part 19 5
Part 20 5
Part 21 5
Part 22 5
Part 23 5
Part 24 5
Part 25 5
Part 26 5
Part 27 5
Part 28 5
Part 29 5
Part 30 5
Part 31 5
Part 32 5
Part 33 5
Part 34 5
Part 35 5
Tentang Penulis 5

Part 1

Sepasang suami istri yang baru menikah menikmati malam pertama mereka. Keduanya saling canda dan cumbu dalam ranjang yang dihias indah. Tawa dan goda juga masih menghiasi, menandakan mereka masih belum pada tingkatan lebih jauh.

Namun, sebuah panggilan masuk berulang ke ponsel sang suami. Dia bangkit, menerima panggilan dengan serius.

"Kamila, kau tidak datang ke pernikahan kami dan sekarang mengganggu malam pertamaku," ujar pria itu dengan tertawa.

"Rey, tolong aku. Mereka ingin membunuhku dan mengambil anakku!" teriak wanita itu dari seberang telepon.

"Apa? Siapa?" tanya sang pria heran.

"Aku tidak tahu, mungkin mereka orang-orang suamiku. Aku tidak tahu, tolong aku." Perempuan itu menyebutkan jalan yang tengah dia lewati bersama sopirnya.

"Oke, aku akan ke sana." Wajah sang pria tegang dan menoleh pada pengantinnya yang heran. "Ilana, Kamila bilang ada yang ingin membunuhnya. Tetap di sini dan aku akan kembali nanti."

"Rey? Kau serius? Ini kasus berbahaya, dan kau pun bukan siapa-siapa yang bisa menolongnya." Ilana panik mendengar keinginan suaminya.

"Il, aku tidak bisa membiarkan dia terbunuh." Rey menatap mata istrinya yang panik.

"Aku ikut," katanya dengan serius.

"Ini berbahaya."

"Jika berbahaya kenapa kau pergi? Bagaimana kalau ini hanya akal-akalan kalian untuk menghianatiku?" tekan Ilana serius.

Rey menarik napas panjang, lalu mengangguk dan mengajak Ilana turut bersamanya. Meninggalkan malam pertama yang seharusnya panas dan mesra.

Panggilan kembali masuk, rupanya Kamila sudah dekat dengan rumah mereka. Rey langsung keluar dan Ilana mengganti pakaiannya dulu. Terdengar suara tembakan dari luar.

Ilana yang tengah memakai celana jeans dan kaos terhenyat. Perlahan, dia keluar dari rumah dengan mengendap. Menyaksikan suaminya dihajar dan dipukuli beberapa pria berpakaian hitam, sementara Kamila menangis dengan menggendong anaknya.

Seorang pria berusaha merebut bayi dari Kamila. Wanita itu terus berteriak meminta anaknya kembali. Menjerit, karena dia dipisahkan dari anak yang baru ia lahirkan.

Ilana gemetar, dia tak sanggup berjalan apalagi menolong suami dan temannya itu. Dia bersembunyi, bahkan saat Rey dan Kamila dipaksa tak memakai pakaian. Ditelanjangi dan dimasukkan ke dalam mobil sambil diikat.

Mata Rey menoleh ke arah tempat Ilana bersembunyi. Seolah memberikan pesan kematian dan permintaan maaf atas malam pertama mereka yang berakhir buruk. Rey juga menoleh pada bayi yang dibiarkan tergeletak di jalanan, sementara para pria berpakaian hitam itu sibuk mengikat dia dan Kamila di dalam mobil.

Gerak bibir Rey seperti mengisyaratkan sesuatu. Membuat ilana memiliki sedikit kekuatan.

"Balaskan dendamku."

Gerak bibir itu seolah mengatakan keinginan untuk sebuah balas dendam atas apa yang terjadi hari ini.

Kamila menoleh ke tempat yang sama, di mana Ilana menahan tangis dan bersembunyi. Dia memberikan isyarat agar mengambil bayinya, lalu lari.

Ilana bingung, bagaimana caranya? Bagaimana kalau ketahuan? Dan dia dihabisi juga?

Namun, saat tubuh Rey dan Kamila benar-benar tak terlihat lagi di dalam mobil, Ilana mencoba mengambil bayi yang tergeletak tersebut. Tak lama, suara ledakan terdengar dari mobil yang berjalan tanpa pengemudi tersebut. Meninggalkan tawa dan suara keras bagaimana tubuh suaminya dan ibu dari bayi itu terbakar.

Bersamaan dengan perginya dua nyawa yang entah salah mereka apa, Ilana lari membawa bayi tak berdosa tersebut.

♥♥♥

Lelaki tampan dengan fisik yang sempurna tersebut berjalan di antara tirai sutera. Kemeja terbuka, dada yang bidang dengan *eight abs* yang menggoda. Tangan kekarnya menyambut wanita dengan gaun indah dan seksi untuk melebur di punggungnya. Menyentuh setiap centi bagian di balik kemeja yang terekspos sebagaian.

Kini, wajah keduanya saling tatap dan jaraknya hanya lima centi saja. Wanita itu memejamkan mata, menikmati embusan napas panas dari sang pria yang menatap liar bibirnya yang menggoda dalam keadaan terbuka.

"*Cut*!" teriak pengarah gaya dari balik kamera. "Coba lihat, bagus tidak?" katanya pada model tampan yang sejak tadi beradegan romantis dengan pasangannya hari ini.

Gustav Rivaldo Diraja, model penuh pesona yang sudah pernah menjadi bintang di beberapa *cover* majalah ternama baik dalam maupun luar negeri. Pesnonanya memang tiada tara, tak hanya wanita, lelaki saja banyak yang tergila-gila. Namun dia bukan orang yang mudah didekati, hanya orang beruntung saja yang bisa masuk dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan segala kesuksesan yang dia miliki, Gustav yang biasa dipanggil Mr. G di dunia modeling memang diburu kaum hawa untuk dijadikan pasangan hidup mereka. Hanya saja, di usianya yang menginjak tiga puluh tahun, dia masih sering terlihat sendirian ketika menghadiri acara pesta atau pun undangan para selebritas.

Misterius, itulah yang orang-orang katakan. Dia hanya membiarkan wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang indah untuk jadi konsumsi publik, tapi tidak dengan kehidupan pribadinya. Tidak ada yang pernah tahu dan tidak ada yang pernah datang ke kediamannya yang ada di sebuah privat apartemen pusat kota.

Beberapa selebritis film dan model pernah digosipkan menjadi kekasihnya, tapi dia tak pernah menjawab pertanyaan seputar masalah hati.

"Hati adalah ruang paling pribadi dari kehidupanku, orang bisa datang ke rumahku dan bertemu keluargaku. Tapi tidak ada yang bisa singgah di hatiku," katanya ketika diwawancara sebuah televisi.

"Wow, artinya kau belum pernah jatuh cinta atau belum pernah memiliki kekasih?" tanya sang presenter penasaran.

Gustav hanya angkat bahu sambil tersenyum memamerkan pesonanya yang membuat semua makhluk berharap jadi pasangannya.

♥♥♥

"Mama," rengek gadis kecil berpita di kiri dan kanan, menatap sosok wanita yang telah siap dengan kemeja biru langit dan rok selutut berwarna hitam.

Wanita itu, seorang *single parent* yang mengurus anaknya sendirian. Tanpa seorang suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga. Namanya Ilana, bekerja di sebuah butik khusus pakaian pria milik seorang model ternama Gustav Rivaldo Diraja.

Sebagai seorang pramuniaga yang selalu tampil ramah dan manis pada siapa saja yang datang ke sana, Ilana dituntut berangkat jam sembilan dan pulang jam sepuluh malam. Meninggalkan putri kecilnya yang bernama Zara dengan menitipkannya di rumah tetangga.

"Jadi anak baik, jika mama libur kita akan main sepuasnya. Oke?" bujuk Ilana pada Zara yang tampak bosan setiap hari harus bermain dengan Bu Rasmi tetangganya.

"Sudah, Zara. Yuk main sama Arni lagi," ajak Bu Rasmi sambil menggandeng gadis kecil berusia empat tahun tersebut.

Rencananya, setelah ini dia akan dipindahkan ke *Day Care* sambil mengikuti kelas PAUD, tapi Ilana menunggu gajian di tanggal muda bulan besok.

"Harusnya kau cari suami baru dan biarkan dia yang mencarikanmu nafkah," ujar tetangga Ilana, seperti biasa. Namun wanita itu tak terlalu ambil pusing, hanya tersenyum dan mengangguk pun dengan gaya yang sama.

Selanjutnya dengan menggunakan Bus Transjakarta dia menuju tempat kerja, berdesakan dengan banyak orang demi tiba dengan cepat di tempat tujuan. Tak jarang, dia terlambat dan harus mati-matian cari alasan saat memasukkan kartu kehadiran.

"Ilana, ikut aku," ujar Ivan. Pria sedikit kemayu yang menjadi orang kepercayaan Gustav di tempat ini. Bahkan dialah yang merancang semua model pakaian yang ada, dengan Gustav sebagai modelnya langsung.

Desas desus mengatakan Ivan adalah kekasih Gustav, hanya disembunyikan karena demi karir sang model yang tengah naik daun. Juga karena di negara ini hubungan sesama jenis sangat ditentang.

"Besok aku dan Gustav akan melakkan pengambilan gambar untuk *brand* terbaru kami, jadi aku ingin kau yang ikut mempersiapkan semua pakaian yang baru kurancang itu." Ivan berpangku tangan dengan manis tapi juga galak.

"Oke, siap Boss," ujar Ilana senang. Pergi ke luar kota dengan atasan memang akan mendapatkan bonus yang besar, karena itu dia sangat senang. Meski harus meninggalkan Zara selama empat hari lamanya.

"Hmm, Boss, bisa bawa anak?" tanyanya ragu.

"What? Are you kidding?" Ivan tampak tidak senang. Meski dia kemayu tapi pakaiannya selalu modis dan maskulin, tak beda jauh dengan teman bisnisnya yaitu Gustav.

"Iya, aku punya anak perempuan. Dan aku *single parent*, jadi ... yah kupikir aku bisa sekalian membawanya. Tapi jika tidak bisa, oke tidak masalah." Ilana berusaha baik-baik saja.

"Tidak bisa," jawabnya singkat.

"Oke," balas Ilana dengan menyembunyikan rasa kecewa.

Ilana keluar dari ruangan Ivan, berjalan dengan menyeret langkah karena mencari alasan untuk meninggalkan putrinya cukup lama.

"Ilana, kau yang akan ikut Mr. G ke luar kota?" tanya Teresa, temannya.

"Ya, aku bingung dengan anakku. Sungguh, tapi aku butuh bonusnya," katanya sambil merapikan deretan kemeja.

"Kau titipkan saja pada ayahnya dulu," ujar Teresa lagi.

"Di mana? Aku bahkan tidak tahu di mana ayah anakku," katanya dengan menarik napas panjang.

"Ini aneh, kau cantik dan sempurna. Ditinggalkan seorang suami, bagaimana dengan aku yang pas-pasan," kekeh Teresa dengan sedikit menghibur rekannya.

Ilana tersenyum dingin, wajahnya sedikit tegang setiap kali membahas ayah dari anaknya. Namun dia tak pernah ingin membahas lebih jauh.

"Siang, *Sir*," sapa Teresa menyenggol lengan Ilana yang tengah melamun.

Gustav datang dengan asistennya dan tiga orang staf pribadi hanya mengangguk, berjalan dengan gagah menuju ruangan Ivan. Sementara dua asistennya menunggu di depan pintu.

"Emang ngeri kalau punya laki terlalu ganteng," bisik Teresa.

Ilana menggeleng, meminta temannya tak membahas itu. Karena bisa saja ada yang mendengar dan melaporkan mereka. Dia tak mau dipecat gara-gara ikut campur urusan atasannya. Bagi Ilana, mau seperti apa hubungan Gustav dan Ivan bukan urusannya, karena dia hanya butuh uang untuk saat ini.

♥♥♥

Rintik hujan membasahi kaca tempat Ilana bekerja. Nuansa indah itu tak selalu dia lihat karena kemarau yang selalu lebih lama. Sore ini, hujan untuk pertama kali menyapa lagi. Meninggalkan rasa rindu yang pernah ada dalam hatinya, untuk seseorang yang tak pernah ingin dia temui.

Ilana mendengus kesal, mengingat kisah lama yang ingin ia lupakan. Dengan cepat dia menuju ruang belakang untuk membasuh wajahnya yang terasa panas karena amarah akan kisah lama.

Namun, saat melewati ruangan bertuliskan Mr. G, dia melihat pemandangan tak biasa. Tubuhnya gemetar dan segera mempercepat laju kakinya. Sayang, malah tersandung dan menyenggol guci mahal di lorong tersebut. Pecahannya, membuat mata Ilana membulat dan bersiap menerima hukuman.

"Ilana?" teriak Ivan yang keluar dari ruang milik Gustav.

"*Sorry*, Boss. Perutku mulas dan tersandung karena lari," lirihnya dengan berjalan tertunduk.

"Kau ini, kau tahu berapa harga guci ini hah?" herdiknya dengan gaya khasnya yang seperti tetangga komplek sedang marah.

Ilana tak menjawab, dia hanya memasang wajah meminta belas kasihan.

"Sudahlah," ujar Gustav yang menatap Ilana dengan tatapan tajam. "Kau, masuk!" titahnya dingin.

Ilana mengangguk dan menundukkan badan, sementara Ivan meminta bagian *cleaning service* membereskan pecahan guci.

"Apa yang kau lihat?" tanya Gustav dingin.

"Saya-"

"Jangan berbohong!" tembak Gustav cepat.

Ilana menunduk lalu menoleh ke arah kursi yang tadi dia lihat saat melintas. Di mana dua orang pria seperti tengah bercumbu mesra, dan itu tentu saja menjijikan baginya.

♥♥♥

Part 2

"Jangan ambil anakku! Jangan ambil! Anakku!"

"Cepat, singkirkan wanita tak tahu diri ini!"

"Tidak, anakku!"

Ilana tersentak dari tidur yang membawanya ke mimpi di masa silam. Ia kembali melihat bagaimana Kamila mempertahankan anaknya hingga akhirnya harus terpisah. Tidak hanya raga mereka, tapi juga jiwa.

Bayi perempuan yang tertidur saat dipisahkan dari ibunya, yang kini telah tumbuh baik di usianya ke empat tahun.

"Zara, maafkan mama ya," lirihnya dengan napas yang mulai teratur. "Andai kau ikut keluarga papamu, mungkin kau tak akan sengsara seperti sekarang."

Segera dia menyadarkan diri untuk kembali ke masa sekarang. Terlebih, pasca kemarin dia memergoki Mr. G dengan Ivan tengah bermesraan, melihat bagaimana Ivan mengelus dada kekar Gustav, sementara pria itu diam saja. Sedikit jijik mulai hadir dan mulai tak betah bekerja di sana.

Namun, alasan profesional dia mencoba tetap tak memedulikan kejadian itu. Meski dia jadi sangat diawasi dan disumpah untuk tidak membocorkan apa yang dia ketahui pada orang lain.

♥♥♥

Gustav menatap dinding ruangannya sambil berpangku tangan. Dia dan Ivan memang memiliki hubungan spesial. Tidak ada yang benar-benar tahu soal hubungan mereka, meski banyak yang curiga.

"Apa Ilana bisa dipercaya?" tanya Gustav menatap *partner*nya dengan serius.

"Dia sudah bekerja sangat lama denganku, hampir tiga tahun ini dan tidak pernah mengecewakan." Ivan menatap dengan gaya manisnya.

"Oke, maksudku ... ini tetap tidak aman. Andai dia dipecat juga akan menimbulkan sakit hati dan bicara pada banyak orang."

"Sudahlah, dia tidak akan banyak bicara. Dia itu butuh uang, hidupnya susah sebagai janda dengan anak satu." Ivan tampak tak terlalu cemas dengan diketahuinya hubungan mereka.

"Janda?" tanya Gustav serius.

"Ya, kenapa? Kau mau bilang suka dengan janda juga seperti laki-laki bodoh di luaran?" omel Ivan dengan mendengus kesal.

"Dengar Ivan, aku tidak suka kau mengekangku."

Ivan cemberut, karena merasa Gustav masih tak serius dengan hubungan mereka. Lelaki yang tampan tapi juga kemayu itu selalu meminta hubungan mereka diresmikan pada pernikahan, tapi Gustav menolak karena di negara ini dilarang.

Andai menikah di luar negeri, dia pun tak siap memberitahu pada keluarganya perihal penyimpangan yang dia alami.

"Kita bisa menikah, tapi harus ditutupi karena ini menyangkut nama baik keluargaku dan karirku. Kau paham kan?" Gustav menatap tajam pria yang sedang cemberut itu.

"Baiklah, ditutupi bagaimana?"

"Aku harus pura-pura punya istri sungguhan."

"*What*?" Ivan melotot. "*No!*"

"Atau selamanya kita akan sembunyi-sembunyi seperti sekarang? Maksudku, orang tidak akan menguntit kita lagi karena mengira aku memiliki istri," papar Gustav serius.

Dia mulai gelisah karena *paparazzi* mulai menggila mengorek kehidupan pribadinya, pasca penolakan atas keinginan artis Stevanny Amanda untuk menjadi istrinya di sebuah acara televisi.

Nekat, gadis itu melamar Gustav pada sebuah acara live. Namun Gustav menolak dengan alasan hubungan serius tidak bisa dijawab dalam waktu singkat karena mereka tidak saling kenal secara baik.

Setelah itu, gosip soal dia seorang penyuka sesama jenis kembali merebak. Sedikit membuat penggemar fanatiknya goyah dan kecewa. Dia tak ingin kehilangan popularitas dan cinta penggemar yang kebanyakan kaum hawa. Dia ingin menutupi jati dirinya dengan menikahi seorang wanita yang dapat dia kendalikan.

"Ilana mungkin bisa kujadikan istri, karena dia seorang janda. Dia butuh uang, dan dengan anak yang kami miliki dia akan tutup mulut. Dia butuh seorang lelaki untuk status ayah bagi anaknya yang sekarang." Gustav mengangguk-anggukkan kepala.

"*So*? Kita akan memiliki anak dengan jalan *surrogate* dari Ilana?"

"Kenapa harus *surrogate*? Aku akan menikahi dia secara resmi, juga kau."

Ivan memekik senang tapi juga kecewa. Karena dia hanya akan jadi pasangan di belakang layar seperti biasa, sementara Ilana akan jadi yang dianggap pasangan luar biasa kekasihnya.

"Aku takut, kau jatuh cinta sungguhan padanya," ujar Ivan pada akhirnya.

"Wanita tidak bisa dipercaya," balas Gustav sambil bangkit dan keluar dari ruang kerjanya. Meninggalkan Ivan yang tersenyum puas karena pengaruhnya cukup kuat pada lelaki tampan tersebut.

Gustav melajukan mobil *sport* merah ke sebuah perumahan elit. *Privat residence* yang yang hanya dihuni orang-orang kelas atas. Tertutup dan kebanyakan adalah para pengusaha luar negeri yang sesekali tinggal di Indonesia.

Dia berjalan dengan santai, mengabaikan sapaan para pelayan. Masuk ke kamar kemudian membuak lembaran demi lembaran surat yang tersimpan di laci paling bawah di nakas dekat tempat tidurnya. Sebuah berkas pernikahan, lengkap dengan buku dan juga foto dua mempelai pengantin.

"Kenapa kau menghianatiku?" tanyanya dengan mengelus wajah wanita dalam foto tersebut. "Kau tahu, aku benci sekali denganmu yang telah meninggalkanku," katanya lagi sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Membuang napas panjang, dan membanting tubuhnya ke atas ranjang.

"Kamila, kau telah merusak hidupku. Menjadiakanku seperti sekarang, arrggh!" Tangan kekarnya membanting keras selimut yang ada di sisinya.

"G," panggil suara dari luar. Seorang wanita yang selalu membuat Gustav tertekan, tapi dia adalah si pemberi panggilan istimewa padanya.

Mr. G, yang kemudian menjadi nama populernya di dunia selebritas.

"*Come in*," katanya sambil membuka pintu dan menatap wanita tua tapi masih tampak segar dan cantik.

"Tidakkah kau merindukan wanita tua ini?" tanya Natalie, ibu Gustav.

Gustav melepas kemeja dan melemparkannya ke sofa, sementara sang ibu mengikutinya dari belakang. Hubungan mereka semakin dingin sejak kepergian Kamila yang membuat Gustav frustasi.

"Aku hanya butuh sendirian saat ini," katanya dengan lirih.

"Sampai kapan? Kau sudah mengabaikanku hampir tiga tahun lamanya." Natalie meninggi. "G, kembalilah padaku. Kau anak kami dan juga penerus keluarga ini." Suara wanita itu mulai bergetar.

"Aku selalu di sini," balas Gustav.

"Tapi kau seperti tidak ada." Natalie menyela. "Dan soal kisah asmaramu sekarang, oh Tuhan ... kuharap semua berita itu tidak benar," katanya dengan linangan air mata yang tak lagi dapat ia tahan.

"Aku akan menikah, aku akan membawakanmu seorang wanita. Tapi kau harus janji, tidak akan menentangnya seperti dulu, seperti ketika Kamila kubawa ke rumah ini," katanya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Natalie menggeleng. "Siapa?"

"Kau tak harus tahu, jika kau ingin aku menikah dan percaya bahwa berita itu bohong, maka biarkah wanita yang kupilih masuk ke rumah ini dengan baik. *Can you*?" tanyanya dengan tatapan tajam.

Wanita cantik itu tak mampu menjawab, karena dia ingin perempuan yang sesuai harapannya. Bukan asal-asalan.

"*If you can't, say goodbye*!"

"Gustav! Kau adalah putraku, darah dagingku, aku akan selalu menuruti keinginanmu asal kau bahagia," sergahnya cepat.

Gustav mengangguk dan meninggalkan ibunya menuju kamar mandi. Membenamkan wajahnya yang tampan ke dalam air yang dia harapkan dapat menghapus setiap kenangan buruk dan juga dosa yang dia lakukan hari ini, kemarin bahkan mungkin yang telah lalu.

***

Ilana membuka pintu butik dengan terburu-buru. Jam di tangannya menunjukkan dia hampir terlambat. Teresa juga tampak memberikan kode darurat. Tergesa, dia menuju mesin kehadiran dan memasukkan kartunya.

"Hampir saja," gumam Ilana sambil mengatur napasnya.

"Apa kau tidak lelah setiap hari menyisakan waktu lima belas detik untuk bersiap bekerja?" tanya suara dingin dari belakangnya.

Ilana menoleh dan mengatur napasnya lagi.

"Ya, itu tidak masalah, Sir. Maksud saya, saya bisa langsung bekerja," katanya dengan sungkan.

"Ikut aku, ada yang harus kita bahas," titahnya dingin. Berjalan dengan indah di antara manekin dan etalase.

Namun sayang, adegannya dengan Ivan membuat Ilana tak lagi memuja dan kagum dengan sosok memesona di depannya. Justru dia merasa sial telah melihat hal yang tak seharusnya dia ketahui.

Ketika memasuki ruangan, Gustav langsung duduk di sofa dengan menyandar, sementara salah satu kakinya dia tumpangkan ke kaki lainnya.

"Apa yang membuatmu selalu terlambat?" tanyanya, tidak biasanya dia membahas masalah umum seperti ini. Biasanya bagian HRD yang akan menegur Ilana jika sering terlambat.

"Anak, *Sir*. Putriku selalu merengek saat berangkat bekerja. Tapi sungguh, *Sir*. Saya membutuhkan pekerjaan ini untuk menghidupinya, apalagi dia akan memasuki usia pra sekolah. Saya janji, setelah ini tidak akan terlambat karena dia sudah masuk *day care* dan mungkin akan berbeda dengan dititipkan pada tetangga," papar Ilana dengan panjang dan lebar meski tak diminta sedetail itu.

Gustav menatapnya dengan anggukan.

"Kau *single parent*?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Iya," jawab Ilana singkat. Dia selalu takut membahas itu dengan siapa pun.

"Oke, aku ingin menawarimu sebuah kesempatan besar untuk mendapatkan uang. Besok kau akan ikut aku untuk pemotretan, akan kukatakan di sana. Ingat, jangan terlambat untuk besok," katanya dengan serius.

"Tentu, *Sir*."

"Pergi," katanya dengan dingin dan sinis.

Tanpa mendengar dua kali perintah, Ilana langsung balik badan dan menoleh ke arah sofa. Tempat di mana kemarin dia melihat Ivan tengah mengelus dada Gustav.

Ilana bergidik ngeri, dengan cepat dia keluar sambil menahan kengerian di hatinya. Kembali ke meja kasir, karena hari ini dia bertugas di sana. Melayani pembeli dari kalangan atas yang setiap hari datang dan pergi silih berganti.

"Ilana, kamu besok ditunggu Mr. G jam delapan di bandara. Jangan terlambat," ujar Casey, asisten pribadi Gustav.

"Oke, *Ma'am*," jawab Ilana dengan senyuman manis.

"*How lucky*," oceh teman-temannya. Mereka semua iri dengan tugas baru yang diterima Ilana, padahal Ilana sendiri merasa tak lagi istimewa dengan semua itu.

Kemarin, ya tepatnya sebelum semua terang benderang. Ilana tentu bangga dan mengagumi Gustav sebagai lelaki yang sempurna. Tak hanya soal harta fisik dan wajah, tapi juga kemapanan harta. Sayang, semua impian Ilana kini terkubur saat tahu bahwa Gustav bukanlah lelaki yang sempurna seperti yang dia kira.

♥♥♥

Setelah drama meninggalkan Zara yang menangis akan ditinggal selama tiga hari, akhirnya Ilana bisa leluasa pergi ke bandara dengan menggunakan ojek online. Sudah bisa dibayangkan, Gustav akan sangat marah jika ia terlambat. Bahkan Casey sudah menghubunginya berkali-kali.

Dengan menggeret koper, langkahnya seperti tengah jalan cepat menuju ruang tunggu VVIP. Di sana Gustav tengah sibuk memainkan ponsel, membalas beberapa pesan dan menerima panggilan.

Bersamanya, ada Casey si asisten sekaligus manajer, Rio dan Emil yang bertugas membawa barang-barangnya, serta Danisa seorang make-up artis.

Tugas Ilana hanya menyiapkan costum milik Gustav yang dibawa oleh Rio dan Emil. Karena di mata Ivan, Ilana memiliki selera yang bagus dalam menilai dan memadu padankan pakaian.

"Ilana ...." Casey menunjuk jam mewah di pergelangan tangannya.

"*Sorry, Ma'am.* Putriku menolak ditinggalkan," ujar Ilana dengan senyuman sungkan, menoleh pada Gustav yang melirik singkat.

Casey mengatur semua pekerja Gustav yang ikut, meminta mereka mempersiapkan tugasnya masing-masing. Sementara sang tuan asik dengan dunianya sendiri.

Pun ketika berada di dalam pesawat, Gustav jarang bicara. Hanya sibuk membaca majalah dengan sampul depan bergambar dirinya. Sesekali dia bicara dengan Casey, tak banyak tersenyum. Kalau pun memamerkan rahangnya yang indah saat tersenyum, hanya beberapa detik karena Casey melucu.

"Padahal cocokan dengan Casey daripada dengan Ivan," gumam Ilana sambil membekap mulutnya agar tak ada yang mendengar.

Setelah perjalanan cukup panjang, akhirnya mereka tiba di kota Sidney, Australia. Ilana diberi waktu istirahat beberapa menit untuk merebahkan diri, menikmati mandi dan berganti pakaian. Setelah itu harus langsung menuju kamar Gustav dan membantunya memilih pakaian.

Dengan sedikit terburu-buru, dia menekan bel kamar tuannya.

Pintu terbuka, Gustav hanya memakai celana panjang tanpa atasan. Memamerkan pahatan sempurna di berbagi sisi tubuhnya. Namun, lagi-lagi ilana hanya berujar ... sayang.

"Sore ini aku ada pemotretan di beberapa tempat untuk produk jam tangan, aku ingin kau siapkan beberapa kemeja, celana, kaos dan juga sepatu untuk kupakai." Gustav mulai bicara pada Ilana.

"Oke, *Sir.*"

"Pilihkan yang paling pas, ini produknya." Gustav memperlihatkan jam mewah di layar ponselnya.

Ilana mengangguk, lalu mulai memilih beberapa pakaian tengah disusun Rio dan Emil.

"Rio, Emil, bisa kalian keluar? Aku ingin bicara berdua dengan Ilana," kata Gustav mengejutkan ketiganya.

"Yes, *Sir.*" Keduanya menjawab kompak, berlalu dari ruangan itu dan menutup pintu.

Ilana menarik napas panjang, jika tidak ada kejadian sore itu, mungkin dia akan mengira Gustav ingin memaanfaatkan dirinya yang seorang wanita. Namun, karena tahu seperti apa tuannya, dia terlihat santai menanti apa yang ingin dibacarakan oleh Gustav.

"Kau punya anak, berapa usianya?" tanya Gustav sambil memandang Ilana yang mengangguk.

"Satu, *Sir.* Perempuan, namanya Zara, berusia empat tahun," jawab Ilana.

"Di mana ayahnya? Apa kalian *divorce*?" tanyanya serius.

"Ehm, itu ... itu ... ya, kami berpisah." Ilana mulai gugup setiap kali membahas soal ayah Zara.

"Oke," balas Gustav menarik napas panjang, "aku ingin menawarkan sesuatu padamu. Kau akan dapat *benefit* dari semua ini," katanya serius. "Kau hanya harus ... memberiku anak."

"Apa?" Spontan Ilana melotot dan bertanya.

"Ya, aku butuh anak. Aku ingin kau memberiku anak."

Ilana tersenyum dan sedikit tertawa. "Kenapa Anda tidak menikah saja, Tuan?" tanya Ilana yang terkejut dengan permintaan tuannya.

"Aku akan menikah, tapi anaknya darimu."

Ilana tercengang, tidak mengerti dengan maksud si lelaki sempurna dengan kehidupan misterius di mata banyak orang itu. Meski sudah mulai terbuka sedikit baginya.

"Saya tidak mengerti," balas Ilana.

"Kau sudah tahu antara aku dan Ivan kan? Tidak harus ku perjelas," katanya dengan serius menatap Ilana yang mengangguk.

"Bagaimana cara aku hamil?" tanya Ilana, "Anda memintaku jadi ibu *surrogate*?" tanyanya lagi.

"Tidak, tentu saja dengan cara langsung," jawab Gustav santai.

Ilana melotot dan membuka mulutnya lebar. "*How*? Ehm, maksudku bagaimana bisa ... Anda kan ... apa mungkin Anda bisa ... denganku?" Ilana gelagapan dan tampak bingung serta ngeri mengatakannya.

"Ya, aku yang akan menghamilimu," jawab Gustav pasti.

♥♥♥

Part 3

"Ilana!"

Ketukan pintu terdengar keras dari balik kamar mandi tempat Ilana saat ini bersandar dan mengingat kejadian mengerikan itu. Perlahan, dia berjalan ke pintu. Membukanya, dan menatap pria yang dia duga sebagai orang yang menghabisi suami dan ibu anak yang saat ini dia rawat.

Dia meminta izin ke kamar mandi saat Gustav mengatakan akan menghamilinya langsung. Jiwanya sedikit tertekan. Bagaimana mungkin dia menikah dengan pembunuh suaminya bahkan tidur dan membuat anak dengannya. Sesuatu yang mustahil dapat dia jalani, apalagi Gustav pun memiliki penyimpangan lain.

"Apa kau sakit?" tanya Gustav menatap wajah Ilana yang pucat keluar dari kamar mandi.

"Ya, perutku sedikit mulas, *Sir*," jawab Ilana berbohong.

Gustav membalikkan badan, kembali ke arah deretan pakaian yang akan dia kenakan.

"Aku membawamu untuk bekerja karena rekomendasi Ivan, kau malah sakit," omel Gustav sambil menggeleng kesal.

"Maaf, mungkin aku terlalu terkejut dengan permintaan Anda tadi." Ilana mencoba menormalkan jantungnya.

Gustav kembali menoleh pada wanita yang dia harapkan dapat memberinya anak. Namun sayang, dia menolak dengan alasan tidak akan sanggup menjaga rahasia yang besar.

"Apa kau juga akan membocorkan kisah hidupku?" tanya Gustav serius.

Ilana menggeleng cepat.

"Jika aku harus hamil anak Anda, itu akan sulit kusembunyikan dari siapa pun. Lagipula, aku tidak akan bisa melakukannya tanpa cinta," jawab Ilana dengan menatap mata hitam Gustav yang langsung menolak bertatapan lebih lama.

"Cinta," sinisnya sambil membuang dasi yang tengah dia genggam untuk dicoba. "Apa wanita selalu posesif seperti ini atas nama cinta? Kemudian mereka sendiri yang berhianat." tanya Gustav sambil menerawang jauh, menatap dinding seolah tak berbatas.

"Anda sedang bicara tentang siapa?" tanya Ilana penuh selidik.

Gustav menggeleng. "Cepat kau siapkan semua keperluanku jika sudah tak sakit," katanya dingin dan berlalu menuju ranjang. Merebahkan diri di sana, memijat keningnya dan napasnya tampak cepat.

Ilana memperhatikan diam-diam. Tangannya tetap terampil memisahkan pakaian yang akan dipakai hari ini oleh tuannya. Meski pikirannya mulai kacau sejak Gustav meminta anak darinya.

Bagaimana bisa? Gustav seorang penyuka sesama jenis, apa mungkin akan mampu menghamilinya? Belum lagi, mungkin pria itu pernah lebih jauh dengan partnernya, membuat Ilana bergidik ngeri dan jijik.

Tidak ada yang menjamin lelaki tampan itu bersih dari penyakit mengerikan yang mengintai akibat hubungan terlarang. Namun dia juga harus bersiap kehilangan pekerjaan andai menolak proposalnya untuk pernikahan palsu.

Meskipun, dia diming-imingi harta dan uang bulanan yang menggiurkan. Kehidupan mewah sosialita yang sering dia kagumi di layar televisi, hingga kehidupan dan masa depan yang terjamin bagi putrinya, Zara.

"Zara berhak atas semua itu," gumamnya dengan menatap kosong. Namun segera dia menyadarkan diri, berjalan ke arah Danisa dan mengatakan semua sudah siap. Ia tak berani membangunkan tuannya yang tengah terbaring di ranjang dengan tenang, meski napasnya terlihat tak teratur.

"Membangunkannya itu tugasmu," ujar Danisa sambil menoleh ke dalam bagian ruang tidur kamar ini.

"Di mana Casey?" tanya Ilana lagi.

"Dia sedang rapat dengan pihak perusahaan jam yang mengontrak Mr. G," jawab Danisa lagi.

Akhirnya, Ilana berjalan ke ruang tidur. Menatap pria yang terlelap dengan pergelangan tangan menutupi mata.

"Sir," panggil Ilana pelan. Tanpa berani menyentuh.

"*Sir*, sudah waktunya ke lokasi pengambilan gambar," ulang Ilana sambil menyentuh pundak kekar itu. Namun tak ada gerakan sama sekali.

Ilana mulai jengah, dia kembali memanggil dan menyentuh pundak serta menggoyangkannya. Namun dia terkejut saat tangannya ditarik dan dibalik hingga Gustav ada di atasnya, menatapnya tajam. Bahkan tangannya mengelus pipi Ilana yang gemetar.

"*Sir, no*," lirih Ilana dengan gugup dan berusaha menghindari sentuhan tangan pria itu.

"Aku tahu kau jijik padaku, iya kan?" tanyanya dengan sangat dekat. Bahkan embusan napasnya terasa panas di pipi Ilana.

Ilana merasakan bulu halus di pipi Gustav berjalan di kulit wajah hingga lehernya. Sekuat tenaga dia menolak, berontak, tapi tubuh tegap itu berhasil menguncinya.

"*Sir, please* ... aku seorang ibu," isak Ilana.

Kalimat itu sukses membuat Gustav memberi jarak dari tubuh dan wajah Ilana. Menatap mata berbulu lentik itu dengan seksama.

"Karena itu, beri aku anak," kata Gustav.

Ilana menatap pria itu dengan tatapan tak terbaca. Bayangan bagaimana suaminya dan Kamila meledak kembali terbayang. Kemudian sebuah *headline* berita di koran yang menuliskan kasus kecelakaan mobil di mana penumpangnya tengah beradegan mesum.

Mereka dihujat, dicaci maki masyarakat, seolah benar sebagai pasangan selingkuh yang dari datanya sama-sama sudah menikah. Padahal, tidak demikian kejadiannya. Ilana adalah saksinya.

"Beri saya waktu," balas Ilana dengan terlambat.

Gustav menarik napas panjang, melepaskan Ilana dan berdiri menuju jendela.

"Kau tahu kenapa aku memilihmu?" tanya Gustav serius.

Ilana menggeleng dengan mata penuh kebencian. Dia masih ingat apa yang dikisahkan suaminya, bahwa Kamila menikah dengan Gustav sang model ternama, tapi dirahasiakan.

Pertama, karena Gustav sedang naik daun dan takut ditinggalkan penggemarnya.

Ke dua, karena orang tua Gustav juga tidak setuju. Terutama ibunya, menentang pernikahan tersebut. Terlebih karena Kamila hanya seorang pramuniaga sebuah kafe.

Pernikahan mereka awalnya baik-baik saja, hingga Kamila sering menghubungi Rey calon suami Ilana saat itu, bahwa sering diteror dan diancam akan dibunuh. Apalagi ketika keluarga Gustav tahu tentang kehamilannya.

Gustav sendiri belakangan tidak percaya bahwa janin yang ada di dalam kandungan Kamila adalah anaknya, menganggapnya anak Rey. Dia bahkan sempat meminta untuk digugurkan.

Karena itu, dugaan Ilana mengarah pada Gustav sebagai sosok yang telah menghabisi dua orang itu, dan menjadikan mereka dikenang sebagai pasangan selingkuh di akhir hidup mereka.

Kejam!

Ilana mengusap wajahnya yang mungkin bersemu merah penuh amarah, tapi juga air mata yang tiba-tiba saja mengalir saat Gustav menoleh padanya.

"Aku menawarkan ini karena kau adalah janda, andai kau gadis ... aku juga tidak akan merusakmu. Katakanlah banyak perempuan menganggap kesucian hanya untuk pria yang mereka cinta, iya kan? Kau telah melepasnya dengan suamimu, dan hanya melanjutkannya untuk uang denganku. Kurasa itu adil," paparnya dengan santai.

Ilana tak menjawab, dia hanya menunduk. Menyembunyikan rona yang mungkin kejujuran dari dalam jiwanya. Bahwa dia membenci pria ini. Hanya saja, sebuah keinginan membawanya ke tempat ini. Namun dia tak menyangka, Gustav justru benar-benar menjadi begitu dekat padanya.

Ilana, berniat mencari tahu perihal kehidupan Gustav yang sesungguhnya. Mencoba mencari titik terang tentang siapa pembunuh Rey, suaminya. Karena dari sorot mata Rey saat itu, dia mengharapkan dirinya membalaskan dendam.

"*Sir*, semua sudah siap." Casey datang mengejutkan keduanya.

"Oke," balas Gustav, "Ilana, semua sudah siap?" tanyanya lagi.

"Sudah, *Sir*."

Mereka keluar dari kamar hotel, menuju lokasi pengambilan gambar.

Ilana harus siap sedia setiap kali Gustav break dan ganti pakaian. Melepas pakaian yang dikenakan, lalu memasang yang baru. Merapikannya yang tak jarang mengharuskan dia menyentuh tubuh tegap tuannya.

Sementara Danisa, sibuk merapikan make-up dan mengusap keringat yang ada di wajah Gustav.

"Oke, setelah ini kita akan mengambil gambar di pantai," ujar pengarah adegan memberitahu jadwal berikutnya.

Ilana dengan sigap memilih pakaian yang pas, memisahkannya dengan yang sudah dipakai. Sesekali dia menoleh pada Gustav yang menerima telepon dari Ivan. Gerak bibir ke samping spontan dia lakukan, meski segera ia normalkan karena takut diketahui orang lain.

Selanjutnya, mereka berpindah lokasi. Gustav berjalan santai di bawah payung yang dibawa oleh Casey, sementara Ilana memegang beberapa pakaian yang akan dipakai segera, sisanya ditarik oleh Emil dan Rio.

Mereka tiba di pantai Sidney, Ilana kembali memakaikan pakaian dan merapikan bagian depannya. Tanpa sengaja mata

mereka beradu, tapi segera dia ubah ke arah pakaian yang dia rapihkan.

"Ada sesuatu di rambutmu," ujar Gustav.

"Hah?" tanya Ilana meraba rambutnya.

"Biar kuambil," ujar Gustav.

Ilana menundukkan kepalanya, sementara Gustav menatap rambut Ilana yang tak terdapat apa pun di sana.

Gustav menatap rambut wanita itu, berusaha menyentuhnya sedikit, seolah mengambil sesuatu.

"Terima kasih, Sir," ujar Ilana kembali mengangkat wajah, lalu memasangkan Gustav dasi dan melonggarkannya.

"Usahakan dia tampil sesensual mungkin, oke?" ujar pengarah adegan.

Ilana dengan cekatan membuat Gustav tampak berantakan, tapi juga menggoda dan menjadi fantasi para wanita.

"Fantasi apa? Huh," gumam Ilana ketika Gustav mulai berpose di pinggir pantai dengan kemeja tak berkancing dan dasi yang hanya melingkar di leher, terjulur di dadanya yang bersih dan perut yang menampilkan *abs* delapan kotak.

Ilana menyempatkan diri melihat ekspresi para wanita yang ada di sana. Semua tersenyum dalam rona penuh harap, seolah pria yang ada hadapannya adalah normal.

Dia sendiri malah merasa lucu dengan apa yang dilihatnya. Ketika semua orang terpukau dengan Gustav, mengimajinasikan pria itu sangat jantan, dia kembali ingat saat Ivan lebih beruntung daripada mereka.

Spontan dia terkekeh sambil melihat ke arah Gustav yang tengah berpose dengan berbagai gaya dari berbagai sisi.

"Ada yang lucu?" tanya Danisa ketika melihat Ilana tertawa.

"Aku sedang membayangkan teman-temanku iri karena aku bisa menjadi bagian dari kalian," jawab Ilana berbohong. Jelas, dia menertawakan apa yang diketahuinya.

"*Break*!" teriak sutradara lagi.

Semua kembali ke pinggir dan Gustav langsung dibawakan payung. Sementara Ilana langsung mengambilkan kain selimut karena udara mulai dingin.

"Kita akan kembali ke hotel, angin mulai dingin. Bubar ya." Sutradara memberi instruksi.

Gustav meraih kotak rokok di sampingnya, lalu meminta Casey menyalakannya. Menghisap benda tersebut sambil membetulkan pakaian dan melepas dasinya. Kemudian menyerahkan pada Ilana yang sedang mengemas pakaian.

Rombongan mereka kembali ke hotel lebih cepat. Bahkan Gustav mengizinkan semua pekerjanya untuk bersantai dan membiarkan dia sendiri di kamar hotel. Tentu saja, itu hal menyenangkan karena mereka bisa menikmati kota Sidney dan mengisi *feed* sosial media.

Ilana pun kembali ke kamarnya, meraih ponsel dan menghubungi Zara yang dia titipkan pada tetangga.

"Hai, Sayang, kau sudah makan?" sapa Ilana dengan penuh rasa rindu.

"Sudah. Kapan mama pulang?" tanya Zara dari seberang dan menatap penuh rindu.

"Hmm, lusa. Kau tidak boleh merepotkan ibunya Arni ya. Jika mama libur, kata akan bermain di kidzania atau mana pun yang kamu mau, ok?"

"Janji?"

"Tentu saja, Sayang," jawab Ilana dengan serius.

"Siapa Om di belakang mama?"

"Hmm?" Spontan Ilana menoleh ke belakang. Rupanya Gustav sudah ada di kamarnya dan berdiri di belakang Ilana yang tengah berbicara dengan Zara.

"Oh, ini boss mama. Baiklah, sampai bertemu nanti, *bye* ... muah." Ilana melambaikan tangan dan mematikan telepon. "Sir, Anda bisa masuk ke kamarku?" tanya Ilana dengan terkejut.

"Aku bisa masuk ke kamar semua pekerjaku, karena memiliki akses," jawab Gustav dengan dingin seperti biasa.

"Oh, ada yang bisa kubantu?" tanya Ilana lagi.

"Yang tadi itu anakmu?"

"Iya." Ilana tersenyum dengan gugup.

"Tidak mirip. Apa mirip ayahnya?" tanya Gustav sambil berjalan ke arah dinding kaca dan menatap kota Sidney dari sana.

Ilana menarik napas panjang. Dia selalu malas membahas anaknya, bukan karena tidak sayang. Namun ada hal yang membuat dia harus berbohong dan berbohong pada akhirnya.

"Ya," jawabnya singkat.

"Ke mana ayahnya?" tanya Gustav lagi.

"Dia ... sudah meninggal."

"Oh, *sorry*. Aku turut berduka. Kemarin kau bilang bercerai."

Ilana tersenyum. "Terima kasih, *Sir*." Hanya itu yang dia sampaikan.

Gustav menarik napas panjang, seperti ada beban yang ingin dia sampaikan. Namun juga ragu untuk memulai sebuah pembicaraan.

"Aku masih menawari opsi tadi pagi." Pada akhirnya dia mengulang pembahasan tadi.

Ilana tersenyum kecut.

"Aku janji akan merahasiakan hubungan Anda dengan Boss Ivan. Tapi, maaf ... untuk mengandung anak kalian, aku tidak bisa," katanya tegas.

"Bagaimana jika aku memecatmu karena kau menolakku?" tanya Gustav dingin.

"Mungkin itu sudah nasib sialku, aku pasrah," jawab Ilana serius.

"Berapa pun kau minta, aku bersedia membayar. Kau akan kuberikan uang bulanan, fasilitas apartemen, mobil, segala kemewahan bahkan kau bisa membeli barang bermerk dan memamerkannya di sosial media."

"Apa aku bisa memamerkanmu sebagai suamiku?" tanya Ilana cepat.

Gustav membuang pandangan, menghisap rokoknya dan membuang asapnya dengan kasar.

"Kau terlalu sombong, aku menawarkan ini hanya karena kau janda. Bukan karena aku benar-benar butuh, aku bisa meminta janda lain jika aku mau. Hanya saja, kupikir kau membutuhkan uang untuk masa depan anakmu." Gustav menatap Ilana dengan tatapan dingin dan kecewa.

"Maaf, mungkin aku terlalu idealis. Tapi sungguh, aku tidak bisa," balas Ilana pasti.

"Alasannya? Aku butuh alasan pasti."

Ilana menatap ke jendela kaca. Berusaha mengumpulkan keberanian untuk memberikan alasan yang sesungguhnya.

"Hmm, bagaimana jika ... Anda menularkan suatu penyakit," ujar Ilana lugas.

Gustav menoleh dan menatap tajam dengan wajah penuh keterkejutan.

"M-m-maksudku, kita tahu hubungan kalian mungkin tak aman. *Well*, aku tidak tahu seperti hanya saja dari yang kubaca, itu ... itu berbahaya. Anda mungkin pernah memasukkan itu ... dan ... lalu padaku di tempat yang berbeda. Anda paham maksudku, kan?" Ilana gelagapan dan membuang napas dari mulut dengan cepat dan gugup.

Gustav membuang rokok dan menginjaknya. Dia mendekat dan menarik lengan Ilana dengan kasar, lalu mendorongnya ke dinding.

"Kau terlalu sombong, Ilana. Kau kira aku sedang mengagumimu? Hm? Aku hanya butuh rahimmu dan sel telurmu untuk menumbuhkan keturunanku! Bukan mencintaimu!" Gustav mendorong Ilana dengan kasar ke dinding.

"Anda masih butuh perempuan, itu lah artinya."

"Jangan ceramah di depanku! Aku tahu persis kapan perempuan kubutuhkan dan kapan tidak."

"Jika Anda butuh sel telur perempuan artinya Anda butuh perempuan, karena itu hanya dimiliki perempuan!"

"Shut up!" Tangan kekar itu melayang dan mencengkik leher Ilana yang terkesiap.

Ilana sadar, dia terlalu berani dan tajam mengkritisi lelaki yang ada di hadapannya. Seorang bintang besar dan berkuasa, bahkan atasannya.

"Maaf," ujar Ilana pelan.

"Kau kupecat!"

"*Sir, please* ... itu hanya aksi spontan."

"Kau kupecat!" teriak Gustav lagi. "Casey akan memberikan uang pesangonmu dan segera angkat kaki dari tempat ini."

Ilana mengangguk pasrah. Sekarang dia bisa melihat keaslian Gustav yang dingin dan pendiam. Sungguh kasar dan tidak berperikemanusiaan. Bukan tak mungkin dia juga bisa melenyapkan nyawa siapa saja. Termasuk Kamilda dan Rey.

Wanita itu berjalan ke lemari, mengemasi pakaiannya ke dalam koper. Sementara Gustav meninggalkan kamar itu dengan penuh amarah.

"Setidaknya aku tahu, kau memang tempramen, dan mungkin itu juga yang membuatmu menghabisi istrimu sendiri dan juga suamiku yang tak bersalah," gumam Ilana dengan menyeret koper ke arah pintu keluar.

Langkahnya terhenti beberapa saat, memikirkan uang yang tak dia miliki untuk kembali ke Indonesia. Kemudian membuka pintu dan berjalan ke kamar milik Casey. Menekan bell dan menunggu cukup lama, hingga akhirnya terbuka.

"Mr. G sudah bilang aku dipecat?" tanya Ilana dengan tatapan putus asa. "Aku meminta uang pesangon yang dia katakan ada di dirimu."

Casey menaikkan alisnya. "Dia tidak mengatakan apa-apa."

"Apa?" Ilana menatap Casey dengan serius. "Dia memecatku barusan dan mengatakan Casey akan memberikan pesangonnya."

"Dia tidak mengatakan apa-apa padaku, jadi aku tidak bisa memberikan uang itu."

"Oh, *God. Please*, aku tidak punya uang sebanyak itu untuk kembali ke Indonesia." Ilana meninggi.

"Kau tanyakan lagi padanya."

"Kenapa tidak kau yang menghubunginya?"

"Hey, yang butuh uang dirimu. Berusahalah." Casey menutup pintu kamarnya.

"Semua orang di sini sinting!" omel Ilana. Seraya berjalan ke arah kamar Gustav. Berdiri cukup lama di sana, lalu menekan bell dengan keputusasaan.

Pintu terbuka, Gustav menatapnya dengan ekspresi sama seperti tadi.

"Casey tidak memberikan uangnya, aku tidak tahu harus kembali bagaimana karena tidak memiliki uang." Ilana menundukkan wajahnya karena merasa betul-betul tak berdaya.

"Sadar kau itu butuh uang, tapi kau sangat sombong." Gustav masih ingin menunjukkan kesalahan Ilana di matanya.

"Anda benar, tapi ... Anda sudah memecatku, menurut undang-undang aku harus dapat pesangon."

"Ambil pada Ivan, kau anak buah Ivan."

Ilana mengangkat wajah dengan penuh kepasrahan, ketidakberdayaan dan juga kekesalan yang luar biasa.

"Setidaknya berikan aku tiket untuk kembali," pintanya.

"Tentu, aku akan berikan apa pun yang kau mau," balas Gustav dengan rahang yang terangkat. "Masuklah, ambil uangnya di dalam," tantangnya dengan sinis.

Ilana tertegun, menatap pintu yang terbuka lebar di hadapannya. Sementara Gustav telah melenggang ke dalam kamar dengan penuh kemenangan.

♥♥♥

Part 4

Gustav melepas pakaiannya dan melemparkannya ke sofa. Seolah memancing Ilana dan mengintimidasinya dengan tubuhnya yang sempurna. Bersiap menunjukkan sisi lain dirinya yang tak diketahui Ilana.

Ilana menatap punggung pria yang membelakanginya dengan arogan. Menunjukkan kuasa atas apa yang tak dimilikinya, yaitu uang. Bertolak belakang dengan Rey yang manis, selalu menjaganya seperti seorang putri. Meski dia hanya seorang yatim piatu yang tinggal di asrama panti asuhan.

Rey selalu menjaga Ilana sejak mereka SMA, hingga keduanya kuliah. Bekerja paruh waktu bersama, dan bertemu dengan Kamila yang merupakan teman kerja Rey di kafe.

Meski Rey telah pergi, rasanya tak pantas jika dia harus menghianati suaminya dengan sebuah hubungan terlarang di luar pernikahan. Ilana menarik napas panjang, menarik koper miliknya dan meninggalkan pintu yang terbuka lebar.

"Sombong!" maki Gustav ketika mendengar suara koper ditarik pergi menjauh. Dia menoleh ke pintu, wanita itu benar-benar tak peduli padanya.

"Semua orang memang jijik padaku, aku suka itu. Karenanya, tidak ada perempuan murahan seperti Kamila yang mau mendekati lagi, itu bagus," katanya sambil mengambil kembali rokok dan menyalakannya, menghisapnya dan menggerakkan

kepala seolah melemaskan lehernya yang tegang. Menatap jauh ke atas awan yang bergerak. Kemudian membuang rokok yang masih panjang dan menginjaknya dengan kesal.

"Aku akan buat perhitungan denganmu, Ilana. Aku suka wanita jual mahal sepertimu, kita lihat, seberapa idealismenya dirimu," katanya dengan seringaian licik.

Ilana duduk di lobi, menatap layar ponsel dengan cemas. Kemudian menghubungi teman baiknya, Teresa.

"Aku butuh uang," ujar Ilana saat panggilan video tersambung, "aku dipecat karena kesalahan fatal."

"Apa? Duh, kamu ini!" Teresa melotot tak percaya. Dia melirik ke kanan dan kiri. Takut ada yang melihatnya menerima telepon.

"Tolong, aku harus kembali demi Zara. Uangku tidak cukup untuk tiket kembali ke Indonesia," katanya memelas.

"Oke, aku akan transfer ke rekeningmu," balas Teresa mematikan panggilan.

"Syukurlah," gumam Ilana dengan menatap layar, yang tak lama terdapat notifikasi pengiriman uang ke rekening banknya.

Dia bangkit, berjalan keluar lobi dan meminta dipesankan taksi untuk menuju bandara. Tidak butuh waktu lama, taksi yang dipesan datang. Ilana masuk dan hanya memikirkan apa yang akan terjadi dengannya setelah ini. Sudah pasti harus keluar dari tempat kost yang saat ini dia tinggali, karena harganya cukup mahal.

Namun, yang terpenting dia harus kembali dulu ke Indonesia. Menemui putrinya yang sudah menjadi bagian dari hidupnya saat ini.

♥♥♥

"Payah," ucap Teresa saat Ilana menemuinya dan meminta belas kasihan untuk bisa menumpang di rumah sahabatnya itu.

"Aku akan tinggal sampai menemuka pekerjaan. Kau tahu kan, aku bisa cepat dapat pekerjaan baru setelah ini." Ilana meyakinkan sahabatnya.

"Kau sudah temui Boss Ivan dan minta pesangon?" tanya Teresa.

"Aku tidak berani," jawab Ilana.

"Dengar, bisakah kau tidak bodoh sedikit saja? Kau butuh uang dan kau masih jual mahal?" omel Teresa.

"Jika kau tidak bisa bantu, tidak apa. Aku akan kembalikan uangmu saat sudah dapat pekerjaan." Ilana mengemasi tasnya, lalu menoleh pada Zara yang kebingungan.

"Ayolah, aku bukan sedang marah. Hanya merasa kau terlalu bodoh melepaskan uang begitu besar. Pesangonmu itu bisa untuk hidupmu beberapa bulan, terutama gizi anakmu!" tekan Teresa.

Ilana mengangguk, pada akhirnya dia setuju untuk menemui Ivan dan meminta uang pesangon pemecatan. Meski dia sangat takut, jika harus bertemu Gustav lagi karena mungkin sudah kembali dari Sidney.

Dengan membawa Zara, dia datang ke butik tempatnya dulu bekerja. Teman-temannya terkejut, karena kemarin dia bertugas bersama Mr. G tapi kini malah datang sebagai mantan karyawan.

Ilana duduk di kursi menunggu kedatangan Ivan, sementara Zara hanya diam menatap deretan pakaian dan manekin, juga foto-foto Gustav sebagai model pakaian di sana.

Ivan datang dan menatap Ilana yang berdiri dari kursi tamu, lalu memintanya masuk ke ruang kerja sambil berjalan dengan dagu ke atas.

"Kenapa Gustav memecatmu?" tanya Ivan serius.

"Dia tidak cerita?" tanya Ilana lemah.

"Hhh, cerita. Hanya ingin tahu versimu," jawab Ivan ketus.

"Aku kemari untuk uang pesangon yang diperintahkan dia untuk diambil padamu, Boss," ujar Ilana dengan tatapan penuh harap dan mengiba.

Ivan menoleh pada gadis manis di sisi Ilana. "Dia anakmu?" tanyanya.

"Iya, ini Zara."

Zara hanya tersenyum pada Ivan yang mengangguk kaku, dia mengeluarkan cek dari laci dan menulis jumlahnya.

"Jujur, aku suka caramu melayani pembeli." Ivan menangguhkan menulis nominal.

"Aku juga masih butuh pekerjaan, setidaknya tetap di butik ini. Tidak harus menemani Mr. G pemotretan." Ilana masih belum yakin dapat pekerjaan yang gajinya lebih besar daripada sekarang. "Aku sudah bekerja di sini cukup lama, kau itu, Boss. Aku sudah kenal dengan para pelanggan. Jadi ... beri aku kesempatan."

Ivan menarik napas panjang. Dia mengangguk dan menoleh iba pada Zara yang tampak lugu dan polos.

"Kenapa kau tak menikah lagi?" tanya Ivan.

"Laki-laki sekarang sulit dipercaya, bisa saja sepertimu," goda Ilana sambil tutup mulut.

"Huh," balas Ivan dengan mendelik. Meski judes dan galak, tapi dia sesungguhnya sangat baik pada Ilana dan karyawan lainnya.

"Baiklah, kau tetap bekerja di sini. Soal Mr. G, biar aku yang akan merayunya." Ivan tampak berbinar.

Ilana berusaha memamerkan wajah senang meski dia sangat geli luar biasa.

"*Thank you*, Boss." Ilana memasang wajah haru dan senang. "Zara, katakan terima kasih pada Boss Ivan," pintanya.

"Terima kasih, Boss Ivan," kata Zara dengan manis.

"Ah *sweety* ... aku ingin anak perempuan secantik dia nantinya, semoga Gustav bisa memberikannya," katanya dengan wajah merona.

Ilana hanya tersenyum dengan gigi yang dia pemerkan dengan lebar dan mengangguk terpaksa, merasa konyol tapi tak mampu menunjukkannya apalagi menceramahinya seperti yang dia lakukan pada Gustav. Bisa-bisa, Ivan juga memecatnya seketika.

Setelah semua beres, dia dan Zara keluar. Saat itu Gustav masuk dengan Casey dan dua asistennya yang lain.

"Kau masih di sini?" tanyanya dengan dingin dan sinis.

Zara langsung mengeratkan tangannya ke paha Ilana, memeluk erat hingga boneka kelincinya jatuh.

Gustav spontan menoleh pada gadis kecil yang takut melihatnya. Menatap mata cokelatnya yang mengingatkannya pada sosok Kamila, istrinya di masa lalu.

"Boss Ivan memberiku kesempatan sekali lagi untuk tetap bekerja, mungkin dia kasihan dengan anakku," jawab Ilana terlambat.

"Mama," bisik Zara sembunyi di balik paha Ilana.

Gustav menatap Zara hampir tak bekedip. Membawanya ke masa lalu di mana dia terpesona dengan mata cokelat gadis pelayan kafe tempat dia mengambil gambar. Untuk kemudian sering bertemu diam-diam, lalu menyatakan cinta dan ingin lebih serius menjalin hubungan, dengan sebuah ikatan pernikahan.

"G," panggil Ivan membuyarkan lamunan Gustav yang sedang kembali ke masa lalu. "Aku yang memberikan kesempatan pada Ilana untuk tetap bekerja. Kasihan anaknya," katanya dari pintu ruang kerjanya.

Gustav mengangguk, lalu berjalan meninggalkan Ilana yang memungut boneka putrinya. Dia masuk ke dalam ruang kerjanya sambil mengingat-ngingat wajah Kamila.

"Anak itu mirip sekali dengan Kamila," gumamnya sambil menatap lurus tapi tak fokus.

"G," panggil Ivan lagi. Melingkarkan tangan ke pinggang pria tampan tersebut.

"Aku sedang ingin sendiri, Ivan," tolaknya sambil berjalan ke sofa.

"Hmm, kau membuatku keceawa. Sudah terlalu sering kau melakukan penolakan, dan itu membuatku kesal," omel Ivan sambil berpangku tangan.

Gustav tidak menjawab, dia hanya mengambil rokok dan menghisapnya dengan santai.

"G," panggil Ivan lagi, "kapan kita akan ... kau tahu maksudku, aku sudah lama menginginkannya," bisiknya manja.

"Aku belum siap," jawab Gustav sambil menyesap kembali rokoknya dengan menatap ke atas langit-langit kamar.

Ivan tampak kecewa, berulang kali dia meminta keintiman lebih jauh tapi selalu ditolak. Karena itu, dia lebih sering melakukannya dengan rekannya yang lain tanpa sepengetahuan Gustav.

"Jangan marah jika kelak aku selingkuh," ujar Ivan manja.

Gustav menoleh dan tersenyum. "Aku tak yakin kau bisa selingkuh dariku," ejek Gustav sambil memainkan rokok dengan jarinya.

Ivan cemberut dan duduk di sisi Gustav dengan manja. "Kau masih suka perempuan ya?" bisik Ivan sambil mengelus dada Gustav yang memejamkan mata.

Gustav tak menjawab, tapi saat matanya terpejam dia melihat Ilana yang menunduk di hadapannya saat ia bersihkan rambutnya. Kemudian saat dia mengunci tubuh wanita itu di atas ranjang.

Matanya kembali ia buka dengan cepat, menoleh pada Ivan yang tersenyum menggoda. Kemudian saling mengecup bibir dengan mesra.

"Sekarang?" bisik Ivan penuh harap.

"*No*," jawab Gustav sambil berdiri dan menuju kamar mandi.

Ivan mendengus kesal, karena Gustav seperti tengah main-main saja dengannya.

***

Ilana merasa lega, dipandangnya Zara yang terlelap di dalam mobil yang mereka tumpangi.

"Kau harus bersabar, kelak kita akan tahu siapa yang membunuh papamu," gumam Ilana sambil menatap ke luar jendela. Membayangkan wajah Rey di detik-detik kematiannya.

Air matanya kembali menetes. Mengingat bagaimana manisnya hubungan mereka sebelum akhirnya harus dipisahkan ruang dan waktu.

"Rey, aku akan mencari keadilan untukmu. Aku akan membersihkan namamu," katanya dengan terisak dan berusaha menghapusnya dengan tisu yang ada di punggung jok mobil.

"Anda baik-baik saja?" tanya sopir taksi online heran.

"Iya, hanya sedang terharu," jawab Ilana sambil mengelus rambut Zara.

Tiba di rumah kost, dia menggendong Zara masuk ke dalam kamar. Membaringkannya dengan nyaman di ranjang berukuran 160 x 200 centimeter. Kemudian berjalan ke dekat laci, membaca koran tahun di mana suaminya meninggal.

Tertulis di sana, sebuah mobil terbakar diduga akibat korsleting listrik. Di dalamnya ditemukan mayat sepasang kekasih yang diduga tengah melakukan adegan mesum. Berdasarkan hasil identifikasi, keduanya tidak memakai pakaian sama sekali. Kemungkin sedang bercinta dan terjadi ledakan karena api dari kabel menyambar tangki bahan bakar.

Setelah ditelusuri, kedua korban bukan suami istri. Melainkan sama-sama telah memiliki pasangan. Pria berinisial R adalah baru saja menikah dan malam ini seharusnya malam pertamanya, dan wanita berinisial K adalah istri dari seorang model. Hanya saja, polisi tidak mau menyebutkan detailnya karena permintaan pihak keluarga.

Masih hangat dalam ingatannya, semua orang tidak ada yang simpati dengan kematian Rey. Bahkan selama di pemakaman, mereka bergunjing dan berbisik. Menyatakan tidak terkejut dengan perselingkuhan mereka.

Ilana bahkan harus diperiksa pihak kepolisian, tapi dia mengatakan sedang tidur malam itu dan hanya mendengar suara ledakan. Dia juga menolak wajahnya dipublikasikan, karena menyangkut keamanan hidupnya.

Dia menghilang sementara dari kehidupan teman-temannya. Mengasuh bayi yang ia beri nama Zara dengan sisa uang yang dimilikinya dari tabungan Rey. Bekerja paruh waktu sambil menjaga bayi, menghemat pengeluaran, hingga akhirnya memutuskan bekerja.

Dia ingat, Rey selalu menceritakan tentang Kamila dan Gustav. Bahwa suami temannya itu adalah model ternama yang kaya raya, bahkan terkesan misterius karena anak salah satu pengusaha terkaya di Indonesia dan Singapura.

Karena itu, dia merasa harus mencari tahu tentang Gustav. Keyakinan Ilana, Gustav akan membawanya pada siapa pembunuh Rey yang sesungguhnya. Dugaan Ilana, Gustav menghabisi Kamila dan Rey karena cemburu dan merasa dihianati, pun mengira anak yang dikandung istrinya bukan darah dagingnya. Karena itu, mereka berdua dihabisi dengan sadis. Tapi kenapa bayinya tidak ikut dibunuh? Itu yang menjadi pertanyaan Ilana selama ini.

"Untuk tiba pada tujuan utama memang harus sedikit berkorban dan mengambil resiko," ujar Ilana menatap foto Gustav yang menjadi sampul sebuah majalah.

"Nikmati harimu saat ini, dengan kekasih pria mu. Karena setelah ini, kau akan kubuat berlutut di kakiku, membersihkan nama baik suamiku. Aku akan menuntut balas atas kematiannya, pada siapa pun, bahkan andai itu adalah dirimu, Gustav Rivaldo Diraja!"

♥♥♥

Part 5

Ilana kembali bekerja seperti biasa. Datang lebih awal karena Zara sudah mendapatkan *day care* yang tepat. Dia betah, dengan banyak mainan dan juga teman sebaya di sana. Membuat Ilana dapat berangkat lebih awal, tanpa harus menekan kartu kehadiran di detik-detik terakhir.

Senyumnya selalu manis setiap kali melayani pembeli. Pun selalu memuji Gustav setiap kali pelanggannya bertanya, "Apa sang bintang ramah?"

"Dia sangat ramah pada semua karyawan." Ilana memujinya dengan sangat baik. Kemudian menunjukkan koleksi terbaru dari kaos dan kemeja dengan merek Mr. G tersebut.

Setelah mendapatkan barang yang diinginkan, mereka membayar di kasir. Mengucapkan terima kasih pada Ilana yang selalu ramah dan sopan.

"Itulah kenapa aku tidak ingin kau pergi," ujar Ivan keluar dari ruangannya yang terpasang kaca tembus ke bagian toko, meski yang di bagian toko hanya bisa bercermin saja.

"Terima kasih, Boss. Atas kepercayaanmu," ujar Ilana dengan senyuman.

Dia masih ingat bagaimana susah payah dirinya untuk bisa bekerja di tempat ini. Setelah Zara dapat ditinggal, berulang kali dia mengirimkan lamaran pekerjaan ke Mr. G boutique and store. Namun sulit karena tidak menerima karyawan baru.

Hingga akhirnya dia mendapatkan kesempatan, setelah sering mengirimkan contoh-contoh gambar cara memakai dasi dengan seksi, kemeja yang menggoda, atau kaos yang membuat pemakainya tampak memesona.

Ivan menghubunginya, menanyakan keseriusan dia menyukai hal-hal yang berbau kostum para lelaki maskulin. Memintanya datang dan menunjukkan bagaimana cara dia melakukan sesuai gambar tangan yang dia kirimkan. Pria kemayu itu terpesona dengan cara kerja Ilana. Menerimanya dengan gaji yang cukup tinggi.

Meski harus meminjam uang dan menjual beberapa perhiasan yang dia miliki dan semua itu pemberian Rey, dia berusaha mengumpulkan gajinya untuk menebusnya kembali. Satu tahun pertama, dia mampu menebus perhiasan, pindah ke tempat kost yang lebih nyaman dan mulai menata hidup baru. Meski tak pernah menutup tujuan utama untuk bekerja di sana, yaitu mendekati Gustav agar tahu siapa yang telah membunuh suaminya.

Ilana berjalan ke dinding kaca, menatap jalanan yang tak terlalu ramai karena berada di pertokoan elit sebuah perumahan kaum jetset. Bayangannya kembali ke masa dia mendapat lamaran dari Rey untuk menikah.

Dia diajak Rey ke sebuah taman kota dan mengobrol seperti biasa. Hingga terdengar nyanyian merdu dari anak-anak yang bermain di sana. Tentang pernikahan yang indah, juga tentang memiliki anak-anak yang banyak. Uniknya, mereka mengelilingi

Ilana dan Rey. Kemudian menyerahkan gitar akustik pada pria tampan berlesung pipi tersebut.

Rey menyanyikan sebuah lagu dengan gitar tersebut, lagu yang dinyanyikan anak-anak panti asuhan tadi. Tentang pernikahan dan masa depan memiliki anak yang akan berlarian mengganggu mereka.

"Rey?" Ilana menatap pria yang asik menatap matanya sambil terus menyanyikan bait syair yang indah.

"*Will you marry me*?" tanya Rey di akhir lagu sambil mengeluarkan sebuah kotak merah dari saku jaketnya.

"Rey ...." Ilana tak kuasa menahan haru, menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Ayo terima, ayo terima," teriak anak-anak didiknya di panti asuhan. Ilana memang bekerja di panti asuhan tempat ia dibesarkan, sebagai pengajar tapi juga tetap kuliah di waktu tertentu jurusan *designer*.

"*Will you*?" bisik Rey dengan mata yang penuh harap.

Ilana mengangguk.

"Ah katakan dengan lantang," teriak anak-anak remaja panti yang turut mengitari mereka.

"Ya, aku mau menjadi istrimu," jawab Ilana dengan tawa dan haru yang menjadi satu.

Rey langsung menarik tangan Ilana, memasangkan cincin berlian yang mungkin tak terlalu mahal, tapi cukup istimewa. Kemudian keduanya saling memeluk penuh cinta, berlari meninggalkan anak-anak yang kini bersorak melihat mereka bersatu dalam cinta.

"Rey, kau tahu? Aku sudah lama menantikan ini. Berharap kau melakukannya saat kita SMA," ujar Ilana dengan mata yang masih berkaca-kaca.

"Aku takut tidak bisa menahan hasrat untuk memilikimu secara penuh, sementara usia kita masih terlalu muda," balas Rey dengan senyuman, "aku tidak mau merusakmu, aku ingin menjaga kehormatanmu dan semakin meninggikannya dengan status sebagai istri, lalu lebih tinggi lagi yaitu sebagai ibu dari anak-anakku."

Ilana tak kuasa menahan haru, dia memeluk erat Rey yang pada akhirnya nekat mengecup bibirnya meski singkat.

"Bekerja jangan melamun," tegur Gustav yang membuka pintu dan menoleh ke arah Ilana yang tengah menatap ke jalanan.

Wanita itu tersentak kaget, menoleh dan mengangguk sungkan. "Selamat siang, *Sir*," katanya sambil membetulkan posisi berdiri.

Gustav menatap mata Ilana yang tampak basah, lalu dia meninggalkan wanita itu tanpa berbicara lagi. Masuk ke dalam ruangannya dan cukup lama di sana bersama orang-orang kepercayaannya.

Sementara Ilana kembali menyambut pembeli, melayaninya dengan ramah tanpa terpengaruh dengan suasana hatinya yang tengah merindukan sang suami.

Jam makan siang tiba, Ilana mengambil ponsel dan membukanya di ruang makan khusus karyawan. Dia terkejut karena ada banyak panggilan tak terjawab dari penjaga *day care*. Dia pun segera menghubungi ulang.

"Hallo, Bu Ilana. Ini saya Almira pemilik *day care*, mohon maaf tadi mau mengabarkan kalau Zara ... tertabrak mobil saat bermain di jalan."

"Apa?" Ilana bangkit dengan spontan dan panik. "Lalu bagaimana keadaan dia?" tanyanya panik.

"Saat ini di rumah sakit. Hanya, sedikit mengeluarkan banyak darah dan konon darahnya susah. Ibu tolong datang dulu ya," ujar pemilik *day care.*

Segera Ilana keluar dari ruang makan dan berlari menuju ruang Ivan. Mengetuk pintu dengan cepat dan mengabarkan apa yang dialami putrinya. Beruntung, Ivan tak keberatan dia pulang dan menemui anaknya di rumah sakit.

Dengan gugup, dia menaiki taksi yang melintas. Menuju rumah sakit yang cukup jauh dari tempat dia bekerja saat ini. Tak peduli argo taksi semakin tinggi, dia hanya ingin tahu kondisi putrinya.

Tiba di rumah sakit, dia langsung ditemani oleh salah satu pekerja *day care* yang menunggunya di lobi. Mereka menuju UGD dan Zara masih berada di sana dengan terbaring dan menangis.

"Zara," lirih Ilana dengan air mata yang langsung menganak sungai. "Bagaimana bisa tertabrak? Bukankah dia di dalam ruangan?" tanya Ilana heran dan juga geram.

"Begini, setiap jam sepuluh anak-anak bermain di taman. Entah bagaimana Zara keluar dari pagar dan tidak kami ketahui, setelah itu terdengar keributan konon ada anak tertabrak dan pelakunya lari. Sementara bapak ini, yang bersedia mengantar ke rumah sakit," papar Almira dengan lirih dan merasa bersalah.

"Terima kasih," ujar Ilana pada yang membawa putrinya ke rumah sakit. Selanjutnya dia menemui dokter.

Dokter mengatakan Zara harus menerima transfusi darah karena sempat mengalami pendarahan dari kepala dan hidung.

Saat tersadar anak itu memang menangis kesakitan, membuat Ilana tak kuasa melihatnya. Hanya bisa berusaha menenangkan dan mencari golongan darah yang sama dengan putrinya.

Zara memiliki golongan darah yang berbeda dengan Ilana, yaitu A negatif. Artinya hanya bisa menerima donor dari pemilik darah yang sama yaitu A negatif atau O negatif.

"Saat ini stok darah dengan rhesus negatif sedang kosong, kami sedang menghubungi PMI untuk meminta stok, tapi di sana juga tidak tersedia yang setipe. Ibu punya waktu sekitar tiga jam, karena darah masih terus keluar meski sudah dilakukan penjahitan. Untuk jaga-jaga agar Ananda Zara, tidak semakin lemah karena banyak kehilangan darah." Dokter menjelaskan secara detail apa yang terjadi dengan Zara.

Ilana langsung menghubungi teman-teman kerjanya, berharap dari mereka ada yang memiliki golongan darah A negatif. Namun tak seorang pun yang sama, karena itu termasuk golongan darah yang sulit. Dia hampir putus asa, karena tak seorang pun yang memiliki darah yang dibutuhkan Zara. Dengan gontai dia menemui Ivan untuk meminta izin libur lebih lama lagi.

Di ruangan Ivan, tampak Gustav tengah menikmati rokoknya tanpa peduli padanya.

"Boss, aku butuh cuti selama seminggu untuk fokus pada anakku yang dirawat. Aku harus mencari darah yang cocok dengannya." Ilana tampak patah semangat.

"Kau ini, tidak kupecat saja sudah untung, malah besar kepala dengan minta cuti seenaknya, bahkan lama," omel Ivan sambil menyandar di kursi dengan tumpang kaki.

Sementara Gustav hanya mencibir dengan senyuman kesal pada Ilana.

"Memangnya anakmu dirawat di rumah sakit mana?" tanya Ivan lagi.

"Rumah Sakit Martadinata," jawab Ilana.

Ivan masih menimbang-nimbang sambil menoleh pada Gustav yang cuek tak ikut berkomentar. Dia sudah malas dengan Ilana yang dianggapnya teralalu sombong untuk seorang yang miskin.

"Ini demi nyawa anak manusia, Boss, tolonglah. Golongan darah putriku A negatif, ini sulit sekali kutemukan. Aku harus mencari di beberapa rumah sakit dan PMI yang menyetok kantung darah. *Please*," mohon Ilana dengan penuh mengiba.

Gustav menoleh sambil menautkan alisnya yang rapi. "A negatif?" tanyanya serius.

Ilana mengangguk.

"Kau tahu? Itu golongan darahku," katanya sambil menghirup asap rokok dan menatap dengan seksama.

"Sungguh?" Ilana berbinar. "*Sir*, bisakah kau bantu putriku?"

"Tentu, kenapa tidak?"

"Ya Tuhan, terima kasih. Ada seperti dewa penolong bagiku, di saat aku begitu putus asa." Ilana terharus bahkan mengusap sudut matanya berulang-ulang.

"Dengan syarat ...." Gustav menggantung kalimatnya, membuat Ilana yang sudah senang kembali memasang wajah kebingungan. "Kau harus menerima proposal untuk hamil anakku," tembak Gustav dengan penuh kemenangan.

Ilana merubah ekspresi wajahnya, dari bahagia, bingung, kini jadi dingin dan mengatur kontrol emosinya.

"Maaf, aku akan mencari saja. Kalian boleh memecatku, tapi aku tidak akan menghancurkan idealisme, aku hanya akan hamil dari pria yang berstatus sebagai suamiku," tekan Ilana dengan membalikkan badan.

"Ilana, kau ini sedang susah tapi masih sombong. Hamil itu hanya sembilan bulan, setelah itu kau tinggal menikmati uang hasil mengandung anak kami." Ivan ikut mengompori dengan suara lantangnya.

"Terima kasih, Boss. Jika kalian tidak bisa memiliki anak harusnya jangan menikah!" Ilana emosi sambil berjalan ke pintu hendak keluar.

"Kau tahu nomor ponselku kan?" tanya Gustav sedikit berteriak. "Aku akan memberimu waktu tiga hari untuk mempertimbangkan tawaran kami."

Ilana tak menjawab, dia membuka pintu dan meninggalkan dua orang menyebalkan yang tak punya rasa kemanusiaan. Dia harus mencari rumah sakti dan juga uang untuk dapat mengobati putrinya.

Sementara itu Gustav tersenyum penuh kemenangan, dia meraih ponsel tipisnya dan mengusap nama seseorang di sana.

"Hai, G ... kupikir kau lupa padaku," ujar suara dari seberang.

"Dokter Kalandra, apa kabar, kawan?" sapa Gustav dengan senyuman.

"Ya, masih sama seperti ini. Ada apa menghubungiku? Ada hal penting?" tanya dr. Kalandra serius.

"Kau masih bertugas di Rumah Sakit Martadinata?" tanya Gustav sambil mengelus dagunya.

"Ya, kenapa?" tanya dr. Kalandra.

"Aku butuh bantuanmu," jawab Gustav dengan senyuman kemenangan.

"*Sure*, katakan!"

***

Ilana berjalan di koridor rumah sakit. Menuju ruang rawat Zara yang telah dipindahkan. Dia memilih kelas tiga, karena tak yakin mampu membayar biaya kelas yang lebih tinggi.

Bocah kecil itu terbaring dengan beberapa perban di kepala. Masih sering bergumam dan gelisah. Membuat Ilana teringat masa bayinya yang rewel tak terkira, mungkin karena tidak lagi mendapatkan ASI dan kehangatan ibu yang seharusnya.

"Kau anakku, aku akan melakukan apa pun demi dirimu, Nak." Ilana mengusap kepalanya.

"Bu Ilana?" sapa suster yang datang.

"Iya," jawab Ilana sambil menoleh dan menghapus air matanya.

"Dr. Kalandra ingin bicara dengan Anda seputar kondisi putri Ibu, silahkan temui di ruangannya," katanya dengan ramah.

Ilana mengangguk, berjalan ke pintu dan mengikuti suster yang tadi memanggilnya. Kemudian masuk ke sebuah ruangan di mana seorang dokter tengah duduk menantinya.

Dokter itu mempersilakan Ilana duduk, kemudian mengambil beberapa map di lacinya, tersenyum dan menanyakan kabar sebagai basa basi semata.

"Begini, saya dr. Kalandra yang menggantikan dr. Agnes. Sebelumnya, putri Anda, Zara ditangani oleh dr. Agnes, tapi kini diambil alih oleh saya. Dikarenakan, ada sesuatu yang baru kami

ketahui saat tes darah lanjutan." Dr. Kalandra tampak serius, sementara Ilana berusaha menyimak dengan seksama.

Dr. Kalandara mengeluarkan sebuah map dan menunjukkannya pada Ilana.

"Apa ini, Dok?"

"Itu laporan kondisi Zara, ternyata dia mengalami masalah dalam ususnya dan harus dilakukan operasi segera mungkin. Tentu, setelah mendapatkan darah A rhesus negatif."

"Apa?" Ilana hampir tak percaya dengan apa yang dia dengar. Bagimana mungkin putrinya mengalami masalah pencernaan apalagi usus, karena selama ini dinilai baik-baik saja.

"Apa efek kecelakaan?" tanya Ilana cemas.

"Kami akan melakukan pengecekan lagi, tapi ... biaya yang dibutuhkan tak sedikit. Itu yang ingin saya sampaikan." Dr. Kalandara tampak iba melihat ekspresi wajah Ilana yang langsung tertunduk lesu.

"Kira-kira berapa, Dok?" tanyanya pelan.

"Sekitar dua ratus juta total dengan biaya perawatan harian," jawab Kalandra lagi.

Ilana langsung menunduk menghirup udara yang terasa sulit baginya. Menatap nanar dengan mata yang basah.

"Kalau bisa secepatnya," tambah Kalandara sebelum Ilana bertanya lebih jauh lagi.

Wanita itu keluar dari ruangan dr. Kalandra dengan gontai, bahkan menyandar di dinding rumah sakit sambil menangis. "Dari mana aku dapat uang sebanyak itu dalam waktu satu hari?" tanyanya pada diri sendiri. Kemudian kembali ke ruang rawat Zara. Dilihatnya gadis itu meringis menahan tangis.

“Mama,” rengek Zara yang terbangun dan akhirnya menangis karena begitu banyak luka di tubuhnya, bahkan dia menatap tangan yang terpasanga infus.

“Hey, mama di sini. Jangan menangis, sebentar lagi Zara sembuh,” ujar Ilana mengelus pipi putrinya berulang.

“Mama jangan kerja,” rengeknya lagi.

“Iya, mama akan tetap di sini,” balas Ilana tak berdaya.

Dia ingin tetap bersama putrinya, tapi harus mencari pendonor dan juga uang yang tak sedikit. Hanya satu cara untuk memuluskan semuanya bersamaan, meski itu taruhan yang amat berat. Namun juga bisa menjadi jalan untuk tiba pada tujuan utamanya.

“Haruskah aku berkorban lebih besar lagi untukmu, Rey? Untuk menemukan siapa pembunuhmu? Haruskah aku serahkan tubuhku pada pria kotor itu?” isaknya sambil menutup mulut karena takut Zara mengerti ucapannya. Ilana bangkit, mengambil ponsel dan mencari nomor Gustav yang pernah ia simpan saat bekerja tempo hari. Dia menatap foto di profil whatsapp, kemudian dia menekan tanda telepon di sana.

Gustav sendiri tengah menatap layarnya sejak tadi. Entah sudah berapa lama, tapi dia yakin ponselnya pasti berdering dari satu nama yang dia nantikan.

“Kau yakin dia akan menyerah?” tanya Ivan.

“Pasti,” jawab Gustav singkat. “*Yeah! I'm the winner*!” pekiknya saat nama Ilana muncul di layar ponselnya.

Ivan bertepuk tangan dengan riang, sementara Gustav sedikit memainkan tempo. Hingga Ilana mengulang dengan panggilan ke tiga kalinya.

“Ada apa?” tanya Gustav dingin.

“Aku bersedia, tapi tolong jadi pendonor untuk anakku dan uang di bayar di muka sebesar yang kubutuhkan,” ujar Ilana dengan menahan isakan.

“Datang ke apartement Avenues lantai 41, berdandan yang cantik,” balas Gustav dengan senyum kemenangan.

♥♥♥

Part 6

Ilana mematikan panggilan dengan hati yang terluka. Dari luar, dia menatap Zara yang masih gelisah dan meringis.

"Haruskah kukatakan sekarang?" gumamnya dengan mengepalkan tangan, "tapi aku masih belum tahu siapa yang membunuh Rey," katanya lagi dengan air mata yang basah.

Perlahan dia masuk ke dalam ruang rawat Zara, mengelus kepala putrinya dengan hati-hati. Menguatkan tekadnya yang hampir rapuh, dilema antara keselamatan Zara, kehormatan sebagai wanita, dan juga cintanya pada Rey.

Dia berjalan ke luar, menemui dr. Kalandra dan meminta perawat khusus untuk mendampingin putrinya selama dia tak ada di rumah sakit. Dia harus mencari uang dan juga darah, karena tidak ada keluarga yang dapat dia mintai pertolongan.

"Hmm, b-baiklah, aku akan siapkan perawat khusus," ujar dr. Kalandra menatap wajah Ilana yang rapuh.

"Terima kasih, Dokter. Saya akan membayar berapa pun yang dibutuhkan nantinya, pasti," katanya dengan berjalan keluar, dengan air mata yang tak henti.

Dr. Kalandra menatapnya iba, menatap layar ponsel dan menyentuhnya lalu menghubungi nama yang tertera di sana, Mr. G.

"Gustav, apa kau mencintai wanita ini? Kenapa kau mempermainkannya?" tanya Dr. Kalandra.

"Aku tidak suka kau ikut campur," jawab Gustav serius.

"Hey, kau lupa kau memintaku melakukan ini? Sampai melanggar kode etik profesi? Anak itu tidak mengalami apa pun dan hanya membutuhkan darah, itu saja. Tapi kau minta aku mengarang cerita soal operasi," tekan Kalandra dengan emosi.

Embusan napas kasar keluar dari bibir tipis Gustav. Kemudian berpikir sejenak, mengontrol emosinya yang tidak suka dicampuri oleh orang lain. Namun kali ini, dia tak berhak mengekang Kalandra karena butuh bantuannya.

"Iya, aku membutuhkan dia untuk suatu hal. Agar mau menikah denganku," jawab Gustav menggaruk lehernya.

"Aneh, kau bisa melamarnya baik-baik."

"Dia menolak, karena itu harus kubuat siasat."

"Kasihan, dia seorang janda, bukan?"

"Ya, aku akan melindunginya setelah ini. Kau jangan khawatir, atau kau bisa menikahinya setelah urusanku selesai."

"Brengsek," umpat Kalandra dengan sinis.

Gustav mematikan telepon, dia menatap keindahan kota Jakarta dari lantai 41 *privat apartemement* Avenues yang menjadi ruang kantor ke duanya. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di sini ketimbang di store, karena jauh dari kejaran penggemar.

Di tempat ini juga, Gustav kadang tidur dan tidak pulang ke rumah. Hidup dengan dunianya sendiri.

Sementara itu, Ilana menggunakan taksi menuju Avenues, dengan sisa uang yang tak seberapa di dompetnya. Langkahnya gontai ketika turun dari taksi dan tersenyum lemah pada penjaga di depan pintu. Kemudian menemui resepsinonis dan mengatakan keperluannya.

"Saya tamu Mr. G, Ilana," katanya singkat.

"Oh, Anda sudah ditunggu. Mari," ujar wanita yang berada di belakang meja resepsionis. Tersenyum dengan ramah dan mengantar Ilana hingga ke lift, bahkan menemaninya hingga lift meluncur ke tiap lantai dan berhenti di lantai 41.

Ilana terus mengikuti langkah wanita cantik itu meski kakinya sudah sangat lelah, tapi dia tak punya pilihan lain.

"*Sir*, Nona Ilana sudah ada di depan pintu," ujar wanita tadi menekan interkom.

"Ok, kau boleh pergi," balas suara dari dalam.

Wanita tadi langsung tersenyum dan berpamitan pergi, membiarkan Ilana menunggu sendiri di depan pintu. Gustav belum juga membukakan pintu, dia masih mengamati Ilana dari balik lubang khusus. Menatap gerak gerik sang wanita yang seperti mayat hidup berjalan.

"Masuklah," katanya setelah membuka pintu dan kembali menutupnya saat Ilana sudah masuk.

Ilana menatap ruangan yang baru pertama kali dia datangi. Nuansa maskulin sangat kental, dengan warna cokelat dan putih di sana. Ada ruang kerja berupa meja dan kursi serta sofa yang berjejer, lalu di sudut lain ada deretan buku, foto dan di sisi lainnya sebuah kamar dengan ranjang yang terlihat luas dan terbuka.

"Sudah menikmati ruangan ini?" tanya Gustav yang menoleh pada Ilana yang sejak tadi hanya diam. "Kenapa masih memakai pakaian ini? Aku bilang berdandan yang cantik," protesnya lagi.

Ilana tersenyum. "Dalam keadaan anak kritis, bagaimana aku bisa berdandan? Uang juga tak cukup untuk kembali ke tempat kost, hanya untuk ganti pakaian."

Gustav mengambil rokok, membakarnya dan menghisapnya, membuat Ilana sedikit menutup hidungnya.

"Jadi, sudah siap? Aku ingin kau berdandan cantik untuk melayaniku," katanya dengan santai. Seperti tak berdosa, sangat mudah mengatakannya.

"Apa? Bukannya ... Anda menginginkan pernikahan denganku? Maksudku, pernikahan palsu untuk menutupi hubungan dengan Boss Ivan?" Ilana bingung.

Gustav tertawa sinis. "Kau sudah menolak proyek itu, jadi ... ini proyek baru." Gustav menatap dengan serius, sementara Ilana tampak memejamkan mata.

"Aku tidak bisa."

"Dasar sombong!" Gustav menarik lengan Ilana dan mendekatkan wajahnya. "Dengar, aku memberikan opsi ini karena iba padamu, pada anakmu, pada masa depan kalian, karena itu aku memberikan uang banyak untukmu dengan syarat yang mudah!"

Ilana menatap dengan mata yang tajam tapi lebih jelas tampak lelah di sana.

"Aku memiliki prinsip, *Sir*. Aku hanya akan memberikan kehormatanku pada suamiku, setidaknya tidak seperti seorang pelacur yang tak memiliki ikatan apa-apa." Ilana menatap dengan mata yang sayu dan tak lagi tajam.

Sementara Gustav mencengkram lengannya dengan kuat, membuat Ilana akhirnya meringis dan pasrah. Mata pria itu seperti ingin membakar Ilana yang tak berdaya.

"*Sir*," rintih Ilana merasakan nyeri di lengannya.

Gustav tak berkomentar, dia masih menatap tajam wajah Ilana. Menyusurinya dari kening, hidung, bibir, dagu, hingga pipi yang sedikit tirus. Napasnya yang mengandung bau tembakau menyengat di penciuman Ilana, tapi wanita itu hanya bisa menahan rasa sakit di lengannya.

Sadar, bahwa Gustav mungkin tak akan membantunya karena penolakan demi penolakan dirinya. Namun, dia masih kukuh dengan tak ingin menyerahkan kehormatan di luar pernikahan yang suci.

"Mungkin memang sudah takdir putriku sampai di sini, tidak apa jika Anda tak bisa membantu," lirih Ilana dengan terisak. Tangan kirinya gemetar mencoba menyingkirkan jari-jari kekar di lengan kanannya.

Bibirnya bergetar dengan wajah meminta belas kasihan. tapi Gustav seperti menikmati keadaannya.

"*Sir*, ini sakit," bisik Ilana dengan terus mencoba melepaskan jari Gustav dari lengan kanannya.

Gustav terkesiap, terlalu lama dia menatap wajah kesakitan Ilana. Akhirnya, dia melonggarkan cengkraman, menyadari mata Ilana yang basah dan rambut yang tak lagi indah bergelombang seperti biasa. Melepaskannya, dan menunjukkan tempat pintu keluar.

Ilana berjalan gontai, mengusap lengan kanannya yang berdenyut. Berniat kembali dan pasrah pada keadaan yang menimpanya. Mata nanarnya berusaha mencari cara membuka

pintu, sementara tangan lemahnya menyentuh angka-angka yang tak dia fahami.

Gustav menoleh, berjalan dengan angkuh dan kasar, menekan nomor dan membuka pintu dengan arogan.

"Mom?" Gustav terkejut saat pintu terbuka, ibunya tengah berdiri di sana. "Bagaimana kau tahu aku di sini?" tanyanya dengan cepat.

Natalie menoleh pada Ilana yang mengusap sudut mata dan mengangguk sopan dan hormat, lalu menoleh pada Gustav yang menarik napas panjang.

"Jadi, dia wanita yang kau sembunyikan dariku?" tanya Natalie dengan serius.

"Apa?" tanya Gustav cepat.

"Orang kepercayaanku mengatakan, kau sering mengawasi seorang wanita dan membuntutinya, dan hari ini dibawa ke tempat privasimu ini. Kurasa dia wanita yang istimewa," selidik Natalie dengan menoleh pada Ilana yang menunduk tak berdaya.

Ilana mengangkat wajah, menoleh pada Gustav yang terlihat terkejut dengan pernyataan ibunya. Menunggu jawaban, apakah benar dia terus diawasi oleh Gustav? Atau wanita lain?

"Sudahlah, Mom. Aku ada urusan dengan wanita ini," ujar Gustav melemah.

"Kita harus bicara sekarang, tentang kejelasan statusmu, masa depanmu, dan hubunganmu dengan wanita atau lelaki yang konon ada di sekitarmu." Natalie terus memaksa.

Rahang Gustav mulai mengeras, dia menatap ibunya dan mengatur napas sebaik mungkin.

"Apa yang ingin kau ketahui? Akan kau ketahui," katanya dengan penekanan, "ini ... Ilana, wanita yang mengandung anakku dan tersembunyi darimu. Aku sengaja menyembunyikannya karena takut kau melukainya, seperti kau melukai Kamila." Gustav menatap ibunya yang terkejut.

"Kau jangan bercanda."

"Aku serius." Cepat, dia membalas. "Saat ini anak kami dalam masalah di rumah sakit. Biarkan aku pergi melihatnya."

Ilana terperangah mendengar pengakuan Gustav, yang sudah pasti adalah kebohongan. Sementara Natalie menatap tidak percaya, menoleh pada Ilana yang langsung menunduk, enggan beratatapan langsung dengannya.

"Ayo," ajak Gustav meraih pinggang Ilana dan membawanya pergi. Setelah meminta anak buahnya mengunci ruangan pribadinya tersebut.

"Gustav!" panggilnya, tapi tak ada jawaban atau pun hanya sekedar membalikkan badan.

Natalie hanya menatap Gustav yang menggandeng pinggang Ilana menuju lift, dibukakan oleh Casey dan mereka masuk menuju lobi untuk pergi ke rumah sakit.

Hening, selama di dalam lift tak ada yang mengeluarkan sepatah kata pun. Keduanya seperti tengah berpetualang dengan pikiran masing-masing. Mencari kebohongan lainnya untuk menutupi kebohongan yang sudah terjadi.

***

Gustav memaksa Ilana masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Avenues menuju rumah sakit. Selama perjalanan, tidak ada obrolan juga. Hanya Casey yang kadang melirik ke belakang melihat dua insan yang saling diam.

"*Sir*, apa kau serius mau berpura-pura jadi ayah untuk anak Ilana?" Akhirnya Casey buka suara.

"Tidak ada pilihan lain, aku ingin balas dendam pada mommy," jawabnya serius.

Ilana menoleh, menatap dengan wajah yang sangat lelah. "Apa Anda akan benar-benar menolong Zara?" tanyanya lemah.

Gustav menoleh dengan wajah sinis, tapi begitu melihat wajah Ilana yang terpuruk, tatapannya berubah iba.

"Iya, tapi kau harus mainkan peran baru yang kusiapkan. Bisa?" tanyanya pelan.

Ilana pasrah. Dia hanya mengangguk, lalu merebahkan tubuhnya ke kursi mobil yang nyaman. Berulang kali membuat matanya terbuka, tapi terus tertutup kembali karena kelelahan. Hingga akhirnya benar-benar tertidur, dengan kepala sebelah kanan di kaca mobil.

"Kasihan sekali," ujar Gustav pada akhirnya.

"Ya, nasib janda miskin memang selalu sial," balas Casey sambil angkat bahu dan kembali menatap jalanan. Wanita tomboy itu asik menikmati lagu sendu yang diputar di audio mobil mewah bossnya. Sementara Gustav menoleh kembali pada Ilana yang terlihat sangat kelelahan.

Mobil berhenti di depan pintu utama Rumah Sakit Martadinata, Gustav menoleh pada Ilana yang masih terlelap. Tangannya terhulur, hendak membangunkan. Namun ia tarik kembali karena ragu, tapi akhirnya dia lakukan.

Belum tangannya menyentuh pundak Ilana, wanita itu membuka mata. Menatap tangan Gustav yang begitu dekat ke wajahnya.

"Kita sudah sampai," ujar Gustav dengan membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu.

Ilana tergopoh-gopoh mengejar langkah pria yang jalannya cukup cepat, serta memakai kacamata hitam dan menunduk. Menghindari pandangan banyak orang supaya tak mengenalinya.

Casey juga terus mengikuti ke mana ia pergi, hingga tiba di lift barulah dia menunggu Ilana yang sudah tak kuat berjalan cepat. Ketiganya masuk ke dalam lift, lalu menuju lantai empat di mana Zara dirawat.

Kalandra, aku di lantai empat, tulis Gustav di whatsapp.

Dr. Kalandra yang tengah menjaga Zara langsung keluar ruangan, menyambut sahabatnya.

Gustav berjalan cepat ketika melihat dr. Kalandra di luar, tapi kode untuk pura-pura tidak kenal juga telah dia kirim lewat pesan.

"Anda sudah kembali?" tanya dr. Kalandra pada Ilana.

"Bagaimana keadaan putriku?" tanya Ilana cemas.

"Sementara ini aman, meski dia terus melemah karena belum mendapatkan pasokan darah yang dibutuhkan," jawab dr. Kalandra jujur.

Ilana menoleh pada Gustav yang membuka kacamata.

"Aku akan mendonor," katanya.

"Anda?" Dr. Kalandra heran.

"Apa itu salah, Dokter?" tekan Gustav.

"Oh, tentu tidak. Suster, antar Tuan ini ke lab untuk pemeriksaan lebih dulu," ujar dr. Kalandra seperti ragu.

Ilana juga baru sadar, Gustav seorang gay, bagaimana jika dia memiliki penyakit yang bisa ditularkan pada Zara.

"Dokter, apa dia diperiksa dulu?" tanyanya cepat dan cemas.

"Tentu saja, tidak sembarang orang bisa donor apalagi untuk keadaan darurat seperti sekarang," jawab sang dokter membuat Ilana lega.

Wanita itu masuk ke dalam ruang rawat Zara, lalu menyandar di sofa. Memegangi perut yang sejak tadi meronta minta diisi. Menjadikan kepalanya sedikit pusing, tapi harus kuat demi setiap tujuan yang dia anggap akan berbuah manis.

"Nyonya, ini makanan untuk Anda," ujar seorang suster.

Ilana terkejut, menatap hidangan yang tentu saja bukan makanan untuk pasien.

"Ini ...."

"Mr. G yang meminta kami menyediakannya." Suster tersenyum ramah.

Ilana lega, dia langsung mengambil nampan dan duduk dengan serius. Menikmati ayam barbeque dengan saus salad dan sayuran di sisinya. Serta keju yang lezat, ditambah dengan sari buah dingin yang segar.

Dia menikmati makanan itu dengan mata yang tiba-tiba basah. Karena sadar, apa yang begitu nikmat ini akan dia bayar dengan harga yang sangat mahal. Bahkan tak ternilai dengan rupiah.

"Mama," panggil Zara yang masih sangat lemah karena mulai hampir kehabisan darah.

"Sayang," balas Ilana dengan berdiri dan mendekati putrinya. "Kau akan segera sembuh." Dia memeluk putrinya di bagian badan, terisak sambil membayangkan Rey yang terakhir dia lihat tak jelas wujudnya. Tangisnya pecah dengan meremas selimut rumah sakit.

"Mama kenapa?" tanya Zara heran.

"Mama rindu dengan papamu," jawab Ilana dengan mengangkat wajah, menyeka matanya yang basah dan juga memijat keningnya yang terasa berdenyut keras.

Gustav memperhatikan itu sejak tadi, ada getaran aneh yang dia rasakan saat melihat bagaimana Ilana menangis dan memeluk putrinya. Mengingatkan dia pada dirinya dan sang ibu, yang kini bagai musuh abadi.

Langkahnya kian dekat, tanpa dia niatkan. Menatap rambut Ilana yang kusut, yang kini terdengar tengah mengisahkan sesuatu pada putrinya.

"Papa sangat tampan, dia juga ramah dan penyayang. Dia selalu membantu siapa saja, tak pernah mengeluh meski dia sakit dan lelah." Ilana membayangkan Rey, sementara Gustav berdiri di belakangnya.

"Apa papa setampan om ini?" tanya Zara menunjuk Gustav.

Ilana menoleh, menatap mata tajam Gustav meski ekspresinya tak semenyebalkan biasanya.

"Hmm, sudah?" tanya Ilana lirih.

Gustav mengangguk, menoleh pada Zara yang tersenyum. Pikirannya seperti di bawa ke kisah empat tahun lalu, saat Kamila melahirkan. Senyuman yang sama dengan terbaring di ranjang rumah sakit.

"*Dia anakmu, Gustav. Anak kita.*" Kamila tersenyum.

"*Dia anak temanmu itu kan*?" Gustav kukuh pada pendiriannya.

"*Lakukan saja tes DNA, aku tidak keberatan*," ujar Kamila dengan wajah yang tak lagi semanis kala tersenyum tadi.

"*Jika bukan, maka kau harus merelakannya pergi dari sisi kita, karena aku tidak mau menjadi ayah dari anak yang bukan darah dagingku*," tekan Gustav membuat bibir Kamila bergetar hebat.

"*Tentu, karena dia memang anakmu, dia anakmu. Aku tak pernah melakukan apa pun dengan Rey, karena dia juga memiliki cinta yang lain. Kami hanya teman, kami mencintai pasangan masing-masing.*"

"*Bullshit! Aku pernah melihatnya ada di kamarmu, dengan pakaian tak wajar.*"

"*Gustav, sungguh dia hanya mengganti pakaian yang basah karena membetulkan pipa rumahku yang bocor.*" Kamila berusaha meyakinkan.

"*Dokter, lakukan tes DNA pada anak ini.*" Gustav menoleh pada dokter. "*Jika ternyata bukan anakku, aku akan menghabisimu karena telah berbohong.*"

"*Gustav ....*" Kamila memejamkan mata, tak berdaya dengan kekerasan hati suaminya.

"*Sir,*" panggil Ilana membuat Gustav terkesiap.

"Hai," sapa Gustav pada Zara yang tersenyum padanya.

Dokter datang membawa kantung darah, lalu melakukan pemeriksaan setelah itu darah dari Gustav diberikan pada Zara.

"Hmm, sudah diperiksa dulu kan?" tanya Ilana ragu.

Mata Gustav menyipit.

"Jaga-jaga," bisik Ilana sadar Gustav tersinggung.

"Mungkin kau lupa, aku pun tidak akan pakai pengaman malam ini."

♥♥♥

Part 7

Zara mulai terlihat segar setelah mendapatkan donor darah. Dr. Kalandra juga membahas soal operasi yang akan dilakukan setelah tiga hari menunggu kondisi Zara semakin membaik.

Tentu saja itu sebuah kebohongan, karena gadis cilik itu baik-baik saja. Hanya kehilangan banyak darah dan luka di beberapa bagian tubuh.

Gustav masih setia menemani Ilana dan Zara di rumah sakit, bahkan memindahkan Zara ke ruang rawat yang lebih mewah yaitu *president class*. Dia tidak ingin orang dapat mengakses dirinya yang mungkin akan sering berkunjung setelah membuat kebohongan baru pada ibunya. Bahwa Zara adalah anaknya.

Dia memanggil semua staf yang bekerja di lingkungan kehidupan pribadinya. Seperti Casey si manajer, penata rias, dua orang pria yang selalu membawa tas dan pakaiannya. Hingga Ivan yang merupakan kekasihnya hadir hari ini di lantai 41 Avenues.

"Jadi begini, ibuku sudah menemukan aku dengan Ilana berada di kamar ini. Aku katakan padanya bahwa Ilana adalah wanita yang kuhamili di masa lalu dan datang menuntut tanggung jawab, aku ingin kalian semua kompak akan hal ini," ujar Gustav menatap semua stafnya.

"Apa? Kenapa harus beralasan itu?" tanya Ivan terdengar tidak senang.

"Itu akan kujawab nanti saat kita membahasnya bertiga dengan Ilana." Gustav menyalakan rokok dan menghisapnya, mengabaikan peringatan untuk tidak boleh merokok. Sengaja dia meeting di balkon agar bebas menghisap benda yang membuat Ilana menutup hidungnya.

Setelah semua paham, Gustav mulai memberi isyarat agar Casey dan yang lain pergi. Satu per satu dari mereka berdiri dan meninggalkan tuannya. Tinggalah Ilana dan Ivan di sana, bertiga mereka membahas masa depan.

"Ilana, aku butuh kau berakting sebagai wanita yang kuhamili di masa lalu dan Zara menjadi anakku. Aku ingin ibuku merasa kecewa dengan keputusanku. Aku ingin dia selalu kecewa dengan kehidupanku," katanya dengan mengembuskan asap dari mulutnya.

Ilana menatap heran, lalu menoleh pada Ivan yang tampak tidak senang.

"Lalu pernikahan kita?" tanya Ivan.

"Ivan, kita jelas tidak mungkin menikah di negara ini. Itu akan kupikirkan lagi."

"Masalahnya, kau tidak pernah memperlakukan aku seperti kekasihmu yang wanita di masa lalu," omel Ivan membuat Ilana memijat keningnya.

Merasa geli, jijik dan tentu saja hal tak wajar yang sesungguhnya enggan dia dengar. Jika bukan karena terpaksa demi Zara dan Rey, dia tidak ingin terlibat dengan dua manusia ini. Tentu akan memilih hidup normal menata masa depan. Namun, cintanya pada Rey membawanya ke tempat ini.

"Akan tiba waktunya untuk itu." Gustav menatap Ivan. "Kau tahu kan? Aku bahkan seperti kehilangan libido pasca penghianatan Kamila. Aku muak dengan perempuan, dan aku juga belum bisa untuk melakukannya denganmu. Jadi kau harus bersabar."

"Dua tahun," balas Ivan, "dua tahun kau membuatku menunggu dan sekarang aku harus menunggu lagi. Itu memuakkan," ujar Ivan bangkit dan meninggalkan kekasihnya.

"Jika kau tak sabar kau bisa cari yang lain," ujar Gustav menghisap lagi rokok di tangan sambil mengusap cambang tipis di pipinya.

Tampan, tentu saja Ilana melihat itu sesuatu yang menggemaskan. Namun hasratnya seperti tak muncul mengingat siapa sesungguhnya Gustav saat ini.

"Kita bicara lagi nanti, aku ingin menyendiri," ujar Ivan dari balik pintu dan menghilang di sana.

Ilana bangkit, berniat pergi seperti yang lain karena kini mereka tinggal berdua.

"Kau mau ke mana? Aku belum selesai bicara padamu." Gustav mematikan rokok melihat Ilana sedikit membuang napas dari hidung dan menggosok hidung yang lebih mirip mencoba tidak menghisap asap yang tercium olehnya.

Gustav berjalan ke arah Ilana, duduk dan menatap wajah lelah itu dengan seksama.

"Malam ini, kau harus coba untuk membuatku mampu memiliki anak secara langsung," katanya dengan suara yang terdengar ragu.

Ilana menoleh, menatap mata Gustav yang sedikit tidak fokus.

"Maksud Anda?"

"Kau sudah dengar kan? Aku kehilangan selera untuk bercinta sejak penghianatan mantan istriku," jawab Gustav serius. "Baiklah, aku kisahkan sesuatu." Dia menatap Ilana dengan seksama.

Ilana juga menatap dengan rasa penasaran. Berharap apa yang akan Gustav kisahkan membuka tabir siapa pembunuh Rey dan Kamila.

"Dulu aku normal, menikah dan terakhir istriku hamil." Gustav menarik napas. "Kemudian, aku mengetahui kenyataan dia tidak setia. Selama aku tidak ada, dia selalu memasukkan laki-laki ke dalam kamarnya. Bahkan, terakhir kali aku melihat lelaki itu tidak memakai pakaian, hanya handuk." Gustav menerawang ke masa silam. Di mana dia melihat Rey di kamar Kamila hanya mengenakan handuk.

Bukti-bukti kian banyak dari CCTV yang terpasang di apartemen, Rey sangat sering datang dan pergi sesuka hati. Menjadikan dia curiga bahwa anak yang dikandung Kami bukanlah anaknya.

"Saat dia melahirkan, aku melakukan tes DNA. Benar, anak itu bukan anakku," ujar Gustav.

Ilana terperangah, merasa tidak mungkin Zara adalah anak Rey. Karena yang dia ketahui, Zara adalah anak Kamila yang tidak dibunuh oleh para pelaku pembunuhan suaminya kala itu.

"Lalu?" tanya Ilana penasaran.

"Aku meminta dia membuang anak itu, atau menaruhnya di panti asuhan. Dia menolak dan tetap yakin jika anak itu anakku."

"Memangnya Anda tidak melakukan tes DNA untuk ... temannya istri Anda?" tanya Ilana penasaran.

"Kau tak harus tahu dengan detail, kau hanya harus hamil untukku dan Ivan." Gustav menatap Ilana yang merubah ekspresi penasaran menjadi kekecewaan.

Ilana mengangguk pasrah, dia masih harus menunggu rahasia demi rahasia terbongkar. Termasuk bagaimana hasil tes DNA Zara tidak cocok dengan Gustav, padahal di masa kini wajah mereka ada kemiripan meski tak banyak. Lebih dominan wajah Kamila.

Gustav melenggang ke kamar, membuka kancing kemeja dan merebahkan diri di ranjang. Menoleh pada Ilana yang masih menatap ke beberapa sudut kamar.

"Kemari," titahnya dengan tatapan yang memabukkan, jika dilihat oleh wanita yang tidak tahu siapa Gustav sebenarnya.

Namun tidak dengan Ilana, dia mendekat tanpa ekspresi dan hanya membuang napas kasar. Menatap Gustav yang memamerkan pesona keindahan fisiknya yang sempurna. Seperti tanpa cacat dan cela. Dia bertingkah seperti tengah melakukan pengambilan gambar untuk majalah wanita dewasa.

"Kenapa masih di situ? Datang dan bangunkan aku," titah Gustav pada Ilana yang hanya berdiri mematung menatap sang pria terbaring di ranjang dengan kemeja terbuka.

"Apa?" tanya Ilana spontan.

"Sudah saatnya kau membayar uangku, dengan pelayananmu," ujar Gustav, "kemari!" titahnya lagi.

Ilana mendekat, menatap dengan gugup dan kalut. Dia tak akan mampu melakukannya karena memang masih awam. Dikarenakan malam pertamanya dengan Rey tak pernah terjadi.

"Kau pasti tahu cara memancing pria agar siap, lakukan seperti yang kau lakukan pada suamimu dulu," pinta Gustav sambil menyandar di bantal.

Ilana melebarkan mata, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"A-a-apa?" Ilana melotot.

"Hhh, ayolah ... janda sepertimu mana mungkin tidak paham maksudku," omel Gustav berdecak kesal.

Ilana menggaruk dagu dan juga kepala bagian belakang. Kemudian menatap Gustav yang menutup mata dengan sangat indah di ranjang.

Bagaimana bisa? Ilana membatin.

"Sir, aku tidak bisa karena ... karena instingku menolak," ujar Ilana menatap Gustav yang membuka mata, "m-maksudnya ... instingku mengatakan tanpa pernikahan seorang pria dan wanita tidak boleh dalam satu ranjang apalagi ... melakukan hal yang selayaknya suami istri." Ilana mengatur tempo napas sedemikian rupa.

Gustav bangkit, berjalan mendekati Ilana dan menatap wajahnya dengan angkuh. Kemudian mengangkap rahang Ilana dengan satu tangan.

"Kau itu sombong, selalu memposisikan diri sebagai wanita terhormat. Padahal tanpa bantuanku, kau mungkin sudah jadi gelandangan atau bahkan anakmu itu sudah tinggal nama," tekan Gustav dengan emosi.

Ilana mengatur emosinya, jika bukan karena tujuan semula, mungkin lebih baik dia mengatakan bahwa Zara bukan anak kandungnya. Namun dia ragu, andai mengatakan siapa Zara

sesungguhnya saat ini, justru menjadi sebuah bahaya untuk putri angkatnya tersebut.

Bagaimana jika Gustav adalah pembunuh Rey dan Kamila? Karena marah, dia juga membunuh Zara pada akhirnya.

Jika diingat kejadian sebelumnya, jelas para pembunuh itu melupakan sang bayi dengan membiarkannya tergeletak di pinggir jalan. Bisa saja terlindas atau dimakan binatang. Tidak tampak akan diselamatkan atau dirawat dengan baik dengan cara diambil dari ibunya.

Ilana harus waspada.

"Ilana," panggil Gustav membuat janda yang masih perawan itu tersentak.

"Setidaknya nikahi saja dulu aku sebelum Ivan, demi kehormatan dan tanggung jawabku pada Tuhan," pinta Ilana dengan menunduk. "Aku janji, tidak akan menuntut sebagai seorang istri pada umumnya. Hanya agar aku punya keberanian untuk dapat menyentuhmu selayaknya suamiku yang dulu."

Bibir Ilana bergetar mengatakan itu, bahkan matanya mengerjap berulang menahan tumpahan air mata yang siap menerjang.

"Wanita itu kadang licik, jika kunikahi ... tidak ada jaminan kau tidak menuntut dan menghancurkan kehidupanku seperti yang istriku lakukan di masa lalu." Gustav menatap dengan tajam.

"Demi Tuhan, aku hanya butuh alasan untuk dapat memberikan anak untukmu. Aku akan menerima berapa pun kau berikan sebagai uang bulananku." Ilana terus mengulur waktu, berharap Gustav mengerti dan membatalkan rencananya.

Pria itu membuang napas kasar, lalu napas panjang dan kembali meraih kotak segi empat berisi rokok. Menyalakan korek

dan membakarnya dengan sesuka hati. Menutup lubang otomatis pendeteksi asap dan api.

"Ck, kau menyusahkanku," katanya sambil menghisap dan membuang rokok lagi.

Menikah, sesuatu yang tak pernah Gustav pikirkan sejak kepergian Kamila. Namun, kini dia seperti terjebak dengan permainannya sendiri. Berniat mengambil untung dari kesulitan Ilana, malah dia dipaksa kembali mengambil komitmen yang sangat dia benci.

Gustav menyesap rokok berulang-ulang, hingga cepat pendek. Dia kembali mengambil sisa rokok yang ada, seperti seorang bayi yang butuh ketenangan dengan dot atau ASI ibunya, maka Gustav menemukannya di batang demi batang lintingan tembakau tersebut.

"*Sir*," panggil Ilana mendekat. Mencoba terbiasa dengan bau menyengat dari benda yang terbakar di mulut Gustav.

"Kau menyusahkanku," ulang Gustav dengan napas yang tak beraturan.

Ilana dapat menangkap ketidakberdayaan, kelemahan dan hati yang rapuh di sana. Di tangan yang berulang-ulang memasukkan rokok ke mulutnya, di mata yang tak fokus dan berulang mengerjap, dan di napas yang begitu cepat.

"Nikahi saja aku, kau juga boleh menikahi Ivan. Setidaknya ... aku punya alasan untuk hamil anakmu. Bagaimanapun, aku punya seorang putri. Dia pasti akan bertanya dengan kehamilanku, siapa ayahnya? Apakah ayah yang sama dengannya?" Ilana duduk di lantai dengan memeluk lutut, sementara Gustav menikmati rokok di sofa. "Setelah itu, kau bebas mau seperti apa. Setidaknya aku tidak harus banyak berbohong untuk menutupi kebohongan lainnya."

Gustav tidak menjawab, memijat kening dan juga batang hidungnya. Kemudian mengambil lagi batang berikutnya.

Dengan cepat Ilana menahan tangan kekar itu kembali mengadu pada nikotin. Memberanikan diri menggenggamnya meski dia sangat gugup dan takut. Namun tak ada pilihan lain, selain menunjukkan kepedulian dengan cara yang semestinya.

Mata keduanya bertemu, saling mengunci cukup lama. Seolah tengah saling menyelami apa yang mereka rasakan di hati masing-masing.

"Aku akan menikahimu secara siri," ujar Gustav pada akhirnya. "Agar aku mudah juga melepaskanmu setelahnya, bagaimana?" tanya Gustav lagi.

Ilana pasrah, daripada tidak sama sekali. Toh tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan Gustav, melainkan untuk sebuah misi yang kini dia rancang ulang dengan baik.

♥♥♥

Ivan tidak setuju dengan keputusan Gustav menikahi Ilana. Dia takut, kekasihnya itu akan jatuh cinta lagi pada perempuan. Sudah lama dia menyukai Gustav, tepatnya sejak memutuskan kerjasama membangun Mr. G boutique & store enam tahun silam.

Sayang, di masa itu Gustav malah jatuh cinta dengan gadis pelayan kafe bernama Kamila. Gadis lugu dan ceria yang membuat Gustav merasa berwarna. Karena selama karirnya sebagai model, dia tak menemukan keceriaan selain pemujaan dari penggemarnya.

Sejak kecil, dia ditempa untuk menjadi *Mr. Perfectionist* dalam segala hal. Dia menolak menjadi pengusaha seperti ayahnya, memilih jadi model, tapi tetap saja dengan aturan ketat ibunya.

Dia tak boleh dekat dengan wanita sembarangan, hanya boleh kencan dengan yang dari kalangan sosialita. Karena itu, hubungannya dengan Kamila ditentang habis-habisan oleh ibunya.

Tidak hanya Natalie yang menentang, tapi juga ayahnya yang jarang bicara meski di hari raya. Dia seperti robot yang sibuk dengan segala keinginannya, masa depan yang entah untuk siapa.

Selain orang tuanya, Ivan adalah orang ke tiga yang tidak menyukai Kamila. Karena jelas, dia menyukai pesona Gustav yang rupawan dan gentleman. Karena itu, dia juga sering menjadi bumbu pertengkaran pernikahan diam-diam yang dilakukan oleh Gustav dan Kamila, karena berharap masuk dalam hati sang pangeran tampan.

"Dengan pernikahan ini, aku akan tiba pada tujuanku. Jika Gustav bukan pelakunya, maka orang lain yang mungkin tidak menyukai pernikahan kami akan menghabisiku juga," gumam Ilana ketika memandang dirinya dalam balutan kebaya modern untuk pernikahan sirinya. "Aku siap untuk itu."

Gustav telah memanggil pemuka agama, juga surat keterangan dari Yayasan Yatim Piatu tempat Ilana bernaung selama ini, menunjukkan bahwa dia tak memiliki wali sah untuk pernikahannya. Berarti akan memakai wali hakim untuk pernikahan sirinya.

Pernikahan ini hanya dihadiri oleh para pekerja Gustav sebanyak enam orang, lalu Ivan dan dr. Kalandra yang terpaksa hadir atas permintaan kawan lamanya.

"Siapa yang akan jadi saksi?" tanya pemuka agama menatap para lelaki di sana. Hanya ada empat orang. "Cukup dua orang saja," katanya lagi.

Gustav menoleh pada Kalandra yang langsung menarik napas panjang, lalu menoleh pada Ivan yang melebarkan matanya. Ivan

menggeleng, tapi dengan sedikit ancaman dari sorot mata Gustav dia bersedia menjadi saksi karena mau seperti apa pun jiwanya, tetap saja dia seorang laki-laki.

Ilana duduk sambil menatap dengan sendu, bersiap melepaskan status jandanya. Meski cintanya tak pernah berubah untuk Rey seorang. Mengingat bagaimana manisnya mereka menikah dengan sederhana. Dihadiri orang-orang panti dan teman kerja mereka. Mengikat janji suci untuk saling melengkapi, saling menjaga dan saling mencintai.

"Sah!"

Ilana tersentak, dia tak mendengar bagaimana Gustav mengucapkan ijab kabul dengan lantang di hadapan pemuka agama dan dua saksi yang cukup menjadikannya sah sebagai suami bagi dirinya. Keduanya saling tatap dalam diam, meski dengan sama-sama kekosongan akan sebuah masa depan, tergambar jelas di mata keduanya.

"Selamat," ujar Kalandra menepuk pundak Gustav dan membuatnya tersadar dengan apa yang terjadi.

Dia menoleh pada Ivan yang cemberut, lalu pada Ilana yang menunduk menatap kebaya putihnya.

"Kalian telah sah sebagai suami istri. Saran saya, kalian tetap harus mengajukan surat resmi ke kantor catatan sipil agar diakui negara." Pemuka agama itu tersenyum. "Kenapa saya membolehkan kalian menikah siri? Saya anggap supaya kalian tidak melakukan tindakan terlarang dalam agama dan negara, zina. Ingat, pernikahan bukan untuk permainan apalagi perjanjian sesaat, tapi itu adalah sumpahmu pada Tuhan," tekan pria yang baru saja menikahkan mereka.

"Terima kasih," ujar Gustav singkat.

Selanjutnya, mereka mengantar Pemuka Agama itu kembali setelah diberi uang transportasi. Kemudian mereka kembali dan meninggalkan Ilana seorang diri di dalam kamar.

Gustav sendiri membaca jadwal pekerjaannya hari ini bersama Casey dan timnya. Membahas bagaimana cara menyembunyikan pernikahannya dengan Ilana, serta apa saja yang akan mereka jawab jika orang tuanya tahu.

Ilana masih memijat keningnya, mengusap sudut mata dan berusaha tegar dengan takdir yang dia ciptakan. Baginya, ini adalah cara terbaik mencari pembunuh suaminya.

"Saat semua sudah diketahui, polisi bertindak, dan keadilan didapat suamiku, maka kita akan pergi yang jauh dari tempat ini, Zara," katanya mengelus foto Zara di layar ponsel. "Kau bukan darah dagingku, tapi kau menemaniku setiap kali aku merasa sendirian."

Ilana tersenyum, berjalan keluar kamar. Namun yang dia dapati adalah kemesraan suaminya dengan Ivan.

"*Sir*," panggilnya memberanikan diri.

"Dengar, kau istrinya tapi bukan berarti bisa seenaknya masuk ke ruang privasi kami," omel Ivan menatap Ilana yang masih memakai kebaya pengantin.

Entah kenapa, Ilana merasa iba pada Gustav yang sesungguhnya pria normal di masa lalu. Namun terjebak dengan situasi yang membuatnya harus membenci wanita hanya karena merasa dihianati istrinya.

"Aku sudah siap," ujar Ilana menatap Gustav yang menoleh dan menatap dingin kepadanya.

"Beib, nanti saja lah. Aku aja belum pernah." Ivan merajuk sambil memegangi pundak Gustav.

Namun pria itu memilih bangkit, mendekati Ilana dan menariknya dengan kasar menuju kamar. Mengunci pintu, dan menekan Ilana ke dinding.

Keduanya saling tatap, bukan hal mudah untuk melakukannya. Karena sama-sama tak memiliki cinta. Namun keinginan untuk memiliki keturunan mendominasi Gustav.

"Buat aku menginginkanmu," bisik Gustav dengan memejamkan mata.

Ilana menatap bingung, mendekat dan mencoba berjinjit agar bibirnya bisa sejajar dengan suaminya. Kemudian mendekatkan bibirnya, untuk kemudian menempelkannya di bibir Gustav.

Maafkan aku, Rey.

Kecupan singkat terjadi, Ilana kembali ke posisi semula dan menanti apa yang akan terjadi setelah itu.

"Itu saja?" tanya Gustav membuka mata. "Kenapa kau seperti seorang amatir yang belum pernah tersentuh sama sekali," omelnya lagi. "Tunjukkan bagaimana kau menghasilkan Zara dengan suamimu!"

Gustav menarik lengan Ilana yang bingung, karena dia sendiri tidak pernah tahu seperti apa malam pertama yang sesungguhnya.

♥♥♥

Part 8

"Sir ..."

Ilana mencoba mengulur waktu. Hatinya masih belum siap untuk menjadikan Gustav memilikinya. Bagaimana pun, Rey masih bersemayam di seluruh ingatan dan jiwanya, terutama hatinya.

"Aku benci dipermainkan Ilana? Kau ingat itu? Aku bisa menghabisimu jika kau terus mempermainkanku," ujar Gustav dengan dingin. "Aku tahu kau berat melakukannya, mungkin kau takut aku memiliki penyakit? Kau tahu aku sehat. Lalu apa yang membuatmu ragu, hem?"

"Cinta, tidak ada cinta di antara kita," jawab Ilana jujur.

Gustav menarik dan menjatuhkan Ilana ke ranjang dengan kasar, lalu mengambil sebatang rokok dan kembali menghisapnya.

"Itulah perempuan," katanya dengan menunjuk menggunakan rokok di tangannya, "licik, picik, egois," lanjutnya sambil menyalakan rokok dan menghisapnya, lalu ia embuskan lagi dengan santai. "Kau kira aku akan berubah pikiran setelah ini? Jadi jatuh cinta padamu? Heh? *Come on*! Aku bahkan memintamu untuk membangkitkan gairahku, karena aku tidak memiliki gairah apa pun padamu."

Ilana tak menjawab, ada rasa lega jika benar Gustav tak memiliki gairah dengannya. Artinya dia aman, hanya harus mengulur dan mengulur waktu hingga menemukan titik terang.

"Aku serius, Ilana. Jika kau permainkan aku, jangan harap kau bisa hidup tenang." Gustav menatap Ilana. Wajah tampannya terlihat bengis dan dingin.

"Aku bisa melenyapkanmu sama seperti istriku dan selingkuhannya," bisik Gustav serius, "*boom*! Tanpa jejak, tanpa sisa." Gustav terlihat menyeringai dengan menyebalkan.

Jadi benar kau yang bunuh dia? batin Ilana meronta, ingin segera menghabisi pria yang telah mengambil nyawa suaminya.

Ilana mengatur napasnya yang cepat, berusaha mengendalikan diri. Mencari cara agar dendamnya tuntas dan tak peduli lagi jika dia harus dipenjara. Dia mulai mengira-ngira andai malam ini menghabisi Gustav. Sudah pasti, dia akan dipenjara. Sedangkan Zara, pasti akan diketahui sebagai keturunan Gustav lalu dirawat oleh keluarganya.

"Persiapkan dirimu, aku tidak main-main," ujar Gustav membuang rokok dan melenggang ke kamar mandi. Sementara Ilana menatap dengan penuh rasa benci ke arah punggung pria itu.

Matanya bergerak mencari sesuatu yang dapat dia gunakan untuk membalaskan dendam. Ditemukan sebuah pisau buah di meja tak jauh dari tempatnya berdiri. Cepat, ia mengambil dan memasukkannya ke bawah bantal. Tersenyum dengan sinis dan mulai melepaskan hiasan kepalanya.

"Kita lihat siapa yang akan berakhir malam ini," bisiknya dengan berjalan ke meja rias. Merapikan riasan wajah, memoles secantik mungkin.

Sementara Gustav keluar dari kamar mandi, menatap wanita yang tengah memakai pewarna bibir di kaca. Gerak dua kulit berwarna merah jambu itu sedikit membuatnya merasakan desiran aneh di dadanya.

Bahkan saat Ilana menyisir rambut, menyemprotkan minyak wangi ke leher dan menurunkan resleting bajunya di belakang. Jiwa lelaki Gustav berontak, masih ada, masih tersisa dan jelas mendominasi. Dia berjalan mendekati Ilana dan langsung menarik pundak perempuan itu. Menempelkan punggung itu di dadanya, menghirup aroma rambut sang wanita dan terus bergerak hingga ke dekat telinga.

Ilana meronta, berusaha menghindar tapi pundaknya begitu kuat ditahan. Bahkan saat bulu-bulu halus di pipi Gustav bergerak di pipi dan lehernya, Ilana meronta menahan napasnya. Sayangnya, justru sebuah gigitan kecil terasa di pundaknya yang kini telah kehilangan kain penutupnya.

"*Sir*," tolak Ilana saat Gustav semakin dalam menekan wajahnya di antara rahang dan pundaknya.

"Kau hebat, bisa memancingku hanya dengan keluguanmu," bisik Gustav dengan parau, napasnya tampak cepat dan matanya tak berkedip menatap bibir Ilana yang kepalanya dia tahan di pundaknya. "*I need more*," bisiknya lagi mendekat ke arah bibir yang terbuka tersebut.

Spontan Ilana memalingkan wajah, menutup bibirnya, tapi tangan kekar itu mencengkram rahangnya, membuat ia kembali menoleh dan akhirnya bibir keduanya bertemu, berbagi rasa dan berbagi napas satu sama lain.

Detik demi detik bagai mengiris hati Ilana, memasrahkan satu demi satu keistimewaan yang tak pernah disentuh siapa pun bahkan oleh Rey. Kini, bibirnya terasa kebas setelah melayani

kebuasan Gustav. Pun kini, harus pasrah saat tangannya tak mampu menghentikan tangan suaminya untuk menyentuh setiap centi kulitnya yang tak rata.

Air matanya meleleh saat merasakan jangkauan Gustav semakin jauh, semakin menghancurkan dirinya yang hanya mencintai Rey seorang. Bahkan ketika tubuhnya melayang karena diangkat menuju ranjang, setelah Gustav puas memainkan gejolak syahwatnya di depan meja rias.

Gustav membuka kemeja dengan gagah, memamerkan tubuhnya yang indah. Mengintimidasi Ilana yang beringsut di ke arah bantal. Mendekat, seperti seorang singa jantan menunjukkan kuasanya pada sang wanita yang tak berdaya.

"*Sir,* aku ...."

Gustav membekap mulut Ilana. "Kau hanya boleh mengatakan sesuatu yang membuatku semakin panas," katanya dengan menarik gaun yang tak lagi menempel sempurna di tubuh Ilana. Kemudian mendekat, menikmati aroma sang wanita dan ketakutannya. Menambah gairah yang sempat lenyap dari dirinya.

Ilana meringis, merasakan sesuatu hampir menembus dirinya. Dengan cepat dia berontak, mengulur waktu. Sementara tangannya mengambil pisau dari bawah bantal yang telah ia siapkan tadi.

"Berapa lama kau tak bercinta? Rasanya sulit sekali kutembus," bisik Gustav mencoba memperbaiki posisinya.

Ilana menatapnya dengan mata yang merah, sementara tangannya telah memegang pisau dengan sempurna. Saat Gustav kembali mengecup bibirnya, dia mengangkat tangan dan bersiap menghujamkan pisau ke leher suaminya sendiri. Namun pantulan pisau dan lampu terlihat oleh Gustav, dia sigap menoleh dan meraih tangan Ilana lalu menguncinya ke arah samping.

"Apa ini?" tanyanya dengan mata yang merah. Menatap pisau di tangan Ilana yang hampir melukai kulitnya. "Jawab!" herdiknya dengan napas yang tak beraturan. "Kau ingin membunuhku?" tanyanya lagi dengan menekan tangan Ilana ke ranjang.

Wanita itu menjerit, merasakan sakit di lengannya dan pisau terlepas dari cengkramannya.

"Bunuh, aku!" ujar Ilana dalam isak tangisnya. "Bunuh aku seperti kau membunuh mereka!" teriak Ilana dengan lantang.

Air matanya deras mengalir, tapi pandangannya tajam dan wajahnya merah padam.

Gustav menatap dalam diam, mencoba menerka apa yang terjadi. Meski masih tetap waspada, karena dia tak pernah tahu apa yang sudah Ilana siapkan di tempat tidurnya.

"Ambil bomnya, ikat aku di dalam mobil. Boom! Ledakan, iya kan?" tanya Ilana dengan gemetar, bibirnya yang sedikit bengkak bergetar hebat.

"Siapa kau?" tanya Gustav dengan dingin dan matanya mulai basah.

"Aku?" tanya Ilana dengan napas yang sesak. "Aku orang yang seharusnya kau habisi juga malam itu. Karena akulah saksi satu-satunya, bagaimana istrimu dan suamiku ... kau habisi! Kau ledakkan! Lalu kau katakan pada dunia mereka berselingkuh!" teriak Ilana dengan isakan yang tak dapat dia tahan lagi. Mengingat bagaimana mengerikannya malam itu. Melihat suami yang tak bersalah dihabisi di depan matanya.

Ilana terus terisak, sementara Gustav menatapnya dengan sudut mata yang basah.

"Kau melihatnya?" tanya Gustav dengan nanar.

"Ya," jawab Ilana pasti.

"Kau melihatku di sana?" tanya Gustav lagi.

"Tidak, mungkin kau menyuruh orang lain. Mereka semua menutup wajahnya, bisa saja kau juga ada di sana." Ilana mendorong dada Gustav, tapi pria itu tetap menahan tubuhnya di sana, mengontrol pergerakan Ilana yang bisa saja membahayakan dirinya.

"Jadi, kau istrinya Rey?" tanya Gustav lagi, menatap Ilana yang meringis karena tangannya terasa sakit. "Pria yang memilih meninggalkanmu di malam pengantin, demi Kamila?"

Gustav mengangguk. Dia mengatur tempo napasnya dan menatap Ilana yang berusaha melepaskan dirinya.

"Baiklah, jika suamimu pergi di malam pertama dengan Kamila dan malah beradegan mesum di mobil, aku yang akan menuntaskan malam pertama yang tertunda dengannya, malam ini," ujar Gustav dengan senyuman licik.

Ilana menggeleng, berusah mendorong Gustav tapi semua percuma. Kekuatan Gustav seperti berkali-kali dirinya yang lemah. Menjadikannya pasrah saat apa yang selalu dia jaga untuk Rey kini dimiliki Gustav. Menangis dan merintih merasakan sakit yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Sakit di hati, karena harus merelakan sesuatu yang ia jaga. Sakit karena harus menyerahkannya pada pembunuh suaminya. Sakit karena harus melayani nafsu seorang pria tanpa cinta.

Ilana terisak, menutup mulutnya dengan tangan yang kini dilepaskan Gustav. Sayang, tetap saja dia tak dapat lari, karena tenaganya telah dia kerahkan untuk melawan kemarahan Gustav yang cemburu, mengetahui Ilana adalah istri Rey--lelaki yang dia anggap telah memilih berselingkuh dengan istrinya.

Gustav mengabaikan jerit dan tangis Ilana yang tak berdaya. Dia menikmati kesakitkan wanita itu seolah sama seperti menyakiti Rey dan Kamila. Melupakan bahwa dia juga korban, andai benar suaminya berselingkuh dengan istrinya.

Gustav melolong keras saat apa yang tak pernah terlepaskan selama tahunan lamanya, kini seperti melompat dengan kuat dari dirinya. Menjadikan dirinya begitu lemah dan juga lega bersamaan. Tubuh besarnya ambruk, menimpa tubuh lemah di bawahnya yang tak lagi mampu melawan. Hanya pasrah menerima tumpahan kemarahan suami barunya.

Napas keduanya mulai normal, Gustav membalikkan badan dan menatap langit-langit kamar. Sementara Ilana beringsut memunggunginya dengan menarik selimut, menutup tubuhnya.

Isakannya kembali terdengar, tak hanya isakan pelan. Tapi rintihan yang menyayat hati siapa saja andai ada yang mendengarnya.

"Jadi ... Zara itu bukan anakmu?" tanya Gustav sambil menormalkan napasnya yang masih sedikit cepat. "Aku merasa, kau belum tersentuh siapa pun," katanya dengan menggaruk cambang tipis di pipinya.

Tak ada jawaban dari wanita yang hanya menangis di sisinya. Namun Gustav sedikit menebak apa yang terjadi.

"Apa Zara, adalah bayi Kamila dan Rey?" tanyanya lagi dengan menatap lurus ke depan. "Dia mirip sekali dengan Kamila, tidak mirip denganmu," lanjutnya sambil menoleh pada wanita yang masih tersengal-sengal dalam tangis.

Gustav mengusap wajahnya, mendekat dan menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Ilana. Menatap wajah yang ditutup oleh tangan lemah dengan seksama. Menyadari, bahwa sesungguhnya Ilana seorang janda yang berbeda.

Dia juga menoleh ke sprei bekas Ilana terbaring. Ada noda di sana, noda pemaksaan dan ketidaksiapan seorang perempuan menjalani ritual malam pertama.

"Sorry," bisik Gustav sambil terlihat kikuk. Berulang kali mengusap wajahnya dan mengatur napas dengan baik.

"Tapi kita suami istri kan?" tanyanya lagi dengan menggaruk kepalanya sambil memijat keningnya. Ada rasa bersalah, tapi juga dia sangat marah dan cemburu mendengar nama Kamila dan Rey disebut, membayangkan keduanya bermesraan, membuatnya ingin membalas dendam pada dua orang yang sudah tak terikat dengan dunia tersebut.

Ilana bangkit, duduk dan memungut pakaian di lantai. Sementara Gustav menatapnya.

"Sekarang kau sudah tahu siapa aku," katanya dengan menoleh. Wajah yang sembap karena menangis itu tampak tak memiliki harapan.

Gustav mendekat, menarik lengan Ilana dengan perlahan agar kembali ke dadanya yang bidang.

"Kenapa kau tak pernah bilang?" tanya Gustav menatap wajah yang kembali enggan bertatapan dengannya.

"Untuk kau habisi juga?" tanya Ilana pelan, mencoba menarik dirinya dari Gustav, tapi kembali ditarik hingga terbaring di ranjang.

Gustav bergerak ke atas Ilana, menatapnya dengan seksama. Menghapus airmatanya di sana. Kemudian menggeleng dengan perlahan, mendekatkan wajahnya ke hidung Ilana dan mengecup bibirnya pelan.

Ilana kembali menangis, mendorong dan mencoba menjauh dari Gustav, tapi pria itu malah kembali membuatnya melayani syahwatnya untuk ke dua kali.

♥♥♥

Ponsel Gustav berdering berulang kali. Dengan malas ia meraih benda pipih itu dan melihat nama yang terlihat di sana, Kalandra.

"Ada apa?" tembak Gustav sambil bangkit dari tidurnya, meregangkan otot yang sejak beberapa jam lalu menegang lalu mengendur seketika.

"Orang tuamu ada di rumah sakit, mereka menemui Zara," ujar Kalandra serius.

"Apa?" Gustav terkejut, dia menoleh ke arah Ilana yang masih terlelap. "Oke, aku akan ke sana," katanya dengan menyingkap selimut. Berjalan ke kamar mandi dan membasuh tubuhnya yang lebih segar dari biasanya, meski masih terasa lelah.

Gustav keluar dari kamar mandi, menatap Ilana yang masih tertidur pulas. Dia mendekat, dan menyentuh tangannya. "Ilana," panggilnya.

Ilana terkejut, bangun langsung duduk. Menatap pria yang memakai handuk di pinggang di hadapannya.

"Cepat mandi, kita harus menemui Zara," kata Gustav serius.

"Ada apa dengan Zara?" tanya Ilana berusaha memakai selimut untuk menutup tubuhnya.

"Orang tuaku ke sana, cepatlah," jawab Gustav tampak tegang.

Ilana masih sedikit terseok menuju kamar mandi. Setelah di dalam, dia melepaskan selimut dan mulai mengguyur tubuhnya dengan shower. Mengingat apa yang terjadi tadi.

"Maafkan aku, Rey. Tak seharusnya aku melakukan ini dengan orang lain selain dirimu," katanya sambil menatap nanar. Namun, saat ingatannya akan Zara kembali hadir, dia segera membersihkan badan dan keluar dengan handuk. Gustav sudah tak ada di kamar, dia mencari pakaian yang sempat dia bawa beberapa helai.

Setelah memakai pakaian, dia keluar mencari Gustav. Pria itu tengah berbicara dengan Casey dan beberapa anak buahnya. Ilana berjalan cepat meski berulang kali berhenti dan merasakan sesuatu tidak nyaman di antara kakinya.

"Aku dan Ilana akan ke rumah sakit, kau urus semua pekerjaanku. Orang tuaku ada di sana," ujar Gustav pada Casey yang langsung mengangguk sigap. Dia langsung menarik pergelangan tangan Ilana dan membawanya keluar dari kamar hotel, menuju lift dengan penjagaan dua orang bodyguardnya.

"Kalian naik mobil yang lain, aku akan bersama Ilana," ujar Gustav ketika tiba di parkiran bawah tanah. Sengaja, ia tidak ke lobi karena menghindari pandangan banyak orang seputar dirinya dan Ilana. Gustav memperhatikan Ilana yang berjalan aneh, berulang kali membetulkan langkah dan seperti menggosok pahanya dengan paha lainnya.

"Kau kenapa?" tanya Gustav heran.

Ilana tak menjawab. Seharusnya pria itu tahu bahwa dia merasakan ada yang mengganjal dan tidak nyaman karena ulahnya. Bahkan masih terasa perih dan terasa seperti bengkak. Mereka menuju rumah sakit dengan mobil yang hanya diisi oleh dua orang. Keduanya masih saling diam, apalagi Ilana lebih banyak memijat kening sambil memejamkan mata.

"Masih pusing?" tanya Gustav pada akhirnya.

Ilana menggeleng, meski merasa jengkel karena lelaki di sampingnya seolah tak faham apa yang dia rasakan. Tentu saja pusing karena kurang tidur, serta kelelahan.

"Jadi ... Zara anak Kamila?" tanya Gustav lagi.

Ilana menoleh, keduanya saling tatap beberapa detik, karena Gustav kembali memfokuskan pandangan ke jalanan.

"Iya," jawab Ilana, "dia anak Kamila yang luput dari pembunuhan," jawab Ilana dengan menatap lurus ke depan.

"Bisa ceritakan bagaimana kejadian itu?" tanya Gustav serius.

Ilana menoleh, menatap dalam diam. Merasa heran karena Gustav bertanya akan kejadian yang dia anggap adalah ulah pria ini. Dia sedang berakting? Berpura-pura? Atau mencari tahu apa yang dia lihat saja? Untuk kemudian akan dieksekusi juga?

"Serius kau tak tahu?" tanya Ilana dengan tatapan kesal.

"Aku sedang di Malaysia saat kejadian," jawab Gustav dengan tarikan napas panjang, "saat sedang tidur, aku dikabari bahwa Kamila telah meninggal. Ditemukan di mobil dengan lelaki dan tanpa busana, sementara anaknya entah di mana," lanjut Gustav menoleh pada Ilana yang terlihat menautkan kedua alisnya.

Gustav mencoba mengingat kejadian di masa silam. Di mana dia mengetahui Kamila melahirkan, tapi dia masih ragu. Terlebih saat tes DNA, hasilnya tidak cocok dengan dirinya. Dia mengira Kamila menghianatinya. Dalam keadaan bertengkar, dia meninggalkan Kamila seorang diri di apartemen. Pergi untuk pengambilan gambar di Malaysia, hingga dihubungi oleh Ivan bahwa Kamila telah tiada.

"Siapa saja yang tahu apartemen Kamila dan dapat mengaksesnya?" tanya Ilana penasaran.

"Hampir semua pekerjaku bisa, karena aku hanya menyembunyikannya dari fans dan media. Tapi orang-orang dekatku tahu semua, termasuk ayah dan ibuku, Ivan dan semua timku," jawab Gustav sambil membelokkan mobil ke arah rumah sakit.

"Pembunuhnya pasti orang terdekat dirimu, jika memang bukan kamu," ujar Ilana sebelum turun dari mobil. Dia keluar lebih dulu, berlari menuju lobi dan menaiki lift sendirian. Meninggalkan Gustav yang masih menunggu pengawalan bodyguardnya.

Ilana berjalan cepat di koridor, menuju kamar rawat Zara. Dia terkejut saat melihat dua orang yang begitu asing baginya tengah mengobrol dengan putrinya.

"Mama," panggil Zara saat Ilana memasuki ruangan. Wanita dan pria paruh baya itu menoleh dengan dingin, lalu menatap Gustav yang muncul di belakang Ilana.

"Kenapa kalian di sini?" tanya Gustav melewati Ilana begitu saja, menemui orang tuanya, Natalie dan Hamadi Diraja.

"Tentu saja menemani cucu kami yang diabaikan orang tuanya," jawab Hamadi dengan menoleh pada Ilana yang mendekati putrinya.

"Tidak ada yang mengabaikannya, hanya kami sedang ...,"

"Bulan madu ke sekian kalinya?" tanya Natalie dengan menyipitkan mata.

"Apa salahnya? Sudah lama kami tidak bertemu dan melepas rindu," jawab Gustav enteng sambil mendekati Zara yang tengah bermanja pada ibunya. Menatap lekat wajahnya yang mirip dengan Kamila, juga mirip dengannya, tidak dengan Rey.

"Mama, apa iya ini kakek dan nenek Zara?" tanya Zara lugu. Ilana menoleh pada Gustav juga pada Natalie dan Hamadi.

"Ya, mereka kakek dan nenekmu, sementara aku adalah ... papamu," jawab Gustav meraih kepala Zara dan menatapnya dengan menahan air mata. Mengingat kemarin, dia begitu licik menggunakan anak ini. Menabraknya lalu meninggalkannya agar Ilana mengemis kepadanya.

♥♥♥

Part 9

Gustav meraih kedua pipi Zara, menatapnya dengan penuh cinta berbeda dengan ketika pertama kali berjumpa. Padahal, sejak semula sudah merasa ada kemiripan dengan Kamila, tapi dia tak pernah berpikir bahwa Ilana adalah istri Rey.

"Papa?" tanya Zara menatap Ilana. "Mama bilang papa sudah meninggal," katanya lugu.

"Iya, karena mama sedang marah pada papa karena mengabaikanmu, jadi dia menganggapku telah meninggal," jawab Gustav sambail memeluk Zara, "maafkan papa, Zara." Gustav hampir tak percaya jika dirinya seorang ayah. Bahkan selama ini mengabaikan bayi yang selalu dipaksa untuk ia gendong oleh Kamila. Dia selalu menolak, dengan alasan bukan anaknya.

Apalagi saat nekat menabrak putrinya ketika sedang bermain di *day care*. Dia memancing Zara dengan balon dan mainan agar mau keluar dari pagar *daycare*. Kemudian menabraknya hingga terluka parah. Hanya demi Ilana mau mengikuti ambisinya. Entah apa yang akan terjadi andai Ilana mengetahuinya.

"Kami sudah mengecek DNA anak ini, ternyata cocok denganmu," ujar Hamadi menarik napas panjang. "Apa selanjutnya rencanamu? Kenapa kau begitu suka berhubungan dengan wanita-wanita miskin?" tekan ayahnya Gustav.

Ayah dan Ibu Gustav melakukan tes DNA pada Zara setelah Gustav mengaku Ilana wanita yang dia hamili ketika bertemu di pintu kamar hotel.

Gustav menoleh, menatap dengan dingin dan penuh amarah.

"Apa kau tidak malu bicara seperti itu di depan cucumu? Di depan anak kecil?" tanyanya dengan geram. "Dengar, aku anak laki-laki, aku bisa hidup tanpa hartamu, tanpa pengakuanmu, tanpa apa pun darimu. Aku tak butuh uangmu." Gustav emosi. "Aku akan menjaga anak dan istriku sendiri, ingat itu," katanya dengan dingin.

Ilana melihat ketidakberesan dalam keluarga ini. Gustav tidak harmonis dengan ayah dan ibunya. Alasan yang sangat klise dan sepele, karena Gustav menyukai gadis-gadis kelas bawah, miskin. Benarkah hanya itu?

Ilana tak terlalu peduli, hanya saja ... dia enggan berpisah dengan Zara untuk saat ini. Nalurinya sebagai wanita membuat dia seperti ibu sungguhan untuk Zara, tak sanggup berpisah dan rela berkorban. Namun mungkin akan beda jika dia sudah menemukan pelaku kejahatan pada Rey, dia siap untuk berpisah dengan anak yang dia rawat sejak bayi tersebut.

"Selama ini, Ilana tidak pernah meminta pertanggung jawaban dariku. Dia memilih mengasingkan diri, tapi saat putri kami membutuhkan darah yang hanya ada pada diriku, dia terpaksa datang dan jujur bahwa Zara adalah anakku. Tidakkah kalian terenyuh dengan semua itu?" Gustav menatap ibunya yang tetap

terlihat angkuh, melirik sedikit ke arah Ilana yang tetap duduk di dekat Zara.

"Aku tak peduli soal perempuan ini, aku hanya ingin cucuku, keturunanku," tekan Natalie dengan dingin.

"Dan aku tidak akan pernah melepaskan putriku begitu saja, dia butuh adaptasi dengan kalian. Jika dia sudah kerasan, menerima kalian sebagai keluarganya, aku siap meninggalkannya. Itu janjiku." Ilana memotong pembicaraan. Dia tak rela berpisah dengan Zara terlalu cepat, apalagi pembunuh Rey juga belum terungkap.

Sementara itu, Gustav menoleh dingin pada Ilana. Dia tak menyangka wanita itu lebih berani dari yang dia kira. Jika dulu Kamila selalu menangis dan ketakutan setiap kali bertemu ibunya, tidak dengan Ilana, dia berani menantang dan menjawab dengan cerdas.

Gustav tak melihat sisi lemah di dalam diri Ilana, selain Zara adalah kelemahannya. Padahal anak itu bukan darah dagingnya, tapi telah membuatnya kehilangan mahkota kewanitaannya.

"Aku serius, Nyonya. Aku akan tetap mendampingi putriku sampai dia kerasan berada di antara kalian, setelah itu ... aku siap pergi. Tapi jika kalian ingin aku pergi sekarang juga, maka anak ini juga akan pergi bersamaku." Ilana tanpa rasa takut mengatakannya. Membuat Natalie mengangkat dagunya semakin tinggi, sementara Hamadi menatap dengan penuh dugaan, mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedangkan Gustav, menatap dengan rasa tidak percaya, melihat seorang wanita yang dia anggap lemah ternyata begitu kuat ketika menjadi seorang ibu.

♥♥♥

Gustav sedikit canggung menyadari ia adalah seorang ayah. Meski begitu, dia sangat perhatian pada Zara. Bahkan meminta

Kalandra untuk membuat kebohongan baru, bahwa putrinya tak harus dioperasi karena ternyata salah diagnosa.

"Kau gila ya?" dr. Kalandra menatap sahabatnya. "Ini bisa merusak reputasiku."

"Tenang saja, hanya pada Ilana kau mengatakan ini. Dia akan tutup mulut dari dunia luar, kau mengerti kan?" paksanya dengan sedikit menyeringai menyebalkan.

Kalandra pasrah, dia mendapatkan pekerjaan di rumah sakit ini juga karena Gustav. Karena rumah sakit ini milik Hamadi Diraja, membuatnya tak ada pilihan lain.

Benar saja, Ilana marah dengan dr. Kalandra saat mengetahui dia salah diagnosa. Bahkan mulai curiga dengan Gustav yang sejak tadi hanya memainkan tangannya di area wajah. Kening, hidung, pipi dan dagu.

"Kalian bekerja sama menjebakku?" tembak Ilana tepat.

"Itu bukan kerugian, kan? Kau tetap bisa menikah denganku dan mengantarkan Zara padaku, ayahnya." Gustav menatap manik mata Ilana yang melebar karena kesal.

"Menjijikan," ujar Ilana membuang pandangan, "kau gunakan anak kecil untuk menjebakku, itu licik sekali."

"Jika tak begitu, kau pun akan sulit masuk dalam kehidupanku dan mendapatkan tujuanmu," balas Gustav tak mau kalah.

Ilana tak mampu mendebat, dia memang ingin masuk dalam kehidupan Gustav untuk mencari tahu dalang kejahatan di masa lalu. Meski harus mengorbankan Zara dan juga kegadisannya.

"*By the way*, kalian kenapa tidak menikah sungguhan saja?" tanya dr. Kalandra. "Bukan apa, Ilana sangat menyayangi Zara dan kau adalah ayahnya, kalian pasangan sempurna."

"Tidak!" jawab Ilana dan Gustav kompak.

Keduanya saling lirik satu sama lain. Kali ini Ilana bangkit, meninggalkan ruang dr. Kalandra menuju ruangan Zara. Dia sudah sangat lelah dengan apa yang terjadi hari ini.

Langkahnya sedikit gontai, saat menyadari telah kehilangan segala hal. Bahkan madu yang seharusnya untuk orang yang dicinta.

"Ini tidak adil untukmu, Rey," gumamnya, "seharusnya aku milikmu. Gustav terlalu beruntung mendapatkan Kamila dan aku," omelnya sambil menatap ke luar jendela.

"Kau benar, aku beruntung," ujar Gustav yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya.

"Kadang penjahat beruntung lebih dulu, sial kemudian." Ilana memukulkan pergelangan tangannya ke dinding. Berniat berbalik, tapi Gustav masih berdiri di belakangnya.

"Apa aku sungguh-sungguh yang pertama untukmu?" tanya Gustav di telinga Ilana yang berusaha menjah.

"Itu tak penting lagi," jawab Ilana.

"Kau seorang gadis, bagaimana bisa melindungi dan merawat Zara, bahkan dia bukan anakmu. Hingga rela mengorbankan dirimu sendiri?" tanya Gustav serius.

Ilana tak menjawab, dia hanya menatap ke arah jalanan di bawah yang tampak kecil. Hingga terasa embusan napas di lehernya. Ia segera menghindar, berusaha menjauh dari bibir Gustav.

"Itu hanya insting alamiah seorang wanita," jawab Ilana dengan menahan pipi Gustav yang kini menatapnya. Tangan Ilana masih

di pipi yang penuh dengan bulu halus itu, menatap dengan dalam meski dalam diam.

"Insting?" tanya Gustav lagi, menatap manik mata wanita yang kemarin begitu lemah dalam cengkramannya.

"Setiap wanita memiliki naluri keibuan yang alamiah, mungkin itu yang terjadi padaku untuk Zara," jawab Ilana, "semua wanita yang ada di posisiku, pasti akan melakukan hal serupa."

Ilana bersaha menjauh dari wajah Gustav yang ternyata semakin dekat. Sia-sia saja tangannya yang ada di pipi pria itu menahan, karena tetap saja jarak mereka hanya beberapa senti lagi. Apalagi kepala Ilana tertahan kaca di belakangnya.

Bibir Gustav bergerak, seperti mengatakan sesuatu, tapi tak terdengar apa pun. Matanya fokus pada bibir Ilana yang kini ditutup rapat dan wajahnya berpaling ke arah kanan. Senyumnya hadir, saat Ilana tak melihat dirinya. Matanya fokus pada leher jenjang di hadapannya.

"Terima kasih sudah menjaga putriku," bisik Gustav, lebih mirip embusan di leher Ilana, yang membuat wanita itu panik setengah mati.

"G?" panggil suara dari belakang. Ivan bertolak pinggang menatap kekasihnya yang tengah menghimpit Ilana di dinding.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Gustav memberi jarak dari Ilana.

"Kita bicara," katanya dengan dingin, menatap Ilana yang hanya diam tak menunjukkan respon apa pun.

Gustav melenggang pergi, lalu menoleh lagi. "Ilana, nanti kujemput. Aku pergi ke butik dulu. Ayo Ivan," katanya sambil berjalan lebih dulu.

Ivan menatap Ilana yang mengangguk kaku. Dia menatap dengan dingin dan terlihat cemburu.

"Dengar, jika kau berani mengambil Gustav dariku, jangan harap kau bisa hidup tenang, Ilana," tekannya dengan mengerikan. Matanya melotot tajam, dan giginya mengerat kuat.

Ilana menatapnya, menautkan dua alisnya tanpa memberi jawaban. Dia terus mengamati gerak gerik Ivan yang terlihat gagah saat marah. Berlalu meninggalkan dirinya.

"Apa mungkin Ivan yang membunuh Kamila dan Rey? Karena dia sudah mencintai Gustav sejak lama?" gumamnya. "Tapi, orang tua Gustav juga mencurigakan, mereka sangat angkuh dan dingin. Bahkan, bisa saja fans fanatik Gustav, atau bahkan Casey, Rio, Danisa, Emil? Aku harus tetap waspada, setelah ini mungkin aku menjadi target mereka, dan semoga bukan Zara."

♥♥♥

Ivan mengikuti langkah Gustav yang memasuki ruang kerjanya. Gurat cemburu begitu nyata di wajahnya. Itu wajar, karena Gustav selalu agresif di dekat Ilana.

"Aku cemburu," ujar Ivan berpangku tangan.

Gustav menyalakan rokok, menghisapnya dan membuangnya dengan menggerakkan leher.

"Bukankah kita butuh anak darinya?" tanya Gustav santai.

"Kau sudah punya anak dari Kamila, aku tahu bahwa Zara itu anakmu," jawabnya ketus.

"Sejak kapan kau tahu?"

"A ... mmm ... ya sejak tadi, saat kalian bicara dengan orang tuamu, aku menguping," katanya dengan maminkan alis dan mata.

"Zara mungkin lebih cocok dalam perlindungan Ilana, dia sangat keibuan."

"G, kau tak sedang bilang masih menyukai wanita kan?" tanya Ivan penuh curiga.

Gustav kembali menyesap rokok. "Entahlah," jawabnya singkat. Ingatannya seolah kembali memutar bagaimana darahnya seperti bergejolak saat melihat kepolosan dan keluguan Ilana.

Jika hanya sensual, teman-teman model wanitanya jauh lebih panas dan seksi. Dengan pakaian minim, tubuh mulus dan memamerkan bagian penting aggota tubuhnya. Namun itu terasa biasa dan membosankan. Karena itu dia berpikir tak lagi menikmati pesona perempuan.

Anehnya, ketika melihat wanita lugu seperti Ilana, dia seperti tak karuan. Ada desakan yang terus memintanya untuk mendekat, memiliki dan merasa puas ketika menyaksikan wanita itu merintih dalam dekapannya.

"G, kapan kau nikahi aku?" tanya Ivan lagi.

Gustav menoleh dan menggaruk leher.

"Aku bisa lebih baik dari Ilana, lebih panas," bisiknya mendekat.

Gustav tak menjawab, dia hanya diam saat pria itu semakin dekat padanya. Namun ponselnya berdering, menampilkan nama dan wajah Casey di sana. Pada akhirnya, dia bangkit dan menerima panggilan dari asistennya tersebut.

Ivan, setiap kali keinginannya tak sampai pada Gustav, akan melampiaskannya dengan yang lain. Menghibur hati dengan mencari lelaki yang dapat dia beli sesuka hati.

Baginya, Gustav sama saja seperti dulu. Hanya sebuah fantasi yang sulit dia raih. Padahal ia sudah mengeluarkan modal yang banyak untuk mendapatkannya, hingga berkorban dan mengorbankan.

♥♥♥

"*Welcome to your new home, Baby*," ujar Gustav membuka pintu kamar berwarna putih dan hiasan pink di dalamnya.

"Ini kamar Zara?" tanya gadis kecil itu menatap isi kamar.

Ruang tidur yang berkelambu putih dan pink, dengan boneka-boneka kesukaannya ada di sana. Nuansa yang lembut mendominasi, sangat *girly*. Dia terpana, berjalan ke deretan mainan dan boneka, lalu menyentuh kasur dengan mata tak berkedip.

"Naiklah, ini semua milikmu," bisik Gustav dengan mata yang memanas. Mengingat bagaimana Zara bayi selalu dia abaikan, meski Kamila memohon dan selalu mengatakan itu anaknya.

Zara menoleh pada Ilana yang tersenyum dan mengangguk, membantunya naik ke ranjang, berbaring dan memeluk boneka beruang putih di sana.

"Ini lembut," katanya dengan memejamkan mata.

"Kau suka?" tanya Ilana sambil mengelus rambutnya.

"Iya, Mama. Zara suka, apa kita akan tinggal di kamar ini setiap hari? Boleh tidur di sini setiap malam?" tanyanya lugu.

"Tentu, Sayang. Ini rumahmu sekarang. Ini kamarmu, dan semua mainan ini milikmu," jawab Gustav mendekat dan mencium keningnya. Bayangan Kamila berkelebat, membuatnya menyeka sudut mata.

"Zara jadi ngantuk," katanya dengan tertawa malu, membuat Ilana memeluknya dan mengusap kepalanya.

"Tidurlah, mama akan menemani dan menjagamu di sini," bisik Ilana sambil mengelus kepala Zara.

Gustav menatap dua perempuan di hadapannya. Dia masih tak mengerti kenapa Ilana begitu melindungi Zara yang nyata bukan anaknya. Apalagi, Rey sejak dulu diisukan berselingkuh dengan Kamila. Seharusnya dia merasa benci dengan anak yang sempat diduga banyak orang sebagai anak suaminya.

Ilana bangkit saat Zara sudah terlelap, dia menatap Gustav yang juga menatapnya.

"Apa Zara aman di sini?" tanya Ilana.

"Tentu saja, ini rumahku."

"Masalahnya, orang yang mungkin membunuh Kamila dan Rey adalah orang terdekatmu. Aku takut itu berimbas pada Zara, saat diketahui anakmu dari Kamila."

Gustav menarik napas panjang. Dia mengeluarkan rokok dan menyalakan korek, menghisap tembakau lagi.

"Bisakah kau tidak merokok di kamar putrimu?" tanya Ilana tegas.

"Kenapa?"

"Kau tidak tahu bahaya rokok bagi anak-anak?" tanya Ilana lagi. "Kau boleh tak sayang jiwamu, tapi sayangi jiwa putrimu. Pikirkan kesehatan paru-parunya," omel Ilana sambil membuka pintu dan meminta Gustav keluar dari kamar Zara.

Keduanya menuju sofa, Gustav tetap dengan kebiasaannya. Sementara Ilana sedikit menutup hidungnya. Membuat pria di hadapannya mematikan rokok di tangan.

"Siapa yang kau curigai?" tanya Gustav menoleh ke kanan dan kiri.

"Entah. Aku tidak tahu, hanya menduga. Mungkin aku akan punya tersangka setelah beberapa hari atau minggu di sini," jawab Ilana pasti.

Gustav mengangguk, menatap wajah yang selalu menolak bertatapan langsung dengannya. Dia mulai cemas dengan keselamatan Zara.

"Kau pun harus waspada, karena aku masih belum mengerti alasan orang itu membunuh Kamila bersama pria itu, bisa saja karena alasan yang ada kaitannya denganku, bukan tak mungkin kau pun dalam bahaya setelah ini." Gustav menatap Ilana yang memijat leher bagian belakang.

"Bagiku tak masalah jika harus menyusul suamiku, artinya kehilangan nyawa. Saat ini yang terpenting adalah keamanan Zara," ujar Ilana dengan menatap Gustav.

"Bukankah suamimu itu aku?" tembak Gustav dengan tatapan tak terbaca.

"Ini hanya sebuah perjanjian di atas kepentingan. Kau butuh anak dariku, meski kau sudah memilikinya dari Kamila. Entah perjanjian itu masih berlaku atau tidak," papar Ilana, "di sisi lain, aku memiliki kepentingan untuk mencari penbunuh suamiku. Entah itu orang terdekatmu, orang tuamu, pekerja-pekerjamu, kekasihmu, atau bahkan dirimu sendiri." Tatapan Ilana tegas dan menusuk jauh ke manik mata Gustav.

Gustav mematikan rokok, bangkit dan mendekati Ilana yang bergeser menghindarinya.

"Tidakkah aku menarik di matamu? Tidakkah kau merasa puas dengan malam pertamamu yang baru kau lalui denganku?" tanya Gustav serius.

Ilana meringis mengingat malam itu, dia semakin bergeser menjauh dari Gustav, meski akhirnya terhalang dinding di ujung sofa.

"Aku merasa seperti tengah diperkosa, atau bahkan melacur dengan terpaksa," jawab Ilana tegas.

♥♥♥

Part 10

"Tapi kita suami istri kan? Seperti katamu, kau akan lebih leluasa jika kita suami istri."

Gustav terus mencoba menatap manik mata Ilana yang tak pernah mau beradu pandang lama dengannya. Seolah tengah mencari dirinya di sana, atau bahkan berharap kelak akan ada di sana, terlihat sebagai seseorang yang dianggap istimewa.

"Itu benar, hanya saja ... ketika tidak ada cinta ... itu sangat menyiksa," jawab Ilana dengan bibir yang bergetar mata yang bergerak cepat, seolah menahan diri untuk tak mengalirkan air mata.

Gustav membuang napas kasar, menyandar di sofa dan memijat keningnya sambil memejamkan mata.

"Aku akan menyewa *bodyguard* khusus untuk menjagamu juga Zara," katanya sambil membuka mata lagi.

Ilana tidak menjawab, dia tak terlalu memusingkan itu. Karena, bisa saja orang yang melenyapkan Kamila itu hanya karena cemburu atau tidak setuju. Artinya tak akan membahayakan Zara. Namun sudah pasti akan membahayakan dirinya.

"Aku akan melakukan pemotretan di Maroco, lusa, aku ingin kau dan Zara ikut. Kuharap kau bisa menjadi penata busana untukku selama pemotretan," katanya menatap Ilana yang menautkan ke dua alisnya.

"Memang tidak ada yang lain?" tanya Ilana asal.

"Aku suka caramu mendandaniku, lebih menunjukkan sisi pria aku. Kau seperti paham bagaimana menonjolkan sisi maskulin, sensualitas dan apa yang disukai para wanita dariku," papar Gustav seolah tak berkedip memandang Ilana yang sibuk membetulkan rambutnya, "kau tahu persis setiap sisi istimewaku," lanjut Gustav terdengar berdesis.

Ilana menoleh, menatap Gustav yang memang sangat rupawan, tapi sayang memiliki kelainan. Di mata Ilana, Gustav adalah pengidap *biseksual.* Menyukai laki-laki sekaligus perempuan bersamaan. Itu sangat menjijikan, terlepas dari kerupawanan paripurna yang dia miliki.

Sesungguhnya, Ilana juga sedikit ngeri dengan penyakit yang mungin dimiliki Gustav. Meski dia mengaku tak memiliki penyakit, tapi siapa tahu? Dari apa yang dia baca, ada banyak kasus pengidap biseksual memiliki dan menularkan HIV kepada pasangannya. Sex tidak aman yang mereka lalukan, lewat jalur tak semestinya membuat penyakit lebih cepat menular dan berinkubasi menjadi lebih ganas.

Itu kenapa, Ilana selalu takut setiap kali Gustav membahas anak, atau seperti kemarin yang pada akhirnya melepas kegadisannya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Gustav.

"Hmm? Hanya sedang berpikir, bagaimana jika kau menularkan penyakit padaku," jawab Ilana jujur. "Kau pernah dengar sex tidak aman dapat menyebabkan penularan HIV bahkan

AIDS lebih cepat?" tanya Ilana dengan menatap Gustav yang tak menjawab.

Pria itu malah berdiri dan mengambil kembali rokok, membakarnya dan menikmatinya di dekat jendela. Menampilkan wajah yang penuh beban pikiran.

♥♥♥

Gustav terbangun di pagi hari dan mendapati panggilan tak berhenti di ponselnya. Natalie terus menghubunginya sejak jam lima pagi, tapi Gustav terlalu lelap hingga bangun jam enam.

"Ada apa?" tembaknya dengan cuek, berjalan ke jendela dan membuka tirainya. Kemudian menyesap kopi yang sudah terhidang di meja.

"Aku ingin cucuku datang dan tinggal di sini," jawab Natalie.

"Dia hanya akan datang jika kau belajar menerima ibunya," balas Gustav cepat.

"Hhh, baiklah. Suruh dia juga datang, aku ingin tahu seberapa membangkang dia," katanya dengan suara pasrah.

"Kau akan menyukainya." Gustav mematikan telepon.

Sementara itu, Ilana masih terlelap di sisi Zara. Dia memang enggan pindah kamar di ruang baru apalagi jika harus sekamar dengan Gustav. Dia selalu menjadikan keselamatan Zara sebagai alasan.

Ilana mulai bergerak, meregangkan otot dan merentangkan tangan. Setelah sekian lama sulit tidur, bahkan semalam juga, akhirnya tidurnya pulas dan sangat berkualitas.

Namun, saat sedang menikmati peregangan sambil memejamkan mata, mulutnya dibekap dan tubuhnya ditindih kuat.

Ilana melotot, membuka mata dan menatap orang yang menguncinya bahkan membekap mulutnya.

"Ssst, nanti Zara bangun," bisik Gustav menyeringai.

Wanita itu berontak, berusaha meraih Zara agar bangun. Namun tangannya dikunci ke belakang punggungnya sendiri.

"Kau mau apa?" omel Ilana saat Gustav sibuk mengunci tangannya.

"Apa saja yang dilakukan seorang suami pada istrinya," bisik Gustav.

"Kau tidak berniat melakukannya di depan ... putrimu, kan?" tanya Ilana dengan mata yang lebar dan bulat.

"*Why not*? Dia tidur," bisik Gustav.

Ilana berontak, tapi bibir Gustav telah berhasil mendarat di lehernya. Pasrah, dia hanya mengatur napas agar tak mengeluarkan suara yang bisa membangunkan Zara, hingga anak itu melihatnya dalam posisi yang tak wajar.

"Gustav, Zara nanti bangun," bisik Ilana ketika merasakan jiwanya bergejolak saat mulut Gustav tiba di tempat yang tersembunyi, setelah membuka kancing piyamanya.

Tangan Gustav malah membekap mulut Ilana agar tak bersuara, sementara tangan satunya menurunkan bawahan Ilana.

Wanita itu menahan luka yang menganga di hatinya, dia selalu tak bisa menikmati apa pun yang Gustav lakukan padanya. Meski dulu mengagumi kerupawanan sang pria, yang sangat indah hampir sempurna.

Tangan Ilana terlepas dari punggungnya, dia menarik rambut Gustav agar menjauh dari bagian tubuhnya yang sejak tadi seperti seorang bayi rakus.

Air mata Ilana mulai keluar, dia berusaha menyingkirkan Gustav dari dirinya, menarik rambutnya agar menjauh.

"Kenapa, Ilana? Bukankah kau sudah menyepakati semua ini?" tanya Gustav berang. Dia merasa Ilana selalu menolak dirinya meskipun pernah melalui malam pertama.

"Beri aku waktu, ini sulit bagiku. Menyakitkan."

"Apa bedanya aku dengan suami pertamamu," tanya Gustav mulai marah.

"Aku mencintainya, dia mencintaiku. Kau tak mencintaiku, aku juga tidak mencintaimu," jawab Ilana pasti.

"Rey ... Rey ... Rey," katanya dengan menekan Ilana ke bantal, "Kamila juga selalu memujinya. Apa istimewanya dia? Hah? Dia sama saja hanya seorang lelaki, sama sepertiku. Bahkan aku lebih menawan daripada dia yang hanya pelayan kafe." Gustav menatap tajam Ilana. Menunjukkan kuasa dan kepongahan.

"Rey?" Ilana menarik napas dengan geram. "Dia tahu cara memperlakukan perempuan. Mungkin itu juga yang membuat Kamila nyaman berkeluh kesah padanya," sindir Ilana tajam.

Gigi Gustav mengerat kuat, dia dorong Ilana ke bantal dengan kasar, lalu bangkit dan membanting pintu kamar. Membuat Zara tersentak dan bangun.

"Mama? Suara apa itu?" tanyanya ketakutan.

"Tidak ada apa-apa, Sayang, hanya pintu yang tertiup angin kencang," jawab Ilana.

Dia membantu Zara mandi, karena masih banyak bekas luka di beberapa bagian wajah dan tangannya. Mengolesinya obat, lalu memakaikan pakaian yang kini serba baru dan mahal.

"Inilah dirimu, seorang putri," gumam Ilana sambil menyisir rambut Zara yang sedikit pirang.

"Zara sudah bangun?" tanya Gustav yang kembali pasca menormalkan hormonnya.

"Papa," panggil Zara dari kaca.

"*Beautiful*," ujar Gustav sambil mendekat dan mencium pipi Zara, lalu menatap Ilana yang jaraknya sangat dekat dari wajahnya. Namun tak seperti biasanya, dia menghindar dan memilih mengambil minyak wangi milik Zara.

"Kau mandilah, kita akan ke rumah orang tuaku. Biar Zara aku yang siapkan," katanya sambil menyenggol lengan Ilana hingga wanita itu hampir jatuh ke arah kiri, terkena dorongan pria berbadan tegap dan besar.

Ilana menatap dengan sinis. "Untuk apa ke sana?" tanyanya penasaran.

"Orang tuaku ingin bertemu cucunya, dan kau harus melindunginya, iya kan, Mama?" tekannya dengan gaya menyebalkan.

Ilana memutar bola mata, lalu berjalan ke lemarinya dan mengambil pakaian. Meninggalkan Zara dan Gustav yang tampak manis di depan kaca. Gustav mengikat rambut putrinya, menyemprotkan minyak wangi dan tak lupa memakaikan bedak di wajahnya.

"Cantik," puji Gustav menatap putrinya di kaca.

"Aku mirip papa, tidak mirip mama," ujar Zara, "aku suka bola mata mama, aku suka bibirnya juga senyum dan tawanya."

"Hmmm, senyum? Mama tidak pernah tersenyum, mana mungkin senyumnya secantik dirimu," ujar Gustav menggendong Zara dan membawanya ke luar kamar.

"Tapi mama selalu tersenyum padaku, dia cantik sekali, Papa," oceh Zara.

Ilana yang menguping hanya tersenyum sepersekian centi, dia memang seperti lupa caranya tersenyum belakangan ini. Derita hidup membuatnya seperti tak memiliki alasan untuk memamerkan pesona. Kecuali ketika mengingat Rey.

"Hanya Rey yang pandai membuatku tersenyum ketika aku berduka, marah dan kecewa," katanya sambil menatap dirinya di kaca.

Dia mengeringkan rambut, memoles wajahnya sedikit, memakai lipmoist yang lembut, seperti tak memakai pewarna bibir. Kemudian keluar kamar. Berjalan menuju ruang makan, di sana Zara sudah duduk dengan Gustav dan semua stafnya.

"Selamat pagi," sapa Ilana pada semua orang.

Beberapa tersenyum dan menyambutnya, sebagian lainnya cuek saja. Hanya pada Gustav mereka ramah dan sopan. Karena, mereka tahu Ilana bukan istri sungguhan tuannya. Tak patut dihormati sedemikian rupa.

"Sir, jadwalmu pagi ini bertemu beberapa perusahaan sepatu dan juga berlian," ujar Casey membuka tablet dan mengecek jadwal tuannya.

"Jam berapa? Aku harus menemui orang tuaku dulu."

"Hmm, jam sebelas."

Gustav menoleh pada Zara, mengambilkan gelar jus dan memintanya menghabiskan setelah jeda sarapan.

"Aku dan Ilana juga Zara akan ke rumah ibuku, jam sebelas baru pertemuan, jadi tolong siapkan segala keperluan kami di mobil." Gustav menoleh pada Casey, Emil dan Rio.

Mereka mengangguk, bangkit dan langsung mengerjakan tugas masing-masing. Sementara Ilana masih menghabiskan sarapannya.

"Kau siap bertemu dengan ibuku?" tanya Gustav.

Ilana menoleh, mengangguk dan mengusap bibirnya.

"Harus seperti apa aku di depan orang tuamu?" tanya Ilana menatap Gustav.

"Alamiah saja," jawab Gustav.

Wanita itu kini menoleh pada Zara, membantunya menghabiskan jus. Setelah itu sama-sama turun dari kursi, menuju ruang tamu. Menyaksikan bagaimana Gustav memberikan arahan pada semua pekerjanya.

"Aku akan makan malam di sini, siapkan lagi makanan untukku dan juga Ilana."

Setelah memberi arahan, mereka berenam keluar hotel khusus ini, lalu mulai menuju lift. Gustav minta dicarikan apartemen yang sangat ketat pengamanan serta privasinya. Untuk tempat tinggalnya dengan Ilana.

Dulu, dia tinggal di apartemen biasa dengan Kamila. Karena merasa semua baik-baik saja, tidak ada yang berbahaya. Namun kali ini, dia mendapati kenyataan lagin. Kamila, ternyata tewas karena disengaja, bukan kecelakaan.

"Ada banyak yang ingin aku bahas denganmu nanti," katanya pada Ilana yang terus memeluk Zara di dalam mobil.

Hanya anggukan yang diperlihatkan Ilana, dia mencoba mendengarkan apa saja yang dibutuhkan putrinya. Menjawab

pertanyaan seputar apa yang terlihat, menjelaskan banyak hal, hingga bercanda dan tertawa.

Gustav selalu memandang wajah Ilana yang hanya tersenyum ketika bersama Zara. Putrinya benar, wanita ini manis sekali saat tersenyum dan tertawa. Dia sangat pandai menyembunyikan luka dari putrinya.

Selain itu, dia juga sangat mengagumi sisi kealamian istri sirinya tersebut. Setiap kali melihat Ilana dalam keadaan tak bermake-up, hanya memakai piyama atau pakaian tidur, dia seperti melihat seorang bidadari yang sempurna. Tanpa cela, terlebih saat menjadi pemuas nafsu syahwatnya. Dia menyukai Ilana yang pasrah dan tak melawan, tak mendominasi, membuat dirinya merasa super power atau perkasa.

Dia menarik napas panjang, memegangi dadanya yang terasa seperti berdesir setiap kali melihat Ilana diam, menampilkan wajah penuh tekanan seolah butuh sandaran, tapi tak pernah meminta siapa pun menjadi pelindungnya.

Aku ingin melindungimu, batin Gustav ketika menatap Ilana yang menatap kosong ke luar kaca. Jiwanya seperti tak ada di tempat ini, entah di mana.

"Kenapa kau tidak takut menghadapi orang-orang yang bisa membahayakan nyawamu, dengan tetap berada di sisiku?" tanya Gustav heran pada akhirnya. Dia melihat Ilana terlalu berani mengambil resiko, jika benar ingin mencari pembunuh suaminya.

"Demi Rey," jawab Ilana singkat.

Gustav mendenguskan napas. "Rey ... Rey ... Rey, dia sudah tiada Ilana."

Ilana menoleh pada Gustav yang memasang wajah kesal.

"Tapi dia masih hidup di hatiku, dia separuh jiwaku."

Gustav malah semakin menggeram dalam napasnya, mengepalkan tangannya.

"Separuh jiwa? Itu kata yang sangat berat, bagaimana kalau kau jatuh cinta lagi?" tanya Gustav sambil memainkan ponselnya.

Ilana tak menjawab, dia hanya mengelus kepala Zara yang tertidur di pangkuannya.

"Apa rencanamu ke depan, jika sudah membalas dendam atau malah tidak menemukan pelakunya?" tanya Gustav serius.

Ilana terdiam, dia mencoba mengingat apa yang terjadi di malam mengerikan itu. Matanya basah, bibirnya bergetar dan napasnya tampak naik turun. Berulang kali dia menyeka sudut mata, memalingkan pandangan dari Gustav yang masih menatapnya serius.

"Aku belum tahu," jawab Ilana dengan kesesakan yang begitu tampak. "Kau akan mengambil Zara? Mungkin akan pergi ke tempat yang akan menghapus kenanganku dengan Rey," katanya lagi dengan mengusap punggung putrinya.

"Kau kenal baik dengan Kamila?" tanya Gustav lagi.

Ilana menggeleng. "Kamila dan Rey berteman sejak kuliah, bekerja di kafe. Sementara aku dan Rey, sama-sama besar di panti asuhan. Aku sering bertemu Kamila, dikenalkan tapi tak terlalu akrab, karena usia kami cukup jauh berbeda."

"Bagimana kau bisa percaya Rey dan Kamila tak memiliki hubungan spesial?" tanya Gustav lagi.

Ilana menarik napas panjang. Menatap Gustav yang masih memiliki keraguan pada mendiang istrinya.

"Karena aku kenal Rey sejak kecil, dan Rey kenal Kamila sejak kuliah. Jika mereka saling suka, mereka pasti akan menikah, karena

Rey tak pernah menjanjikan apa pun padaku, dia kadang tampil seperti kakakku." Ilana menerawang ke masa silam. Mengingat bagaiman hubungannya dengan Rey dan Kamila.

Di masa itu, Rey memperkenalkan Kamila pada Ilana sebagai teman kuliah. Mereka akrab, tapi tak pernah menunjukkan ketertarikan. Saat itu juga Kamila single, pun Rey, tak memiliki pacar.

Mereka sering melakukan kegiatan bersama, saling curhat seperti teman baik lainnya, tak menunjukkan gelagat cinta di mata Ilana yang heran dengan keakraban keduanya. Padahal mereka adalah lawan jenis.

Ilana bahkan sudah merasa Rey menyukainya sejak dia SMA. Namun pria itu tak pernah menyatakan cinta, seperti yang Ilana harapkan. Dia selalu tampil sebagai kakak yang baik. Membantunya selama mengerjakan tugas, dan saling kerja sama ketika di panti asuhan menjaga adik-adik kecil mereka.

"Kupikir Kamila adalah kekasihmu," ujar Ilana suatu ketika.

Rey tersenyum manis. *"Dia hanya teman, kami memiliki kecocokan karena sama-sama senang memasak, itu saja."*

"Tapi kalian serasi," pancing Ilana dengan harapan dapat mengetahui isi hati Rey.

Pria itu kembali tertawa kecil.

"Kami memiliki selera yang berbeda urusan cinta. Kamila selalu bilang tipe lelaki idamannya adalah yang tampan dan rupawan, kaya dan tentu saja seperti model atau Dewa Yunani," kekeh Rey sambil mengusap wajah Ilana yang terlalu serius menyimak.

"Hey, kau juga tampan," goda Ilana.

"Aku tidak suka wanita periang seperti Kamila, dia terlalu banyak tertawa," canda Rey.

Ilana yang memang pendiam hanya tersenyum, mengharap bahwa tipe perempuan idaman kakak angkatnya di panti itu adalah dirinya. Karena selama ini, Rey tak pernah terlihat akrab dengan wanita selain dengan dirinya dan Kamila.

Lamunannya usai, tatkala pintu mobil terbuka dan Gusta berniat mengambil putrinya dari pelukannya.

"Biarkan bersamaku," ujar Ilana menatap Gustav dan hanya mengulurkan tangan meminta bantuan untuk keluar dari mobil.

Untuk pertama kali, tangan keduanya saling genggam dengan erat secara sadar, tidak dalam keadaan Gustav memaksanya seperti malam pertama mereka.

Gustav menatap Ilana yang membetulkan tubuh Zara.

"Biar aku saja, dia sudah besar. Berat." Gustav mengambil alih Zara selayaknya seorang suami yang tak ingin istrinya kerepotan dengan anak. Dia berjalan menuju pintu utama, di mana para pelayan tengah berdiri menyambut kedatangannya.

Memasuki pintu utama bersamaan, menatap ke dalam rumah mewah yang luas seperti istana. Ilana berusaha menjelajahi setiap dinding, sudut, bahkan tiang atau juga barang yang ada di sana.

"Selamat datang, G," sapa Natalie dengan senyuman penuh harapan, agar putranya kembali menetap di rumah ini.

"Ada hal penting?" tanya Gustav tanpa basa basi.

"Kami hanya ingin bertemu dan memperkenalkan cucu kami pada rumah ini, rumah yang akan jadi miliknya di masa depan. Juga, membahas tentang hubungan kalian." Natalie menatap Ilana dengan senyuman yang dipaksakan.

Gustav menoleh pada Ilana yang masih menunduk, tangannya bergerak dan meraih jari jemari ibu dari anaknya tersebut. Berjalan bergandengan tangan menuju ruang keluarga. Seperti layaknya pasangan suami istri.

Ilana paham, Gustav hanya sedang berakting. Karena itu ia tak keberatan sang pria tampan menggenggam tangannya sambil menggendong Zara.

Keduanya duduk di sofa yang telah disiapkan untuk mereka, sementara Zara masih terlelap di pangkuan Gustav.

"Mau di bawa ke kamar?" tanya Natalie mengelus rambut cucunya.

"Tidak usah, aku tidak percaya siapa pun di rumah ini," jawab Gustav memancing sang ibu.

Natalie menarik napas panjang, menoleh pada Ilana yang duduk dengan kaku.

"Jadi, kalian sudah menikah secara siri? Kenapa tidak secara resmi?" tanya Natalie penuh selidik.

"Agar bisa membuat adik untuk Zara kapan saja," jawab Gustav asal.

Ilana mendelik dan menggeleng sambil tersenyum, entah kenapa dia merasa malu mendengar kalimat itu.

♥♥♥

Part 11

Natalie mantap Ilana yang selama ini dia anggap pembangkang dan berani melawan meski baru berjumpa. Tentu saja, dia berbeda dengan wanita-wanita yang mengemis cinta Gustav. Mereka cenderung takut dan penurut pada Natalie, termasuk Kamila di masa lalu. Wanita anggun itu heran dengan sikap cuek Ilana.

"Jadi, apa yang membuatmu tidak minta pertanggung jawaban pada putraku di masa lalu? Bukankah itu kesempatan untuk memilikinya?" tanya Natalie serius.

Ilana menelan ludah, menoleh pada Gustav. Tak ada perjanjian akan seperti apa kebohongan ini mereka buat. Karena semuanya Gustav yang memulai.

"Karena aku tidak pernah mencintainya," jawab Ilana jujur, membuat Gustav sedikit syok dan Natalie melebarkan mata karena terkejut.

"Lalu bagaimana kau bisa mengandung anak Gustav?" tanyanya serius. Penuh curiga, karena langsung menatap putranya.

"Aku memperkosa dia." Gustav yang menjawab.

"Apa?" Suara Natalie meninggi, tidak percaya dengan apa yang dia dengar. "Lucu, lalu kenapa dia tak meminta pertanggung jawaban? Menghancurkan karirmu dengan membocorkannya pada media?" selidiknya penuh curiga.

"Orang miskin punya kuasa apa, Nyonya?" tanya Ilana. "Yang ada, mungkin aku akan kehilangan masa depan atau bahkan nyawa. Kalian orang kaya bisa membeli hukum, keadilan, bahkan nyawa manusia. Aku bisa apa? Selain menjalani takdir yang sangat menyiksa." Ilana menatap wanita di hadapannya yang kini mulai tak memasang wajah sangsi.

Natalie menarik napas panjang, mengontrol emosinya. Dia ingat, Gustav mengatakan Ilana datang karena membutuhkan darah yang hanya dimiliki oleh ayah dari anaknya.

"Hhh, aku memang heran. Putraku senang sekali dengan wanita-wanita miskin," katanya dengan menggeleng bingung, "kau juga Kamila," katanya dengan serius.

Ilana menoleh pada Gustav, menatap pria itu dengan seksama. "Mungkin karena kami memiliki cinta yang tulus, betul tidak?" tanya Ilana pada Gustav yang menatapnya tak berkedip.

"Ya, kalian memiliki keunikan yang membuatku seperti menemukan kehidupan baru, sensasi perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya pada wanita yang sering kujumpai, kalian istimewa," jawab Gustav menatap manik mata Ilana yang tersenyum untuk pertama kali padanya.

"Kalau begitu, resmikan pernikahan kalian," ujar Natalie lagi.

Ilana melebarkan mata, sementara Gustav hanya mengangguk.

"Tentu saja, anak kami butuh keabsahan dalam hukum serta waris dariku, jadi kami harus menikah secara negara. Kau mau menyiapkannya?" tanya Gustav di akhir kalimat.

Natalie memijat keningnya. Matanya kembali memandang Ilana yang tengah berpikir keras. "Kau siap masuk dalam keluarga kami?" tanya Natalie serius.

Ilana menatap dengan kebingungan, lalu menoleh pada Gustav yang memberikan isyarat mata dengan mengedipkannya sedikit lama. "Aku ... aku ... harus memastikan dulu ini aman untukku, maksudku ... nyawaku." Ilana menatap Natalie yang sedikit menautkan alis.

"Maksudmu?"

"Aku selalu takut dengan orang kaya, jika mereka tidak suka ... mereka akan pura-pura baik tapi menyelenyapkanku kemudian," sindir Ilana, mencari tahu apakah Natalie akan merasa tersindir dengan kalimatnya?

Wanita itu tak menjawab, dia menatap Ilana dengan seksama. Matanya seolah tengah menembus jauh ke dalam pikiran menantunya tersebut. Bagaimana dia bisa berani, bagaimana dia bisa bicara sesukanya, dan bagaimana dia bisa menolak tawaran yang banyak diharapkan para wanita.

"G, aku ingin bicara berdua denganmu," katanya masih menatap Ilana yang menoleh pada Gustav.

"Kau istirahat di kamarku dulu dengan Zara," katanya pada Ilana.

Wanita itu mengangguk, berdiri ditemani Gustav yang masih menggendong Zara yang tidur. Untuk pertama kali membawa wanita ke dalam kamar pribadinya di rumah orang tuanya.

Perlahan dia membaringkan Zara, sementara Ilana masih menatap setiap sudut kamar yang terlihat sangat indah baginya.

"Tetap di sini," ujar Gustav bangkit dan meninggalkan Ilana di kamarnya yang luas.

Ilana tak tinggal diam, dia mencari sesuatu yang dapat dijadikan bukti di kamar ini. Membuka laci, di mana orang pasti menyimpan sesuatu di sana.

Benar, ada foto album di sana. Foto Kamila dan Gustav, juga foto Kamila dan Rey yang diambil secara diam-diam. Menunjukkan ada orang-orang yang terus membuntuti mereka, mengambil gambarnya, dan memberikannya pada Gustav.

Selain itu, masih ada undangan pernikahan Gustav dan Kamila, juga sebuah map berisi surat hasil tes DNA yang menyatakan anak Kamila bukan anak Gustav.

Ilana menatap nama dokter yang menjadi penanggung jawab di surat itu. Dia mencatatnya, dan memotretnya di ponsel. Kemudian dia rapihkan lagi, memasukkannya ke laci dan bersikap seperti tidak menemukan apa pun.

"Mungkin benar, Gustav tidak terlibat. Dia hanya jadi korban kebusukan orang yang tidak menyukai dirinya dan Kamila menikah," gumam Ilana sambil mengangguk-anggukkan kepala. Dia terus memikirkan cara agar dapat menemui dokter yang ada di surat tersebut.

dr. Rosnaga Adikrama, PhD.

"Mama," panggil Zara yang terbangun.

"Hai, sudah bangun? Tadi nenek ingin bertemu, tapi Zara masih tidur." Ilana bergegas ke ranjang empuk itu dan berbaring dengan putrinya.

"Papa mana?"

"Sedang bicara dengan nenek."

"Kamar ini bagus, Zara suka," katanya sambil bangun dan melompat-lompat di atas tempat tidur.

Gustav membuka pintu, mendengar putrinya tengah tertawa dan terlihat melompat di ranjang.

"Wow," ujar Gustav menatap Zara yang dipegangi Ilana.

"Maaf, Papa."

"Hey, papa tidak marah. Kau senang melompat? Mau papa belikan trumpolin di halaman? Atau ... kolam renang mini?"

"Sungguh, Papa?" Zara berbinar.

"Hmm, tentu. Asal kau mau tinggal di rumah ini," ujar Gustav.

Ilana menatap Gustav yang tiba-tiba meminta Zara tinggal di rumah ini, lalu bagaimana dengannya?

"Apa artinya aku juga akan di sini?" tanya Ilana menatap Gustav.

"Terserah kau, jika kau ingin berdua saja denganku di Avenues, aku tidak akan keberatan."

Ilana mendelikkan matanya, menatap Zara yang antusias melihat contoh-contoh kolam renang *portable* di ponsel Gustav.

"Kau mau kubelikan apa?" tanya Gustav pada Ilana yang tengah menatap kosong.

"Hmm?"

"Kau mau kubelikan apa, istriku?" goda Gustav dengan senyuman nakal.

"Kau ini, Ivan mendengarnya bisa-bisa aku dihabisi," kekeh Ilana.

Seketika dia berpikir keras, mungkinkah Ivan pelakunya karena sejak lama menyukai Gustav dan merasa terganggu dengan kehadiran Kamila? Bukankah kemarin dia juga mengancamnya?

Gustav menoleh pada Ilana yang tengah menatap kosong, menduga-duga dan merangkai setiap kejadian antara sikap Ivan, perilaku menyimpangnya, kecintaanynya pada Gustav, kedekatan hingga memiliki semua akses pada pria yang disukainya, pun ancamana pada dirinya saat di rumah sakit.

"Mungkinkah dia?" Ilana menoleh dan dia terkejut karena bibirnya menabrak dagu Gustav yang ternyata tengah mendekatkan wajahnya.

"Kau sedang memancingku?"

"Ketidaksengajaan, jangan mengada-ada." Ilana membuang muka dan berusaha tak peduli dengan segala kode dari Gustav.

Pria itu tersenyum. "Aku tidak akan memaksamu, aku yakin ... setelah ini kau yang akan memaksaku," katanya sambil merebahkan diri dan mencium kaki Zara, menanyakan barang yang dia inginkan.

Ilana hanya tersenyum, pikirannya masih dipenuhi dengan dugaan-dugaan. Ibunya Gustav juga mencurigakan, apalagi ayahnya yang dingin dan tak pernah mau bicara dengan siapa pun selain urusan bisnis.

Aku harus tinggal di tempat ini untuk menyelidiki orang tuanya, juga mencari akses menemui dr. Rosnaga, batin Ilana terus berkecamuk.

Sementara Gustav diam-diam tersenyum melihat kegelisahan Ilana yang jelas tengah berpikir banyak hal. Ketukan pintu membuat ketiganya menoleh bersamaan. Gustav berjalan dengan elegan menarik *handle.*

"Zara," panggil Natalie dengan senyuman yang manis dan riang.

"Nenek," jawab Zara turun dari ranjang dan memeluk kaki neneknya.

"Ah, Sayang, aku rindu sekali denganmu. Kau harus tinggal di sini dengan nenek, nanti nenek belikan mainan yang banyak. Kolam renang, kamar yang penuh boneka, arena bermain, hmmm apalagi ya?"

"Kelinci, kucing, Zara suka binatang lucu." Zara melompat kegirangan.

"Tentu, sekarang ayo kita nenek. Kita makan, ada banyak *ice cream*, permen, cokelat dan-"

"Itu semua tidak sehat," omel Gustav menatap ibunya.

"Itulah nenek, menyayangi dengan menabrak aturan orang tua cucunya," kekeh Natalie sambil menuntun Zara.

Ilana cepat bangkit dari ranjang, mengikuti langkah Natalie dan Zara.

"Kau mau ke mana?" tanya Gustav.

"Mengawal Zara, bagaimana jika ibumu itu berbahaya?" Ilana melebarkan matanya.

Gustav terkekeh, menutup pintu kamar dan menatap mata Ilana yang semula lebar kini berganti menautkan kedua alisnya.

"Seorang nenek, jika membawa putrinya dari ibu dan ayahnya, artinya dia memerintahkan pembuatan bayi berikutnya," kekeh Gustav sambil menoleh dengan seringaian licik.

Ilana spontan mundur, menepis angin dan menahan dada Gustav yang menarik tangannya lalu mendekapnya.

"Gustav, biasakah kita bicara serius sekarang? Soal hubungan ini?" tanya Ilana dengan napas yang cepat, karena merasakan sesuatu yang menakutkan saat tubuhnya menempel dengan suaminya.

"Apa?" tanya Gustav.

"Sekarang tujuan kita sama, mencari pembunuh Kamila dan Rey, kau juga sudah punya anak dari Kamila, tak butuh lagi aku untuk hamil kan? Sekarang kita partner mencari pelaku pembunuhan saja, jangan yang lain, kita batalkan kesepakatan kita." Ilana bicara panjang lebar dengan napas yang tersengal dalam kuncian mata Gustav.

"Begitu?"

"Ya."

"Apa aku benar-benar tidak menarik di matamu?"

"Kau sangat sempurna, kau tampan, kau memiliki tubuh yang indah, kau juga lelaki perkasa, hanya saja ... tidak ada cinta di antara kita membuatku sangat tersiksa setiap kali harus memenuhi kewajiban sebagai istri," isak Ilana dengan menunduk dan berusaha menahan sesak di dadanya. "Aku belum bisa melupakan Rey, aku masih sangat mencintainya meski dia telah meninggal. Mungkin hatiku akan terbuka, jika sudah menemukan pelakunya."

Gustav menatap wajah Ilana yang jelas memang sedang terluka, penuh tekanan dan tak pernah memiliki cinta untuknya. Ada sesuatu yang sakit yang Gustav rasakan ketika menyadari itu, hanya saja dia tak mau menunjukkan. Dia tak ingin tampak rendah di hadapan perempuan mana pun.

Cengkraman Gustav terlepas, dia berjalan meninggalkan Ilana yang kini menatap punggungnya.

Maafkan aku, ternyata ini sangat sulit, kupikir menyadari aku seorang istri ... akan mudah menerimamu, batin Ilana berkecamuk, menatap Gustav yang kembali menyesap tembakau di tangannya. Menghisap dengan cepat dan berulang, seperti sedang melarikan diri dari ketidakberdayaan.

♥♥♥

Ivan gelisah sejak melihat Gustav menekan Ilana ke dinding. Dia juga masih ingat bagaimana manisnya pria itu pada Kamila. Gadis pekerja kafe itu diperlakukan seperti Tuan Putri, bahkan Gustav sering lupa jadwal pemotretan atau fashion show hanya karena asik bersama Kamila.

"Hhh, rupanya Ilana memberikan efek yang sama padamu," gerutunya dengan berpangku tangan. "Ini tidak boleh dibiarkan."

Pria kemayu itu terus gelisah, apalagi sejak tadi Gustav tidak menerima telepon darinya. Dia mulai panik, mulai kesal dan mulai takut kehilangan kekasihnya.

"Hallo, Ben, gue butuh bantuan temen-temen lo buat nyingkirin cewek yang ganggu cowok gue," katanya menghubungi seseorang. "Gue kirim fotonya," katanya dengan penuh kemarahan. Ivan mengirim foto Ilana pada teman lelakinya yang lain.

"Lihat saja Ilana, apa kau masih berani macam-macam pada kekasihku?"

Dia langsung menghubungi Gustav lagi, kali ini diangkat.

"Aku sedang di rumah orang tuaku, ada apa?" tanya Gustav sambil membuang puntung rokok.

"Dengan Ilana?" tanya Ivan penuh kecemburuan.

"Ya."

"Hh, kau ini. Bisa kita bertemu?" tanya Ivan dengan harapan dapat membuat Ilana keluar dari rumah itu. Karena akan sulit baginya masuk ke rumah Gustav, orang tuanya tak menyukainya.

"Tidak hari ini, aku sedang menemani Zara."

"Bawa dia padaku, dia akan jadi anakku juga."

Gustav menggaruk dagunya. "*See you*," katanya tanpa membalas harapan Ivan.

"Kurang ajar! Awas kau, Ilana!"

♥♥♥

Part 12

Ilana memperhatikan bagaimana Natalie memperlakukan Zara.

Wanita itu tampak perhatian dan sungguh-sungguh menyayangi cucunya, tidak tampak ada niat jahat. Mungkin karena memang keturunan keluarga ini, darah dagingnya.

Dugaan Ilana, andai Natalie yang membunuh Kamila dan Rey, karena ada yang menukar hasil tes DNA anak Gustav. Namun siapa dalang dari semua itu?

Jika diurutkan dari kecurigaan pada Ivan, jelas motifnya cinta. Bisa saja dia membuat orang tua Gustav membenci Kamila. Kemudian jadi menghabisinya karena Gustav semakin menjauhi keluarga akibat Kamila.

Jika Casey, Danisa, Rio atau Emil sedikit mustahil alasannya, atau mereka sama diam-diam seperti Ivan mencintai tuannya. Tidak ada yang tidak mungkin. Mereka semua harus dicurigai. Namun untuk sementara, Zara aman di rumah Gustav.

"Kau selalu saja melamun, masih memikirkan banyak hal kaitan ini dan itu?" tanya Gustav sambil menuang cokelat ke kue di piringnya.

"Apa kau tidak penasaran siapa yang menghabisi istrimu?" tanya Ilana balas bertanya.

"Tentu saja aku akan mencari tahu dalangnya, aku akan menyewa detektif, kalau perlu polisi harus membuka lagi kasusnya."

"Jangan bodoh, polisi melindungi pelakunya. Bagaimana mungkin mereka tidak menemukan alasan mobil itu meledak? Lalu membuat berita provokatif, seolah Rey dan Kamila adalah pasangan selingkuh? Kau harus menyelidiki polisi yang bertanggung jawab menangani kasus itu, juga dokter yang melakukan tes DNA pada Zara." Ilana serius menatap Gustav, meski suara dia pelankan karena khawatir ada yang mendengar.

"Kau cocok jadi detektif," goda Gustav.

"Kau benar-benar menyebalkan, bahkan aku sangat penasaran dengan semua ini," protes Ilana dengan mendengus kesal. Meminum jus di hadapannya.

"Aku akan cari detektif, kau jangan khawatir. Justru kau jangan terlalu kentara sedang mengawasi siapa saja, tetap tersenyum seolah kita adalah pasangan."

Ilana mengangguk, berusaha menerima ide Gustav meskipun dia sudah tidak sabar menemukan pelakunya. Namun, apa yang Gustav katakan benar. Dia harus lebih rileks, untuk menghindari kecurigaan banyak orang yang mungkin pelaku utama. Mereka pasti di sekitar Gustav.

"Mama, aku akan dibuatkan kolam dan arena bermain oleh nenek," teriak Zara berlari dan memeluk Ilana yang tersenyum.

"Sungguh?" tanya Ilana dengan senyuman, berusaha lebih rileks dan tersenyum senang. "Sudah bilang terima kasih dengan nenek?"

"Sudah, aku senang. Kita akan tinggal di sini, rumahnya bagus. Tamannya luas, tidak sempit seperti dulu," celoteh Zara mengingat tempat kost mereka di masa lalu.

"Ini berkat kesabaranmu, Nak." Ilana memeluk Zara, meski bukan anak kandung, tapi dia sangat sayang terhadap anak ini. Bagaimanapun, Zara menjadi penyemangat hidupnya, dan seolah hadiah dari Rey saat akan meninggalkannya.

Tiba-tiba mata Ilana basah, terisak dan memeluk Zara dengan erat.

"Kau kenapa?" tanya Gustav keheranan.

Ilana menggeleng, sementara Zara mengusapi pipi ibunya dengan menatap bingung.

"Dulu, mama selalu nangis karena kangen papa, sekarang kan ada papa," celotehnya dengan lugu.

"Iyakah?" tanya Gustav menatap Ilana yang menghapus basah di sudut matanya.

"Iya, mama selalu bilang kangen papa. Ini papanya ada."

"Apa papa harus memeluk mama?" tanya Gustav pada Zara.

"Iya, peluk mamanya."

Ilana tersenyum mendengar celotehan putrinya, sementara itu sebuah tangan kekar melingkar di punggung hingga dadanya.

"Permintaan Zara," bisik Gustav memeluk Ilana dengan erat, meski sang wanita berontak.

Natalie menatap ketiganya, dia dapat melihat cinta di mata putranya untuk Ilana. Bibirnya menyunggingkan senyum, menarik napas panjang dan meraih ponselnya.

"Gustav mencintai wanita ini, sangat jelas," katanya ketika panggilan diterima oleh suaminya.

"*Lalu apa rencanamu? Merestui mereka*?" tanya Hamadi penasaran.

"Entahlah, menurutmu?"

"*Cari tahu tentang wanita itu, aku merasa dia menyembunyikan banyak hal.*"

"Baiklah," tutup Natalie dengan menatap Gustav yang menatap Ilana. Bahkan putranya itu terus menatap bibir Ilana yang memang indah, seperti tak sabar ingin menikmati tapi entah apa yang membuatnya ragu.

"Bukankah kalian sudah menikah? Kenapa kau tampak ragu untuk sekedar menciumnya?" tanya Natalie penuh selidik.

Gustav masih menatap bibir Ilana yang terlihat menggoda, sementara Zara diberikan ponsel agar asik mencari gambar-gambar contoh arena bermain yang diinginkan.

"Aku akan menciummu," bisik Gustav.

"Apa?" tanya Ilana spontan, "aku kan sudah bilang-"

"Ibuku sedang mengawasi kita, dia pasti curiga kita tidak pernah bermesraan."

Ilana melebarkan matanya, lalu pura-pura tertawa dan sedikit menoleh ke atas balkon. Benar, ada Natalie di sana tengah mengawasi. Dia tak punya pilihan lain ketika tangan Gustav menyingkap rambutnya, dan menatap lehernya yang indah.

Dia menoleh ke arah Zara yang asik dengan video arena bermain di *youtube.* Dia mendekatkan wajah, Ilana sempat menahan dadanya. Namun, akhirnya dia menarik kemeja Gustav dan meremasnya, merelakan bibirnya untuk kembali saling bersentuhan dan saling mengecap rasa.

"Papa, aku mau yang ini," ujar Zara menoleh pada orang tuanya.

Spontan Gustav dan Ilana memberi jarak di tengah napas mereka yang cepat.

"*Sure*, kita akan membelinya sepulang dari Maroco," balas Gustav sambil mengelus kepala putrinya.

Sementara Ilana menunduk, mencoba menormalkan perasaannya yang tiba-tiba gelisah dan tak lagi merasakan perih atau terluka seperti pertama kali melakukannya.

Natalie tersenyum sinis. "Perempuan itu amatir sekali," katanya sambil berlalu, masuk ke dalam ruangan dan menghubungi seseorang. "Bred, aku butuh bantuanmu untuk mencari tahu tentang istrinya Gustav."

♥♥♥

Natalie menatap data Ilana yang didapatnya dari pria bernama Bred Johnson, pria berkebangsaan Australia yang mampu mengumpulkan data tiap orang dengan mudah. Termasuk data orang dari luar negaranya.

"Gadis ini besar di panti asuhan, dan dia pernah menikah dengan ... Rey Sagala?" Natalie menautkan alisnya. "Rey Sagala adalah pria yang ditemukan tewas dengan Kamila, istri pertama Gustav." Wanita itu mengangguk-anggukkan kepala, menoleh pada suaminya yang sedikit terkejut.

Di data itu sangat lengkap, mulai dari kapan Ilana lahir, sekolah dasar, menengah hingga kelas atas. Kemudian kuliah di bagian *fashion designer*, lalu menikah dengan Rey Sagala yang juga dibesarkan di panti yang sama.

Bukan hanya itu, tanggal pernikahan Rey dan Ilana juga jelas terpampang di sana. Tepat di hari Kamila dan Rey ditemukan

tewas di dalam mobil akibat ledakan dari mesin mobil yang korslet.

"Zara tidak mirip sama sekali dengan Ilana, dia memang mirip Kamila dan Gustav," ujar Natalie. "Jadi, Zara bukan anak kandung Ilana, dia mungkin hanya merawatnya. Tapi ... kenapa anak itu jadi anak Gustav sementara dulu saat kita melakukan tes DNA-nya tidak cocok dengan anak kita?" Natalie melebarkan matanya.

Hamadi menggelus dagunya. Dia merasakan hal aneh dengan Ilana yang tegas dan terlihat sangat rapuh di dalam matanya.

"Apa dia menikah sungguhan dengan Gustav?" tanyanya pada Natalie.

"Mereka menikah secara agama. Menurut orang kepercayaanku, Gustav masih berhubungan dengan Ivan dan memanfaatkan Ilana untuk memberi mereka anak. Tapi ... sepertinya Gustav tertarik sungguhan pada wanita itu."

"Begitu?" Hamadi menganggukkan kepala lagi.

Orang tua Gustav selalu mengawasi putranya, mengirimkan mata-mata ke dalam kehidupan anaknya tersebut. Gustav bukan tak tahu, tapi dia tak pernah mencari tahu siapa saja orang-orang suruhan ibunya yang mengawasi dia.

Pun soal pernikahan siri ini, Gustav sudah mempersiapkan dirinya jika orang tuanya tahu. Apalagi, jika mereka mencari tahu siapa Ilana sesungguhnya. Dia berharap orang tuanya menyadari bahwa Zara adalah anak Kamila.

♥♥♥

Sebuah pesan masuk ke dalam *whatsapp* Gustav, sebuah dokumen dari kasus lama yang dia butuhkan. Kasus kecelakaan

yang menimpa Kamila dan Rey yang selama ini dianggap berselingkuh. Ditangani oleh Irjen Mulyono.

Tertulis di sana, kecelakaan tanggal 2 Januari 2014 atas nama korban Kamila dan Rey Sagala. Mobil diduga meledak karena korsleting listrik menyambar bensin yang bocor. Sedangkan dua korban tengah bercinta, sehingga tidak menyadari keadaan dan terbakar karena tak mampu membuka pintu saat api telah memenuhi mobil.

Irjen Mulyono sendiri telah meninggal dua tahun pasca kejadian, sehingga sulit bagi Gustav dan detektif yang dia tunjuk untuk meminta keterangan lainnya. Sebagian anak buahnya yang terlibat dalam penyelidikan kasus tersebut juga telah dimutasi ke berbagai daerah secara acak.

Cari tahu, Irjen Mulyono akrab dengan siapa saja di kalangan orang terdekatku. Misal, ibuku, ayahku, Ivan. Aku mencurigai tiga orang ini.

Tulis Gustav pada detektif yang dia sewa. Sengaja, dia memakai nomor baru dan tidak terdaftar atas namanya. Melainkan pakai data sopirnya. Dia tak ingin orang yang dicurigai mengetahui gerak geriknya. Gustav menyewa detektif tanpa sepengetahuan siapa pun, termasuk Ilana. Dia ingin mengetahui lebih dulu tanpa melibatkan Ilana, karena bisa saja membahayakan wanita itu.

"Sir," panggil Casey dari luar ruang kerja Gustav.

Pria itu berjalan ke pintu, membuka dan membetulkan kemejanya seolah baru saja membukanya.

"Ada apa?"

"Semua keperluan ke Maroco sudah siap, termasuk tiket untuk Ilana dan Zara. Tapi, kenapa mereka harus ikut?" tanya Casey heran.

"Untuk meyakinkan orang tuaku, bahwa pernikahan kami serius. Bukan main-main."

"Masalahnya, Nyonya Natalie itu memiliki banyak mata-mata, dia pasti sudah tahu kalian menikah tidak serius. Sama seperti ketika dia menemukan apartemen Kamila dulu." Casey tampak ragu sambil menggaruk dagunya.

"Saat ini mereka masih baik-baik saja pada Ilana, entah apa rencana mereka. Tapi, dengan Zara sebagai keturunan mereka, itu aman. Mereka tidak akan membenci Ilana seperti mereka membenci Kamila." Gustav masuk diikuti oleh Casey yang duduk seperti seorang lelaki.

Wanita ini memang terkesan maskulin, dengan rambut pendek. Anting berderet di telinga, tato di lengan dan juga anting tindik di hidung. Namun, untuk urusan jadwal kerja Gustav, meeting dan mendekati perusahaan untuk mau memakai Gustav, dia sangat lihai dan hebat. Karena itu, Gustav sangat percaya padanya.

Dia juga pandai menjaga rahasia Gustav, selalu mendukung segala keputusan tuannya. Dia juga pernah mengingatkan tuannya untuk hati-hati dengan Ivan. Dia khawatir Ivan akan menularkan penyakit pada Gustav karena pernah melihat Ivan bersama lelaki lain dan sering gonta ganti pasangan di masa lalu. Bahkan di belakang Gustav.

"Apa ... kau serius akan menikahi Ivan?" tanyanya lagi.

"Aku merasa wanita hanya menjadi beban, menyakiti, mengatur dan merenggut kebebasanku. Belum lagi, mereka berhianat hanya karena aku terlalu sibuk, tapi inilah duniaku."

"Ilana berbeda, kan? Dia lebih mengerti pekerjaanmu. Kurasa, tidak ada salahnya kau menikahi Ilana daripada Ivan, tidak ada jaminan juga lelaki setia." Casey mengeluarkan rokok dan menyalakan korek, menghisapnya dan menatap tuannya.

"Entahlah, aku masih tidak yakin Ilana akan menerimaku, dia masih mencintai mantan suaminya," keluh Gustav.

"Ayolah, *Sir* ... kau tidak sedang menyerah dengan orang yang sudah mati, kan?" kekeh Casey. "Aku akan membantumu membuat Ilana menyukaimu, aku tidak mau kau mati lebih cepat karena terkena penyakit Ivan. Cari pekerjaan dengan uang banyak seperti denganmu itu sulit."

Gustav tertawa dan mengangguk sambil sama-sama menikmati nikotin yang telah membuat keduanya ketergantungan. Membahas pekerjaan selama di Maroko, juga kontrak dengan produsen beberapa merk makanan hingga minuman. Casey memang pandai melobi siapa saja, pun selalu menjadi pendengar yang baik. Tatapannya pada Gustav selalu penuh perlindungan, berusaha membuat tuannya nyaman dan selalu ingin melindunginya.

"Baiklah, aku tidur dulu untuk perjalanan esok. Kau tidur di Avenues atau di rumah orang tuamu, Sir?" tanya Casey sambil bangkit dan bersiap masuk kamarnya.

"Aku akan kembali ke rumah orang tuaku, mereka ingin Ilana dan Zara di sana. Jadi, aku harus melindungi mereka," jawab Gustav sambil berdiri dan menyambar rokok di meja.

"Oh ya, *Sir*. Bagaimana mungkin anak Ilana bisa jadi anakmu saat tes DNA? Apa kau mempermainkan hasilnya?" tanya Casey heran.

"Sudah pasti," jawab Gustav. Untuk hal satu ini, dia tak berani berbicara terus terang pada Casey sekalipun.

"Owh, karena Ivan kemarin bertanya padaku soal ini. Dia heran apa anak itu sungguhan anak Ilana atau Kamila, katanya lebih mirip Kamila. Kupikir, Ilana dan Kamila ada hubungan di masa lalu."

Casey berlalu dan masuk ke dalam kamarnya. Sementara Gustav menarik napas panjang, mencari kebohongan lainnya dari banyak orang. Dia belum berani mengatakan kalau Zara memang anak Kamila. Dia takut, jikalau itu akan membahayakan Zara juga Ilana.

"Entah siapa yang berbahaya dalam hal ini," gumam Gustav.

Dia terus merenung. Orang tuanya, sudah tahu Zara anak kandungnya, tapi mengira dari Ilana. Sementara orang-orang yang tahu hubungannya dengan Ivan juga anak buahnya, tidak ada yang tahu semua itu. Mereka tetap mengira Zara anak Ilana dari suami pertamanya.

"Rasanya memang aneh jika orang tuaku membunuh Kamila hanya karena tidak setuju, bahkan sampai menukar hasil tes DNA? Atau ... mereka membunuh Kamila karena hasil tes DNA yang salah?" Gustav memukul stir mobil. "Shit! Semoga saja Ilana atau pun Zara aman, dan penjahat itu tak mengincar mereka."

♥♥♥

Part 13

Gustav mengambil ponsel dan menghubungi Ilana, menanyakan sedang apa dan bagaimana sikap orang tuanya pada dia juga Zara selama dirinya pergi.

"Mereka baik-baik saja, ibumu sangat menyayangi Zara meski belum ramah padaku," jawab Ilana sambil duduk di ranjang menemani Zara yang memainkan beberapa boneka miliknya.

"Oke, besok kita akan ke Maroco, jangan lupa," katanya mulai cemas.

Entah sejak kapan dia menjadi sosok yang ingin melindungi Ilana dan Zara. Mungkin insting sebagai seorang ayah dan suami telah tumbuh lebih baik di hari ini. Berbeda dengan ketika masih menikah dengan Kamila, jiwa muda membuatnya lebih berambisi pada karir, materi dan popularitas.

Langkahnya cepat memasuki rumah ketika tiba di pintu utama. Sedikit berlari menuju anak tangga.

"Kenapa terburu-buru sekali, G?" tanya ibunya yang hendak turun ke ruang tamu.

"Aku mencemaskan anak dan istriku," jawabnya menatap sang ibu. "Aku tahu kau tidak menyukai Ilana, aku takut kau menyakitinya."

Natalie melebarkan mata, tertawa dan menepuk pundak putranya.

"Sebenci-bencinya aku, mana mungkin menyakitinya apalagi berbuat jahat, G. Aku tahu kau sangat mencintainya," katanya dengan menatap penuh harapan, "aku ingin jadi ibu terbaik bagimu seperti saat kau kecil hingga remaja, aku memang benci saat wanita asing itu masuk dalam hidupmu, menggantikanku dalam perhatianmu." Ibunya menatap Gustav, mengingatkan kembali apa yang terjadi antara dia dan Kamila.

"Semua anak lelaki akan jatuh cinta lagi, Bu. Meski ibunya adalah cinta pertamanya. Pun anak perempuan, meski cinta pertamanya adalah ayahnya, tapi mereka akan pergi dengan suaminya. Harusnya kau paham itu."

"Ya, aku baru memikirkannya sekarang. Dulu, mungkin aku terlalu egois dan merasa kehilangan dirimu. Hingga sering meneror Kamila agar menjauh darimu. Tapi kau jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya pada Ilana."

"Itu terdengar menyakitkan bagiku, Bu," balas Gustav dengan mata yang basah, "kenapa kau tak melemah saat itu pada Kamila?" tanyanya lagi dengan menggebu.

"Mungkin ... karena jodohmu adalah Ilana, andai hubungan kami baik-baik saja, maka tidak akan pernah ada Ilana dalam kehidupanmu. Iya kan?" bela ibunya lagi.

"Kau memang pandai bersilat lidah, jangan-jangan kau merencanakan sesuatu pada Ilana," tekan Gustav.

"G ... sudah berapa kali ibu bilang, ibu memang pernah mengancam Kamila tapi tidak pernah menyakitinya."

"Bohong, kau sering menerornya, kau sering mengirim orang untuk menakut-nakutinya." Gustav mulai emosi jika teringat

bagaimana depresinya Kamila di masa lalu. Namun dia selalu mengabaikan itu, menganggap istrinya hanya berhalusinasi saja.

"G ...." Natalie tak mampu menghentikan langkah kaki Gustav menuju kamarnya. Dia menyesali setiap kejadian yang ada, hanya karena ketakutan kehilangan putranya yang memilih jatuh cinta dan menikah padahal itu adalah fitrah setiap anak ketika dewasa.

♥♥♥

flashback

Kamila dan Gustav menikah secara sederhana dan diam-diam. Mereka tidak direstui oleh keluarga Gustav, hanya dihadiri keluarga Kamila yang tinggal ayahnya saja. Mereka mengikat janji suci pernikahan di apartemen yang sengaja disewa Gustav untuk tempat tinggal mereka.

Orang tua Gustav menentang pernikahan mereka, pun Ivan yang merupakan teman bisnis dalam hal ini pembuat berbagai jenis pakaian dengan merek Mr. G. Tidak hanya mereka, Casey juga sempat keberatan karena itu bisa merusak imajinasi dan harapan penggemar.

Namun, Gustav tak bisa ditentang siapa pun. Dia mencintai Kamila sejak pandangan pertama.

Wanita ceria dan cantik itu sukses menggetarkan hatinya yang selama ini kosong. Perlahan menyelinap hingga akhirnya diam di sana dan menjadi harapan indah untuk Gustav.

Tidak mudah menjalani pernikahan tanpa restu orang tua. Terlebih ketika Kamila dibawa ke rumah orang tuanya, dengan harapan mereka akhirnya luluh dan merestui, ketika Kamila dinyatakan hamil dua bulan kemudian.

"Dia mengandung garis keturunan kita," ujar Gustav pada orang tuanya.

Hamadi dan Natalie tak memberikan ekspresi bahagia, mereka memang keberatan wanita pelayan kafe itu memasuki istana megah ini.

"Dengar, aku akan menerima jika memang ini adalah darah dagingmu. Dari yang kudengar, wanita ini memiliki kekasih selain dirimu." Natalie meninggi.

"Tidak, Nyonya. Rey hanya teman kerjaku, teman kuliah. Kami tidak memiliki perasaan, dia hanya melindungiku karena iba padaku selama ini," bela Kamila dengan wajah yang tak seceria dulu.

Pasca menikah dengan Gustav hidupnya tak lagi ceria, tak lagi berwarna seperti dulu. Senyumnya lenyap, lebih banyak menyimpan ketakutan. Sayang, suaminya tak pernah mengerti itu.

Berulang kali Kamila menceritakan ada orang yang terus mengikutinya ke mana pun dia pergi, tapi Gustav tidak percaya. Gustav selalu menganggap Kamila hanya mengalami ilusi efek hormon kehamilan.

Setiap Gustav pulang, tempat itu memang aman. Namun jika Kamila sendirian, dia sering melihat orang-orang berpakaian hitam mengawasinya. Tak jarang berniat mendekati, dan buru-buru dia mencari keramaian agar merasa aman.

Ketika tiba di apartemen, dia selalu mengunci tempat tinggalnya tersebut. Jarang keluar karena takut. Beberapa kali melihat orang-orang itu lalu lalang di depan pintu apartemennya. Saat menghubungi petugas keamanan, mereka tidak ada. Karena itu, Kamila selalu dianggap mengalami depresi.

Suami yang seharusnya menjadi pelindung, malah sering marah jika bertemu. Menganggap Kamila mengada-ada.

"G, aku sungguh-sungguh." Kamila terisak.

"Aku baru pulang bekerja, ingin bertemu denganmu supaya lelahku terbayar. Menikmati hari yang indah, bukan dapat keluhan aneh seperti ini," omel Gustav.

"G, pernikahan memang tak selamanya tentang romansa di atas ranjang kan? Apalagi jika sudah hamil, ada anak dan semacamnya."

"Aku tahu, tapi bukan berarti juga kau mengarang cerita. Aku sudah mengecek tempat ini. Anak buahku melakukan pencarian dan penyisiran bersama pihak keamanan, bahkan polisi, tidak ada hal aneh itu, Kamila!" Gustav meninggi, lalu bangkit dan keluar dari apartemen.

"G, kau mau ke mana?" teriak Kamila.

Pria itu tidak menjawab, sementara Kamila mulai menoleh ke kiri dan kanan. Dia kembali masuk, menutup pintu dan menghubungi Rey.

Dia tak mendapatkan perlindungan dari suaminya, karena itu memilih meminta perlindungan sahabatnya. Karena selama ini, hanya Rey yang mau mendengar keluh kesahnya meski lewat pesan semata.

Rey datang ke rumah Kamila, menjadi pendengar yang baik setiap ketakutan sahabatnya. Bahkan sempat keluar dan mengikuti orang-orang berbaju hitam tersebut, tapi mereka lari melalui tangga darurat. Anehnya, saat dicegat di lihat di berbagai CCTV yang mengarah pintu darurat, tidak ada orang keluar dari pintu lantai mana pun, kecuali petugas kebersihan.

Setelah itu, Rey rutin menemani Kamila. Bahkan membantunya membetulkan pipa yang tiba-tiba bocor. Dia basah, dan mengganti pakaian dengan handuk di kamar mandi.

Apesnya, Gustav datang dan mengira mereka melakukan tindakan asusila.

"Anak siapa ini?" tanya Gustav.

"G, dia anakmu!"

"Bohong! Jangan-jangan ini anak dia? Apa yang kalian lakukan di belakangku?" teriak Gustav di hadapan banyak orang. Ivan, Casey, Rio, Emil dan Danisa. Bahkan orang suruhan ibunya yang selalu memata-matai.

Kamila berusaha menjelaskan apa yang terjadi, soal ketakutannya, bahkan Rey pernah mengejar orang itu hingga ke tangga darurat. Namun, sia-sia saja. Gustav terbakar rasa cemburu, terlebih Rey seolah tampail sebagai pahlawan bagi istrinya.

Gustav meninggalkan apartemen yang dia beli untuk Kamila bersama Ivan dan anak buahnya. Selama perjalanan, Ivan juga terus mengompori bahwa Kamila pasti diam-diam menjalin asmara dengan Rey.

"Jelaslah, lihat saja bagaimana dia memuji lelaki itu sebagai yang paling memahaminya. Paling mengerti. Mungkin itu akal-akalan dia dan selingkuhannya saja kalau ada yang mengawasi, supaya ada alasan memasukkan lelaki itu ke rumah, apalagi pasca kamu pergi dan tidak percaya karangannya, licik memang perempuan itu."

Ivan terus saja membuat Gustav membenci Kamila. Dia memang menyukai Gustav sejak lama.

"Dengar ya, G. Pernikahanmu dengan Kamila jika tercium media dan penggemar bisa jadi menurunkan pamormu. Rata-rata, jika sudah menikah ada banyak tekanan dari istri, itu yang dikhawatirkan perusahaan jasa yang bekerja sama denganmu. Kau

harus jaga rahasia ini dari fans, Casey!" Ivan bicara dengan Casey yang sejak tadi jadi penyimak yang baik.

"Ivan ada benarnya, *Sir*. Penggemarmu itu sangat fanatik. Mereka menganggapmu sebagai suami mereka, seolah memilikimu. Bukan tak mungkin mereka akan membencimu dan meninggalkanmu, atau malah berbuat nekat seperti di luar negeri." Casey tampak cemas.

Gustav semakin tak mengerti dengan apa yang dia jalani. Dia hanya mengikuti kata hatinya, mencintai seorang wanita, menikahinya. Namun aneh jika kemudian menjadi masalah dalam karirnya, padahal seharusnya penggemar turut bahagia.

Belum lagi tekanan orang tuanya, yang juga terpengaruh dengan kabar bahwa Kamila berselingkuh dengan Rey. Membuat dia semakin tak tahu harus menempatkan dirinya dalam pernikahan yang dijalani dengan Kamila.

Hampir selama kehamilan Kamila dia tak pernah tampil sebagai suami yang penuh perhatian. Hanya datang sesekali, berusaha memperbaiki hubungan, tapi Kamila terlanjur sakit hati dengan tuduhan telah berselingkuh.

Malam-malam yang dulu panas dilalui sirna, hanya sebuah pertemuan dingin tanpa komunikasi.

Kamila sibuk bicara dengan anaknya dalam rahim, mengatakan bahwa kelak keluarga suaminya akan menerimanya.

"Mungkin, papamu dan keluarganya tak menerimamu saat ini. Tapi saat kau lahir, mereka akan menyambutmu," isak Kamila sambil membelakangi Gustav.

Suaminya hanya menarik napas panjang. Usia 25 tahun memang belum sepenuhnya matang sebagai kepala keluarga. Masih terombang ambing, masih mudah dipengaruhi dan *mood*

yang tak selalu baik. Menjadikan dia pergi begitu saja, membiarkan Kamila dengan kekosongan.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Kamila.

Aku sudah melamar Ilana, dan kami akan menikah, tulis Rey di sana.

Kamila tersenyum, menghubungi sahabatnya.

"Selamat, Rey. Kapan hari pernikahannya?" tanyanya dengan sumringah.

"*Bulan depan, doakan saja ya*," jawab Rey, "*hmm, bagaimana hubunganmu dengan Gustav?"*

Kamila menahan diri untuk tak bercerita. Namun Rey dapat menebak isi hati sahabatanya.

"Bersabarlah, mungkin kelak dia akan menyadari kesalahannya," ujar Rey lembut.

"Ya, mungkin saat itu hanya sebuah penyesalan karena aku tinggal nama."

"Kamila, jangan bicara seperti itu."

"Aku lelah, Rey. Aku yakin, cepat atau lambat aku akan dilenyapkan orang-orang itu."

"Siapa kau yang curigai? Lepaskan saja Gustav dan hiduplah berdua dengan anakmu."

"Aku tidak tahu, mungkin orang tuanya Gustav karena mereka sangat membenciku. Mereka merasa aku telah mengambil Gustav dari kehidupan mereka."

Setelah itu, tidak ada lagi oborlan. Rey harus menemani Ilana memilih pakaian pengantin. Mempersiapkan pernikahan mereka.

Sementara Kamila kehilangan keceriaan, berganti dengan ketakutan dan bayang-bayang kematian.

Setiap hari, dia menerima kado yang mengerikan. Mulai dari darah, pisau atau gambar-gambar mengerikan di depan pintu apartemennya. Dia simpan, dia tunjukkan pada Gustav, tapi Gustav masih mengira itu hanya karangan dan akal-akalan Kamila.

Bahkan saat anak mereka lahir, Gustav tak mengakuinya. Memilih melakukan tes DNA, yang hasilnya sungguh mengejutkan karena tidak cocok dengan Gustav.

Kamila pasrah, dia kembali ke apartemen dan bersiap menerima putusan cerai dari Gustav. Namun dia tak mau menerima semua itu, dia berencana lari dari apartemen dan ingin hidup berdua dengan putrinya. Kemudian muncul di lagi saat anaknya telah dewasa, karena pasti Gustav akan menyadari bahwa anak ini adalah darah dagingnya.

Di malam pasca pernikahan Rey dan Ilana, Kamila berniat dari apartemen. Namun orang-orang berpakaian hitam itu terus mengejarnya. Hingga dia meminta bantuan Rey dan membelokkan mobilnya ke rumah Rey yang baru dibangun untuk Ilana.

Nahas, di sanalah dia harus mengakhiri hidupnya dengan Rey. Di hadapan Ilana yang tak mampu berbuat apa-apa selain mengambil bayi itu atas keinginan Rey, lalu melarikan diri sejauh mungkin.

Ilana bukan tak diburu oleh orang-orang itu, hanya dia lebih cerdas dengan menyembunyikan Zara di panti asuhan lebih dulu sementara dia dipanggil sebagai saksi oleh kepolisian.

Dia hanya menangis di hadapan penyidik, mengaku tidak tahu akan kejadian itu karena tengah tertidur. Hanya mendengar ledakan dan bangun, lalu tampaklah mobil yang terbakar di sana.

"Apa kau melihat orang-orang di sekitar kejadian?" tanya polisi.

"Tidak. Aku pingsan saat melihat mobil suamiku terbakar, saat sadar sudah banyak polisi di sana." Ilana berusaha tegar membuat kebohongan dengan apa yang dilihatnya.

Dia juga yakin, orang-orang itu terus mengawasinya. Karena itu dia tetap bersikap normal dengan tinggal di rumah Rey selama satu bulan. Sementara Zara tetap di panti asuhan.

Setelah dirasa aman, dia meninggalkan rumah itu dengan alasan tidak kerasan, tapi tidak menjualnya demi kenang-kenangan dengan suaminya. Dia mengaku pergi ke luar pulau pada teman-temannya, juga pada teman Rey yang tidak bersimpati atas kematian suaminya.

Mereka menyatakan tidak terkejut dengan perselingkuhan Kamila dan Rey, karena mereka sangat mesra dan akrab selama ini. Namun Ilana tak pernah bisa percaya, karena dia melihat sendiri bagimana suaminya dilenyapkan secara paksa.

Ilana memilih tetap di Jakarta, karena baginya tempat paling berbahaya bisa jadi tempat paling aman. Semua orang termasuk pelaku pembunuhan pasti mengira dia pergi ke luar Jakarta atau bahkan keluar pulau. Karena itu, dia memilih hidup di tempat padat penduduk agar mudah mendapat pertolongan jika terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

Dia mati-matian mengirim surat lamaran pekerjaan ke Mr. G Boutique and Store untuk mematai-matai Gustav, sebagai orang yang dicurigainya sebagai pembunuh. Sambil merawat Zara, dia berjualan apa saja.

Mulai dari menjajakan camilan, hingga menjual karyanya pada para perancang busana baru dan terkenal, guna menghidupi

dirinya. Dia rela kehilangan karya terbaik, agar tiba pada tujuan utamanya.

Ilana, melupakan cita-cita masa kecilnya menjadi seorang designer pakaian terkemuka. Dia memilih mencari tahu siapa pembunuh suaminya.

♥♥♥

Ilana menatap foto Rey di layar ponselnya, dia tak menyadari Gustav sejak tadi berdiri di belakangnya. Pria itu menatap wajah pria yang juga menjadi tempat Kamila mengadu selama ini.

Dia masih tak percaya, jika dia telah salah menilai istrinya. Namu, kesaksian Ilana tak bisa dia anggap bohong. Wanita itu jelas begitu mencintai suaminya, percaya tak mungkin berhianat. Bahkan dengan tegar menjadi saksi hidup yang bertahan cukup lama tanpa pria yang dicintainya, merawat anak yang bukan darah dagingnya. Hingga rela menyerahkan mahkota dirinya demi menyelamatkan anak orang lain.

Gustav tiba-tiba saja menyeka sudut mata dan menarik napas dengan berat. Membuat Ilana menolah ke belakang, menatap dirinya yang tengah memijat batang hidungnya di dekat mata.

"Gustav, kapan kembali?" tanya Ilana.

"Baru saja," katanya dengan mendekat tersenyum manis sekali. "Boleh, aku tiduran di pangkuanmu?" tanya Gustav.

"Hah?"

Gustav tertawa melihat Ilana melebarkan matanya yang indah. "Hanya rebahan, aku butuh sekali kenyamanan, Ilana. Lagipula kau istriku," katanya dengan menarik Ilana ke arah ranjang, memaksanya duduk dan naik ke atas tempat tidur, menaruh kepalanya di pangkuan Ilana yang terlihat salah tingkah.

Tidak ada pembicaraan dari bibir keduanya, mereka saling diam menyelami perasaan masing-masing.

Gustav yang semakin merasakan nyaman dan enggan kehilangan. Ilana telah memberikan atmosfir baru dalam kehidupannya, setelah merasa semua peremuan hanya menjadikan dirinya objek saja. Gustav, ingin menunjukkan sisi lelakinya, dengan menjadi pelindung bagi Ilana, seperti yang dilakukan Rey pada Kamila.

Sementara Ilana, berusaha tak pernah menyingkirkan Rey di hati dan pikirannya. Dia hanya ingin jatuh cinta pada seorang pria saja, meski mungkin akan hidup sendirian nantinya. Tujuan hidupnya saat ini tak lebih dari menemukan siapa pelaku kejahatan, setelah itu dia tak pernah mengira-ngira akan seperti apa masa depannya.

Namun kini, dia cemas. Kebersamaannya dengan Gustav tak lagi penuh dengan kebencian, tak lagi penuh rasa curiga, melainkan sebuah kenyamanan yang tak pernah dia rasakan sebelumnya pasca kehilangan Rey.

Meski tak sama, tapi sosok Gustav yang selalu ada untuknya, melindunginya dengan cara yang berbeda, membuat dirinya merasakan desiran yang selalu dia tolak mati-matian. Dia masih takut, andai sesungguhnya pelakunya adalah Gustav yang sengaja membuatnya lengah untuk kemudian ia pun disingkirkan, karena saksi utama kematian Kamila dan Rey.

♥♥♥

Part 14

"Hmm, ada yang salah," ujar Gustav tiba-tiba.

"Apa?" tanya Ilana menoleh pada pria yang kepalanya masih ada di pangkuannya.

"Tidak, aku hanya sedang menghayalkan sesuatu," jawab Gustav menarik napas panjang dan dalam.

"Apa itu?" tanya Ilana basa basi, sesungguhnya dia sangat canggung dengan adegan yang sedang terjadi.

"Membayangkan ada tangan membelai rambutku, atau sekedar mengelus keningku, lebih menyenangkan lagi, jika ada tangan yang memainkan cambang tipisku, karena rasanya mustahil jika ada yang menundukkan wajahnya untuk mencium bibirku."

Ilana tersentak, dia menatap mata Gustav yang juga menatap dirinya. Mata keduanya saling mengunci cukup lama, seolah saling mencari diri masing-masing di dalam hati keduanya.

"Berlebihankah jika aku ingin pernikahan kita ini sungguhan?" tanya Gustav, tangannya bergerak menggenggam jari jemari Ilana, mengecupnya dengan penuh harap.

Ilana bergetar, bayangan Rey tersenyum saat melamarnya, lalu saat menatap untuk terakhir kalinya melintas. Membuat dia terisak

dan melepaskan tangan Gustav, serta menjauhkan kepala suaminya dari pangkuan.

"Ilana, tidak bisakah kau membuka hatimu lagi?" tanya Gustav, "apa bedanya kau dan aku? Aku memilih lari dan menyukai laki-laki, tapi kau menutup hati untuk siapa pun, itu sama saja tidak benar bukan?" Gustav terus memberondong Ilana dengan pertanyaan berbalut harapan.

Wanita yang hampir tak pernah merasakan bahagia itu bergeming, dia memejamkan mata, mencoba mengontrol perasaannya.

"Ilana," bisik Gustav berjalan dan merangkul punggung istrinya. Mengecup rambutnya dari puncak kepala hingga turun ke pundak.

"Aku tidak bisa Gustav," tolak Ilana melepaskan tangan kekar itu dari pundaknya.

"Kenapa?"

"Aku tidak mencintaimu," jawab Ilana lugas dan pasti.

"Cinta akan datang karena terbiasa, seiring kita selalu bersama. Aku akan rela menunggu, sampai kau benar-benar merasakan cinta padaku. Aku tak akan menyentuhmu dulu." Gustav terus berusaha. Sementara Ilana memegangi kepalanya dan menjauh dari pria itu.

Ilana menggeleng tegas, menatap Gustav yang tampak berbeda dari sebelumnya. Dingin dan mesteriusnya seolah hilang. Berganti menjadi sosok yang begitu penuh harapan akan cintanya. Namun, hatinya tak bisa menerima pria lain untuk saat ini.

"Maaf, aku tetap tidak bisa," ujar Ilana tegas.

Gustav mengangguk, memalingkan wajahnya. Kemudian membalikkan badan dan keluar dari kamarnya. Dia terus berjalan menyusuri lorong rumahnya, meninggalkan kamar yang membuatnya patah hati untuk kedua kali.

"Apa istimewanya Rey? Hingga sudah mati saja jadi batu sandungan cintaku," omelnya sambil berhenti di balkon paling belakang rumahnya. Mengeluarkan rokok dan menghisapnya berulang-ulang, tanpa henti seolah menjadi pelarian yang menenangkan saat ini.

Dia jadi teringat tawaran Casey, manajernya itu ternyata mengkonsumsi zat adiktif untuk meningkatkan stamina dan juga melepaskan diri dari stress urusan pekerjaan, juga untuk menambah percaya dirinya saat bicara dengan para pengusaha.

Gustav pernah ditawari barang itu oleh Casey, meski dalam dosis kecil. Namun dia menolak. Meski beban hidupnya berat, pekerjaan menumpuk membutuhkan stamina dan ketenangan, dia menolak karena sudah banyak membaca efek jangka panjangnya. Pun, dia tak ingin merusak hidupnya yang singkat. Dia ingin menikmatinya, dengan sesuatu yang menyenangkan seperti bercinta dengan orang yang dicintainya.

Namun, penolakan Ilana membuatnya sedikit frustasi. Bukan karena Ilananya saja, tapi alasan di baliknya.

Rey, dulu juga menjadi orang yang dia anggap mengambil Kamila darinya. Kini, Ilana pun menolak karena masih mencintai pria yang bernama Rey tersebut. Padahal, dia telah terhapus dari dunia.

"Hallo," ujar Gustav ketika menerima panggilan telepon yang masuk.

"Sir, kau akan berangkat dari rumah orang tuamu atau dari Avenues?" tanya Casey dari seberang telepon.

"Dari sini saja, kalian datanglah ke mari." Gustav mematikan telepon dan masih memegang rokok, berjalan dengan memesona menuju ruang khusus yang biasa ibunya tinggali. Zara ada di sana.

Dia mematikan rokok saat melihat Zara tengah bercerita dengan neneknya.

"Sedang cerita apa? Papa tidak diajak?" tanya Gustav memeluk pinggang mungil putrinya.

"Zara sedang cerita waktu masih tinggal di tempat kost dengan mama," jawabnya dengan lugu.

"Hmm, oh ya? Ceritakan juga pada papa," pinta Gustav sambil memeluk putrinya sambil merebahkan tubuh di karpet tebal.

"Iya, Papa. Zara dulu dititipkan mama di rumah tetangga. Anaknya baik, ibunya juga baik. Terus mama pulang sore kadang malam, bawa makanan buat Zara sama mereka. Terus pas Zara tidur, mama suka menangis. Pas Zara tanya, katanya kangen papa."

Gustav makin menyadari betapa besar cinta Ilana pada Rey. Hampir tak ada tempat untuk dirinya di hati wanita itu.

Natalie menatapnya dengan penuh penasaran. "Dia sangat mencintaimu, iya kan?" tanya Natalie sedikit memancing putranya.

"Ya, dia sangat mencintaiku. Tapi aku bodoh memilih yang lain," jawab Gustav, lebih terdengar menghibur diri. Tentu saja, mana mungkin lelaki sesempurna dirinya dihinakan dengan ditolak cintanya, bahkan mungkin ke dua kali. Setelah Kamila juga lebih nyaman dengan pria itu.

"Kalau begitu, resmikan pernikahan kalian." Lagi, Natalie memprovokasi putranya.

"Hmm, entahlah. Aku belum siap mengumumkan sebuah komitmen ke publik."

Gustav kembali mengajak Zara bicara, menanyakan tentang hobi dan mainan yang dia inginkan. Serta memberitahunya bahwa esok akan pergi ke luar negeri.

"Sungguh, Papa? Zara akan naik pesawat?" tanya anak itu dengan sumringah.

"Tentu, Sayang. Kita akan berjalan-jalan di tempat-tempat yang indah di sana. Kau boleh bermain sepuasnya, setelah papa bekerja." Gustav begitu menyayangi putrinya. Baginya, membahagiakan Zara akan menjadi penebus kesalahannya pada Kamila. Meski, dia berharap Ilana menjadi miliknya juga.

Mengingat Ilana, sangat menyakitkan bagi Gustav. Menatap wanita yang bersatus istrinya, tapi hanya pernah satu malam saja dia miliki tubuhnya. Seperti sekarang, saat dia kembali ke kamar bersama Zara, Ilana lebih banyak tertawa mendengarkan celotehan putrinya. Mengambilkan camilan, mengambilkan minum hingga menuangkan susu, seolah tak ada waktu hanya untuk menoleh padanya sekilas saja.

Cemburu yang tak beralasan, jika dia merasa iri dengan apa yang didapatkan Zara. Namun wajar, seorang suami harusnya bisa memiliki waktu penuh istrinya pasca sang anak tidur, tapi tidak bagi Gustav. Ilana ikut terlelap dengan Zara ketika Gustav merasa gelisah butuh kehangatan.

♥♥♥

"*Take care*," bisik Natalie memeluk Zara yang sudah cantik dengan pakaian baru yang ia belikan. Natalie tampak tidak rela berpisah dengan cucunya yang dulu dia benci.

"Nenek jangan sedih, Zara pasti pulang," katanya dengan mengecup pipi Natalie dengan manis.

Sementara itu, Ilana sedang breafing dengan Gustav dan timnya.

"Ingat, nanti aku dan Mr. G dulu yang memasuki bandara hingga ke ruang tunggu VVIP, wartawan dan paparazzi pasti akan mengambil gambar Mr. G dan kita. Ilana dan Zara juga dua bodyguard masuk sepuluh menit setelah kami, agar tidak diketahui sebagai rombongan kita, karena Mr. G tidak ingin anak dan istrinya terekspos media. Ok?" papar Casey memberi arahan pada semua orang yang turut dalam rombongan.

Semua mengangguk dengan sigap, lalu mengambil tugas masing-masing. Beberapa orang menjadi petugas membawa barang bawaan, seperti Emil dan Rio khusus membawa pakaian Gustav. Sementara dua orang lainnya membawa pakaian Zara dan Ilana juga barang mereka masing-masing.

Satu per satu dari mereka memasuki mobil, Ilana dan Zara di mobil yang berbeda dengan Gustav. Mereka di jaga oleh *bodyguard* khusus yang benar-benar terpercaya.

Tiba di bandara, Gustav turun lebih dulu sementara mobil Ilana berputar ke parkiran langsung. *Paparazzi* dan wartawan juga penggemar langsung membidik Gustav dengan kamera mereka. Tak jarang ada yang nekat mendekat dan meminta foto, tapi dihalau oleh pihak keamanan.

Setelah Gustav tiba di ruang tunggu VVIP, Ilana dan Zara turun. Melenggang dengan leluasa di bandara tanpa dikenali sebagai keluarga supermodel tersebut. Keduanya tetap dikawal bodyguard sewaan Gustav, berjalan hingga ke ruang tunggu.

"Papa," panggil Zara.

"Sayang, di tempat umum jangan memanggilnya papa," bisik Ilana.

"Kenapa?" tanya Ilana heran.

"Hmm, kita sedang main akting seperti film. Zara harus pura-pura bukan anak papa," bisik Ilana dengan senyuman yang menggemaskan bagi ayahnya Zara.

"Ok," balas Zara mengancungkan jempol.

Gustav tersenyum, tapi dia ingat penolakan Ilana lagi. Pria itu menarik napas dalam, menatap layar ponsel yang dulu dihuni oleh foto terbaiknya, kini telah berubah menjadi wajah dua orang wanita, satu dewasa, satu anak-anak.

"*Hello*, Beib," sapa Ivan mengejutkan Ilana.

Gustav tersenyum dan menyambutnya dengan uluran tangan, berjabat tangan di mata banyak orang. Namun tidak di mata Ilana, mereka seperti terlihat mesra. Keduanya bahkan mengobrol seru sekali. Gustav mungkin banyak menoleh ke berbagai sudut tempat sambil membahas sesuatu, tapi tidak dengan Ivan, dia menatap dengan penuh tanda love di matanya.

Hingga mereka menaiki pesawat, Ivan dan Gustav duduk berdua. Tak jarang tangannya saling genggam, membuat Ilana geram. Bukan apa, dia takut itu akan membawa dampak buruk bagi Zara ke depannya. Mengerikan, membayangkan Zara mengetahui ayahnya menikah dengan lelaki, bukan dengan perempuan.

Ilana menatap bocah cantik yang sejak kecil dirawatnya dengan penuh kasih sayang. Sungguh, tak sampai hati jika kemudian ia diasuh dengan pengasuhan tak lazim bahkan terlarang.

Hampir dua puluh lima jam perjalanan dilalui dari Jakarta ke Maroko, akhirnya mereka tiba di bandara Muhammed V. Untuk

selanjutnya, mereka tetap satu rombongan menuju hotel Sofitel Rabat Jardin des Roses. Ilana dan Zara satu kamar dengan Gustav, sementara Ivan di sebelahnya.

"Kupikir kau akan satu kamar dengannya," celoteh Ilana ketika menaruh tas bawaannya setelah Emil dan Rio pergi.

"Aku bisa ke kamarnya kapan pun aku mau," balas Gustav cuek.

Ilana berdecak kesal, ia tak menyangka harus bersaing dengan lelaki dalam rumah tangganya. Itu sangat mengerikan juga menggelikan.

"Apa menariknya seorang lelaki? Apa kau tidak berpikir itu akan merusak masa depan Zara?" tanya Ilana tegas dan berpangku tangan.

"Mereka tidak akan menghianatiku, tidak akan banyak alasan, dan tidak akan mempermainkan perasaanku yang sudah berstatus suami," jawab Gustav menatap manik mata Ilana yang berubah kikuk.

"Gustav, hmm ... beri aku waktu," katanya dengan gugup dan memainkan jari.

Gustav tak menjawab, dia pergi ke balkon dan menikmati pemandangan indah kota Rabat. Menyalakan rokok yang selalu menemaninya kapan pun dibutuhkan. Menikmati asap nikotin yang sesaat dapat membuatnya tenang.

Ada rasa iba di hati Ilana melihat pria itu. Seorang pria yang butuh kasih sayang dan cinta dari seorang wanita. Mungkin, dulu Kamila memiliki cinta itu. Sayang, ia tak kuat untuk menghadapi badai dari berbagai tempat.

"Akankah aku juga mampu menahan gelombang dari arah berbeda untuk dapat memberikan kasih sayang padanya?" gumam Ilana sambil menatap punggung Gustav.

Dia sadar, Gustav kekurangan perhatian dari wanita. Ibunya, mungkin tak seperti yang diharapkan. Kisah cintanya, pun tak mulus dan menyenangkan. Sayang, itu dimanfaatkan Ivan yang berkelainan.

"Mama, aku mengantuk," panggil Zara ketika Ilana tengah menatap Gustav.

Dia memeluk Zara di ranjang, menatap pria yang kemarin menyatakan ingin hidup dengannya selamanya, sebagai suami istri betulan.

Apa Gustav sungguhan jatuh cinta padaku? Atau mencari pelarian untuk tetap normal?

♥♥♥

Hari pertama pengambilan gambar dilakukan di Kasbah Oudayah. Gustav ditemani oleh Ivan dan didandani langsung olehnya. Tak jarang aksi cari kesempatan terjadi, membuat Ilana geram dan kesal dibuatnya.

"*Action*!" teriak sutradara lapangan.

Gustav berjalan, berpose dengan sangat sempurna di berbagai sudut kasbah. Mulai dari pakaian casual, hingga pakaian adat Maroko. Dia memang tampan paripurna sebagai pria.

Hampir tiga jam pengambilan gambar di berbagai sudut kasbah dilakukan, selanjutnya mereka bebas menikmati keindahan kota Rabat sambil istirahat dan bersiap pindah kota, yaitu ke Casablanca.

Jaraknya hanya satu setengah jam dari kota Rabat, rombongan tiba di kota Casablanca langsung beristirahat sejenak di sekitar Masjid Hasan II untuk bersiap pengambilan gambar berikutnya.

Gustav memakai pakaian muslim, dan mengambil foto di beberapa tempat di luar masjid. Hanya beberapa bidikan di sana, selanjutnya mereka menuju pantai dan menikmati makan siang dengan pengawalan tim keamanan.

Zara asik menikmati makanan yang baru dia ketahui rasanya. Makanan khas negara Maroko yang sangat lezat dengan rempah di dalamnya. Gadis manis itu asik mencoba berbagai makanan, disaksikan Gustav yang tersenyum dari jarak yang tak terlalu jauh. Mereka memang tidak bersikap seperti ayah dan anak, karena banyak *crew* yang bukan bagian dari mereka.

Kehadiran Ilana tentu hanya dianggap sebagai pekerja yang membawa anaknya. Dia tak jarang membantu merapikan pakaian Gustav dan berduet dengan Ivan mendandani pria itu. Mereka memiliki imajinasi yang hampir sama tentang bagaimana menampilkan kesempurnaan fisik sang model.

♥♥♥

Kembali ke hotel, Ilana langsung membaringkan Zara yang tertidur. Setelah itu dia menoleh pada Gustav yang asik menikmati tembakau di balkon. Tatapan Ilana menunjukkan rasa iba. Meski Gustav seorang yang sempurna secara lahiriah bahkan harta, tapi dia seperti kehilangan jiwanya sendiri.

"Gustav," panggil Ilana.

"Jangan dekat-dekat, lidiboku sedang naik," cegah Gustav sambil kembali menyesap rokok di tangan.

"Maafkan aku, tapi-"

Belum Ilana selesai bicara, Gustav meninggalkannya.

"Jika Zara mencariku, aku di kamar Ivan," katanya menutup pintu kamar hotel.

Ilana membuang napas kasar, memijat kepalanya. Antara iba dan kesal pada ayah dari Zara. Hampir sepuluh menit dia mondar mandir mencari ide untuk memiliki alasan ke kamar Ivan. Dia tak ingin Gustav kebablasan.

Dengan cepat dia berlari ke luar kamar, meminta bodyguard tetap berjaga di pintu kamar, lalu menekan bel kamar Ivan berulang-ulang.

"Shit! Siapa sih?" omel Ivan yang sedang merayu Gustav.

"Pasti Ilana," jawab Gustav puas. Dia bahagia Ilana cemas dengan dirinya.

Ivan membuka pintu dan mengomel, "Berisik!" katanya sambil berpangku tangan.

"Zara menangis mencari Gustav," balas Ilana santai.

Gustav bangkit dari sofa, berjalan ke pintu dan menatap Ilana yang juga menatap dalam padanya. "Sungguh? Tadi dia tidur pulas?" tanyanya ragu.

"Dia bangun lagi." Ilana menerobos barikade Ivan dengan menabrak lengannya dan menarik tangan Gustav yang berdiri di belakang pria itu. Memaksa pria berbadan besar dan tegap itu keluar dari kamar seorang pria dan kembali ke dalam kamar mereka.

Zara masih tertidur pulas ketika mereka masuk.

"Baiklah, sebenarnya apa maumu?" tanya Gustav menarik napas panjang dan mengambil rokok kembali, menyalakannya dan menghisapnya tanpa peduli dengan aturan dilarang merokok.

Ilana menarik Gustav ke balkon, dia tidak mau alarm berbunyi karena asap yang dihembuskan Gustav.

"Dengar, apa kau tidak takut tertular penyakit yang mungkin dimiliki Ivan?" tanya Ilana serius, "pikirkan Zara, dia masa depanmu. Dia bisa rusak andai menyadari hubunganmu dengan Ivan, terlepas apa pun pandanganmu soal cinta terlarang dalam versiku antara kau dan pria itu. Pikirkan psikologis putrimu setelah aku pergi dari kalian," tekan Ilana panjang lebar.

"Kau hanya peduli pada Zara, bukan padaku." Gustav menatap mata Ilana yang sedikit berembun. "Bawalah dia, aku akan menghidupi kalian dengan uangku. Supaya dia tidak rusak sepertiku, iya kan? Aku tidak sanggup mengurusnya tanpa seorang ibu. Bahkan andai itu adalah neneknya, aku saja rusak karena dia. Pergilah Ilana, bawa Zara bersamamu. Selamatkan dia, biarkah aku yang terombang-ambing dan kemudian tenggelam sendirian." Bibir Gustav bergetar menatap mata Ilana yang kini berkilat tanda ada air bening di sana.

"Gustav."

"Aku tidak sedang minta kau kasihani, tidak." Gustav membalikkan badan, menghisap kembali nikotin. "Aku benar-benar memikirkan masa depan Zara, benar dia bisa rusak karena hidup bersama makhluk sepertiku."

"Kau hanya butuh perhatian dan kasih sayang, aku tahu itu."

"Tidak, aku baik-baik saja." Gustav membuang puntung rokok, menginjaknya dan menyalakannya satu lagi. "Kadang aku ingin terbebas dari belenggu ini. Kehadiranmu semakin membuatku kacau, menyadari Kamila dibunuh, mungkin semua itu karena aku. Itu sangat gila saat aku pikirkan. Aku seperti ... entahlah." Gustav terlihat tidak stabil, tangannya tampak gemetar

saat mengambil rokok dari sakunya. Pun saat menyalakannya dan menghisapnya kembali.

Ilana menatapnya bingung, dia tahu Gustav hanya butuh teman, butuh perhatian dan kasih sayang serta cinta yang tulus. Kepedulian, yang tak didapat dari siapa pun.

Haruskah ... aku? batin Ilana bergejolak, ia membalikkan badan. Meninggalkan Gustav yang masih setia dengan sahabatnya si perusak pernapasan.

Gustav menoleh pada Ilana yang masuk ke dalam kamar, ia menginjak kembali rokok yang masih panjang dan menyala. Kemudian duduk di sofa balkon, menikmati kembali rokok yang baru ia nyalakan lagi. Terus saja seperti itu.

Ilana geram, ia kembali dan duduk di pangkuan Gustav sambil menarik rokok dari bibir pria itu. Membuangnya ke arah samping, dan menginjaknya.

"Mau apa kau?" tanya Gustav terkejut.

♥♥♥

Part 15

Gustav mengatur napasnya sebaik mungkin. Dia masih menerka-nerka, apa Ilana sadar tengah duduk di mana dan tujuannya apa? Berniat menyenangkannya? Atau tidak sengaja.

"Membuang racun ini," jawab Ilana seolah tak sadar dengan posisinya.

"Oh," desis Gustav. Dadanya tampak naik turun, menahan sesuatu yang begitu menyiksanya.

"Lalu, mau kauganti apa?" tanyanya lagi dengan napas yang tak stabil. Matanya terus tertuju ke arah bibir Ilana yang tak menggunakan pewarna, tapi tetap tampak merona. Pun dagunya, tampak bulat dengan gaya angkuhnya. Belum lagi leher jenjang sang istri, seperti tengah menggoda dirinya.

"Hmm ...." Ilana malah memainkan bola mata sambil jari dimainkan di pipi.

"Memangnya, kau ingin kuganti apa?" tanya Ilana dengan serius.

"Sungguh kau ingin tahu?" tanya Gustav dengan suara yang serak dan napas yang semakin terlihat tidak stabil.

Ilana mengangguk santai, dia seolah tak paham apa yang tengah dialami Gustav akibat aksinya. Padahal, mata pria itu sejak

tadi hampir tak berkedip memandangnya. Bola matanya terus bergerak menelusuri setiap titik di tubuh Ilana.

"Aku siap berhenti merokok asal kau penuhi keinginanku," desis Gustav. Tangannya mulai meraih pinggang Ilana yang terkesiap, menyadari posisi duduknya.

"Mmm, mmm, Gustav ... aku ...." Ilana gelisah dan berniat bangkit, tapi tangan Gustav menahan kedua pinggangnya.

"Kau harus bertanggung jawab." Gustav menatap bibir Ilana.

Wanita itu gelisah dan gugup saat mata suaminya terus membidik bibirnya yang bergetar karena ketakutan. Bahkan dia merasakan sebuah pergerakan di punggungnya.

"T-t-tapi," elak Ilana saat merasakan tangan Gustav bergerak di mengelus bagian belakang tubuhnya, menekan Ilana agar semakin condong ke arah Gustav dan wajah mereka berdekatan. Dada mereka mulai tak berjarak, tangan Ilana berada di kiri dan kanan kepala Gustav.

Keduanya saling mengunci tatapan, mencari diri mereka masing-masing dalam mata pasangannya. Bibir Gustav kian terbuka, memberikan jalan untuk dimasuki benda lain selain lintingan tembakau yang dibuang istrinya. Senyumnya penuh harap, bersiap tatkala napas hangat Ilana mulai menyapu wajahnya.

"*Come in*!" desisnya dengan menutup mata ketika jarak bibir mereka hanya lima senti saja. Dekat, bahkan hampir saling bersentuhan, hingga ....

"Puih! Apa ini?" omel Gustav saat tangan Ilana memasukkan daun mint ke mulutnya yang terbuka.

"Daun mint, konon bisa membantu orang untuk berhenti menghisap tembakau." Ilana menahan tawanya.

Gustav mengangguk-anggukkan kepala sambil menatap dingin. "Oh, begitu?" tanyanya dengan geram. "Itu tidak akan berhasil." Dengan cepat dia mengunci tangan Ilana ke belakang punggungnya. Tak peduli wanita itu berontak dan merasa risih.

"Kau tahu apa yang bisa membuatku teralihkan dari rokok?" tanya Gustav dengan tatapan yang begerak menyusuri wajah dan tubuh istrinya. "Jawabannya kau."

"Gustav," bisik Ilana menoleh ke arah tempat tidur di mana Zara terlelap saat wajah suaminya ada di antara telinga dan pundaknya.

"Aku berjanji akan berhenti merokok, bukan karena Zara. Tapi karenamu. Dengan syarat, kau harus menjadi penggantinya saat aku menginginkan rokok." Kalimat itu seperti sebuah tiupan di telinga dan leher Ilana.

"Aku tidak mengerti," elak Ilana karena merasakan napas Gustav yang menyapu kulitnya.

"Kau harus memberiku penggantinya, bebas apa saja. Boleh ... bibirmu, dagumu, pipimu, tanganmu, atau ...." Mata Gustav turun ke bagian bawah leher Ilana bahkan kancing piyamanya.

Seketika wanita itu melotot.

"Atau ...." Gustav menurunkan wajahnya.

"Aku akan ambilkan rokokmu!" teriak Ilana dengan wajah ketakutan dan penuh penyesalan.

"Aku tidak mau tahu," bisik Gustav terus menahan tangan Ilana di belakang, hingga wanita itu tak berkutik saat kecupan kecil hingga hisapan lembut menghapiri kulitnya yang terhalang piyama.

"Gustav ...." Ilana mengerang saat lidah Gustav menggodanya. Sang pria tetap fokus pada keinginannya. Mengganti rokok dengan bagian tubuh Ilana.

"Zara!" pekik Ilana.

Spontan Gustav membekap mulut istrinya dan menjatuhkannya ke sofa. Menguncinya di sana lalu menoleh ke arah kamar di mana putri mereka tengah terlelap.

Ilana berontak, dia lepas dari kuncian Gustav dan lari ke dalam kamar, tapi sang pria tak kalah gesit. Kembali menangkapnya dan membekapnya, ditarik paksa ke arah sofa yang lebih empuk di dalam kamar.

"Gustav kau mau apa?" protes Ilana saat Gustav menguncinya di atas sofa dengan terbaring.

"Tidak mudah berhenti rokok, tapi yang kuhisap tadi sukses membuatku lupa pada nikotin," jawabnya dengan seringaian jahil.

Ilana bergidik ngeri, mengingat rasa geli dan sakit menjadi satu, tadi. Pun membuat sesuatu terasa basah jauh di sana. Dia berontak dan kembali memanggil putrinya.

"Psst!" omel Gustav.

"Zara!" teriaknya lagi.

Zara terkejut, dia duduk dan menoleh ke arah sofa di mana Ilana dan Gustav berada.

"Mama," panggilnya.

Gustav terkejut, dia melongok ke kamar tidur. Terlihat putrinya sedang duduk dan menatap ke arah dirinya yang terhalang sandaran sofa.

"Papa, mama mana?" tanyanya dengan mengucek mata.

"Mama ... mama sedang dengan papa, sedang dipijat karena lelah," jawab Gustav dengan kedua tangan tetap mengunci tangan Ilana di sofa sementara tangan satunya menutup mulutnya.

"Oh...."

"Zara tidur saja, ya."

"Iya, Papa."

"Za-" Ilana berhasil menyingkirkan tangan Gustav dari mulutnya, tapi dengan cepat dibekap lagi.

Zara kembali membuka mata.

"Tidur, Sayang. Mama sedang dipijat jadi teriak. Nanti juga sembuh dan tidur dekat Zara ya," bujuk Gustav sambil terus menahan gertakan Ilana.

Gadis kecil itu mengangguk, kembali memeluk boneka beruang putih berbulu halus. Sementara Gustav merasa menang dan menatap Ilana yang menggeleng.

"*Please*, aku benar-benar stres dan ... butuh pelepasan," bisiknya, "kau istriku. Sudah sepantasnya aku laksanakan kewajiban padamu sekaligus hakku."

Ilana menggeleng sambil berusaha melepaskan tangan kekar Gustav di bibirnya.

"Apa kau tidak kasihan padaku? Pelarianku adalah rokok, minuman beralkohol, dan juga Ivan. Tidakkah kau kasihan dengan lelaki malang ini?" bisik Gustav dengan wajah memelas. "Bukankah perjanjian pernikahan kita agar kau hamil anakku?" tanyanya lagi dengan mulai melepaskan tangan dari mulut Ilana, pun tangan yang mengunci kedua pergelangan tangan istrinya tadi.

"Gustav, kau bilang kau akan bersabar," ujar Ilana pada akhirnya.

Gustav mengangguk. "Aku tidak tahu sampai kapan, kadang godaan semakin banyak di luaran. Jika hanya wanita murahan bisa kutahan, membayangkan mereka sisa orang sangatlah menjijikan. Tapi, kau tahu di lingkungan sepertiku obat terlarang juga bisa jadi pelarian."

Ilana sadar itu, dia menatap Gustav yang meremas rambutnya sambil menunduk. Gustav memang beruntung karena tidak rusak seperti kebanyakan selebritas yang terkurung di lembah kesesatan dan surga obat-obatan sesat.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?" tanya Ilana dengan gugup dan juga tak yakin dengan pertanyaannya.

Gustav menoleh, menatap dengan senyuman.

"Kita bisa bicara seperti pasangan sesungguhnya saja, itu sudah sangat menyenangkan. Apalagi jika ...." Gustav mengalihkan matanya ke berbagai arah.

Tangan Ilana bergerak ke arah pundak Gustav, menyentuhnya dan menariknya perlahan. Memberikan kejutan tersendiri bagi sang supermodel yang selalu mengemis cinta padanya. Sementara itu, mata keduanya saling kunci meski ada genangan di sana.

"Jangan iba padaku," ujar Gustav dengan napas yang cepat, pun dengan mata yang sedikit basah.

Ilana tersenyum, menaruh keningnya perlahan di pundak Gustav dan menyentuh jari-jari tangannya.

"Aku tidak tahu bisa menolongmu seperti apa, karena aku sendiri seperti tersandera di tempat asing," bisik Ilana dengan lirih.

"Dunia ini mungkin asing, tapi di sini ... kau tak akan asing dan memang tempatmu yang sesungguhnya." Gustav menuntun tangan Ilana ke dadanya sebelah kiri. Membiarkan sang istri

merasakan detak jantungnya yang berirama cepat, tak beraturan, karena rasa gugup dan harapan yang tak pernah tersampaikan.

Perlahan, tangan Ilana bergerak di sana. Mengelus dengan lembut, seolah mencari tahu kenyamanan untuk tetap berada di sana, atau hanya sekedar mencari tahu apakah rasa yang dialami Gustav juga dirasakan olehnya.

Gustav memejamkan mata, sentuhan Ilana di kulitnya begitu memabukkan. Begitu dia dambakan, dan sangat menenangkan untuk yakin kembali melanjutkan kehidupan. Pintu-pintu harapan yang sempat tertutup, seperti terbuka kembali dengan lebar dan penuh cahaya yang indah.

Kepala Gustav bergerak ke arah kanan, bibirnya mengecup kepala yang ada di pundaknya. Membuat Ilana mengangkat wajah.

Keduanya saling mendekat perlahan, bibir keduanya bersentuhan, hingga berubah menjadi sebuah tarikan napas yang akhirnya berbagi satu sama lain. Hingga lebih jauh, mengikis ketergantungan pada nikotin, dan menumbuhkan kebiasaan yang baru setelahnya.

Keduanya semakin larut satu sama lain. Semakin tak berjarak, bahkan semakin mengenali setiap centi diri mereka satu sama lainnya. Hingga akhirnya benar-benar kembali tiba pada dunia yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya, meski pernah dilalui dengan cara yang tidak menyenangkan. Kini, dilalui dengan keinginan yang sama.

"Ilana," bisik Gustav dengan bibir yang bergerak di kulit punggung istrinya, "*my love, my wife*," bisiknya lagi dengan jari-jari yang terus bermain di setiap permukaan kulit istrinya.

Ilana hanya pasrah, berusaha menyelematkan Gustav dari lingkaran kehancuran. Kembali harus mengorbankan diri dan membuang kenangan Rey dalam ingatannya yang terus menyiksa.

Air matanya membasahi sofa, tapi tak ia perdengarkan rintihan kesedihan pada Gustav. Dia hanya menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh ingin menyelamatkan sang pria dari kehancuran, meski dengan menghancurkan cinta masa lalunya.

"Aku mencintaimu, Ilana." Gustav ambruk mendekap dengan kuat, menumpahkan segala beban dalam pikiran, hati hingga harapan untuk kembali memiliki anak.

Setelah kembali normal, Gustav duduk dan menaruh bantal di bawah pinggul Ilana, lalu menaruh kaki istrinya di pundaknya.

"Apa-apaan ini?" tanya Ilana dengan lirih dan menarik piyama untuk menutupi tubuhnya. Dia masih sangat malu dan risih.

"Orang bilang, biar cepat hamil harus diangkat seperti ini kakinya. Agar si jantan bisa lari cepat mencari sel telur di rahimmu," bisik Gustav dengan takjub.

Ilana tersenyum malu, terlebih saat kakinya dikecup mesra oleh suaminya.

"Terima kasih untuk malam indah ini," bisik Gustav dengan terus memeluk kedua kaki Ilana, "semoga kau hamil, dan kita akan memiliki banyak adik untuk Zara."

Ilana memejamkan mata, air matanya mengalir mengingat kalimat yang sama pernah dikatakan Rey padanya.

'Kita akan memiliki banyak anak nanti, agar bisa menjaga anak-anak tak berorang tua seperti kita nantinya.'

Rey ....

♥♥♥

"Morning!" Gustav menggendong Zara dengan riang. Anak ini tetap terlelap meski semalam kedua orang tuanya menikmati

malam indah mereka di sofa. Karena itu, Gustav begitu senang pagi ini.

Ilana keluar dari kamar mandi. Menatap Gustav dan Zara yang tengah bercanda dengan suka cita. Tak pernah dia bayangkan sebelumnya, akan menjalani sebuah pernikahan tanpa cinta, tanpa rencana. Terjadi spontanitas dengan tujuan untuk menemukan pelaku kejahatan. Namun pada akhirnya, pernikahan tidak bisa dijadikan permainan ketika sumpah atas nama Tuhan telah diucapkan. Maka, apa pun alasannya tetap dia adalah istri untuk pria yang tak dicintainya itu.

"Mama," panggil Gustav ketika melihat Ilana tengah melamun di depan pintu kamar mandi.

Ilana tersenyum, mendekat dan menatap Zara. Anak yang bukan darah dagingnya, bahkan entah bagaimana dia datang, pun entah bagaimana menjadi alasan hubungannya terjalin dengan Gustav.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Gustav menyadari istrinya terlihat melamun. "Apa kau menyesali apa yang terjadi semalam?" bisik Gustav meraih pundak kiri Ilana dan menariknya ke dalam dekapan. "Aku tahu, kau tidak mencintaiku. Tapi kau susah payah menjalani peranmu sebagai istri, sebagai balasannya ... aku akan mencari tahu siapa yang membunuh Rey dan Kamila. Itu janjiku padamu."

Kecupan hangat mendarat di kening Ilana yang tetap membisu, menahan ledakan air mata yang terus ia tahan.

"Papa, kita akan jalan-jalan atau papa kerja terus?" tanya Zara menatap wajah ayahnya.

"Hari ini kita akan jalan-jalan setelah papa kerja, setuju?" Gustav mengecup pipi Zara.

"Setuju," teriak Zara memeluk leher ayahnya.

Gustav masih menatap Ilana yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Dia sadar, wanita itu terlalu banyak berkorban untuknya. Mulai dari mengurus Zara yang bukan anak kandungnya, hingga harus menyembuhkan luka di hatinya.

"Terima kasih, Ilana. Kau adalah cahaya kehidupan baru untukku," bisik Gustav sambil kembali menaruh bibirnya di rambut Ilana.

"Zara mandi, yuk." Ilana menjauh dan meminta putrinya turun. Menemaninya mandi sementara Gustav menghubungi Casey agar datang ke kamarnya.

Saat Ilana keluar dari kamar mandi, tim Gustav tengah berkumpul begitu juga Ivan. Mereka membahas rute hari ini. Kembali akan melakukan pengambilan gambar di Moulay Indris dan Volubilis. Setelah itu rangkaian pengambilan gambar selesai, mereka bebas untuk melakukan *privat tour* masing-masing.

Ivan menoleh pada Ilana yang tengah mendandani Zara di ruang yang terlihat dari ruang mereka rapat. Dia menoleh juga pada Gustav yang terlihat tenang dan lebih santai dari biasanya.

"*Sir*, rokokmu," ujar Rio saat semua menikmati sarapan di ruangan itu.

"Tidak, kalian juga mulai hari ini jangan merokok jika ada putriku," katanya sambil mengambil gelas jus dan meminumnya.

"Kau berhenti merokok secepat itu?" tanya Ivan heran.

"Belum sepenuhnya, hanya saja ... mungkin tidak saat ada di sekitar putriku," jawab Gustav santai.

"Bukan karena dipaksa oleh Ilana?" sindir Ivan penuh curiga.

"Dia yang mengingatkan agar aku lebih hati-hati soal asap rokok pada Zara." Gustav tersenyum.

Tak ada balasan apa pun dari Ivan, selain pandangan dingin dan penuh rasa cemburu di matanya yang kian tajam.

"Oke *guys*, kalau sudah sarapannya kalian segera bawa barang-barang kita ke mobil di parkiran *basement*." Casey bangkit dan mengambil rokok di meja, keluar lebih dulu karena tak tahan menikmati nikotin yang telah menjadikannya ketagihan.

Satu per satu dari mereka pergi, meninggalkan ruangan dengan membawa serangkaian koper untuk dipindahkan ke mobil mereka. Sementara Casey langsung rapat lagi dengan perusahaan yang menyewa jasa Gustav sebagai *brand ambasador* mereka.

Ivan masih duduk dengan kaku di kursi, Gustav menoleh padanya dengan serius.

"Aku merasa kau berubah drastis," ujar Ivan menoleh pada Gustav.

"Kita akan membicarakan hubungan kita setelah ini," balas Gustav serius.

Ivan mengangguk, bangkit dan berjalan ke dekat pintu, sedangkan Gustav berjalan ke balkon di mana Ilana tengah menyisir rambut Zara.

"Aku ingin merokok," ujar Gustav menatap wajah Ilana dari samping.

"Nanti aku bawa Zara ke dalam."

"Bukan itu." Gustav meraih dagu Ilana. "Kau lupa aku berjanji tidak akan merokok asal ... kau memberiku penggantinya?" bisik Gustav sambil menatap bibir Ilana yang seketika terkunci.

Ilana menoleh pada Zara yang asik memainkan tablet, sementara dia dan Gustav saling mendekatkan wajah hingga akhirnya saling mengecup untuk waktu yang lama. Mereka tak sadar, jika Ivan masih ada di pintu dan menyaksikan cara Gustav keluar dari jerat nikotin dengan cara yang tak biasa.

♥♥♥

Pemandangan indah dari pohon zaitun menambah pesona sang supermodel yang tengah mengambil beberapa adegan video dan gambar. Casey juga tak kalah gesit mengambil secara candid untuk kemudian dia pasang di instagram Gustav yang dia kelola. Gustav memang memiliki akun pribadi, terverifikasi. Hanya jarang menggunakannya sendiri, selalu dikendalikan oleh tim manamejemennya.

Sementara Gustav melakukan sesi foto, Zara bermain dengan *bodyguard* di tempat istirahat yang telah disediakan. Ilana justru sibuk mendandani Gustav bersama Ivan. Tak jarang mereka selisih paham soal kostum yang akan dikenakan.

"Aku lebih tahu seperti apa *style* yang cocok untuk G, jadi jangan sok tahu." Ivan memandang sinis Ilana. "Semua orang tahu, para model di tanganku akan tampak sempurna, kau hanya seorang anak buah yang berhasil mencuri posisiku saja."

"Aku hanya mengikuti keinginan Gustav," balas Ilana pelan dan datar.

"Kau tahu? Aku benci sekali penghianatan," ujar Ivan lagi. Tatapannya tajam seperti penuh amarah dan kebencian.

"Kau salah paham, aku hanya berusaha menjadi seorang istri sesuai tugas dan kewajibannya, aku tidak mencintainya."

"Licik," desisnya lagi, "perempuan memang seperti ular. Licik, memainkan perasaan laki-laki lalu mencampakannya. G pasti akan

rapuh saat tahu kau tak mencintainya, sementara di matanya jelas dia menaruh harapan padamu."

"Kau cemburu?" tanya Ilana santai.

"Itu wajar bukan? Aku kekasihnya."

Ilana tertawa kecil sambil merapikan kemeja berderet di hadapannya. "Kuharap kau pergi, karena kami sudah memiliki anak, Zara. Kenapa kau masih ada di sisinya?" Ivan menoleh lagi dengan serius.

"Karena ...." Ilana menggantung kalimat cukup lama. "Aku butuh kehidupan. Penghasilan, perlindungan, kenyamanan, harta, yang tak pernah kumiliki sebelumnya."

Ivan tertawa sinis dan menepuk pundak Ilana. "Bodoh, kau hanya cari mati dengan hidup di sekitar dia."

"Hmm? Maksudmu?"

"Oke, kita bisa menjadi istri Gustav bersamaan, jika kau mau." Ivan tertawa dengan nada mengejek dan menatap Gustav yang sedang diarahkan oleh pengarah gaya di lapangan.

"Aku hanya ingin memilikinya sendirian, bagaimana jika kau menularkan penyakit padanya dan menular padaku?"

Ivan meremas tangannya sendiri, menatap Ilana yang tengah menatap Gustav. "Kau akan menyesal Ilana, sungguh ... aku muak sekali padamu."

"Kata-katamu terdengar seperti pembunuh berdarah dingin, Ivan. Kau tidak berniat menghabisiku kan?" tanya Ilana menantang.

Lelaki kemayu itu memalingkan pandangan, mengatur napas sebaik mungkin. Sungguh tak pernah dia sangka jika memasukkan

Ilana dalam hubungan impiannya dengan Gustav, malah berakhir dengan sebuah kekacauan.

Di sisi lain, Ilana tersenyum sinis melihat kemarahan Ivan. Dia harus siap andai sesuatu akan menimpanya setelah ini. Untuk sekarang, dia yakin kalau pembunuh Rey dan Kamila adalah Ivan.

♥♥♥

Part 16

"Apa yang kalian bicarakan? Terlihat serius," ujar Gustav mendekati Ilana dan Ivan yang sejak tadi saling berdebat.

"Hanya mengobrol ringan," jawab Ilana.

"Mengobrol serius, tentang hubungan kita," protes Ivan menatap Gustav yang mengangguk-anggukkan kepala.

Beberapa kru mulai merapikan alat yang tadi dipakai mengambil gambar. Emil dan Rio juga mulai mengemasi pakaian Gustav dan memasukkannya ke van mereka. Sementara Ilana dan Gustav juga Ivan menuju sebuah restoran dan memesan tempat privat di sana. Sebuah tempat makan khusus yang berada di taman.

"Aku ingin membahas hubungan kita dengan serius, akan seperti apa setelah ini." Ivan langsung pada inti permasalahan. Dia berpangku tangan dengan penuh keangkuhan.

"Kau sudah tahu kan, Zara anakku dari Kamila. Kurasa aku punya kewajiban untuk menjaga Ilana karena dia begitu baik menjaga putriku."

"Dengan cara menikahinya? Hah! Seharusnya kau curiga bagaimana anak ini bisa ada padanya sementara Kamila mati dengan selingkuhannya."

Kalimat Ivan sukses membuat Ilana terpancing emosi, beruntung Gustav meraih tangannya dan menenangkan sang wanita.

Ivan mencebik kesal melihat apa yang Gustav lakukan pada Ilana. Dia menatap tangan pasangan suami istri itu dengan penuh amarah. "Aku cemburu! Aku merasa dihianati oleh kalian berdua!"

"Kami suami istri, Ivan."

"*Bullshit*! Sejak awal kau pasti sudah merencanakan ini. Iya kan?" tekannya pada Ilana.

"Dengarkan aku dulu, biarkan aku bicara dan memperjelas semuanya!" omel Gustav pada akhirnya.

"Baik, sekarang jelaskan dulu bagaimana anak Kamila bisa ada pada Ilana?" Ivan berpangku tangan menatap Gustav dan Ilana.

"Kau mau tahu siapa dia sebenarnya?" Gustav menatap Ivan lalu beralih pada Ilana. "Dia adalah ... istri dari Rey Sagala."

"Apa?" pekik Ivan dengan keterkejuatan luar biasa. Tatapannya kini beralih pada Ilana dan menatapnya dengan seksama. Tanpa berkedip, bahkan mulutnya akhirnya terbuka.

"Kenapa? Kenapa kau begitu terkejut?" tanya Ilana dengan menatap Ivan yang gelisah dan seperti panik.

"M-maksudmu?" balas Ivan. "Lucu saja jika kau istri selingkuhan Kamila, kenapa kau mengurus anak dari wanita yang menghancurkan pernikahanmu?"

Ilana menarik napas panjang sambil mengusap keringat di dekat hidungnya. "Pertama, suamiku bukan selingkuhan Kamila," katanya dengan berusaha tenang.

"Ho? Lucu. Jelas mereka mati bersama dama mobil dalam keadaan yang mengerikan. Ah, di mana posisimu saat itu hem?" Ivan sangat sinis pada akhirnya.

"Kedua, alasan aku menjaga anak Kamila karena permintaan suamiku." Ilana tak terpengaruh dengan ejekan Ivan. "Ketiga, posisiku saat mereka meninggal ... ada di kamar. Menyaksikan bagaimana mereka masuk ke dalam mobil dan meledak."

Ivan kembali menunjukkan keterkejutan, dia menatap Ilana dengan seksama, lalu menoleh pada Gustav yang hanya menarik napas panjang.

"Ya, aku ingat di media kau katakan kau sedang tidur di kamar. Sekarang kau katakan kau melihat mereka masuk mobil dan meledak. Aneh." Ivan meneguk segelas jus yang ada di hadapannya.

"Karena mereka tidak mengalami kecelakaan, mereka dibunuh dengan sengaja." Ilana menatap Ivan dengan tak berkedip, seolah mencari tahu isi hati pria itu. Orang yang dia curigai sebagai pelaku pembunuhan atas Rey dan Kamila.

"Gila," desis Ivan, "apa kau sedang mencurigaiku? Hem? Sial! Sudah kau rebut G dariku lalu kau mau mengadu domba kami seolah akulah pembunuh Kamila? Dasar wanita jalang!" omel Ivan dengan menatap Ilana. "Kau percaya aku pelakunya?" Kali ini dia menatap Gustav yang tak menjawab apa pun. "Kutantang kalian membawa buktinya, kalau tidak ... kau harus menikahiku dan membuang wanita sialan ini!"

Ilana dan Gustav hanya saling lirik, sementara Ivan berdiri dan meninggalkan pasangan suami istri itu dengan penuh amarah.

"Ilana, kurasa ini terlalu cepat. Tak seharusnya kau beritahu Ivan soal kematian mereka yang tak wajar."

"Sengaja. Aku ingin memancing reaksinya." Ilana membuang napas kasar.

"Itu bisa membahayakan nyawamu," lirih Gustav, "aku sudah menyewa deteketif untuk menyelediki ini. Kita bisa menahan mereka tanpa membahayakan dirimu."

Ilana menggeleng. "Aku sudah tidak sabar untuk membuka kedok pelakunya." Wanita itu menarik napas dengan sesak. "Andai aku menjadi korban, berjanjilah untuk membersihkan nama Rey dan Kamila. Tak apa aku jadi korban berikutnya, asal penjahat itu tertangkap."

Gustav menarik Ilana dengan kasar dan menahan kedua pundaknya. Wajahnya menunjukkan rasa tidak senang dengan kata-kata Ilana.

"Aku berjanji akan membersihkan nama mantan suamimu, tapi kumohon jangan berpikir untuk pergi dariku," bisik Gustav mengelus pipi istrinya, "Ilana, aku seperti melihat harapan dan masa depan saat bersamamu. Selama ini, aku seperti berada di jurang yang gelap. Seperti boneka yang entah apa tujuan hidupku." Napas Gustav tampak cepat. "Tidakkah kau memiliki harapan yang sama? Aku mencintaimu ...."

Ilana menundukkan kepalanya, air matanya mengalir dengan cepat dan terisak cukup keras.

"Aku sudah berusaha menerima kehadiranmu, Gustav. Tapi ... tetap saja cinta itu tidak hadir. Aku tetap mencintai Rey. Maafkan aku," isak Ilana sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Lalu apa yang kaulakukan semalam bersamaku? Berkorban lagi demi menyembuhkanku? Setelah mengorbankan diri demi

putriku?" Gustav meninggi. "Ilana! Tidakkah kau memikirkan masa depanmu?" tekan Gustav dengan penuh harapan, agar sang wanita melihatnya sebagai masa depan yang harus sama-sama diperjuangkan.

"Harapanku hanya mengembalikan nama baik Rey, dan membalas dendam atas kematiannya. Setelah itu ... aku tidak tahu akan seperti apa dengan hidupku."

"Kalau begitu lebih baik semua ini tetap misteri agar kau tetap di sisiku!"

"Kau jahat, Gustav! Egois! Hanya memikirkan perasaanmu, jika Kamila begitu mudah kau singkirkan dan kau ganti menjadi diriku, bukan tak mungkin kau juga akan mudah membuangku."

Gustav menggeleng. "Kau tidak mengerti, butuh waktu lama menghilangkan Kamila dari pikiranku, bahkan ketika aku menganggapnya telah berhianat. Aku hanya mencoba realistis, dia telah tiada ...."

"Dan jika dia hidup lagi, siapa yang akan kau pilih? Aku? Atau ibu dari anakmu?" tekan Ilana.

"Ilana ...."

Ilana menggeleng tajam. "Kau tidak mengerti arti cinta. Apa yang kaulakukan padaku hanya sebuah nafsu, itu saja."

Ilana menyingkiran tangan Gustav dari pundaknya, meninggalkan dia yang masih mematung seorang diri.

♥♥♥

Menjelang sore, Gustav menemui Ilana yang sejak masuk ke dalam kamar tak ada lagi komunikasi. Pria itu berdiri dengan tegap meski hatinya sangatlah rapuh.

"Aku sudah memutuskan sesuatu," katanya menatap wanita yang tengah mengemasi pakaiannya ke dalam koper, karena akan kembali ke Indonesia.

Ilana menoleh, menatap Gustav yang akhirnya duduk di depannya.

"Aku akan mempertahankan pernikahan kita, akan kita ungkap ke publik tentang kematian Rey dan Kamila. Data-data yang baru kudapatkan, akan kusebarkan pada media agar mereka ikut mencari siapa pelakunya. Kasusnya dibuka lagi, dan mungkin akan lebih mudah ditemukan pelakunya." Gustav menatap Ilana dengan tak berkedip. Dia hanya ingin menunjukkan pengorbanan akan cinta tulusnya. Meski itu beresiko menghancurkan karir emasnya, yang selama ini sebagai pria maha sempurna dan tak pernah terjerat gosip murahan apa pun.

"Kau tidak harus seperti ini, Gustav. Jangan hancurkan karirmu hanya karena aku."

"Aku tidak memiliki cara lain untuk menunjukkan kesungguhan padamu," balasnya cepat.

Ilana tersenyum. "Beri aku waktu, untuk bisa membuka hati lagi. Aku janji, akan mencoba sebisaku."

Gustav tersenyum, meraih kepala Ilana dan membenamkannya di dadanya. Dia berpikir sangat matang, satu-satunya mempertahankan Ilana adalah membuat sang wanita mengandung darah dagingnya. Karena pasti, ia tak akan rela memisahkan anak dengan ayah dan ibunya. Pria itu tersenyum, merasa ide itu adalah paling cemerlang. Ia yakin, setelah itu Ilana akan mencintainya dan menyadari pengorbanannya.

Di sisi lain, Ivan sangat marah dengan keputusan Gustav mempertahankan pernikahan dengan Ilana.

"Penghianat!" pekiknya sambil membanting gelas yang dipegangnya. "Gustav harus menyesali pilihannya. Lihat saja nanti." Tangan Ivan menggenggam kuat, mengingat bagaimana manisnya pria itu saat kesepian. Selalu mencurahkan apa saja yang dia rasakan. Bahkan tak menolak saat dia peluk hingga akhirnya berciuman.

"Arrgh!" pekiknya lagi sambil menahan dadanya yang dilanjutkan dengan batuk yang tak kunjung usai. Sudah beberapa hari ini dia merasakan keanehan dalam tubuhnya, selain kelenjar yang sempat membengkak di lehernya, demam, batuk dan ruam juga muncul beberapa kali.

Ivan sudah memeriksakan dirinya, dia memang sudah terkena HIV stadium tiga. Hanya saja menyembunyikan semua itu dari siapa pun. Dia merasa frustasi, berharap dapat menularkannya pada siapa saja. Agar tidak hanya dia yang merasakan, termasuk pada teman-teman kencannya.

Dia sendiri mendapatkan penyakit itu dari pria lain. Penularan HIV lewat hubungan tidak aman melalui jalan yang tak semestinya lebih besar resiko penularan dan penyebaran hingga peningkatannya. Karena itu, wajar jika apa yang dialami Ivan sangat cepat dikarenakan dia selalu melakukan hubungan melalui jalan belakang, tak jarang memakai obat-obatan untuk menenangkan diri dan menumbuhkan kepercayaan diri.

"Gustav akan semakin menjauh dariku saat tahu aku memiliki penyakit ini." Ivan menyandar di dinding kamar hotel dengan menghisap benda yang terlarang lagi. "Tidak, Gustav. Jika aku tidak bisa memilikimu, maka Ilana juga," katanya dengan senyuman yang licik.

"Aku ... akan buat kalian menyesal!"

♥♥♥

Gustav menggendong Zara yang terlelap keluar dari mobil. Mereka baru saja kembali ke Jakarta setelah melakukan pengambilan gambar di Maroko.

Selama di perjalanan, Gustav dan Ivan tidak saling bicara, karena Ivan menghindarinya, memilih penerbangan yang berbeda. Gustav tidak menaruh curiga apa pun dengan perubahan sikap Ivan. Baginya, menjauhnya Ivan adalah jalan mudah untuk hidup bahagia bersama Ilana.

Baru saja ia merebahkan diri di sisi Zara, ponsel rahasianya bergetar. Dengan cepat ia mengambil ponsel dan di saku, meninggalkan Zara yang tertidur sementara Ilana di kamar mandi.

"Aku sudah menemukan beberapa polisi yang dimutasi sejak kasus itu. Mereka semua mengatakan tidak tahu, hanya mengikuti arahan atasan mereka yaitu Irjen Mulyono. Selebihnya, mereka menolak menceritakan detailnya. Mereka dimutasi juga oleh atasannya itu, tapi ... selang beberapa waktu Irjen Mulyono juga meninggal," papar detektif yang disewa Gustav.

"Kita harus bertemu," ujar Gustav.

"Betul, kau bisa menemuiku di pasar rakyat. Kita akan menyamar. Kau bisa menyamar dengan menutupi wajahmu."

"Baiklah," balas Gustav.

Ilana keluar dari kamar mandi, menatap Gustav yang tengah bersiap mengganti pakaian. "Kau akan pergi?" tanyanya heran.

"Ya, ada urusan penting. Kau tetap di sini."

"Urusan penting? Casey bilang tadi saat membacakan jadwalmu, sampai jam tujuh malam ini kosong?" Ilana heran menatap suaminya yang tampak serius.

"Ah ya, kadang aku ingin menikmati hidupku di luar ketenaran. Aku sering berjalan sendirian di luar, menyamar. Kau tenang saja," katanya dengan mendekat, "jaga Zara," lanjutnya sambil mengecup pipi Ilana singkat.

Setelah itu dia keluar, tanpa pengawalan dan hanya membawa motor *sport* hitam. Mengenakan jaket hitam dan helm yang tertutup.

Ilana segera menghubungi Casey dan menanyakan kebiasaan Gustav seperti yang diceritakannya tadi.

"Hah? Tidak, dia tidak pernah keluyuran sendirian apalagi dengan motor. Kau serius dia pergi?" tanya Casey heran. Wanita tomboy itu tengah asik menikmati hentakan musik di kamarnya.

"Iya, baiklah. Mungkin dia ada urusan pribadi." Ilana mematikan telepon. "Mungkinkah dia menemui detektif? Tapi kenapa tanpa aku?"

Wanita itu segera mengganti pakaian, lalu menemui Natalie yang tengah minum teh bersama suaminya di sore hari ini. Mereka menatap Ilana dengan heran tidak biasanya menantu mereka datang menemui seperti ini.

"Ada hal penting?" tanya Natalie masih dengan angkuhnya.

"Uhmm, aku mau menitipkan Zara sebentar. Ada hal yang harus aku selesaikan di luar, tapi kasihan jika dia diajak. Dia sedang tidur," jawab Ilana dengan sungkan dan gugup.

"Oh, tentu saja. Memang kau mau ke mana?" tanya Natalie dengan keheranan.

"Padahal aku ingin bicara banyak hal denganmu. Termasuk keseriusanmu menjadi istri Gustav," tambah Hamadi dilanjutkan dengan menyeruput tehnya.

Ilana tersenyum dengan kaku, dia mencari alasan agar bisa keluar dari rumah ini. Sengaja ia titipkan Zara pada kakek neneknya, yang diyakini pasti tak akan membahayakan anak itu, meski mereka pembunuh Rey dan Kamila sekali pun.

"Aku harus menemui temanku, ada hal yang harus diselesaikan. Jadi, kita mungkin bisa bicara lain kali," katanya dengan menunduk sungkan.

"Baiklah," ujar Natalie dengan tatapan penuh kecurigaan.

Ilana membalikkan badan, sementara itu Natalie menghubungi orang kepercayaannya.

"Ikuti Ilana, dia mencurigakan," katanya sambil menutup kembali panggilan teleponnya.

"Menurutmu, mau ke mana wanita itu?" Hamadi menatap istrinya.

"Entahlah."

♥♥♥

Ilana terus mencari keberadaan Gustav di jalanan yang dilewati. Sayang, dia terlambat dan taksi yang ditumpanginya tak mampu mengejar ke mana motor itu pergi.

Sementara itu, Gustav memakai jaket hitam dan juga kacamata serta masker putih di wajahnya. Berjalan ke sebuah pasar tradisional, bertemu dengan detektif yang ia sewa. Mereka mengobrol di sebuah warung sederhana, tampak santai tidak seperti sedang berbicara hal serius.

Masyarakat sibuk dengan aktifitas mereka. Tak terlalu peduli dengan obrolan Gustav dan Detektif, karena itu mereka leluasa mengeluarkan bukti-bukti tentang mutasi yang dilakukan oleh

Irjen Mulyono terhadap anak buahnya. Hingga mereka bungkam soal kasus itu.

"Apa Irjen Mulyono meninggal secara wajar? Maksudku ... tidak ada yang membunuhnya?" tanya Gustav serius.

"Ya, dia meninggal secara wajar, lebih tepatnya karena serangan jantung."

"Dia dekat dengan siapa saja?" tanya Gustav lagi.

"Dia akrab dengan keluargamu. Ini foto-foto keakraban Mulyono dan Mr. Hamadi."

Gustav menatap foto ayahnya dengan Irjen Mulyono di beberapa pesta. Dia mengangguk, lalu meminta detektif mencari tahu lebih dalam lagi, soal ayahnya.

Mereka kemudian berpisah, Gustav menikmati suasana ramai pasar itu dengan penuh pertanyaan. Jika ayah dan ibunya adalah pelaku, wajar Zara tidak dibunuh saat itu juga. Mungkin mereka sudah tahu ternyata hasil tes DNA bayi itu salah. Sehingga mengetahui bahwa bayi itu cucunya, tapi mereka terlanjur membenci Kamila dan termakan cerita bahwa ibu dari cucunya itu selingkuh dengan Rey, karena itu dihabisi?

"Itu masuk akal," gumamnya sambil mengambil uang dan membayar makan serta minumnya pada penjual. Kemudian keluar dan menaiki motor sportnya lagi, meninggalkan tempat ramai dan sibuk tersebut.

Di sisi lain, Ilana menyerah dan berniat kembali ke rumah Gustav. Namun dia mendapatkan sebuah pesan misterius, untuk datang ke sebuah gedung kosong yang tertunda pembangunannya.

Kau ingin tahu siapa yang membunuh suamimu kan? Datanglah kemari, tulis nomor tak dikenal itu.

Ilana langsung meminta sopir taksi mencari lokasi alamat yang dimaksud. "Ini kan gedung yang belum jadi, Bu. Apa tidak aneh menemui orang di tempat seperti ini?" tanya sopir taksi cemas.

"Tidak apa, saya sudah mempersiapkan segalanya," ujar Ilana.

"Oh, saya gak mau terlibat. Saya turunkan Ibu di sini ya, itu tempatnya." Sopir menunjuk gedung yang terlihat belum jadi, lalu menerima bayaran dari Ilana.

Wanita itu langsung memasang kamera ponsel dan merekam aktifitasnya. Sementara ponsel satunya disiapkan untuk komunikasi. Langkahnya santai menuju gedung kosong. Sopir taksi telah pergi, jalanan sangat sepi karena mulai beranjak gelap.

Langkah Ilana tetap pasti, meski tetap waspada dan dia siap jika harus menerima kenyataan pahit. Namun, tiba-tiba saja sebuah motor menarik tangannya dan menyeretnya. Beruntung Ilana sigap dan menarik balik pemotor itu hingga satu orang dari mereka jatuh. Pria bertopeng hitam itu berhenti, membalikkan motornya dan mengejar Ilana yang lari ke tempat berlawanan. Tentu saja motor dapat dengan mudah mengejar, tapi Ilana sengaja mengambil batu dan melemparkannya ke arah pemotor tersebut.

"Kejar!" ujar yang lainnya.

Ilana panik, dia terus berlari di jalanan yang sepi dan tak punya pilihan selain masuk ke dalam gedung kosong tersebut. Dia langsung menyambungkan panggilan pada Gustav yang tengah menunggapi motor besarnya menuju rumah.

"Tangkap dia! Habisi!" teriak salah satu dari mereka.

Ilana tak menyerah, dia berlari dan melemparkan batu atau bahkan merubuhkan kayu yang ada di sana untuk membuat para penjahat itu kesulitan mencapai dirinya.

"Ilana, ada apa?" tanya Gustav menghentikan laju motor. Namun tak ada jawaban, hanya suara napa yang cepat.

"Ilana?"

"Mereka mengejarku." Hanya itu yang dikatakannya.

"Kau di mana?" Gustav langsung panik dan gemetar. Dia menghubungi deteketif dengan ponsel satunya, meminta dilacak lokasi istrinya dan mendatangkan bantuan. Hanya jeritan yang dia dengar, bukan jawaban lokasi di mana ia berada.

"Ilana!" Gustav panik. Dia ingat, Ilana memakai jam khusus yang bisa dilayak lokasi olehnya. Gustav langsung mencari tahu keberadaan istrinya tersebut, ditemukanlah lokasinya di sebuah gedung yang tertunda pembangunannya. Cukup jauh dari lokasinya.

Dengan memacu kendaraannya secepat mungkin, dia berharap ilana masih selamat dan tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

♥♥♥

Part 17

Gustav memacu motornya dengan kecepatan penuh, meski hatinya tidak karuan karena mencemaskan Ilana. Bahkan dia harus terjatuh dan terpental dari motor besar itu karena tidak seimbang mengendalikannya.

"Ah, sial!" makinya dengan terhuyung-huyung kembali membangunkan kuda besi nan besar tersebut. "Ilana, *God* ... lindungi dia," katanya dengan mengeluarkan semua kekuatan untuk kembali menunggangi motor dan melesat sesuai titik yang nampak di layar ponselnya.

Ia juga menghubungi Casey dan siapa saja anak buahnya agar melapor polisi. Mengatakan Ilana dalam bahaya, menyembutkan lokasi yang tertera di layar dan meminta siapa saja memanggil polisi atau datang ke lokasi saat itu juga.

"Bagaimana Ilana bisa ada di sana? Bukankah dia sedang di rumah?" tanya Gustav pada dirinya sendiri. Dia terus memacu motor hingga kecepatan tertinggi dan menyalip setiap kendaraan yang menghalanginya.

Sementara itu, Ilana terus berlari dari kejaran beberapa orang berpakaian hitam pun memakai penutup wajah. Hanya mata mereka yang terlihat. Dia terus berlari dan menghubungi Gustav.

"Mereka mengejarku," ujar Ilana dan masih memakai *earphone*. Namun kakinya tersandung dan sebuah kayu jatuh ke kepalanya. Dia menjerit dan kesakitan juga merasakan pusing yang teramat.

Orang-orang berpakaian hitam itu mendekat, menarik earphone dan mematikan ponsel Ilana lalu membuangnya. Meski satu ponsel masih menyala di bagian lain.

"Siapa kalian? Mau apa?" tanya Ilana dengan berusaha mencari jawaban agar dapat dia rekam dan diperdengarkan.

Mereka tak menjawab, hanya memukul wajah Ilana hingga jatuh tersungkur ke belakang. Lagi, Ilana mengaduh, memegangi hidungnya yang mengeluarkan darah. Ketakutan mulai muncul di hatinya. Dia tak menyangka bertemu para penjahat adalah hal yang sangat menakutkan pada akhirnya.

Dia terus mundur terdesak dengan masih duduk di bawah tanah yang bercampur pasir, dengan memar di hidung dan darah di atas bibirnya.

Pasir, ia menyadari sesuatu. Secepat kilat Ilana meraup pasir dengan kedua tangannya dan melemparkannya pada lima orang yang menyiksanya. Saat mereka menutup mata, Ilana bangkit dan kembali lari, tapi tak ada pilihan lain selain semakin masuk ke dalam gedung tersebut. Menaiki tangganya yang belum sepenuhnya jadi, meski jelas lima orang itu juga tetap mengejarnya.

"Mereka mengejarku, sama ketika mereka mengejar Kamila," ujar Ilana bicara sendiri, lebih tepatnya merekam apa yang terjadi padanya saat ini, "mungkin aku tak akan selamat, seperti halnya Kamila dan Rey, tapi percayalah mereka tidak mati karena kecelakaan. Mereka dibunuh secara sengaja, mobilnya diledakan.

Ada banyak yang terlibat," katanya sambil terengah dan itu menguras tenaganya. Kini, dia berada di lantai dua. Mencoba mencari jalan keluar, mendekati sisi bangunan yang tingginya hampir enam meter. Mungkin dia bisa melompat untuk menghindari para penjahat itu.

Benar saja, lima orang itu mendekat lagi dan Ilana mundur perlahan sambil menoleh ke belakang.

"Baiklah, sebelum aku mati ... biarkan aku tahu siapa kalian sebenarnya?" pinta Ilana yang kakinya sudah kehabisan pijakan jika mundur satu langkah lagi.

Salah satu dari mereka membuka topengnya, Ilana melotot tapi kemudian tersenyum.

"Ivan, aku sudah tahu kau memang pelakunya," ujar Ilana.

"Pelaku? Pelaku apa?" tanya Ivan, "Pelaku pembunuhan istri Gustav yang bernama Ilana?" tanyanya lagi dengan seringaian mengerikan.

"Bukan, tapi Kamila. Kau yang membunuh Kamila kan?" ujar Ilana dengan penuh keberanian.

Ivan tersenyum di balik wajahnya yang sebenarnya sedikit pucat, serta tubuh yang semakin kurus dan wajah yang kian tirus.

"Harus kujawab apa? Kalian mengambil G dariku," katanya sambil mengeluarkan pisau dari balik jaketnya.

Ilana mengatur napas dan berusaha menguatkan tubuhnya, agar ketika melompat nanti, dia dapat berpijak dengan baik. Tidak cedera dan bisa melarikan diri.

"Jadi kau melihat malam itu?" tanya Ivan lagi sambil mendekat dan memainkan pisaunya.

"Ya, aku melihat. Dan aku tak sabar untuk membalaskan dendam kematian atas suamiku," jawab Ilana dengan geram.

"Apa yang sudah kaupersiapkan? Hm?" ejek Ivan dengan tersenyum sinis.

"Hati," jawab Ilana singkat, "untuk membalas dendam atas kematian suamiku, hanya butuh hati dan tubuhku. Gustav menyukai itu. Dia tergila-gila padaku, kau harus membayangkan bagaimana dia begitu ketagihan menikmati tubuhku, padahal dia kekasihmu," ejek Ilana dengan seringaian tak kalah licik.

Ivan menggeram dan menatap penuh rasa cemburu. Dia semakin dekat pada Ilana yang sudah siap melompat.

"Dasar, Jalang!" maki Ivan menghunuskan pisau ke arah Ilana yang berbalik dan melompat ke bawah, tepat ke atas tumpukan pasir. "Sial! Cepat kejar dan habisi dia!" pekik Ivan pada anak buahnya.

"Dia kabur," katanya bicara pada earphone yang terpasang di telinga.

"Idiot!" maki orang di seberang telepon.

Ilana mati-matian bangkit, berlari ke arah jalan raya yang terlihat gelap. Meski empat orang itu terus mengejarnya dan hampir dekat.

Sebuah mobil berhenti di depan Ilana yang tengah panik.

"Casey?" Ilana heran.

"Apa yang kau lakukan di sini? Gustav memintaku datang kemari dan bilang kau dalam bahaya," ujar Casey santai keluar dari mobil.

"Cepat kita lari." Ilana menarik tangan Casey saat empat orang itu mendekat dan sukses membuat Casey panik.

"Siapa mereka? Kenapa mengejarmu?" teriak Casey.

Wanita tomboy itu cukup tangguh untuk menghajar dua orang yang mendekat, tapi sisanya mengejar Ilana yang kelelahan dan sukses menampar hingga Ilana tersungkur lagi, lalu mereka seret.

Casey mencoba menolong, tapi dia juga dihajar oleh dua lagi yang bangun. Namun dia masih melawan, hingga berhasil lari ke dekat mobilnya.

"Casey cepat lari dan cari bantuan!" pekik Ilana yang pasrah diseret paksa menuju gedung kosong lagi. "Ivan ingin membunuhku, orang-orang harus tahu, jika aku mati maka Ivan yang membunuhku!" teriak Ilana dengan pasrah, meski air matanya berakhir tumpah ruah di wajahnya.

Mobil Casey menjauh, tinggalah Ilana sendirian lagi, berusaha tenang menghadapi kematian yang sudah jelas di depan mata. Apalagi saat Ivan berjalan ke dekat dirinya yang dipegangi dua orang, lalu menampar wajahnya lagi.

"Sakit?" tanya Ivan dengan menjambak rambut Ilana ke arah samping. "Tidak sesakit apa yang kurasakan." Ivan mengambil pisau dan memotong rambut Ilana yang panjang dengan pisau, hingga wanita itu menjerit kesakitan.

"Aku baru memotong rambutmu, Ilana. Belum yang lainnya," katanya dengan tawa yang mengerikan dan terlihat menjijikan. "Kau bilang G ketagihan tubuhmu, hem? Bagian mana? Biar kulepaskan lebih dulu darimu," tanyanya dengan geram dan menarik jaket Ilana dan memaksanya melepaskan. Hingga ponsel yang sedang merekam apa yang terjadi jatuh.

Ivan mengambil ponsel itu. "Kau merekamnya? Mencoba mencari tahu siapa pembunuh Kamila dan Rey Sagala?" tanyanya dengan tertawa sinis.

Ilana terisak, bersiap menerima apa pun siksaan yang akan dia alami.

"Bawa dia," ujar Ivan meminta Ilana dibawa ke dalam mobil yang datang kemudian.

Dua orang pria itu menyeret Ilana ke dekat mobil, tapi ketika sudah dekat dan dipaksa masuk, Ilana keluar dari pintu satunya yang lolos dari penjagaan.

"Bodoh!" maki Ivan sambil kembali mengejar Ilana yang lari ke jalan raya.

Ivan dan empat orang serta dua orang di dalam mobil mengejar Ilana yang sudah sangat kelelahan. Hingga dia terjatuh, tapi masih bangkit lagi dengan sisa tenaga yang ada.

Satu orang dari anak buah Ivan mendekat dan menendang punggung Ilana hingga dia menjerit dan jatuh ke aspal. Hampir saja terlindas motor yang lewat, yang dikendarai Gustav.

"Ilana?" pekik Gustav membanting kendaraan yang ia kendalikan, lalu melompat turun. Dengan panik dan masih memakai helm, dia membangunkan istrinya yang sudah penuh dengan luka dan darah keluar dari hidungnya.

"Gustav," lirih Ilana.

"Shit!" maki Ivan terkejut melihat kedatangan pria yang mereka perebutkan.

"Ivan?" Gustav terkejut dan menatap pria itu. "Kau ... yang ...."

"Dia yang membunuh Kamila dan Rey," ujar Ilana dengan sisa tenaga yang ada. Tubuhnya mendadak lemah saat ada dalam pelukan Gustav yang terlambat datang.

"Apa itu benar?" tanya Gustav dengan mengepalkan tangan.

Ivan mengangguk dan menoleh pada enam anak buahnya. "Habisi keduanya!"

"Apa?" Gustav terkejut saat enam orang itu mendekat dan menendang wajahnya hingga terjungkal, bahkan Ilana terlpas dari dekapannya.

"Habisi saja mereka!" teriak Ivan. "Kita tidak akan bersama di dunia ini, kau dan aku tidak akan memiliki Gustav!"

Dua orang dari mereka menyiksa Ilana yang sudah tak berdaya, dan empat lainnya menghajar Gustav yang sempat melawan tapi tak mampu memenangkan pertarungan. Dia habis dipukul dan ditendang, karena fokusnya ingin menyelematkan Ilana yang juga tengah ditendang oleh dua orang lelaki itu.

"Bajingan kau, Ivan!" teriak Gustav yang berusaha menyongsong Ilana dan menyingkirkan dua penjahat yang tengah menyiksa istrinya, lalu memeluk Ilana dan membiarkan tubuhnya menjadi pelindung Ilana.

Ivan tertawa melihat apa yang terjadi, meski hatinya miris dan kecewa serta cemburu, karena lelaki yang dia puja rela terluka demi melindungi wanita lain.

Dia ingat bagaimana dulu selalu diabaikan dan hanya dianggap teman biasa bahkan sekedar bawahan oleh Gustav. Sementara Kamila begitu istimewa. Rasa cemburu yang mengendap akhirnya menjadikan ia gelap mata dan sepakat untuk menghabisi Kamila. Meski begitu, dia tak ingin dengan cara yang mudah ditebak oleh orang. Dia gunakan Rey sebagai tameng dengan dalih ada perselingkuhan di dalamnya.

Gustav sudah hampir kehabisan tenaga, dia memeluk Ilana yang juga sudah lemah.

"Pasangan menyedihkan, kalian akan mati bersama, indah sekali bukan?" Ivan mendekat dan menarik rambut Ilana.

"Ivan, kumohon jangan lukai dia ...," pinta Gustav berusaha menyingkirkan tangan pria itu, tapi tenaganya sudah habis karena menahan rasa sakit.

"Aku benci sekali mendengar itu, G. Membuatku semakin ingin menghabisinya dalam pelukanmu," katanya dengan menarik lebih keras.

Ilana memekik dan Gustav hanya bisa menggeleng serta menaruh bibirnya di kepala sang istri.

"Ivan, aku akan memaafkanmu asal lepaskan Ilana. Kita akan mengakhiri semua ini, biarkan Ilana pergi dengan Zara dan kau denganku lagi."

"Terlambat," teriak Ivan sambil menarik lagi rambut Ilana yang semakin membuat Ilana meringis dan menjerit. "Karena penolakanmu, aku sering memuaskan hatiku dengan orang lain, membayangkan mereka adalah dirimu. Sialnya! Mereka menularkan penyakit ini padaku," katanya dengan terlihat perih di wajahnya. "Seharusnya kalian juga kutularkan, ya ... biar kutularkan pada kalian sekarang juga," lanjutnya dengan menyeringai dan mengambil pisau, berniat melukai Ilana dan mengalirkan darahnya pada wanita itu.

"Polisi! Angkat tangan kalian atau kami tembak!" teriak polisi yang datang mengepung tempat itu.

Anak buah Ivan langsung tiarap, sementara Ivan sendiri terkejut dan lengah. Hal itu dimanfaatkan oleh Gustav dengan cara berguling sambil memeluk Ilana dan menjauh dari Ivan.

Beberapa polisi lari mendekat untuk menolong Gustav dan Ilana, sementara Ivan langsung diborgol tanpa perlawanan sama sekali.

"Ilana," bisik Gustav mengelus pipi istrinya berulang kali. Wanita itu tak sadarkan diri karena terlalu lelah dan menahan sakit yang sangat akibat siksaan Ivan.

"Dia hanya pingsan, Tuan," ujar polisi yang memberikan bantuan dan memasang selang oksigen ke dekat hidung Ilana, lalu membawanya ke dalam ambulans.

Gustav menatap wanita yang terbaring lemah di sisinya, mereka berada di ambulans yang sama. Namun, kondisi Ilana sangat memprihatinkan. Tim medis tampak sibuk mempersiapkan alat-alat yang mungkin akan dibutuhkan. Selain itu, infus mulai terpasang, juga selang oksigen ditingkatkan penggunaannya.

"Dia baik-baik saja, kan?" tanya Gustav dengan memegangi lengan kirinya.

"Semoga, Tuan," jawab petugas medis. Mereka membersihkan luka di wajah Ilana dan Gustav dengan alkohol.

Hingga tiba di rumah sakit, Gustav menolak berjauhan dengan Ilana. Dia meminta Casey membawa pengawal khusus dan juga polisi agar tidak sembarang orang bisa masuk. Semua petugas rumah sakit yang keluar masuk lantai lima di mana Ilana dan Gustav dirawat diperiksa dengan sangat ketat.

♥♥♥

Hamadi dan Natalie tiba satu jam setelah kejadian. Bersama mereka, Zara juga turut serta. Keduanya terkejut melihat kondisi anak dan menantunya yang terluka cukup parah. Mereka sesungguhnya tak terlalu terkejut dengan apa yang terjadi, jelas

anak buahnya menyaksikan dan memperlihatkan rekaman langsung dari jarak jauh, tapi dengan kualitas gambar yang baik.

"Sudah kukatakan, laki-laki bermental perempuan itu kadang lebih berbahaya." Hamadi menatap putranya yang duduk di ranjang putih.

"Mungkin kau benar, aku seharusnya berpikir sejauh itu." Gustav mengelus kening dan juga pipinya yang memar.

"Ilana keluar dari rumah dan menitipkan Zara tak lama setelah kau pergi, sebenarnya ke mana kalian?" tanya Natalie dengan serius. Lebih tepatnya pura-pura tidak tahu.

Gustav menatap ayah dan ibunya. Kemudian meminta semua orang keluar lebih dulu, hanya mereka berempat di mana orang ke empat adalah Zara.

"Aku dan Ilana sedang mencari pembunuh Kamila dan Rey," ujar Gustav menatap orang tuanya yang melebarkan mata mereka karena terkejut. "Ya, Ilana adalah saksi kematian Kamila, dan Rey adalah suaminya. Dia melihat sendiri bagaimana mereka dibunuh, entah oleh siapa. Karena itu dia datang padaku karena mengira aku pelakunya. Dia ingin membalas dendam." Gustav menatap tajam dan mencari tahu reaksi orang tuanya.

Natalie menutup mulutnya dengan lima jari, sementara Hamadi menarik napas panjang. Ya, seolah itu hal mengejutkan bagi mereka. Padahal mereka sudah mengetahuinya sebelum Gustav menceritakan.

"Polisi bekerja sama dengan pembunuh menutupi fakta yang sesungguhnya, awalnya kupikir kalian terlibat. Karena Irjen Mulyono kenal baik denganmu," tambah Gustav menatap ayahnya.

"Apa? Aku? Heh! Konyol!" Hamadi mendekati putranya. "Aku memang tidak suka gadis miskin itu karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan keluarga kita, tapi aku tak harus menghabisinya, kupikir kau akan bosan sendiri nantinya, lalu meninggalkannya."

Gustav menatap ibunya yang kini gelisah.

"Kau juga mengira aku? Hhh, sama seperti ayahmu. Kami mengira kau akan bosan padanya nanti, terlebih saat hasil tes DNA anak itu bukan anakmu, tapi belakangan saat Ilana datang padamu, anak ini justru anak dirimu. Itu yang sedang kami selidiki, tentang siapa Ilana dan juga Kamila di masa lalu." Natalie menatap putranya dengan seksama.

"Ya, Ivan sudah mengakui perbuatannya di rekaman yang Ilana buat dan sudah diambil polisi. Hanya saja, Ivan menyebut ada orang lain yang terlibat."

Hamadi menggelengkan kepala, lalu menuju pintu. "Kau terlalu banyak membuang waktuku," katanya sambil membuka pintu dan pergi.

Sementara Gustav masih ditemani ibunya di ruang perawatan. Zara juga terus menemani ayahnya yang terluka, dia terus menanyakan di mana ibunya. Hanya saja, mereka belum boleh menemui Ilana karena di ruang intensip akibat luka yang dideritanya.

Zara belum boleh menemuinya, sedangkan Gustav dibolehkan setelah perpisahan mereka selama empat jam ini. Dengan menggunakan kursi roda, Gustav memasuki ruang perawatan Ilana bersama polisi dan juga dokter.

Mereka terus memantau kondisi Ilana yang masih tak sadarkan diri. Membahas rekaman yang mereka temukan perihal pengakuan Ivan soal kematian Kamila dan Rey. Gustav meminta kasus itu

dibuka lagi, lalu menjebloskan Ivan ke penjara, serta menuntut siapa saja yang terlibat menutupi kasus tersebut selama ini.

"Kami akan memberikan keadilan pada mereka meski telah tiada. Sebisa mungkin, kasus ini akan kami selidiki ulang dan menuntut mereka yang terlibat di dalamnya," ujar Irjen Aiman.

"Terima kasih," balas Gustav singkat. Dia menoleh pada Casey yang juga sedikit memar di wajahnya efek sempat menjadi korban saat menuruti Gustav untuk datang ke lokasi.

"Sir, semua pekerjaan sudah aku *pending* sampai satu minggu ke depan, semoga setelah ini bisa kembali dikerjakan, karena ... mereka bisa meminta pinalti jika kau tidak bekerja setelah penandatanganan kontrak." Casey tampak cemas.

"Jangan khawatir, Casey. Saat ini aku hanya ingin Ilana baik-baik saja, jika memang harus keluar uang pinalti, berikan saja," katanya dengan menatap Ilana yang masih terbaring di ranjang dengan selang oksigen dan infus di tangannya.

"Oke, semoga ini segera berakhir. Sungguh, aku tak mengerti ada apa ini." Casey memijat kepalanya.

♥♥♥

Ivan duduk di ruang pemeriksaan dengan wajah dan mata yang merah. Berulang kali dia menggosokkan tangan dan juga menyeka ujung hidungnya, lalu menatap penyidik yang terus menanyakan banyak hal padanya.

Tak lama, ia pun digiring ke ruang tahanan sementara. Tangannya erat menggenggam jeruji besi yang menjadi batas kebebasannya kini. Matanya semakin kosong tapi tajam dan menunjukkan dendam yang besar di sana.

"Kau akan menyesal, Gustav," gumamnya dengan tersedu kemudian.

Dari hasil penyelidikan jelas, Ivan mengakui sebagai salah satu pelaku pembunuhan terhadap Kamila dan Rey seperti yang diperdengarkan di rekaman yang ada pada ponsel Ilana. Namun, dia enggan menyebutkan siapa saja yang terlibat.

Polisi tidak hanya ingin Ivan yang terjerat, tapi juga banyak orang salah satunya anggota mereka yang menyembunyikan fakta, dengan mengatakan mereka tewas karena kecelakaan akibat korsleting listrik mobil. Padahal, jelas dipasang bahan peledak di dalamnya, seperti penuturan Ilana pada Gustav.

Ilana juga akan dipanggil sebagai saksi, karena di masa itu dia tak mengatakan apa-apa. Bahkan mengaku tertidur saat kejadian terjadi. Meski polisi dapat memahami dia ketakutan dijadikan target oleh para pelaku kejahatan.

Namun, tetap saja, dia harus bersaksi saat ini dan mengungkap apa yang sesungguhnya terjadi. Sekaligus, membuka siapa saja yang terlibat. Dia akan dikawal banyak tim perlindungan para saksi, pengacara-pengacara bayaran Gustav serta penjagaan pihak kepolisian dan bodyguard pribadi demi keamanan.

Gustav sangat melindunginya.

"Sepertinya, ini akan menyeret banyak orang," ujar detektif yang merangkap jadi pengacara Gustav ketika keluar dari kepolisian.

"Maksdumu?"

"Ivan mengatakan dia tak sendiri, Irjen Mulyono juga tewas dua tahun pasca kejadian, lalu semua anak buahnya lebih dulu dimutasi, entah ada keterlibatan petinggi lainnya atau tidak, masih harus kita selidiki," papar pengacara, dia juga detektif yang Gustav sewa. Tidak ada yang tahu, jika Bastian Abimanyu memiliki dua pekerjaan sekaligus. Dia teman baik Gustav selama kuliah.

"Aku percaya padamu, temukan siapa saja pelakunya. Sementara aku akan fokus pada penjagaan terhadap istri dan anakku, bisa saja mereka mengincar keduanya," balas Gustav cemas.

"Tentu."

Keduanya kembali ke rumah sakit, menemui Ilana yang dikabarkan sudah sadar. Casey dan dua bodyguard yang menemaninya, sementara Zara tetap dalam pengawasan neneknya.

Gustav yang sudah lebih segar berjalan cepat menuju lift khusus. Rumah sakit yang dibangun ayahnya ini memiliki lift VIP untuk para tamu istimewa. Karena itu, Gustav langsung menuju lantai lima di mana Ilana dirawat.

"Ilana," panggilnya saat membuka pintu ruang rawat. Namun ia terkejut, karena tidak ada siapa-siapa di ruangan itu.

♥♥♥

Part 18

"Ilana!"

Gustav panik, membuat dua *bodyguard* yang berjaga di pintu masuk terkejut dan turut masuk. "Kenapa istriku tidak ada? Kalian ke mana saja?" omel Gustav panik.

Dua orang pria berbadan besar itu bingung, mereka tidak kemana-mana sejak tadi. Hanya berjaga di pintu. Semua orang tidak bisa masuk kecuali orang yang diizinkan oleh Gustav saja.

"Siapa saja yang datang?" tanya Gustav dengan panik.

"Hmm, hanya Casey, tidak ada yang lain," jawab salah satu dari mereka.

Gustav menarik rambutnya dengan kesal, sementara Bastian mengamati sekitar ruangan.

Pintu kamar mandi terbuka, Ilana dipapah Casey keluar dari sana.

"Ya Tuhan, kau hampir membuatku kehilangan kendali." Gustav menghambur ke arah istrinya, memeluk dengan erat.

"Ada apa?" tanya Ilana dengan wajah yang sangat pucat.

"Kupikir kau tidak ada di ruang rawat," bisik Gustav.

"Oh, tadi aku ingin ke kamar mandi. Kupikir berbaring terus tidak baik juga, karena itu, aku minta Casey mengantarku ke kamar mandi, setelah suster tadi melepas selang oksigen, karena sudah lebih baik." Ilana tersenyum.

"Syukurlah," bisik Gustav sambil mengecup kening Ilana. Dia menoleh pada Casey yang tersenyum konyol melihat tuannya panik.

"*Thanks*, Casey," katanya lagi.

"Yang penting kalian cepat sembuh, cepat bekerja lagi, Sir," katanya seolah di pikirannya hanya ada pekerjaan dan pekerjaan.

Dia memang dikenal sebagai pekerja keras. Pelobi ulung, tapi sangat tertutup. Dia juga sering ribut dengan Ivan, karena merasa mantan kekasih Gustav yang gay tersebut terlalu mengambil banyak waktu tuannya.

"Hai, Mr. Bastian, lama tidak berjumpa," sapa Casey dengan hangat.

"Ya, Gustav hanya menemuiku jika terdesak," candanya sambil menoleh pada klien sekaligus sahabatnya.

Ketiganya tertawa, hanya Ilana yang tersenyum.

"Bas, kenalkan ini Ilana, istriku." Gustav memperkenalkan Ilana.

"Hallo, Mrs. G," sapa Bastian dengan senyuman yang menawan dan hangat.

Ilana hanya menundukkan sedikit kepala dan tersenyum sungkan, setelah itu dipapah kembali ke tempat tidur.

"Casey, bisa keluar dari ruangan ini?" tanya Gustav.

"Oh, *sure*. Aku juga ingin merokok. Mulutku sudah asam," kekeh Casey sambil menghentakkan dua jari di dekat kepala, lalu keluar dari kamar rawat.

"Sayang, Bastian ingin tahu apa yang terjadi malam itu," bisik Gustav menatap mata Ilana yang sayu, "dia detektif juga, selain pengacaraku."

Ilana mengangguk, lalu menatap Bastian yang tersenyum.

"Malam itu, aku dan suamiku tengah ... berbulan madu," ujar Ilana menoleh pada Gustav yang menahan napasnya, "lalu, ada telepon dari Kamila, dia meminta tolong karena diikuti orang-orang berpakaian hitam, seperti yang kulihat kemarin bersama Ivan. Mereka menyiksa Rey dan Kamila, lalu membunuhnya," papar Ilana dengan mengingat masa lalu yang menyakitkan.

"Apa jumlahnya sama dengan yang kemarin menyerangmu?" tanya Bastian serius.

"Tidak terlalu ingat, mungkin enam atau lebih. Entahlah," jawab Ilana lemah.

"Oke, Ivan sudah pasti pelakunya. Aku hanya butuh melacak siapa-siapa saja yang terlibat, terutama dari kalangan pejabat atau bahkan orang-orang di sekitar Mr. G. Kami ingin semua yang terlibat dihukum setimpal." Bastian menatap Ilana dan Gustav bergantian. "Dalam hal ini, dokter yang melakukan tes DNA, polisi dan juga mungkin ada orang lain yang terlibat, harus benar-benar ditangkap untuk membuat kalian aman setelah ini."

Ilana mengangguk.

"Itu artinya, saat ini kami tidak aman?" tanya Ilana cemas.

"Tidak juga, kurasa otaknya sudah jelas Ivan. Lainnya hanya supporting, jadi Anda tenang saja," jawab Bastian dengan senyuman.

Ilana mengangguk lega, dia menoleh pada Gustav yang tersenyum.

"Aku akan melindungimu, Ilana. Dulu aku begitu lemah, tidak bisa melindungi Kamila, tapi kini tidak akan terulang padamu, aku janji," bisik Gustav dengan mengelus pipi istrinya.

"Oke, mungkin ada yang ingin kalian bahas tanpa aku." Bastian meraih ponselnya di atas nakas, dan tersenyum manis.

"Kau benar, kami sedang merencanakan anak yang banyak." Gustav menepuk pundak rekannya.

"Ah itu manis sekali," goda Bastian lagi, "sampai ketemu lagi, selamat sore," lanjutnya dengan meninggalkan ruangan.

Ilana menatap Gustav yang menutup kembali pintu.

"Zara?"

"Dia dengan neneknya, kau jangan khawatir." Gustav meraih rambut Ilana yang terpotong sebagian akibat ulah Ivan. "Aku sangat cemas, aku begitu takut, tapi aku juga seperti memiliki kekuatan luar biasa untuk melindungimu," bisik Gustav mengelus rambut Ilana dan mengecup keningnya.

Keduanya tak banyak berbicara, karena Ilana masih lemah dan memilih kembali berbaring. Memejamkan mata, untuk mengembalikan tenaga yang sempat terkuras sore kemarin.

Hanya napas mereka yang bersahutan, meski Ilana telah terlelap, Gustav enggan menjauh darinya. Tetap duduk di ranjang rawat, menggenggam jari istrinya.

♥♥♥

Ivan mengalami sesak ketika dalam tahanan. Napasnya tersengal dan memegangi dadanya terus menerus. Kondisi tekanan mental dan psikis membuatnya ambruk begitu saja di salam sel.

Petugas lapas langsung menghubungi pimpinannya, lalu membawa Ivan ke rumah sakit terdekat. Di sanalah, dokter menyadari Ivan mengidap HIV AIDS yang sudah cukup kronis. Terlihat dari badan yang semakin kurus, sesak napas akibat paru-paru yang mulai digerogoti. Status sebagai tahanan tersangka pembunuhan membuat kesehatannya semakin menurun. Hingga harus dimasukkan ke ruang isolasi.

Tidak sembarang orang boleh masuk ruang perawatan pria itu. Beberapa teman pria dan juga dari lembaga yang melindungi perkumpulannya datang menjenguk ketika mendapat kabar dia masuk rumah sakit.

Namun, saat rumah sakit tidak mengizinkan mereka bertemu karena penyakit berbahaya yang dideritanya, tak seorang pun yang kembali datang berkunjung. Semua takut tertular, semua merasa ngeri dengannya.

Ivan seperti manusia terasing yang hanya ditemani alat-alat medis di ruang yang tak sembarangan bisa dikunjungi.

"Kalian ke mana?" rintihnya saat hanya sendirian dengan suara dari alat-alat saja yang ia dengar.

"Gustav ...." Dia mengingat bagaimana hubungannya dengan Gustav di kala itu.

Sang supermodel sangat patah hati ketika mengetahui istrinya meninggal dan berselingkuh dengan pria lain. Hanya Ivan tempatnya mencurahkan perasaan. Dia tak bisa bercerita pada ibunya yang terlalu angkuh, pun pada ayahnya yang sangat superpower. Tidak ada teman lain selain Ivan yang kemayu menjadi temannya mencurahkan perasaan.

"Wanita memang licik, G. Itu kenapa aku malas berhubungan dengan mereka. Mereka itu selalu maha benar, tidak mau

disalahkan, lalu menyakiti lelaki sesuka hati. Hhh, memuakkan," ujar Ivan kala itu ketika Gustav sedang rapuh dan patah hati.

Keakraban mereka menghadirkan kenyamanan yang tak biasa. Perhatian Ivan seperti oase di padang pasir. Meski benar, sesungguhnya hanya fatamorgana saja. Mereka semakin cocok sebagai partner dalam pekerjaan.

Gustav terus dicekoki dengan kisah betapa menyebalkannya perempuan.

"Lihat ibumu, dia adalah wanita yang menyebalkan. Sok berkuasa dan menganggapmu seperti boneka saja, mengatur sesuka hati. Itu juga yang membuat ayahmu jadi lebih senang bekerja dan jarang di rumah." Ivan kembali mencuci otak pria yang dia sukai itu.

"Kamila, lugu? Ya, dia lugu. Tapi licik, dia hanya butuh uangmu. Sisanya, dia lebih menyukai Rey si koki yang bisa dia temui kapan saja, dan dapat bercinta dengannya kapan saja. Kau hanya mainan, G."

Gustav menggeram halus, dia menyadari itu semua benar.

"Kau tahu Bellinda? *Partner*mu untuk majalah kemarin? Dia itu simpanan pengusaha, bisa saja ayahmu juga pernah menidurinya jika ibumu sedang marah-marah," kekeh Ivan sambil menunjukkan chatnya dengan Bellinda yang menceritakan dia adalah wanita bertarif ratusan juta sekali kencan.

Gustav mencebik dan memalingkan muka. Menghisap rokok dengan menikmati aroma dan asapnya yang mulai memenuhi rongga mulutnya.

"Casey, kau tahu wanita tomboy itu? Di otaknya hanya ada uang dan uang untuk beli obat terlarang. Perempuan memang

semuanya menjijikan," ujar Ivan lagi sambil duduk di sisi Gustav. Memegangi tangan sang pria maskulin yang tengah rapuh.

"G, aku tuh sayang sama kamu ... kasihan, kita memiliki masalah yang sama. Orang tuaku mengusirku hanya karena aku beda, hanya karena aku memiliki orientasi seksual yang tak sama dengan kebanyakan. Mereka licik, mereka merampas hak asasi kita," keluhnya dengan segala kekesalan yang dia simpan selama ini. "Manusia kan diciptakan Tuhan dengan takdirnya, berarti aku juga seperti ini karena izin Tuhan dong, iya kan? Tidak ada yang salah kan, G?" Ivan menaruh keningnya di pundak Gustav.

Sejak saat itu, keduanya makin akrab dan intim. Bahkan Gustav terlalu nyaman ada di sisi Ivan yang sangat memanjakannya, bahkan sering mencumbunya. Meski dia selalu belum siap untuk melakukan lebih jauh.

Meski seorang supermodel, Gustav sangat senang membaca. Dari bacaan yang dia nikmati, dia sadar tentang penyakit-penyakit yang ditularkan oleh orang-orang dengan penyimpangan seksual. Dia tak siap jika ternyata Ivan pernah melakukannya dengan pria lain. Dia hanya mencari perhatian dan kasih sayang, tidak lebih.

Meski adakalanya libido dia meningkat, dan melakukan adegan ciuman dengan Ivan yang menjadi kekasihnya, tapi ia tak pernah ingin lebih jauh.

Hingga datanglah Ilana yang membuatnya menyadari, tidak semua perempuan sama. Ilana berbeda, dia tidak seperti ibunya, tidak juga seperti Kamila atau Casey dan Bellinda, atau wanita kebanyakan yang dia temui di sekitaran. Ilana sosok wanita pemberani yang rela mengorbankan dirinya demi anak yang ternyata bukan anak kandungnya, yang tak takut mati demi mencari keadilan untuk suaminya. Dia terlalu istimewa, dan membuat Gustav kembali ke jalan yang sesungguhnya.

"Ilana, kau harus mati, kau tidak boleh mendapatkan Gustav," keluh Ivan sambil menatap langit-langit di kamar rawatnya. "Gustav milikku, bukan milikmu. Akan kubuat kalian berpisah meski aku mungkin akan mati esok sekali pun," katanya dengan tawa dan tangisan jadi satu.

Isakannya membahana di seluruh ruang rawat, membuat perawat yang berjaga bingung dan keheranan.

"Kau tidak akan mendapatkan G-ku Ilana, tidak akan!" pekiknya sambil menangis dan meratapi rasa sakit di tubuhnya.

Dari hasil penelitian terakhir, paru-parunya sudah mengalami efek kerusakan. Sehingga sering terjadi sesak napas.

"Padahal kemarin seperti sehat-sehat saja, ya," bisik rekan-rekan Ivan ketika mereka berkumpul.

Sebagian cemas, karena mereka pernah menjadi partner satu malam bahkan malam-malam lainnya pria tersebut.

Gustav juga mendapatkan kabar tentang penurunan kondisi kesehatan Ivan, tapi dia belum bersedia menemui. Terlebih, saat ini dia di ruang isolasi dan tim dokter tidak mengizinkan siapa pun bertemu dengannya.

Casey dan tim dokter Gustav melarang pria itu menemui mantan kekasihnya saat depresi.

"*Sir*, baiknya kau lakukan pemeriksaan kesehatan," pinta Casey menatap tuannya yang sedikit cemas.

"Ya, tolong minta dr. Arman untuk memeriksaku dan juga Ilana," katanya lemah. Pandangannya nanar karena terkejut dan panik mengetahui apa yang diderita Ivan sudah sangat parah. Bahkan sejak lama.

"Kenapa Ilana juga?" tanya Casey menggeser-geser laya ponsel, mencari nomor dr. Arman.

"Tentu saja karena aku pernah berhubungan suami istri dengannya," jawab Gustav cemas. Bagaimanapun, dia pernah berciuman dengan Ivan. Dia takut, terjadi penularan lewat air liur.

Tidak hanya itu, Gustav juga jadi tidak berani mendekati putrinya. Dia takut, andai dia juga terpapar dan menularkan pada Zara.

Langkahnya cepat menuju ruang dr. Arman, meninggalkan Ilana yang tengah bersama Zara dan ibunya, masih di rumah sakit. Gustav menemui dr. Arman dan menanyakan kemungkinan dia juga tertular penyakit berbahaya dan mematikan tersebut.

"Di pemeriksaan terakhir saat Anda donor darah untuk Zara, Anda tidak tertular, *Sir*," kata dr. Arman menoleh pada dr. Kalandra yang juga hadir di sana.

"Itu benar. Penularan lewat darah dan hubungan seksual lebih cepat, meski lewat ciuman dan air liur mungkin, tapi tidak terlalu sering terjadi. Hanya saja, kita bisa melakukan pemeriksaan lanjutan untukmu," ujar dr. Kalandra.

Gustav mengusap wajahnya dengan lemah. Menyesali apa yang terjadi ketika patah hati dari Kamila. Seharusnya dia bisa mengontrol emosi dan perasaan, bukan malah terjerumus pada kebodohan yang menakutkan pada akhirnya.

Perlahan, dia bangkit dan kembali ke ruang perawatan Ilana. Menatap wanita tangguh itu dengan tatapan penuh penyesalan.

"Kenapa kau datang terlambat? Kenapa kita dipertemukan sekarang? Kenapa kau tidak datang sebelum Kamila padaku?" gumamnya sambil menatap wajah sendu yang tengah tersenyum dengan putrinya itu.

Casey menatapnya dengan iba.

"*Sir*, aku yakin kau tidak tertular penyakit itu," katanya berusaha membesarkan hati tuannya.

"Semoga," balasnya lirih. Langkahnya sedikit gontai memasuki ruangan Ilana dan tersenyum pada putri dan istrinya.

"Kau dari mana? Tidak menemui Ivan, kan?" tanya Natalie dengan tetap protektif terhadap putranya.

"Tidak," jawab Gustav singkat.

"Kau sudah tahu dia bagaimana?" tanya ibunya lagi.

"Ya."

"Ya Tuhan ... aku cemas sekali dengan kondisimu." Wanita itu menatap putranya yang menatap tajam.

"Ivan kenapa?" tanya Ilana pada akhirnya.

"Dia ternyata mengidap HIV AIDS stadium akhir, jadi sekarang diisolasi," jawab Natalie dengan santai.

Ilana menatap Gustav, dia teringat saat melihat Gustav berciuman dengan mantan bossnya itu.

"Aku tahu kau cemas," bisik Gustav, "kau jangan khawatir, kita baik-baik saja."

Meski mengatakan itu, wajahnya tampak sayu dan cemas. Berusaha menutupi ketakutan dan penyesalan yang sedang dirasakannya. Tangannya bergerak dan terlihat gemetar, berusaha menyentuh Ilana tapi dia urungkan. Ada ketakutan yang sangat besar dalam hatinya. Dia baru saja merasakan lagi kebahagiaan cinta, haruskah berakhir dengan perpisahan lagi karena sebuah penyakit yang mengerikan?

♥♥♥

Part 19

Iwan terus meraung sendirian, penuh amarah pada siapa saja. Pada kehidupan, pada takdir, pada nasib, pada Tuhan, bahkan pada rekan-rekannya yang tak datang menemuinya. Utamanya pada Gustav yang benar-benar telah melupakannya.

Dia semakin benci kepada Ilana. Wanita yang telah menghancurkan impiannya untuk menikah dengan pria tampan idaman banyak lelaki maupun perempuan. Sangat menyakitkan ketika mengingat Gustav melindungi Ilana dengan tubuhnya, rela terluka parah demi wanita itu. Sangat menyakitkan baginya.

Ia menjerit, meraung dan memukul apa saja yang ada di dekatnya. Perawat langsung memintanya untuk tenang, memanggil dokter dan akhirnya harus mendapatkan suntikan supaya tenang.

Kini, hidupnya hanya ditemani alat-alat medis. Juga empat orang perawat yang terus menjaganya. Bukan karena mereka sayang, tapi hanya karena tugas. Tak pernah ada obrolan dengan dirinya, selain menanyakan apa yang dia rasakan, butuh apa dan hal-hal yang sifatnya formalitas atas dasar pekerjaan.

Pria malang itu kesepian. Teringat bagaimana dia pergi dari rumah orang tuanya dengan angkuh, saat mereka kecewa dengan keputusannya.

Ivan anak ke empat dari lima bersaudara. Dia memiliki hobi men-*design* pakaian. Sejak kecil, dia sudah tampak beda, karena tidak menyukai permainan anak laki-laki. Di satu sisi, itu wajar karena anak harus bereksplorasi dengan apa yang dia sukai, tapi Ivan lepas kendali. Terlalu mendekati perempuan dari cara bicara hingga cara berjalan.

Awalnya semua orang menganggapnya lucu, unik dan sering dijadikan bahan candaan. Diminta berlenggok seperti perempuan, ditertawakan hingga akhirnya dianggap seorang entertainer. Penghibur.

Semua terjadi hingga dia SMA, dia terus dijadikan bahan lelucon dan hiburan. Hingga dia menginjak universitas, memilih kuliah jurusan tata busana. Perlakuan orang-orang tak berubah, ditambah bertemu dengan para penggerak kebebasan yang kebablasan. Perilakunya dibenarkan meski ditentang oleh orang tuanya. Ivan mengakui, menyukai sesama jenis.

Saat itu, orang tuanya murka. Merasa gagal telah mendidik anaknya. Memintanya secara instan merubah penampilan dan kepribadian, tentu tak mudah. Dia menolak dan merasa ini adalah takdirnya.

"Ini bukan takdir, ini nasib yang bisa kau ubah," ujar ayahnya dengan amarah yang tak dapat disembunyikan.

"Jika Tuhan menganggapku salah, kenapa aku diciptakan seperti ini? Memiliki rasa seperti ini? Heh? Ini adalah takdir dari Tuhan dan tentu saja dia menyayangi setiap umatnya." Ivan tak kalah sengit.

"Nak, cara menyayangi Tuhan beda dengan cara menyayangi manusia. Mungkin benar kau disayang, tapi bukan berarti dibenarkan dalam setiap tindakanmu. Justru kau harus berubah, mengikuti tuntunannya. Tidakkah kau lihat bagaimana kaum Luth

dibumihanguskan karena sepertimu?" teriak ayahnya yang sudah merasa lelah untuk menasehati.

"Kalian munafik. Memangnya orang-orang seperti kalian yang sok normal itu sudah baik? Aku tidak mencuri, aku tidak membunuh, aku juga tidak melakukan kejahatan berat seperti korupsi dan lainnya!"

"Ivan ...," lirih ibunya dengan linangan air mata, "kesalahan itu bukan hanya yang berhubungan dengan pidana. Ketika kau tidak mengikuti perintah Tuhanmu, maka kau sudah melakukan kesalahan. Membunuh, dosa besar. Mencuri, juga dosa. Korupsi apalagi, karena merugikan banyak orang. Sementara, kau pun tak luput dari salah karena Tuhan hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, berpasangan, kau menyalahi kodrat-"

"Ah *bullshit*! Yang membuatku seperti ini adalah Tuhan. Ingat itu! Aku ditakdirkan begini!"

"Tidak, Nak. Manusia diberi akal untuk berpikir dan mencerna kitab suci, hadits dan segala tuntunan Illahi, kau hanya sedang diuji dengan kesesatan, tapi kau menikmatinya. Kau lalai, kau kalah dengan ujian yang diberikan."

Ivan membanting ponselnya. "Dengar, jika kalian tidak bisa menerimaku seperti ini, baik. Aku akan angkat kaki. Aku bukan anak kalian lagi! Kalian bukan orang tuaku lagi!"

"Pergi! Kau memang bukan anakku karena kau anak setan!" pekik ayahnya dengan memegangi dadanya.

Ivan menatap ayahnya dengan mata berair, namun juga merah padam. Dia mengambil semua barang miliknya, lalu keluar dari rumah itu.

"Ivan! Kau tetap anak ibu," teriak wanita itu dengan berlari ke pintu.

"Kalian akan menyesal. Saat aku sukses, kalian aku bangga padaku," katanya lagi dengan menaiki mobilnya.

Wanita yang telah mengandungnya selama sembilan bulan itu menangis, mengingat betapa lucunya sang anak di masa kecil, hingga remaja. Salah mereka, yang membiarkan perbedaan itu terjadi begitu lama, tak langsung ditangani.

Mereka terlalu sibuk dengan dunia, mencari uang untuk biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hingga lalai menjaga Ivan yang sejak kecil sudah terlihat tidak seperti lelaki kebanyakan.

Ivan, pasca keluar dari rumah orang tuanya memilih bekerja di sebuah butik. Berkenalan dengan para selebritas yang lingkungannya terdapat banyak lelaki berkarakter seperti dirinya. Dia seperti menemukan dunia baru, apalagi saat dimintai menjadi designer untuk seorang supermodel tampan Mr. G.

Gustav menyukai hasil kerja Ivan. Dia diberi kesempatan untuk tiga kali menjadi penata busana untuknya. Setelah itu, Gustav mengajak Gustav mendirikan brand untuk dirinya yaitu Mr. G boutique n store. Ivan menjadi penata busana khusus di sana, menciptakan berbagai model kemeja, kaos, pakaian pesta pria, dan semua outfit para pria serta beberapa untuk wanita.

Ivan selalu menyukai pakaian casual, untuk keseharian atau untuk bekerja dan bukan pesta.

Lama kelamaan, dia menyukai Gustav, tapi tentu saja takut untuk mengatakannya. Mengingat Gustav pria normal yang kadang digosipkan dengan beberapa model.

Di saat hatinya sudah benar-benar tak bisa dia tahan, Gustav justru menunjukkan rasa cinta pada Kamila. Bahkan nekat menikahi wanita yang tak mendapat restu orang tua tersebut. Ivan pun patah hati.

Cemburu, ambisi dan amarah menjadi satu. Menjadikan dia gelap mata dan bekerja sama dengan orang-orang yang tak menginginkan Gustav untuk bersatu dengan Kamila juga. Mereka merancang sebuah pembunuhan berencana, dengan memasukkan Rey sebagai tameng agar kejahatan mereka tertutup.

Benar saja, pasca Kamila pergi dia masuk sebagai orang paling peduli pada Gustav. Mempengaruhinya, bahwa semua perempuan sama saja. Hanya memaanfaatkan laki-laki dan berhianat hanya demi nafsu mereka. Dengan alasan lelaki sibuk dan lainnya.

Ivan terus masuk ke dalam hati Gustav. Menunjukkan bahwa sesama pria lebih baik dan setia. Secara kebetulan, di sekitar Gustav banyak dikelilingi wanita-wanita yang tak sempurna secara perasaan. Jadilah, keduanya meresmikan sebuah hubungan yang terlarang.

Orang tua Gustav kembali murka. Lepas dari Kamila yang dianggap berselingkuh, Gustav malah berpacaran dengan laki-laki. Bahkan Gustav mengatakan dia bisa mati juga jika Ivan seperti Kamila, meninggal.

Hamadi dan Natalie yang awalnya ingin memisahkan mereka, menjadi berpikir berulang kali, karena takut kehilangan putra mereka. Hingga datanglah Ilana yang mereka jadikan alat untuk memisahkan putra mereka dari Ivan tanpa harus mengotori tangan.

♥♥♥

Seorang wanita berjalan dengan perlahan menuju ruang isolasi. Dia memakai pakaian khusus, menatap pria yang tengah tertidur pulas di sana.

"Putraku," lirihnya sambil terisak, "andai kau mendengarkan ibumu ini," katanya dengan linangan air mata.

Ivan diisolasi dan perawat memakai pakaian khusus karena sering berontak. Sering ingin melukai diri sendiri, bahkan melukai perawat yang menjaganya. Karena itu, tangannya juga diikat ke ranjang tidur untuk mencegah dia melepaskan alat-alat medis yang terpasang.

Pria itu membuka mata, menatap pengunjung satu-satunya yang datang padanya.

"Ibu," panggilnya dengan senyuman.

Hanya dia yang datang, hanya ibunya. Tidak ada ayah juga kakak dan adiknya. Mereka menolak, mereka takut tertular. Hanya ibunya yang tetap peduli dan tak memikirkan apa yang dialami putranya.

Tangan wanita yang mulai keriput itu mengelus kening Ivan. Menatap alat-alat yang terpasang, serta tangan yang terikat ke ranjang. Tak ada pilihan lain, dokter sudah mengatakan apa yang terjadi. Bahkan dia adalah tersangka pembunuhan yang kasusnya akan kembali dibuka.

"Kenapa ibu datang? Bukankah aku bukan anakmu lagi?" tanya Ivan dengan lirih dan menatap penuh harapan.

"Siapa bilang? Aku tidak pernah mengatakan itu, kau yang pergi karena tak mau mendengar nasehat ibumu ini," jawab sang ibu dengan mata yang basah.

Ivan terisak dan mulai menangis keras. "Kenapa jadi begini, Ibu?" rengeknya seperti seorang anak kecil yang kehilangan mainan.

"Karena kau terlalu jauh meninggalkan Tuhanmu, menantang larangannya, seolah akan hidup selamanya. Seolah hidupmu itu hanya untuk kesenanganmu. Memuja hakmu tapi melalaikan

kewajibanmu sebagai manusia," papar ibunya dengan mengelus rambut sang anak.

Ivan terus meraung menangis keras. Menyesali apa yang dialaminya hari ini, buah dari keangkuhannya selama ini. Menentang fitrah manusia yang diberikan oleh Sang Pencipta.

"Kau terlalu lantang menentang Tuhanmu, padahal Dia yang menciptakan kehidupan ini. Kembalilah, sebelum nyawamu tiba di kerongkongan," mohon wanita tua itu dengan linangan air mata.

"Aku benci kehidupan ini, Ibu. Ke mana mereka yang selalu mendungku kemarin?"

"Mereka bukan peduli denganmu, Nak. Mereka hanya peduli pada dana yang mengalir ke lembaga sosial mereka."

"Aku dimanfaatkan?"

"Iya, saat kau hancur lebur seperti ini, mereka juga jijik padamu. Mereka takut tertular, syukur-syukur ... mereka menyadari kesalahan." Ibunya Ivan tak sungkan menyentuh tangan putranya, tidak ada rasa takut tertular atau pun jijik.

"Ibu tidak jijik padaku? Ibu tidak takut tertular olehku?" tanya Ivan dengan mata yang basah, penuh penyesalan.

Ibunya menggeleng. "Dulu, kotoranmu saja kusentuh dengan tangan, kau sakit pun aku memeluk dan menggendongmu. Kau menangis semalaman, aku pun terjaga. Kau muntah di hadapan orang banyak di kelas, ibu yang membersihkannya, ibu tidak pernah melihatmu menjijikan, kau yang membuatnya demikian."

Ivan tak mampu membendung air matanya lagi, dia ingat bagaimana sang ibu begitu melindunginya. Selalu berusaha menjadikan dia seperti lelaki pada umumnya. Sayang, ayahnya selalu menutupi karena malu. Hingga dibiarkan tinggal jauh dari rumah mereka, kuliah dan indekost.

"Bu, aku pembunuh," katanya lagi.

"Iya, ibu sedang mencari alasan apa yang harus ibu sampaikan pada Tuhan nanti," jawab ibunya dengan menatap kosong, "aku ibu yang gagal mendidik anak."

Ivan menggeleng dan berkata lagi, "Tidak! Aku yang tak pernah mau mendengarmu, kau tidak pernah salah. Kau bisa mendidik kakak dan adikku, tapi aku yang bodoh."

Ibunya tersenyum. "Anggaplah penderitaan ini sebagai penghapus dosa-dosamu. Bertaubatlah, sebelum ruhmu tiba di kerongkongan."

"Aku membunuh tidak sendirian, tapi aku benci sekali pada Gustav, dia tidak datang padaku hari ini, setelah aku seperti ini," keluhnya lagi.

"Gustav?"

"Dia kekasihku, Bu. Dia yang istrinya kubunuh, demi mendapatkannya."

"*Astaghfirullah* ...."

"Bu, aku benci sekali dengan Gustav."

"Hilangkah rasa benci, Nak. Ikhlaskan, dan bertaubatlah." Ibunya terus berharap putranya lebih baik.

Ivan terdiam, menatap wajah ibunya. Wajah yang sudah keriput, penuh tekanan akibat dirinya.

"Bu, katakan pada Gustav, Ilana dalam bahaya," katanya lagi.

"Apa maksudmu? Katakan saja yang jelas, agar ibu paham."

Ivan menggeleng cepat. "Tidak. Biarkan Gustav berjuang dengan cintanya. Dia kehilangan Kamila di masa lalu, bukan tak mungkin dia juga akan kehilangan Ilana setelah ini. Dia dikelilingi

orang-orang berbahaya. Orang-orang ambisius dengan berbagai kepentingan."

Ibunya Ivan tak mengerti, dia hanya menggeleng.

"Katakan saja siapa? Supaya tidak ada lagi kejahatan di bumi ini."

"Tidak. Mereka tidak akan percaya padamu juga. Begitu juga Gustav, tidak akan percaya padamu."

"Ivan ...," lirih ibunya.

"Biarkan Gustav berjuang demi cintanya. Seperti aku berjuang untuk mendapatkannya, tapi akhirnya harus kalah dan mengalah."

Ibunya tak bisa memaksa. Dia hanya menatap putranya dengan seksama, sampai perawat memintanya untuk segera keluar karena waktu besuk telah lewat.

Wanita itu sejak kemarin memaksa menemui anaknya, meski dilarang pihak rumah sakit. Karena Ivan sudah mengalami peningkatan kondisi menjadi stadium akhir. Dikhawatirkan akan menular dengan mudah karena beberapa bagian tubuhnya juga sudah mengeluarkan nanah.

Namun, ibu mana yang tega membiarkan anaknya berjuang sendirian. Dia hanya berharap putranya itu pergi dengan melakukan taubat lebih dulu. Karena itu, tugasnyalah untuk membantunya.

Ivan menangis, membayangkan bagaimana ibunya selama ini sudah sangat berjuang demi dirinya agar kembali normal. Namun dia memaksa, menganggap apa yang menjadi pilihannya adalah takdir. Terlebih saat mereka yang mengelilinginya mengatakan itu adalah hak asasi manusia, meski tak pernah membahas tentang kewajiban sebagai manusia.

Dalam perih dan nyeri yang menyiksa, Ivan mengalami sesak napas. Orang tuanya kembali dihubungi, pun pihak kepolisian. Sang ibu tetap meminta untuk dapat mendampingi putranya yang mungkin untuk terakhir kalinya.

Dengan pengawalan tenaga medis dan suster, wanita itu terus berusaha membantu putranya yang mulai kesulitan mengambil udara ke paru-paru, terus mengajaknya bertaubat, menyebut ke-Esaan Tuhan, tapi dia sudah sangat kepayahan.

Satu hal yang malah keluar dari bibirnya adalah, "Ilana dalam bahaya, semua salahmu, Gustav."

Setelah itu dia tak bergerak lagi. Terbujur kaku dengan alat-alat yang kemarin sering dia lihat di televisi. Namun tetap diabaikannya. Menganggap pilihannya adalah kesenangan abadi, hingga dia benar-benar sadar bahwa semua adalah kesia-siaan.

Kini, hanya ibu dan keluarganya yang peduli. Teman-temannya merasa takut dan jijik. Mereka hanya datang ketika tubuhnya telah dikebumikan. Hanya bisa menangis dan memotret nisannya, mengucapkan selamat tinggal formalitas, karena hanya sebuah kata, bukan serangkaian doa.

Hanya Gustav yang cukup lama berada di sekitar pusara Ivan bersama Ilana. Ada banyak yang membuatnya ketakutan. Takut menghadapi maut yang sama dengan Ivan, meski hasil terakhir dari pemeriksaannya masih negatif.

"Apa kau yang bernama Gustav?" tanya ibunya Ivan yang sejak tadi berdoa tiada henti di sana.

"Benar, saya Gustav, teman Ivan," jawab Gustav dengan gugup.

"Oh, jadi kau seorang model ternama itu kan?" tanyanya lagi dengan senyuman yang masih basah di matanya.

"Iya," jawab Gustav singkat.

"Ada wasiat darinya yang harus kusampaikan padamu." Ibunya Ivan menatap pusara putranya. "Tidak keberatan kau datang ke rumah atau aku mendatangi rumahmu untuk mengatakannya? Karena tidak mungkin kukatakan di sini."

Gustav menoleh pada Ilana yang sejak tadi tak mengeluarkan suara.

"Anda bisa datang ke butik dan toko yang kami berdua kelola," jawab Gustav pasti.

"Tapi, ini tidak boleh diketahui siapa pun. Harus langsung bicara denganmu."

"Baiklah, besok jam lima sore di butik. Aku akan menunggu Anda."

♥♥♥

Part 20

"Dia bilang apa, Sir?" tanya Casey yang sedari tadi mendampingi Gustav.

"Hanya mengatakan, Ivan memiliki wasiat untukku."

"Wasiat apa?"

"Entahlah."

Selepas dari pemakaman, mereka kembali ke Avenues untuk membahas pekerjaan dan juga kasus pembunuhan yang akhirnya ditutup kembali, pasca Ivan sebagai tersangka utama meninggal.

Sejak kembali ke Avenues, Ilana masih tampak melamun. Sepulang dari rumah sakit, dia memang jadi pendiam. Hanya bicara jika Zara yang memulai. Gustav tidak ingin menekan Ilana, dia tahu istrinya baru saja mengalami kejadian yang hampir merenggut nyawa. Namun, semakin hari dia semakin pendiam. Tidak bicara sama sekali pada Gustav.

Sebagai suami, Gustav ingin memberikan perhatian lebih. Dia tahu, apa keinginan terbesar istrinya.

"Kau ingin aku membersihkan nama baik Rey dan Kamila?" Gustav duduk di hadapan Ilana yang sejak tadi menatap kosong ke arah jendela kaca.

"Iya," jawabnya singkat.

"Baiklah, tapi aku punya syarat."

Ilana menoleh dan menatap dengan wajah yang masih memiliki bekas luka dan goresan.

"Kau tidak boleh pergi dariku, kau harus melanjutkan pernikahan ini, kita akan jadi sepasang suami istri yang bahagia. Aku juga akan mengumumkan tentang pernikahan kita," bisik Gustav dengan serius.

Ilana membuang pandangan, dia masih belum bisa menghapus Rey dari hatinya.

"Jika itu memang berat, aku tidak kebaratan kau tidak melakukannya. Sudah cukup bagiku mengetahui siapa yang telah membunuh suamiku, dan akhirnya dia mendapatkan hukuman setimpal." Ilana memainkan jarinya dengan wajah kecewa.

"Jika tidak bisa di sini demi aku, setidaknya demi Zara."

"Dia anakmu. Sekarang dia tanggung jawabmu. Ada ayah dan ibumu yang akan merawat dan menjaganya saat kau sibuk. Kau juga bisa memberikan ibu baru baginya."

Gustav pasrah, dia bangkit dan kembali menyalakan rokok di balkon. Menghisap dengan penuh tekanan. Ditolak oleh wanita yang begitu dia puja.

Ilana pun tak berniat menghentikan aksi Gustav. Meski sempat memintanya berhenti menghisap nikotin, tapi saat ini dia merasa tugasnya telah usai. Meski masih ada kehampaan karena nama baik Rey belum dibersihkan.

"Mungkin akan lebih baik tidak berpamitan pada Zara, agar dia terbiasa dan tidak terkejut dengan kepergianku," ujar Ilana mendekati Gustav.

"Terserah kau," katanya menarik napas panjang.

"Lalu, kapan kau akan ceraikan aku?" tanya Ilana lagi.

"Tidak akan pernah," jawab Gustav pasti.

Ilana terhenyat, menatap pria yang menikahinya secara siri tersebut.

"Kau boleh pergi sesuka hatimu, kau juga boleh kembali jika sudah lelah berkelana. Aku bersama Zara akan menantimu di sini," katanya dengan menoleh pada Ilana, menunjukkan matanya yang terlihat basah.

Ilana tetap tersenyum, menandakan dia siap untuk petualangan barunya.

"Terima kasih, Gustav." Ilana berjalan dan mendekati suaminya. "Jika ternyata kau menemukan cinta yang lain, kau bisa menceraikanku kapan saja," katanya dengan menyentuh pipi Gustav dan membalikkan badan. Mengemasi beberapa pakaian yang ada di sana, miliknya.

Gustav seperti kehilangan kekuatan untuk menghentikan Ilana. Tubuhnya kaku bersama dengan asap yang terus mengepul dari bibirnya.

Sementara Ilana semakin pasti untuk pergi, menapaki kisah baru dalam hidupnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Casey heran. Keningnya masih memar efek sempat berduel dengan anak buah Ivan.

"Perjanjianku dengan Gustav telah berakhir," jawab Ilana dengan senyuman, "jaga dia."

"Sudah pasti." Casey memeluk Ilana dan menepuk pundaknya. "Memang kau akan pergi ke mana?" tanyanya ketika mengantar ke pintu keluar.

"Entahlah, mungkin aku akan melanjutkan hidupku yang pernah kurencanakan dengan Rey."

"Rey? Siapa itu?"

"Rahasia," kekeh Ilana sambil menoleh ke dalam, menatap pria yang masih tetap di balkon dan enggan mengucapkan salam perpisahan.

Casey tertawa sambil menemani Ilana turun hingga menuju lobi, membantu memesan taksi, dan melambaikan tangan.

Gustav masih tak menyangka Ilana pergi secepat itu. Hanya selepas kematian Ivan, artinya benar-benar tujuan hidupnya hanya untuk mencari pembunuh Rey. Setelah itu dia memilih pergi. Tak ada cinta sedikit pun untuknya.

"*God*," gumamnya dengan mata yang merah menatap awan yang bergerak di atas hotel. Jika bukan karena Zara, melompat ke bawah mungkin akan jadi pilihan terbaik.

Aku sengaja cepat pergi, agar kau tak semakin sakit melepas kepergianku, tulis Ilana mengirim pesan pada Gustav yang masih memikirkannya.

Gustav, terima kasih. Maafkan aku ... tetaplah jadi lelaki sejati yang membuat putrimu bangga. Ingat, kau seorang ayah sekarang, tulis Ilana lagi.

Mata Ilana juga basah ketika menulisnya. Dia tak tega harus meninggalkan Zara begitu saja, tapi itu pilihan terbaik. Jika bertemu lebih dulu, dia khawatir akan sulit berpisah.

Tidak tega.

Karena itu, dia memilih pergi secepatnya.

Bukan hal mudah melepaskan anak itu, bagaimana pun dia seperti anaknya dengan Rey. Namun, kesulitan yang kemarin dialami membuat Ilana tak kuasa harus berkorban lebih besar lagi untuk anak itu. Apalagi, kini dia sudah terbiasa dengan segala kemewahan yang dimiliki ayah kandungnya.

"Zara, bawa papamu menjadi manusia yang lebih berguna," gumam Ilana menatap jalanan yang semakin jauh ia tinggalkan.

♥♥♥

Gustav kembali ke rumahnya dengan langkah yang berat. Dia menatap Zara yang tengah bermain dengan Natalie di samping rumah. Putri kecilnya telah terbiasa dengan sang nenek, tapi dia tak pernah tahu akan seperti apa perkembangan Zara di tangan neneknya yang ambisius.

"Papa!" panggil Zara sambil berdiri, berlari dan memeluk ayahnya. "Mama mana?" tanyanya saat tak melihat Ilana di sana.

"Mama sedang ada pekerjaan di luar kota, Zara dengan papa dulu ya," katanya dengan rasa yang tak sanggup ia sembunyikan.

"Yah, berapa lama?" tanya Zara yang dulu juga terbiasa ditinggal bekerja oleh Ilana.

"Satu bulan, nanti kita akan menjemputnya jika pekerjaannya sudah selesai." Berat, ia tak kuasa menahan air mata dengan memeluk putrinya. Menatap ibunya yang tampak keheranan.

"Dia pergi, Bu," katanya dengan lirih. Untuk pertama kalinya lagi, dia mengadu pada sang ibunda yang sempat dia benci.

"Ke mana?" tanya Natalie pelan. Wajahnya berbinar mendengar keluhan putranya yang telah lama seperti asing baginya.

"Tujuannya telah tercapai, menemukan siap pembunuh Rey," katanya dengan lirih. Dia menceritakan apa yang sesungguhnya telah diketahui ibunya. Tentang Ilana yang merupakan istri Rey Sagala, pria yang tewas bersama Kamila. Menceritakan bagaimana dia menjadi saksi dan tetap tegar hingga dapat merawat Zara di tengah trauma berat.

"Aku mencintainya," tutup Gustav dengan menutup wajah dengan kesepuluh jari tangannya.

"Apa yang bisa kulakukan? Membujuknya?" tanya Natalie mengelus pundak putranya.

Gustav menggeleng, hanya berusaha menghapus jejak cengeng di wajahnya. Karena cinta, dia begitu rapuh. Bahkan lebih rapuh dari ketika kehilangan Kamila.

Ilana, terlalu membekas di hatinya dengan segala kesempurnaan.

Natalie tersenyum, dia senang karena akhirnya putranya kembali ke dalam pelukannya sebagai seorang ibu. Kembali mengadu, kembali meminta padanya. Dia akhirnya dibutuhkan lagi, seperti ketika Gustav kecil.

"Aku akan mencoba mencari tahu keberadaannya, lalu membujuknya." Natalie tersenyum penuh kemenangan. Dia merasa telah sukses merebut putranya kembali, dari Kamila, dari Ivan dan kini dari Ilana.

"Papa." Zara kembali mendekat. "Kenapa menangis? Rindu mama?" tanyanya dengan polos.

"Iya, papa sangat merindukannya."

"Hmm, papa tidak boleh cengeng. Mama bilang, kalau mama kerja Zara tidak boleh cengeng, nanti mama sakit kepikiran Zara."

"Begitu?" tanya Gustav dengan senyuman, menatap buah hatinya.

"Iya, mama selalu kelelahan kalau bekarja. Kalau Zara rewel, mama suka semakin pucat dan menangis."

Gustav langsung memeluk putrinya, seperti tengah memeluk Ilana yang telah pergi dan sangat dia rindukan.

"Kita akan menjemputnya, dia pasti akan merindukan kita," katanya dengan menahan air mata yang hampir tumpah kembali. "Pasti."

***

Angin sore membuat dedaunan berguguran di halaman Mr. G Boutique and Store. Mengiringi langkah seorang wanita tua berjalan di halaman, meminta izin masuk pada petugas untuk bertemu sang supermodel.

"Dia mau apa sih, *Sir*?" tanya Casey heran.

"Memberikan wasiat Ivan, entah apa," jawab Gustav menyambut ibunya Ivan.

Mereka berdua berjalan ke ruangan yang dulu dipakai ruang kerja Ivan, sekaligus tempat tinggalnya jika sangat sibuk. Fotonya juga masih terpampang di sana.

Wanita itu tersenyum, mengelus wajah putranya yang telah pergi.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya ibunya Ivan menoleh ke pintu di mana ada Casey dan *bodyguard* Gustav.

"Tentu." Gustav menuju pintu, meminta anak buahnya menjauh dan menutup pintu ruangan itu rapat-rapat.

Setelah itu, ia mendekat dan kembali duduk di sofa yang berhadapan dengan ibunya Ivan.

"Katakan, Nyonya, apa yang Ivan wasiatkan untukku?" Gustav memulai pembicaraan dengan sopan.

Wanita itu tersenyum, mengeluarkan kertas yang dia tulis untuk mengingat apa yang Ivan katakan padanya.

"Intinya, dia bilang Ilana dalam bahaya. Dia tak mau mengatakan siapa yang membahayakan itu, tapi ... dia mengatakan pembunuhan yang dilakukan olehnya tidak berjalan sendirian." Ibunya Ivan tampak serius dan bicara cukup pelan.

Gustav terkejut, menatap dengan seksama dan mendekat ke sofa di mana ibunya Ivan duduk.

"Maksud Anda?" tanya Gustav panik.

"Baca saja," pintanya dengan menyerahkan kertas pada Gustav.

Di sana tertulis alasan Ivan membunuh karena cemburu. Namun dia tak sendirian, dibantu oleh banyak orang di sekitar Gustav. Kesemuanya memiliki alasan sendiri-sendiri. Gustav harus bisa memecahkannya sendirian, jika dia mencintai Ilana.

Kamila mengalami serangkaian teror oleh orang-orang di sekeliling Gustav, hingga akhirnya dia depresi dan lari pada Rey. Kemudian dimanfaatkan dan dilenyapkan.

Ilana dalam bahaya.

Itu adalah poin utama dari tulisan tersebut.

"Dia tidak menyebutkan siapa yang membahayakan itu. Dia bilang, orang itu ada di sekitarmu bahkan sangat dekat." Ibunya Ivan menarik napas panjang.

"Sangat dekat?" gumam Gustav. "Tidakkah ia memberikan ciri-ciri lain?"

Wanita yang sudah memiliki banyak kerutan itu mengingat-ngingat. Kemudian menggeleng pelan.

"Dia hanya mengatakan semua punya ambisi padamu. Entahlah, intinya itu saja. Kuharap kau rahasiakan ini, dan mulailah mengarang cerita tentang wasiatnya agar orang yang dimaksud tidak curiga," katanya dengan serius.

Gustav mengangguk. Kemudian berdiri dan berterima kasih. Setelah itu, keduanya keluar dengan tenang.

Setelah berpamitan, Ibunya Ivan pergi dijemput oleh anak lelakinya. Sementara Gustav menatap ruangan Ivan.

"Wasiatnya rahasia?" tanya Casey sambil menyalakan rokok.

"Tidak, dia hanya mengatakan agar Ivan tetap diabadikan di tempat ini." Gustav mulai mengarang cerita seperti perintah ibunya Ivan.

"Tapi kenapa dirimu cemas, *Sir*?"

"Karena Ilana pergi, padahal aku ingin dia yang menggantikan Ivan sebagai *designer* di sini."

"Hmm, itu mudah. Kita bisa adakan audisi, itu bisa membuat nama *store and merk* kita semakin dikenal efek pemberitaan." Casey tampak antusias.

"Oh ya, kau tahu siapa kekasih Ivan selain aku?" tanya Gustav mengalihkan pembicaraan.

"Tahu, banyak pula. Memang kenapa?" tanya Casey heran.

"Salah satu wasiatnya, agar uang yang dia miliki di perusahaan ini, diberikan padanya."

"Bodoh," umpat Casey sambil menepuk kening. "Kupikir wasiat apa, kenapa tidak untuk ibunya yang sudah tua?"

"Entahlah," jawab Gustav sambil mengeluarkan map berisi cek yang Ivan minta untuk kekasihnya. "Kau saja yang berikan," katanya pada Casey.

Wanita tomboy itu angkat bahu, menerima dan membaca nominalnya.

"*What the ....*"

"Itu kenapa ibunya sangat cemas, dia takut uang ini tidak sampai ke tangan kekasih anaknya. Wasiat itu berat," katanya sambil terkekeh geli.

Casey tertawa dan menatap cek yang nominal fantastis sepuluh milyar tersebut.

"Oke," ujar Casey sambil menggeleng dan terus menghisap rokoknya.

Sementara itu, Gustav kembali ke ruang kerjanya. Tanpa persetujuan Casey yang sedang menikmati dunianya di ruang lain, dia pergi menemui sang detektif di kediamannya. Hingga larut malam, keduanya hanya membahas seputar Ivan dan kematian Rey-Kamila.

"Jadi ini belum berakhir?" tanya Bastian sambil memutar pulpen di tangannya.

"Kurasa belum," jawab Gustav pelan, "adakah bukti-bukti lain? Aku berencana menemui dokter yang melakukan tes DNA pada putriku besok malam. Nanti akan kukabarkan padamu hasilnya."

"Oke, aku tunggu. Aku baru saja kembali dari kepolisian. Menemui anak buahnya Ivan yang ditahan."

"Hasilnya?"

"Mereka mengatakan hanya berhubungan dengan Ivan, dibayar sebagai pembunuh bayaran, dan juga ... teman seperemainan. Kau paham maksudku kan?"

"Ya," jawab Gustav singkat, seraya memijat keningnya. Bersyukur belum terlalu jauh dengan Ivan.

Pasca kematian Ivan, hanya segelintir yang hatinya terenyuh dan menyadari kesalahan. Termasuk Gustav, menyadari pelariannya dari kasus patah hati oleh seorang wanita malah memilih lelaki sebagai pilihan baru, adalah salah. Sisanya, mereka tetap dengan keyakinan bahwa apa yang mereka jalani adalah takdir, pun penyakit yang diterima Ivan sebagai sebuah takdir yang belum tentu didapatkan orang lain.

"Kau punya alat pelacak kan? Tolong lacak keberadaan istriku, dia pergi," kata Gustav lagi, menatap Bastian yang menautkan dua alisnya.

Gustav terpaksa mengisahkan apa yang terjadi antara dirinya dan Ilana. Tentang tujuan wanita itu yang sesungguhnya, bahwa dia hanya mencari pembunuh suaminya. Sehingga, pasca kematian dia mengira semua telah usai. Karena itu, memilih pergi darinya.

"Mana nomor telepon yang masih dia gunakan?" tanya Bastian sambil mengambil laptop.

Gustav memberikan ponselnya, di mana nomor Ilana sempat memberikan pesan kepadanya. Dengan alat khusus dan super canggih, aplikasi yang hanya dimiliki orang-orang tertentu saja, keberadaan Ilana akhirnya terdeteksi.

Dia berada di sebuah hotel di Jakarta, belum keluar dari kota yang sama dengan Gustav.

"Syukurlah," bisik Gustav lemah.

"Kau mencintainya?" tanya Bastian.

"Sangat."

"Wow, kupikir kau sulit jatuh cinta, G. Ternyata kau bisa begitu luluh dengan dua wanita biasa ini. Aku ingat kau ceritakan tentang Kamila, lalu sekarang Ilana. Keduanya memiliki kesamaan, gadis biasa." Bastian memberikan penekanan pada kata gadis biasa.

"Kau tahu kan? Cinta kadang tak memiliki alasan dan tak bisa direncanakan?" tanya Gustav dengan menatap bulan yang mulai besar dari tempat duduknya.

Rekannya itu hanya terkekeh, menyandar di kursi dan menatap bulan yang sama.

"Jadi apa rencanamu setelah ini?" tanyanya lagi.

"Aku akan terus mencari tahu siapa pembunuh Kamila dan Rey, jika dia bisa membahayakan Ilana saat ini, mungkin memang lebih baik dia pergi dariku untuk sementara waktu. Sampai aku benar-benar menemukan pelakunya."

"Kau yakin bisa menemukannya?"

"Tentu saja, siapa pun pelakunya, entah itu orang lain atau malah orang tuaku ... aku akan siap menghadapinya secara hukum, atau pun secara jantan." Gustav berjalan ke jendela. Berdiri di sana dan menatap rembulan yang besar dan membingkai dirinya dari luar.

Bastian mengangguk sepakat. "Aku akan selalu membantumu."

Kini, mata Gustav tertuju pada hotel yang tampak jelas dari apartemen tempatnya berdiri. Di sana, wanita yang dia cinta berada.

Aku janji, Ilana ... aku akan membawa kebahagiaan padamu. Aku akan hadir sebagai seorang lelaki sejati, yang melindungimu dengan tubuhnya. Aku akan hadir untukmu, sebagai lelaki

sempurna, memberikanmu kebahagiaan yang selama ini terlihat semu di matamu. Aku juga berjanji padamu, Ilana ... aku akan membawa orang itu ke hadapanmu, siapa pun dia, akan kubuat dia bersujud di kakimu. Setelah itu, kita akan membersihkan dua nama yang pernah hadir dalam kisah kita ... Rey dan Kamila ....

Sang pria tampan itu pun menarik napasnya dalam-dalam. Menatap layar ponsel di mana rentetan kejadian yang telah dia susun dengan baik bersama Bastian ada di sana.

"Tunggu aku, Ilana."

♥♥♥

Part 21

Ilana membuka ponsel dan mencari tempat yang hendak dia datangi dan tinggali setelah pergi dari kota yang menyimpan banyak kenangan untuknya. Dia menelusuri laman *google* dengan serius, meski pikirannya sedikit terganggu dengan sikap Gustav yang konon mencintainya, tapi tidak mengejar kepergiannya.

Bahkan setiap pesan yang ia kirim menggunakan *whatsapp* saja tidak dibalasnya.

Ah, segitu sombong dan jual mahalnya kah super model itu? Atau justru cintanya hanya di mulut saja?

Enggan memohon, menunjukkan ratapan betapa membutuhkan dirinya, memilih mencari pengganti toh dia sudah menikmati apa yang dimiliki dirinya?

Ilana membuang napas kasar, dia baru ingat bahwa Gustav pernah berusaha membuatnya hamil pasca mereka melakukan malam yang panas. Ada rasa cemas di wajahnya, andai benar dia hamil dan tentu harus kembali pada sang pria.

Dia tak mau berspekulasi, pergi jauh dari kota ini adalah yang terbaik sebelum dia benar-benar merasa tertahan dan tak punya alasan untuk pergi. Ilana kembali menyusuri daerah yang dia cari sebagai kota yang masih alami dengan sawah dan ladang di sekitarnya.

Setelah menemukan, dia mencatatnya. Kemudian mulai mencari rumah yang dapat dia huni, penjualan tanah, disewakan atau bahkan penginapan sementara. Tangannya terus terampil mencatat apa yang kumpulkan, sementara di tempat lain seorang pria tersenyum menatap apa saja yang dilihat Ilana melalui ponselnya.

Bastian, dengan cerdik dapat menyusup dan mencuri semua kegiatan dari ponsel Ilana. Memudahkan ia melacaknya dan dapat ia berikan kapan saja pada Gustav. Sesuai permintaan sahabatnya tersebut.

"Oke, dapat," katanya ketika Ilana terlihat menyalin dan memindahkan hasil salinannya ke catatan ponselnya.

Sementara itu, Gustav kembali ke rumah setelah perjalanan panjang yang melelahkan. Dia mulai banyak mengamati gerak gerik orang tuanya. Terutama sang ibu yang dia curigai menjadi pelakunya bersama Ivan.

Meski dia tak menyukai Ivan kemarin, bisa saja di masa lalu mereka adalah tim dan bekerja sama. Hingga akhirnya saling sikut untuk mendapatkan posisi penting di hatinya. Tanpa berani mengungkapkan bahwa mereka adalah pelaku kejahatan pada Kamila.

Ponsel Gustav berdering, dia segera menerima panggilan dan duduk tak jauh dari Zara yang tengah bermain *puzzle*. Anak itu tidak menanyakan Ilana, persis seperti ketika Ilana bekerja dan dia dititipkan pada tetangga.

"Hallo," sapa Gustav sambil memainkan gelas jus di tangannya.

"Aku ayahnya Ivan," balas dari seberang.

"Iya, Pak. Ada apa?" tanya Gustav heran.

"Ibunya Ivan meninggal, tak lama setelah pertemuan denganmu. Korban tabrak lari," jawab ayahnya Ivan.

Gustav tercengang, hampir menjatuhkan gelas di tangannya.

"Sudah hubungi polisi?" tanya Gustav merasa ini sangat buruk.

"Sudah, mereka mengatakan hanya tabrak lari biasa. Mobil ditinggalkan di jalanan pasca kejadian, itu juga mobil sewaan. Tanda pengenal yang dipakai fiktif," jelas ayahnya Ivan.

Gustav menatap putrinya, lalu meminta izin untuk pergi ke rumah orang tuanya Ivan. Gadis kecil itu mengangguk, dia sibuk memainkan *puzzle* yang rumit baginya. Namun, Zara juga tak pernah bosan memecahkannya.

"Ini rumit, tapi aku pasti bisa memecahkannya." Gustav menatap *puzzle* putrinya yang masih banyak belum terpasang. Setelah memastikan putrinya baik-baik saja, dia melangkah ke luar. Menuju ruang kerjanya dan menghubungi Casey.

"Aku akan ke rumah orang tua Ivan, tolong siapkan pengamananku," katanya dengan menarik napas panjang.

"Oke, Sir. Tiga puluh menit lagi kami tiba di rumahmu," jawab Casey.

Gustav tak habis pikir, kenapa semua itu terjadi dalam hidupnya. Orang-orang begitu mudah kehilangan nyawa yang hanya satu-satunya, hanya karena bicara benar. Bahkan alasan mereka dilenyapkan pun belum jelas kenapa.

Apa yang salah dengan dirinya? Sehingga memicu banyak korban oleh orang yang masih sangat misterius. Dia yakin, kematian ibunya Ivan ada kaitannya dengan wasiat yang dibeberkan wanita itu. Dia harus benar-benar dapat memacahkan misteri yang terus mengganggu hidupnya ini.

♥♥♥

Gustav tiba di pemakaman ibunya Ivan. Wanita malang itu dikuburkan tepat di samping putranya. Sesuai permintaan sebelum kejadian itu terjadi.

Selepas berdoa, dia kembali menemui ayahnya Ivan dan bersalaman.

"Saya turut berduka," katanya dengan sungguh-sungguh.

"Terima kasih." Pria tua itu tampak rapuh. Kekuatan terbesar dalam hidupnya telah pergi, yaitu seorang istri.

"Kami sempat berbincang soal wasiat Ivan, dia minta uang dan asetnya diberikan pada kekasihnya," ujar Gustav dengan terlihat sungkan.

"Tidak apa, aku tidak peduli dengan harta anak itu. Bebas, mau dia apakan," katanya lirih.

Gustav mengangguk. "Baiklah, saya pamit dulu."

Dengan pengawalan *bodyguard* dan anak buahnya, Gustav kembali ke mobil. Duduk dengan penuh tanda tanya.

"*Sir*, ibunya Ivan meninggal karena kecelakaan murni atau ada hal lain?" tanya Casey penasaran.

"Kecelakaan murni, memang kenapa?" Gustav balik bertanya.

"Hmm, dari kemarin aku dengar soal Ivan membunuh Kamila dan suami Ilana, lalu aku juga hampir mati dihajar anak buah Ivan. Aku sedikit bingung, ada apa ini?" Casey menggeleng cepat. "Ini merugikanmu, *Sir*. Pekerjaanmu banyak yang tertunda, dalam tiga hari kau tidak juga melakukan pekerjaan, penalti yang harus kau keluarkan tak sedikit."

"Ini bukan soal uang saja, Casey."

"Aku tahu, tapi kita butuh uang. Gaji kami memang aman, semua dari uangmu. Hanya saja ini bisa merugikan nama baikmu, pekerjaanmu di masa depan, kepercayaan pemegang merk ... karirmu bisa hancur."

"Atur jadwalku besok untuk iklan *parfum*, batalkan untuk dua lainnya."

"*What? Are you kidding me, Sir*?" Casey teriak dan melotot.

"Kembalikan uang mereka dan juga penaltinya." Gustav masih santai.

"Hmm, tidak bisa ... hmm maksudku, ah itu buruk. Itu bisa menghancurkan nama besarmu di depan klien, Sir."

"Ikuti saja perintahku, Casey!" teriak Gustav mulai meninggi.

"Uhmm, okey."

"Aku harus mencari Ilana besok, ada yang harus kami selesaikan."

"*Yes, Sir,"* jawab Casey dengan raut wajah penuh kekecewaan.

Mobil terus melaju meninggalkan tempat pemakaman umum. Sementara jiwa Gustav seolah telah jauh terbawa Ilana. Fokus hidupnya bukan lagi karir dan gemerlap kesuksesan sebagai bintang yang dipuja banyak kaum hawa, tapi menjadi sangat realistis. Dia ingin kehidupan damai sebagai seorang suami dan ayah.

Kini, itu seperti sebuah harapan yang mustahil. Membayangkan di sekitarnya ada pembunuh berdarah dingin, yang entah apa tujuannya.

Bisa saja, Gustav sendiri akan menjadi korban berikutnya.

Tidak ada yang tahu. Yang pasti, Gustav benar-benar harus siap siaga. Siapa pun dalang di balik kekacauan ini, harus

membayar dengan mahal. Kalau perlu dengan kepergiannya dari dunia.

♥♥♥

Suasana riuh ramai menjadi pemandangan Ilana pagi ini. Dia sudah berada di Stasiun Gambir, berniat pergi ke sebuah desa di Jawa Timur untuk menenangkan diri.

Matanya terus bergerak ke berbagai arah. Menyaksikan apa saja kegiatan orang-orang di sana. Tak semua fokus dengan ponsel, ada juga yang menyuapi anak mereka. Membuat suasana seperti tengah menggodanya untuk mengingat Zara.

"Sedang apa kamu, Nak?" gumamnya sambil membetulkan kacamata yang melekat di atas hidungnya. Tersenyum, mengingat bagimana hari-harinya tak lagi sepi pasca anak itu mulai bisa diajak mengobrol. Lucu, menggemaskan, juga kadang menjengkelkan membuat dia merasa menjadi manusia baru kala itu.

Tingkah polah Zara memang terkadang mirip dengan Rey. Selalu menghibur dan sabar. Mungkin karena Kamila sangat akrab dengan suaminya, menjadikan anak itu memiliki karakteristik yang terbangun dari hubungan emosional orang tuanya. Meski, itu hal yang tidak mungkin secara ilmiah.

"Kereta Argo Bromo Angrek jurusan Surabaya akan memasuki lajur dua. Para penumpang harap bersiap-siap dan jaga barang bawaan Anda jangan sampai tertinggal."

Ilana langsung menatap tiketnya, lalu berdiri dan menggeret kopernya. Berjalan ke peron yang mana kereta akan berhenti. Dia terus menanti, sampai kereta benar-benar berhenti.

"Mama, jangan pergi." Suara rengekan itu sukses membuatnya menoleh. Menatap gadis kecil yang tengah menangisi ibunya yang berpamitan untuk menaiki kereta yang sama dengannya.

"Ibu harus bekerja, kamu dengan nenek ya. Nanti ibu kembali dalam satu minggu," ujar sang ibu meski tetap saja anak itu menangis.

Ilana terdiam, menatap adegan yang dulu sering dia alami bersama Zara. Dia tak pernah tahu seperti apa sekarang kondisi anaknya. Namun, dia juga enggan kembali pada Gustav begitu saja.

"Mama," jerit anak itu dipaksa meninggalkan *peron* oleh neneknya. Sementara sang ibu tetap menaiki kereta dengan mata yang basah.

Ilana menarik napas cepat, menyeka sudut matanya dengan tangan.

"Zara," katanya dengan bibir yang gemetar, "apa kau baik-baik saja?" tanyanya dengan tetap melangkah masuk ke dalam kereta.

Matanya mencari nomor tempat duduk, lalu menaruh tas dan juga jaket di tangannya. Segera membuka ponsel, menatap layar di mana foto Zara dan Rey menjadi sebuah kolase di sana. Dia tersenyum, mengelus keduanya. Kemudian membuka layar percakapan dengan Gustav. Jari tangannya perlahan bergerak ke arah tombol panggilan, tapi dia urungkan lagi.

Namun, akhirnya dia menekan meski dengan napas dan jantung yang cepat. Nada sambung seperti mempermainkannya, membuatnya gelisah. Padahal dia ingin tahu kondisi anak yang ia rawat sejak dulu.

"Hallo," sapa Gustav dari seberang.

"Gustav," panggil Ilana lirih dan pelan, "bisa aku bicara dengan Zara? Oh, tidak! Apa dia baik-baik saja," ralatnya lagi dengan cepat.

"Kau di mana?" tanya Gustav, *"aku ke hotel tempat kau menginap tapi sudah tidak ada."*

Ilana tak menjawab. Dia menoleh ke sekitar, menatap orang-orang yang mulai duduk di kursi mereka. Mungkin, ada anak buah Gustav di sana? Dia tak pernah tahu.

"Aku hanya ingin tahu keadaan Zara," katanya lagi.

"Kami akan menanti kepulanganmu di sini," balas Gustav, *"atau aku jemput sekarang?"*

Ilana tetap diam, matanya menoleh ke jendela kereta. Dia melihat seorang pria tengah berdiri menatapnya dengan senyuman. Sementara ponselnya melekat di telinga, tengah berkomunikasi dengannya. Ilana mematikan panggilan. Menurunkan tangannya dan berdiri. Berjalan ke pintu kereta dan turun menemui Gustav untuk terakhir kali.

"Bagaimana kau tahu aku di sini?" tanya Ilana dengan mata yang hampir tak berkedip menatap pria yang mengulurkan tangan padanya.

"Hatiku yang tahu, dia bisa merasakan di mana pun kau berada," bisik Gustav sambil meraih tangan Ilana dan menariknya ke dalam pelukan. Memposisikan kepala Ilana agar menyandar di dadanya.

Ada kenyamanan yang tak pernah Ilana rasakan selama ini di sana. Begitu hangat, begitu damai, ketika gerakan tangan Gustav bergerak di pucuk kepala hingga hingga punggungnya secara berulang.

"Jangan pergi, tetaplah di sini," bisik Gustav merekatkan tangan kirinya di pinggang Ilana.

Ilana membuka mata. Menyadari dirinya begitu larut dalam dekapan sang pria yang selalu ditolaknya selama ini. Dia

mengangkat wajah, menatap Gustav dengan seksama. Kemudian menggeleng.

"Rey."

Hanya satu kata yang dia ucapkan. Setelahnya sebuah komando dari masinis agar semua penumpang naik. Karena kereta akan segera berangkat.

"Aku akan tetap menanti, saat kau mengatakan ... Gustav ... dengan bibirmu, dari hatimu." Pria itu tersenyum meski hatinya perih. Namun, mungkin pilihan terbaik Ilana menjauh dahulu dari kota. Agar orang berbahaya tersebut mungkin tak menyasarnya. Karena mengira dia tak akan lagi mencari siapa pembunuh suaminya.

Ilana menunduk, membalikkan badan dan kembali ke dalam kereta atas arahan petugas. Sementara Gustav mendekati jendela di mana istrinya kini telah duduk dan menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Gustav meniup kaca jendela kereta, lalu menuliskan namanya di sana.

Mr. G and I

Kemudian sebuah tanda berbentuk hati dan panah.

"*Love ... you*," bisik Gustav mengelus wajah Ilana di kaca kereta. Namun kereta bergerak perlahan, hingga mereka seperti kehilangan satu sama lain. Karena kini, kereta telah mempercepat laju, dan sang cinta telah pergi bersamanya.

♥♥♥

Part 22

Kereta mulai berjalan cepat. Memisahkan dua pandangan yang sejak tadi saling terkunci. Memberikan rasa kehilangan yang luar biasa, pada dua insan yang kini terpisah.

"Jaga dirimu, aku akan datang menjemputmu setelah ini," bisik Gustav menatap kepergian Kereta Argo Bromo Anggrek dengan senyuman penuh rindu. Meski baru beberapa detik saja ia kehilangan pemandangan indah bagi hatinya, yaitu Ilana.

Sementara itu, Ilana menatap tulisan di kaca yang kian memudar. Ada kepanikan darinya, menyentuh sebuah harapan yang ditorehkan Gustav di sana. Tentang mereka.

Mr. G and I

Kini lenyap bersama angin yang kian cepat menyapu kaca jendela. Membuat Ilana tersadar dan menatap ke luar, menyadari ia telah menjauh pergi dari lelaki yang selalu memujanya kemarin.

"Gustav," bisiknya spontan. Menyentuh kaca dengan rasa kehilangan. Namun berubah ekspresi sendiri seolah semua itu salah. Ia, milik Rey, bukan Gustav.

Ilana mulai duduk, menoleh ke arah pasangan yang ada di depan dirinya. Juga seorang perempuan paruh baya di sebelahnya.

Sedikit senyuman dia pamerkan, hanya sebagai formalitas. Setelah itu, ia duduk menatap gerak semua bangunan yang dilewati olehnya.

Kereta terus melesat melewati semua stasiun. Terdengar obrolan dari orang-orang yang duduk dekat Ilana. Meski wanita itu memilih memejamkan mata karena lelah, tapi tetap tak dapat juga terlelap.

Beberapa petugas wanita menawarkan makanan dan minuman. Ilana baru membuka mata dan memesan makan siang. Setelah itu hanya menyapa penumpang yang kebetulan duduk satu tempat dengannya.

"Mau ke Surabaya?" tanya wanita paruh baya itu.

"Iya," jawab Ilana.

"Tinggal di sana?" tanyanya lagi.

"Hmm, kebetulan ada tugas saja." Ilana berbohong.

"Wajahmu pucat, kupikir kau kurang sehat atau sedang hamil muda. Tapi wanita sekarang memang beda ya, tetap giat bekerja dan berkarir." Wanita itu tersenyum dengan ramah.

Ilana terdiam, memikirkan kata-kata wanita di sebelahnya. Dia memegang perutnya, memang terasa aneh karena kadang ada rasa ngilu dan berkedut di sana. Awalnya ia hanya mengira efek dihajar anak buah Ivan, karena itu masih sering sakit. Namun setelah beberapa hari, semakin sering tegang dengan sendirinya.

"Sudah menikah, Kak?" tanya wanita di depannya.

"Hmm, sudah," jawab Ilana dengan senyuman.

"Apa sedang bertengkar? Maaf, tadi pria yang melepas kepergian kakak sepertinya suaminya kan?" tanya wanita itu lagi.

Ilana hanya tersenyum, tidak berani menjawab apa yang sedang terjadi antara dia dan Gustav.

"Lelaki kadang membiarkan seorang istri pergi untuk menenangkan diri, bukan tidak cinta, tapi karena sangat cinta. Kadang kami rela berpisah sementara meski hati sakit," ujar lelaki di samping sang wanita tadi.

Ilana hanya mengangguk, dia enggan berbagi masalahnya. Karena terlalu rumit. Orang tidak akan paham bahwa dia dan Gustav hanya terikat dengan terpaksa. Akibat sebuah keadaan yang membuat mereka terikat sebuah perjanjian. Bukan karena cinta. Meski belakangan, suaminya itu selalu menyatakan cinta.

"Wajah suaminya kaya gak asing lho, mirip supermodel yang di *instagram* sudah puluhan juta *followers*." Wanita itu menatap suaminya.

"Oh ya, siapa sih?"

"Ish, cowok mah pasti minder lihat dia," jawab istrinya.

"Siapa?"

"Mr. G namanya, nama aslinya Gustav Rivaldo Diraja. Dia udah model setaraf internasional juga sih."

Ilana hanya tersenyum. Entah bagaimana dia senang mendengar orang-orang itu memuji suaminya. Mendengar bagaimana mereka mengagumi, mencintai dan bicara soal kebaikan-kebaikannya.

"Satu yang sulit diketahui dari dia itu, soal kisah cinta. Dia misterius banget kalau urusan kehidupan pribadinya," lanjut sang wanita lagi bercerita. "Dulu kabarnya pernah menikah. Tapi gosip itu hilang begitu saja. Kemudian belakangan dicurigai sebagai *gay*, pacaran dengan penata busananya. Dan beberapa minggu kemarin

tersiar kabar si pacarnya itu sakit dan baru saja meninggal karena penyakit HIV. Kira-kira si Mr. G kena juga gak ya?"

"Duh, kamu. Hafal bener sama kehidupan selebritas," kekeh suaminya sambil mencubit pipi istrinya.

Ilana hanya tersenyum kaku. Menoleh ke jendela dan menatap jalanan yang semakin tak dia kenali. Karena sudah meninggalkan kota Jakarta. Dia juga masih ingat sempat diminta melakukan tes kesehatan. Beruntung dia dan Gustav terbebas dari penyakit yang diderita Ivan.

Matanya semakin terpejam tatkala obrolan tiga orang di sekitar dirinya kian seru. Perlahan, kepalanya terjatuh ke arah kiri, dan terlelap bersama rasa rindu yang tak pernah dia sadari.

"Dia baik-baik saja, Sir."

Gustav tersenyum mendapat telepon dari orang yang ia tugaskan mengawasi Ilana.

***

Gustav mulai kembali bekerja untuk pemotretan beberapa produk yang menggunakan jasanya. Kemudian dia juga melakukan konferensi pers terkait kematian Ivan bersama beberapa orang selebritas yang juga menggunakan jasanya.

Dalam acara itu, beberapa bertanya soal kehidupan pribadi Gustav yang dianggap pernah menjalin cinta dengan pria kemayu tersebut.

"Apa benar, Anda juga kekasihnya di masa itu?" tanya seorang wartawan.

"Tidak, aku pria normal dan beristri," jawab Gustav dingin.

"Beristri? Anda sudah menikah?" tanya wartawan lain.

Casey langsung menepuk keningnya. Menyesali tuannya salah ucap atau memang berniat jujur mengungkap kisah hidupnya yang selama ini dianggap misterius oleh banyak orang, dan menjadi sebuah ciri khas yang sangat unik baginya.

"Iya," jawab Gustav singkat, "tapi dia bukan bagian dari pekerjaanku. Aku tidak akan bicara banyak soal itu."

Gustav mengakhiri konferensi pers. Beberapa bintang juga terkejut mengetahui dia sudah menikah.

"*Are you sure*?" tanya seorang model perempuan yang sangat cantik dan semampai, dengan bibir sedikit palsu.

"Itu benar, Nat. Aku sudah menikah, tapi kami menikmati kebersamaan di luar pekerjaanku. Jadi tidak perlu bahas itu."

"Kau teman kami, setidaknya ajak kami makan malam dengan istrimu. Kenalkan pada kami wanita istimewa dan luar biasa itu." Natasha berpangku tangan menatap teman baiknya di dunia model.

Model dan bintang film lainnya pun memaksa Gustav untuk mempertemukan mereka dengan istrinya. Namun, dia malah tersenyum manis saja, tidak biasanya. Karena dia termasuk pria yang jarang memberikan senyuman pada siapa pun.

"Aku takut dia tidak menikmati nantinya. Aku mencintai dia dengan segala kealamiannya sebagai wanita biasa." Gustav menerawang, mengingat wajah Ilana dan segala keindahan yang terlihat alami di wajahnya.

"Ah, *come on* ...," rengek Natasha bergelayut manja di pundak Gustav, dan diabadikan oleh kamera Casey. Pun oleh beberapa manajer para bintang lainnya. Tentu dengan tujuan berbeda, tapi satu misi ... promosi.

"*Next time*," jawab Gustav, "dia sedang berlibur," katanya lagi.

"Oh, okay."

Gustav tersenyum dan membuka ponsel, menatap foto Ilana yang kini jadi *wallpaper* ponselnya. Foto sang wanita ketika tengah bercanda bersama Zara. Dua wanita yang begitu istimewa di hatinya.

"I miss you," bisiknya sambil mengusap layar ponsel. Duduk di pojokan seorang diri, menatap langit sambil menantikan panggilannya tersambung pada Ilana. Namun, sudah dua kali panggilan tidak juga diterima. Akhirnya, dia memilih menghubungi mata-matanya.

"Nyonya tertidur pulas sekali. Anda tenang saja, saya terus mengawasinya," balas sang mata-mata.

Gustav tersenyum dan merasa lega. "Baiklah, jangan sampai lengah," katanya dengan senyuman penuh rindu.

♥♥♥

Ilana tiba di kota Surabaya setelah sembilan jam perjalanan. Dia menarik kopernya menuju pintu keluar dan mencari taksi. Matanya terus bergerak mengamatai para sopir yang menawarkan jasa mereka.

Namun, dia tak langsung menaiki taksi yang mendekat. Langkahnya malah cepat keluar dari area stasiun, berjalan mengamati setiap toko dan mencari apotek terdekat.

Setelah ditemukan, dia segera masuk. Membeli *test pack* dan membayarnya. Kemudian kembali ke luar, memesan taksi *online*.

Cukup lama dia berdiri menunggu, hingga sebuah mobil datang dan sopirnya turun. Membantu menaikkan koper Ilana ke dalam, setelah itu menjauh meninggalkan stasiun menuju sebuah hotel yang telah dipesan Ilana jauh-jauh hari.

Tiba di hotel, dia *check-in* dan segera menuju kamarnya. Kemudian masuk ke dalam kamar mandi lebih dulu, memegang testpack di tangan.

Dengan sedikit gugup, dia memandang garis merah yang muncul satu demi satu. Hingga akhirnya menjadi dua garis merah yang nyata. Dia menarik napas panjang, menyandarkan kepala ke dinding dan memegangi perutnya.

"Aku hamil?" lirihnya sambil tersenyum tapi juga menangis. Haruskah dia beritahu Gustav tentang kehamilannya? Atau diam saja dan mungkin ini adalah pengganti Zara untuknya? Teman yang akan menemani petualangan barunya?

Adilkah untuk janin ini? Andai dijauhkan dari ayah kandungnya? Dan mungkin kemudian akan dia katakan, jika ayahnya sudah meninggal, yaitu Rey Sagala.

"Rey, maafkan aku ...," isaknya sambil menunduk, mengelus perutnya yang telah berpenghuni. Buah dari perjalanan panas di malam demi malam bersama Gustav, pria yang tak pernah dicintainya.

♥♥♥

Part 23

Ilana duduk di sisi ranjang dengan pikiran yang terus bercabang. Mencoba mencari keadilan untuk masa depan anaknya, karena sesungguhnya dia punya hak untuk hidup dengan orang tua yang lengkap.

Egois, jika dia kemudian memaksakan kehendak untuk membuat anaknya menjadi yatim. Hidup sengsara bersama dirinya. Kesulitan ekonomi bukanlah hal yang mudah dijalani, Zara sudah mengalaminya. Entah dia akan mampu atau tidak setelah ini.

"Mungkinkah ini takdirku? Gustav? Adalah masa depan dan jodoh untukku?" gumamnya sambil menatap layar ponsel yang sejak tadi dia genggam.

Napasnya seperti sesak untuk menghirup udara. Merebahkan diri di ranjang adalah cara terbaik untuk saat ini. Menunggu hati tenang, pun menanti jawaban pasti akan kegundahan jiwanya.

Sementara itu, di sudut lain, Bastian tiba di hotel yang sama dengan Ilana. Melakukan *check-in* dan menuju kamar miliknya. Memasang alat dan mengecek apa benar Ilana ada di tempat yang sama.

Dia memberikan pesan pada Gustav, memberitahu bahwa dia telah tiba di Surabaya.

"Kau sendiri yang pergi ke sana? Kupikir anak buahmu?" tanya Gustav yang tengah bersiap untuk naik ke atas *catwalk* satu jam lagi.

"Ada pekerjaan lain, jadi sekalian saja," katanya dengan santai. Ia merebahkan diri dan menatap langit-langit kamar dengan tenang. Kemudian mematikan obrolan telepon, lalu tersenyum penuh kemenangan.

"Istrimu itu memang unik, G." Dia mengeluarkan sebatang rokok, lalu berjalan ke balkon dan menghisapnya di sana. Mengingat pertama kali bertemu dengan Ilana yang begitu dingin dan kaku, tapi memiliki kecantikan yang alami.

Padahal, saat itu dia sedang di rumah sakit. Wajah pucat tanpa *make-up,* menambah kesan alami dan menunjukkan jati diri sebagai wanita yang sangat terjaga dengan baik. Belum tersentuh jarum dokter kecantikan. Murni, tampak sebagai gadis yang sangat apa adanya.

Siapa sangka, Ilana adalah tipe perempuan yang dia sukai, yang dia cari. Wanita dingin dengan keluguan yang alami, dengan wajah yang masih asli, serta dengan pesona yang tak mudah dimiliki perempuan mana pun.

Alis yang masih terbentuk alami, mata yang tak pernah memakai tambahan, pun bibir yang kadang tak menggunakan pewarna. Membuat Bastian diam-diam mengaguminya. Terlebih saat mengetahui Ilana tidak mencintai Gustav, tapi terpaksa menerima pernikahan demi mencari pembunuh suami pertamanya.

"Kau akan lebih aman denganku, Ilana. Kita akan bertualang bersama. Kau tak akan kehilangan banyak waktu untuk menanti

dia yang lebih banyak menghabiskan hidupnya depan kamera." Bastian membuang puntung rokok ke tong sampah setelah mematikannya.

♥♥♥

Ilana turun ke restoran untuk sarapan. Wajahnya masih sedikit pucat, serta beberapa luka lebam belum sembuh benar. Meski begitu, matanya terus menelusuri deretan makanan yang menggugah selera. Beruntung, meski tengah hamil muda dia tak kehilangan selera makan. Malah sangat lapar di pagi hari.

Ketika tengah mengambil jus, dia berbalik dan hampir saja bertabrakan dengan Bastian.

"Oow," pekik Bastian saat kemejanya terkena tumpahan just dari tangan Ilana.

"Ups, *sorry*!" Ilana merasa bersalah. "Kau?"

"Hmm, kau? Ilana?" Bastian tersenyum setelah mengusap kemeja putihnya yang basah.

Ilana mengangguk. "Kau, bertugas atau diminta Gustav mengawasiku?" tanya Ilana serius.

Bastian tertawa renyah sambil memijat keningnya. Wajahnya yang memang kadang dingin tapi tak kadang periang membuat Ilana menautkan dua alisnya.

"Aku sedang ada pekerjaan di sini, dan kau?"

"Hmm, berlibur," jawab Ilana singkat. Seraya membalikkan badan dan mengambil jus lagi.

"Berlibur, tapi terdengar sangat aneh."

Ilana hanya tersenyum. Kemudian berlalu dan berjalan ke meja yang kosong. Menikmati sarapan seorang diri. Hingga Bastian kembali duduk di kursi kosong depannya.

"Aku sudah tahu siapa teman Ivan dalam melakukan kejahatan itu," ujar Bastian pelan.

Ilana mengangkat wajah dan menatap sang pria dengan seksama.

"Aku sudah mengecek ponsel Ivan lebih dulu sebelum polisi mengambilnya di lokasi. Di sana dia melakukan beberapa panggilan sebelum menyerangmu. Dia memakai kode saat bicara dengan rekannya. Tapi aku sudah bisa memecahkannya." Bastian menatap mata Ilana yang bulat dan serius mendengarkan perkataannya. Sungguh menggemaskan, wajah polos dan lugu itu tampak alami dan wajar jika Gustav tergila-gila padanya.

Ilana menatap Bastian dengan seksama. Kemudian menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulut, mengunyah dan acuh dengan penjabaran pria di hadapannya.

Bastian heran, Ilana tak tertarik soal penemuannya.

"Kau mengira aku sedang berbohong?" tanya Bastian serius.

"Aku tahu kau sedang jujur, tapi aku tidak melihat niatan dirimu untuk membagi apa yang kau ketahui itu padaku secara gratis." Ilana menatap Bastian dengan serius.

"Wow, *smart*!" Bastian sangat takjub hingga menggeleng dan bertepuk tangan. "Pantas Gustav sangat tergila-gila padamu." Dia menatap Ilana dengan penuh rasa takjub.

"Jadi, aku menunggu polisi memberi kabar saja." Ilana mengusap bibirnya dengan tisu.

"Kau yakin mereka akan membeberkannya? Kau lupa ada dari mereka bekerja sama dengan pelaku untuk menutupi kenyataan kematian suamimu?"

Wanita itu mengusap rambutnya ke belakang. Tersenyum santai karena pasti Gustav akan mencaritahu juga.

"Aku tidak akan beberkan ini pada Gustav, aku lebih tertarik membahasnya denganmu." Bastian kembali buka suara. Menatap istri sahabatnya dengan tak berkedip.

"Dengan syarat?" tebak Ilana tepat.

Bastian tersenyum penuh kekaguman. Ilana benar-benar wanita cerdas seperti dugaannya. Namun dia juga punya kelemahan yaitu di bagian hatinya.

"Kau harus ... memberikan kesempatan padaku untuk bisa kau pilih, siapa yang lebih baik di antara kami. Maksudku, aku atau Gustav?" Bastian menatap Ilana yang tersenyum sinis. "Gustav sempurna secara fisik, tapi dia terlalu lemah dan bodoh karena itu dikelilingi orang-orang licik. Aku bisa memberikanmu apa saja, keamanan, kenyamanan, masa depan, cinta ...."

Ilana memejamkan mata sesaat, lalu membukanya lagi dan menatap datar. "Aku meninggalkan Gustav karena cintaku masih untuk satu orang. Rey, dia tidak akan pernah terganti. Kau mengerti?" Wanita itu bangkit dan berniat meninggalkan Bastian yang kecewa dengan penolakannya.

Namun, pria itu tak putus harapan. Dia terus mengekori Ilana ke mana saja. Merayu dan menjanjikkan angin surgawi yang tak pernah dimiliki oleh wanita itu sebelumnya.

"Aku juga bisa memuaskanmu dari hal lain. Kau boleh mencobanya semalam jika kau ragu dan takut aku tak sebaik Gustav di ranjang," katanya dengan tersenyum nakal menatap kepala Ilana yang berjalan di sampingnya.

"Aku sedang tidak berselera."

"Akan kubuat kau berselera," katanya sambil meraih tangan Ilana dan menggenggamnya paksa. Menunjukkan sisi lain seorang pria yang selama ini hanya tampak sebagai seorang pengacara sekaligus detektif saja.

Matanya mengunci tatapan Ilana yang mulai kesal padanya. Namun dia tak ingin kehilangan buruan begitu saja. Dia terus berjanji akan menjaga Ilana, mencintai wanita itu sepenuh hati, bahkan menuntaskan balas dendam Ilana pada para pembunuh suaminya.

Dengan data-data yang dia miliki, dia akan mudah menjebloskan siapa pun ke penjara. Sementara Gustav, tak akan mampu melakukan itu karena tergantung pada data yang dimiliki seorang Bastian Abhimanyu.

"Bagaimana?" tanya Bastian lagi.

Ilana tersenyum, tetap tak memberi jawaban. Menjadikan dugaan bahwa dia hanya sedang gamang untuk mengambil keputusan. Karena itu, Bastian merasa mendekati kemenangan.

Dia tulis nomor kamar dan nomor teleponnya pada secarik kertas. Kemudian ia selipkan di jari-jari tangan Ilana yang tengah menatap lurus ke depan. Setelah itu, dia pergi meninggalkan Ilana dengan penuh rasa kemenangan. Ya, dia yakin Ilana akan menyerah seperti dia takluk pada Gustav.

♥♥♥

"Kenapa begitu banyak manusia licik yang hidup di dunia ini?" bisik Ilana menatap nomor kamar dan nomor telepon Bastian. "Apa orang-orang baik sudah benar-benar punah?" tanyanya lagi pada diri sendiri.

Dia mengambil ponsel dan menghubungi Gustav, tapi tidak diangkat. Pria itu tengah melakukan pekerjaannya di atas *catwalk*,

berjalan dan menampilkan pesonanya sebagai seorang model rupawan.

Casey yang memegang ponsel Gustav menoleh ke arah panggilan yang masuk. Dari *My Lovely Wife*, manis sekali. Namun wanita itu tetap mengabaikannya, meski sudah panggilan ke tiga kali.

Saat kembali ke ruang ganti, Gustav meminta ponselnya. Semua panggilan dari Ilana telah lenyap karena dihapus Casey. Tanpa rasa curiga, dia bersiap kembali ke rumah tanpa ikut pesta perayaan kesuksesan acara malam ini.

"*Sir*, kau jangan terlalu jadi kaku dengan orang-orang. Kau mulai menolak hadir di pesta setelah mereka tahu sudah menikah, mereka bisa mengira semua itu karena Ilana." Casey mulai bicara sambil membuka pintu mobil tuannya, lalu masuk dan duduk di kursi penumpang depan.

"Aku hanya lelah. Lagi pula besok masih harus menemui Irjen Aiman untuk mencari tahu perkembangan kasus kematian Kamila."

"Apa itu masih penting? Biarlah dia tenang di alam sana, jangan lagi dipusingkan dengan urusan dunia ini."

"Justru aku takut dia tidak tenang, karena suaminya begitu bodoh menuduhnya selingkuh, dan merasa kematiannya pantas. Padahal itu sangat meyakitkannya." Gustav menyentuh layar ponsel di mana nama Ilana muncul. "Hallo, Sayang," sapanya dengan penuh rasa rindu.

"Sudah ada kabar baik? Atau masih sama saja?" tanya Ilana dengan menatap langit dari kamarnya.

"Besok baru akan bicara dengan Irjen Aiman."

"Bastian? Tidak menemukan apa pun?" tanya Ilana penasaran. Apa benar pria itu menghianatai Gustav?

"Belum ada kabar. Dia sedang bertugas ke Surabaya, jadi belum memberiku berita apa pun."

Ilana memejamkan mata, dia merasa suaminya itu terlalu polos dan lugu meski berwajah sangat seksi dan selalu jadi *fantasy* para wanita. Dia merasa Gustav tak akan menemukan pelakunya, tanpa bantuan dirinya.

"Ok." Hanya itu jawaban Ilana. Selanjutnya dia mematikan telepon dan menatap kertas dari

Haruskah ... haruskah dia berkorban untuk ke sekian kali dengan menggunakan harga diri dan kehormatannya? Ilana gamang, dia menutup wajah dengan ke sepuluh jarinya. Hingga terasa kedutan di perut membuatnya terlonjak terkejut.

Ya, ia baru ingat, saat ini tengah hamil muda. Dia tak mungkin membahayakan diri dengan menyerahkan kehormatan pada Bastian. Karena itu, dia memilih segera mengemasi barangnya.

"Apa nomorku diawasi Bastian?" gumamnya saat tengah mengemasi pakaian di dalam kamar. Dengan terpaksa, dia melepaskan kartu sim dari ponsel dan jam tangannya. Kemudian membuangnya di tempat sampah.

Setelah itu dia keluar dari hotel dan kembali ke stasiun Tugu Surabaya, dengan tujuan kembali ke Jakarta tanpa sepengetahuan Gustav sekali pun. Padahal, Gustav berharap dia tetap di tempat aman, sebelum ia temukan pelaku utama pembunuhan Rey dan Kamila.

♥♥♥

Part 24

Bastian santai menikmati *wine* di tangannya. Membayangkan Ilana menemaninya di bak mandi yang penuh dengan bunga aromaterapi, membuat ia tersenyum penuh harapan.

Matanya bergerak ke arah jam di dinding kamar mandi, sudah sekitar pukul delapan malam. Namun, wanita lugu itu belum juga menghubunginya. Apalagi menekan bel kamarnya. Bastian keluar dari bak, berjalan ke kamar tidur dan menyentuh ponselnya. Kemudian menuju laptop dan mengecek pergerakan Ilana, wanita itu masih berada di kamarnya.

"Luar biasa keras dia," katanya sambil meraih gagang telepon dan menyambungkannya ke bagian operator. "Aku ingin bicara dengan penghuni kamar 6.12A. Ponselnya tidak aktif."

"Selamat malam Bapak Bastian Abimnyu, kami akan cek terlebih dahulu, mohon menunggu," ujar operator.

Lama Bastian menunggu sambil menikmati rokok di tangan. Hingga operator kembali menghubunginya.

"Selamat malam, Bapak Bastian Abimanyu, mohon maaf dari data kami pemilik kamar dengan nomor 6.12A telah check-out dari hotel pada jam tiga sore tadi."

"Apa?" Bastian memekik terkejut. Dia kembali cek nomor Ilana yang dia terus pantau via laptopnya, tapi masih berada di sana. Dengan rasa kesal dia mencoba menghubungi nomor Ilana, dan benar tidak tersambung.

"Sial! Sepertinya dia sadar kubuntuti dan kusadap, karena itu dia membuang kartu simnya di dalam hotel," gumam Bastian, "ini bisa bahaya jika dia memberitahu Gustav soal tawaranku," katanya panik.

Secepat kilat ia mengambil semua pakaian dan mengemasinya, lalu memesan taksi ke bandara hingga memesan tiket untuk penerbangan tercepat dari waktu yang ada sekarang. Dia takut, Ilana akan mengadu pada Gustav, dan menjadikan masalah baru untuk dirinya.

Sementara itu, Ilana baru saja tiba di bandara Soekarno-Hatta. Tanpa ingin diketahui Gustav, dia kembali ke kota metropolitan dan memilih menginap di sebuah hotel bintang tiga. Jauh dari jangkauan suaminya yang seorang supermodel kelas dunia.

Tanpa dikenali siapa pun, dia dapat pergi ke mana saja. Berjalan mencari apa saja. Bahkan makan di pinggir jalan di kala malam tiba. Ilana menikmati hidupnya yang berbeda, yang tak terbebani kisah masa lalu yang selama ini menyiksanya.

"Kau tahu, Rey? Mungkin sudah saatnya aku ikhlaskan kepergianmu. Ivan sudah mengakui sebagai orang yang telah melenyapkanmu, salah satunya, itu lebih tepatnya. Ada orang lain yang mungkin tak akan tersentuh sama sekali olehku sebagai pelaku lainnya, dan aku harus mulai ikhlas," katanya ketika duduk di taman monas menikmati hiruk pikuk penduduk kelas menengah ke bawah beraktifitas, menikmati hari libur mereka bersama keluarga.

Anak-anak tampak asik bermain layangan, rindunya kembali hadir untuk Zara. Namun dia kembali ingat, bahwa dia telah punya gantinya. Meski belum jelas jenis kelaminnya.

Ilana membeli sebuah layang-layang, memainkannya sendirian. Tersenyum menatap benda kecil itu tertarik angin ke atas. Seperti sebuah impian yang mengawang dan sukses direalisasikan.

"Rey, di mana pun kau berada saat ini, berbahagialah. Ikhlaskan takdirmu, dan kita akan bertemu di kehidupan lainnya, jika ada," katanya dengan sedikit memekik setelah menjauh dari keramaian orang-orang di sekitarnya.

Matanya mengalirkan tetesan demi tetesan bening yang terlihat berkilatan di kilatan lampu malam. Dia tersenyum, menarik layangan semakin menepi menjauh dari kebanyakan orang di sana.

Namun, sejurus matanya merasa menangkap ada orang yang mengikutinya. Ia pun segera kembali ke tempat ramai, berbaur dengan banyak orang yang terdiri dari anak-anak kecil dan para orang tua.

"Apa mereka orang-orang Gustav? Mengawasiku? Atau ... masihkah semua ini belum aman untukku?" gumam Ilana terus mengamati sekitar.

Bahkan saat pulang menuju halte Trans Jakarta, dia terus merasa diikuti dan diawasi. Karena itu, ia pun terus berjalan dan duduk di tempat yang ramai. Pun ketika tiba di hotel, segera menguncinya dan bersiap keluar dari hotel ini untuk mencari tempat lainnya.

"Siapa mereka?"

♥♥♥

Teriakan dan suara hantaman terdengar keras dari ruang fitness Gustav di Avenues. Sudah tiga hari ini dia mendatangkan pelatian

bela diri, terutama *Kraf Maga*, seni bela diri pertahanan. Gustav menyadari kelemahannya sebagai pria bertubuh sempurna, yaitu hanya sekedar indah. Namun tak memiliki keseimbangan dalam hal bela diri dan pertahanan.

Meski hanya berlatih dasar, dia tampak semangat dan cepat memahami apa yang diajarkan. Pun saat diajarkan bagaimana menyerang dalam keadaan tertekan, bagaimana melepaskan diri, atau tata cara menahan serangan lawan yang tenaganya lebih besar pun dengan kemampuan bela diri yang lebih tinggi.

Gustav tidak main-main, beberapa pekerjaan dia lepaskan demi memiliki banyak waktu untuk berlatih. Bahkan tak pernah lagi pergi ke pesta yang hanya sekedar menghabiskan waktu yang berujung pada deal pekerjaan.

Semua itu membuat Casey pusing, karena ada banyak *fee* yang dia terima setiap kali berhasil tandatangan kontrak untuk Gustav. Sejak modelnya itu enggan menerima banyak pekerjaan, menjadikan dia sedikit kekurangan tambahan uang saku.

Gajinya memang besar, tapi dia seorang pecandu yang selalu membeli obat-obatan terlarang dengan harga yang fantastis. Sehingga ratusan hingga milyaran uangnya entah ke mana. Raib dan terbuang begitu saja. Karena itu, dia sangat ingin Gustav terus menerima banyak pekerjaan karena dia akan kecipratan bonus yang lumayan besar.

Sayang, Gustav mulai fokus pada kehidupan pribadi. Kehadiran Zara dan Ilana telah mengubah haluan dalam hidupnya. Apalagi, dibukanya kembali kasus kematian Kamila membuat pria itu lebih sedikit menerima pekerjaan.

"*Sir*, banyak proyek besar kau tolak. Popularitasmu kian tergerus *rival*mu itu, bagaimana ini?" Casey menghisap rokok di tangannya.

"Biar saja, Casey. Kau tahu aku tak akan kehilangan uang apalagi jatuh miskin hanya karena menolak beberapa pekerjaan," jawab Gustav dengan santai.

"Ok, aku tahu itu. Tapi ... aku tidak suka kau ada di urutan dua bukan lagi pertama daftar model tertampan, terlaris dan sebagainya."

"Kau harus terbiasa," tembak Gustav, "kelak, saat aku tua dan renta, aku tidak akan masuk dalam *list* apa pun." Gustav tertawa sambil mencoba kembali mengulang gerakan yang diajarkan gurunya tadi.

"Ini bukan dirimu yang kemarin, *Sir*. Kau tampak tak istimewa seperti kemarin."

"Maksudmu?"

"Kemarin kau sangat dingin, jarang tertawa. Galak. Aku suka itu. Misterius di hadapan banyak orang. Sekarang? Kau tampak seperti model kebanyakan, bicara masalah pribadi, tertawa dan tersenyum di tempat yang tak cocok dengan karaktermu." Casey tampak tidak menikmati lagi apa yang ada di hadapannya.

"Casey, kau akan mengerti saat kau jatuh cinta. Kau akan berubah saat kau menjadi seorang istri atau suami, dan aku akan semakin berbeda saat menjadi seorang ibu atau ayah." Gustav menatap manajernya tersebut. "Itu yang sedang kualami, fase kehidupan yang berbeda menuju masa tua. Aku tidak akan selamanya muda, ada masanya aku hanya akan ada di balik layar atau bahkan hidup mengasingkan diri dengan anak dan istriku."

Casey hanya mengangkat bahunya. Dia tak mengerti apa yang dikatakan oleh tuannya. Dia hanya tahu bahwa dia bekerja demi uang, uang dan uang. Kesemua itu untuk kebutuhan dia menuntaskan ketergantungannya terhadap zat terlarang.

Semakin besar ketergantungan, semakin besar juga uang yang harus dia keluarkan untuk membeli benda haram tersebut. Jangan katakan soal halal haram, dia sudah tidak dapat membedakannya. Apalagi, semakin parah tingkat ketergantungan, semakin sering juga ia menggunakan.

"Mungkin kau harus bersiap cari artis lain, jaga-jaga aku pensiun," kekeh Gustav sambil berlalu dan menuju kamar mandi.

Casey menggeleng, menghisap hidungnya yang mulai terasa gatal dan merah, seperti terkena selesma. Dia berjalan ke kamarnya, mengambil alat hisap dan menikmati candunya seorang diri. Kemudian tersenyum dan mulai menikmati alunan musik dari *earphone*-nya.

"Terserah kau, G. Aku hanya butuh uang," katanya sambil mengatur hisapan di hidungnya.

♥♥♥

Rembulan tampak besar dan bulat, tampak jelas dari kamar Zara di lantai dua. Bersama pengasuh, dia menatap langit yang mulai dipenuhi bintang.

"Kapan mama kembali," lirihnya menatap sang pengasuh.

"Hmm, papa bilang bulan depan, bukan?"

"Iya, tapi kenapa tidak menelepon Zara. Biasanya mama akan menelepon jika tidak pulang," katanya lagi dengan wajah cemas.

Pengasuh mengambil ponsel, lalu mencoba menghubungi nomor Ilana. Namun sudah tidak aktif. Dia menggeleng pada gadis kecil itu dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Nomornya tidak aktif," katanya sambil mengelus rambut.

"Aku mau bertemu nenek." Zara turun dari tempat tidur, berlari ke luar kamar dan mengetuk pintu kamar Natalie yang tengah sendirian tanpa suaminya. Seperti biasa.

"Ada apa, Sayang?" sapanya ketika membuka pintu kamar.

"Zara kangen mama," jawab Zara jujur dan memasang wajah sedih.

Natalie tahu di mana keberadaan Ilana. Dia juga tahu alasan Ilana pergi, berniat tak akan pernah kembali. Namun, dia tak bisa membiarkan cucunya bersedih.

"Aku akan mencoba menghubungi mamamu, sekarang tidur saja dulu, ya?"

"Tidak. Zara ingin bicara dengan mama," rengeknya sambil mulai menekuk kedua bibir manisnya ke samping arah bawah. Menggemaskan.

Natalie menatap gadis mungil kesayangannya tersebut. Sejak kehadiran Zara, dia seperti mendapatkan kembali putranya. Pun, saat Gustav dan suaminya sibuk, Zara menjadi teman terbaiknya. Dia, tak ingin kehilangan cucunya tersebut, meski terlahir dari wanita yang ia benci.

"Haruskah aku menerima Ilana demi cucuku ini?" tanyanya pada diri sendiri, bergumam tepatnya. Kemudian mencoba menghubungi Ilana, tapi tak tersambung. Dia mencoba mencari alasan bahwa Ilana tengah sibuk, sehingga tidak dapat dihubungi.

Ada kecemasan mulai muncul di raut wajahnya. Dia menghubungi anak buahnya lagi, untuk mencari tahu keberadaan Ilana.

"Dia di sebuah hotel kelas tiga. Tidak keluar lagi sejak bermain layang-layang di pelataran monas. Sepertinya dia merasa diikuti," ujar anak buah Natalie dengan serius.

"Kau tahu ada yang mengikutinya?" tanya Natalie lagi.

"Tidak, Nyonya. Tadi dia melihat kami berdua dan langsung lari. Padahal kami sudah bersikap sedatar mungkin."

"Baiklah, aku akan menghubungi resepsionis hotel agar bisa bicara dengannya." Natalie mematikan telepon, lalu meminta asisten pribadinya menyambungkan telepon rumah ke hotel di mana Ilana menginap.

Ilana terkejut saat mendapat pemberitahuan ada telepon untuknya, dari ibu mertuanya.

"Hallo," sapa Ilana dengan sedikit tegang.

"Zara menangis dan terus mencarimu." Natalie langsung pada inti pembicaraan.

"Anda tahu, kan? Aku memang berniat pergi. Dia akan terbiasa dengan Anda setelah ini," balas Ilana menatap dengan penuh rindu pada Zara, menutupinya.

"Awalnya kupikir demikian. Tapi, sama seperti putraku, dia sudah terjerat pesonamu itu."

"Aku lelah dengan pencarianku ini, Nyonya. Aku ingin hidup damai, aku sudah memaafkan siapa pun yang membunuh suamiku. Aku tahu, kau pasti tahu apa tujuanku menikahi Gustav." Ilana yang sedang hamil muda tak kuasa lagi menahan beban hidup. Dia yakin, kalau Natalie tahu tujuannya menikahi Gustav. Wanita itu juga mungkin terlibat pembunuhan terhadap suaminya. Namun, saat ini dia sangat ingin melindungi janin dalam rahimnya.

"Kita bertemu, kita akan membahas ini." Natalie tampak serius dan dingin. "Aku memang sejak awal sudah tahu siapa dirimu. Kau istri Rey Sagala, pria yang tewas dengan Kamila."

Ilana menunduk lemah. Dia tak tahu harus berbuat apa dan bagaimana. Ketakutan berhubungan dengan orang-orang berpengaruh bahkan tak segan melenyapkan nyawa seseorang membuatnya sedikit ketakutan untuk saat ini. Ya, dia beda dengan yang dulu. Dia sekarang seorang ibu sungguhan, yang ada janin di dalam rahimnya.

Kini, dia dapat merasakan ketakutan yang Kamila alami. Pada siapa kah dia harus mengadu?

♥♥♥

Part 25

Gustav terkejut saat mendengar kabar Ilana sudah keluar dari Surabaya dan tidak dapat dilacak. Anak buah yang ia tugaskan untuk mengawasi kehilangan jejak. Terlebih, nomor teleponnya pun ditinggal di kamar hotel.

Pria itu mulai mencurigai ada yang berniat melukai istrinya. Karena itu, dia membatalkan semua jadwal pekerjaan hari ini dan memilih mencari tahu keberadaan Ilana.

Casey jengkel dengan semua keputusan Gustav. Uang ratusan hingga milyaran harus dilepaskan, bahkan harus juga dikeluarkan dari tabungan. Dia terus membujuk tuannya agar tetap bekerja.

"Ilana baik-baik saja, *Sir*." Casey tampak putus asa menghadapi sikap semaunya Gustav.

"Kau tidak tahu, dia dalam bahaya," ujar Gustav.

"Hah? Bahaya? Bahaya apa?" tanya Casey heran.

"Hmm, maksudku. Kami harus menyelesaikan masalah rumah tangga. Sudah saatnya aku serius dalam pernikahan ini."

"Kau juga harus serius bekerja, *Sir*."

"Itu mudah, Casey. Uangku tidak akan habis hanya karena aku tidak bekerja sehari bahkan satu bulan."

Casey memijat keningnya. Dia tak bisa menolak, pun tak bisa memaksa. Dia harus rela pergi menemui para pemegang brand untuk mengabarkan Gustav membatalkan kontrak, sementara sang supermodel memilih pergi dengan bodyguardnya mencari Ilana.

Sendirian, Casey membatalkan beberapa kontrak meski dia harus mengembalikan *fee* yang diberikan. Belum lagi caci maki dan kekesalan orang-orang padanya, membuat dia semakin kesal dengan Ilana.

Iya, Ilana yang menyebabkan Gustav melepaskan banyak pekerjaan. Menjadikan ia miskin dan kehilangan uang untuk membayar obat-obatan.

"Ah, sial! Selalu saja perempuan bodoh yang membuat dia tidak fokus bekerja," omel Casey, seraya memukul stir mobil mewahnya dengan penuh emosi.

Di tempat lain, Ilana menemui Natalie di sebuah hotel bintang lima milik keluarga. Keduanya tampak akrab, Natalie juga memperlakukan Ilana cukup baik, berbebeda kala dengan Kamila.

Mereka menikmati makan siang sambil mengasuh Zara. Membahas masa depan wanita itu di keluarganya.

"Gustav sangat mencintaimu, itu sesungguhnya sangat menyakitkan bagiku. Aku ... merasa kalian wanita asing telah mengambil putraku, dariku." Natalie menatap ke langit yang cerah.

"Anda sedang berbicara tentang aku dan Kamila?" tanya Ilana serius.

Natalie mengangguk. "Aku membencinya, karena dia telah mengambil perhatian putraku."

"Bukankah normal setiap anak lelaki akan jatuh cinta pada perempuan asing yang kelak jadi istrinya?" tanya Ilana serius.

Natalie kembali mengangguk. "Kau akan merasakannya saat kelak kau memiliki anak. Sejak kecil, mereka selalu menarik baju kita, tangan kita, tapi setelah besar, tangan dan matanya hanya tertuju pada wanita lain, itu menyakitkan. Setidaknya, itu yang aku rasakan kemarin saat Gustav jatuh cinta pada Kamila." Wanita cantik itu mengusap sudut matanya. "Aku kesepian. Suamiku, sibuk. Anakku, sibuk. Bahkan mereka memiliki wanita lain selain aku," lirihnya dengan menoleh pada Zara yang tengah tertidur di pangkuan Ilana.

Ilana menautkan dua alisnya. Dia tidak mengerti maksud dari ibu mertuanya.

"Kau cerdas, itulah bedanya kau dengan Kamila. Dia hanya sekedar cantik, tapi bodoh juga miskin. Sehingga, dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Menggantungkan dirinya pada pria lain dan itu bukan putraku."

Ilana semakin penasaran. Mungkinkah Natalie akan mengungkap dalang pembunuhan Rey dan Kamila yang lain? Yaitu dia sendiri dan bukan Ivan?

Wanita itu menatap Ilana dengan sorot matanya yang tak lagi muda. Menyimpan beban dan rasa sepi yang menyiksa.

"Suamiku, sering bermain wanita di luar. Berganti pasangan dari para bintang yang mungkin pantas jadi anaknya. Dia tak lagi pernah menyentuhku, entah kenapa." Wanita itu menunduk dengan titik bening jatuh di pangkuannya. Seiring dengan itu, Gustav juga jatuh cinta pada Kamila, menghabiskan waktu dan tanggung jawab untuk wanita lain yang bukan ibunya. Menjadikan Natalie kesepian.

Wanita itu begelimang harta, tapi tidak memiliki cinta dan kasih sayang antara keluarga. Seperti seorang wanita yang gagal menjadi ibu dan istri bagi keluarganya.

"Aku benci keadaanku. Aku teror Kamila agar dia menjauhi putraku. Namun gagal, malah kudengar mereka menikah tanpa restuku. Tanpa mencium tanganku sebagai orang tua mereka." Isakannya kini terdengar. "Aku sering menakut-nakuti Kamila, hanya agar dia melepaskan putraku. Aku ingin putraku karena aku kehilangan suamiku."

Ilana menunduk, mencoba memahami perasaan wanita yang ada di depannya. Air matanya tak terasa mengalir juga, mengikuti serangkaian kisah yang diungkap oleh Natalie padanya.

Wanita itu, hanya sering meneror. Siapa sangka, dimanfaatkan Ivan untuk menghabisi Kamila. Dia juga heran saat hasil tes DNA anak Kamila ternyata bukan cucunya. Yang menjadikan ia semakin besar berhasrat memisahkan Gustav dari wanita itu.

"Sungguh, aku tidak pernah terlibat dengan pembunuhan Kamila. Tapi putraku mengira aku terlibat. Penyebab perginya Kamila pada Rey, menghianatinya." Natalie tampak serius. "Kupikir putraku akan kembali pasca kematian Kamila, tapi aku salah. Dia semakin jauh, dia semakin membenciku, bahkan membenci wanita dan malah masuk dalam perangkap Ivan. Aku semakin merasa gagal."

Natalie menarik napas panjang dan dalam. "Hingga kau datang, aku mencari tahu tentangmu. Rupanya kau istri Rey Sagala. Aku bukan tak tahu tentang kematian tidak masuk akal Kamila, tapi aku terlalu takut putraku akan menuduhku terlibat. Karena itu aku diam."

Ilana memejamkan mata. Dia tak menyangka Natalie juga wanita yang rapuh dan hancur. Meski tahu tentang kematian Kamila, dia diam dan tak berani bersuara.

"Apa Anda tahu siapa sesungguhnya pembunuhnya?" tanya Ilana penasaran.

Natalie menggeleng. "Aku tidak ingin tahu. Saat mendengar bayi Kamila hilang di hari pembunuhan itu, aku mencoba mencari tahu keberadaannya. Dokter yang melakukan tes DNA tetap bungkam, kupikir dia disuruh suamiku. Bagaimana pun, kekuatanku di hadapan banyak orang tak lebih besar dari suamiku."

Pada akhirnya, Natalie hanya mencoba mencari keberadaan bayi dari Kamila, yang setelah dia selidiki ternyata benar anak Gustav. Dia juga terus mengawasi suaminya, tapi tak ada tanda-tanda sang suami terlibat pembunuhan karena dalam hidupnya hanya ada masalah harta dan wanita.

Dia juga mencoba memancing Hamadi soal Ilana yang dia katakan adalah istri Rey dan merawat cucu mereka. Tidak ada reaksi lebih, dia tak terlalu peduli, hanya berharap Zara diambil alih olehnya sebagai keturunan dirinya.

Ilana menarik napas panjang. Menatap Zara yang terlelap dalam dekapannya. Bertanya-tanya, haruskah ia katakan bahwa tengah hamil anak Gustav saat ini? Atau tetap mencari tahu siapa pembunuh Rey dan Kamila, pasca Natalie menunjukkan ketidakterlibatan?

"Tetaplah di samping putraku," pinta Natalie lirih, "dia sangat mencintaimu, melebihi pada Kamila. Kuharap, kau pun bisa ada di sisiku, menemani hari tuaku dengan banyak cucu yang akan menggantikan kepergian putraku di masa itu." Mata Natalie basah dan menunduk, tersedu pada akhirnya. "Agar saat aku mati, tidak hanya ditemani seorang asisten pribadi, tapi keluargaku meski tidak utuh."

Ilana spontan menyentuh tangan Natalie, mengenggamnya dengan senyuman.

"Ibu," panggil Ilana pelan, "Anda tidak keberatan aku memanggilmu ibu? Nama yang tak pernah kuucapkan sejak aku bisa bicara hingga kini setelah dewasa." Ilana mengusap sudut matanya dengan tangan kirinya.

Natalie menatap wanita itu dengan linangan air mata, lalu berdiri dan mendekati Ilana. Memeluknya seperti anaknya sendiri yang telah lama tidak bertemu.

Tangisnya pecah untuk pertama kali. Dia seperti memiliki orang yang membutuhkannya. Menjadi seorang ibu yang jadi tempat mengadu dan mencari kenyamanan. Ilana yang melakukannya, dan bukan anaknya.

Gustav yang datang ke tempat itu setelah diberitahu anak buahnya tertegun. Menatap ibunya memeluk Ilana dengan penuh kasih sayang, dengan penuh rindu dan sangat keibuan.

"Maaf jika aku pernah mencurigai Anda sebagai pelaku," bisik Ilana.

Natalie menggeleng, dia menunduk dan mengusap kedua pipi Ilana. "Kau berhak menuduhku. Tapi aku bukan pelakunya, sungguh. Aku tidak sekejam itu," katanya dengan mata yang masih basah. "Panggil aku ibu, atau mom seperti yang Gustav lakukan. Kumohon," lirihnya dengan senyuman.

Luntur semua wajah angkuhnya, berganti senyum tulus seorang ibu yang begitu lama terkubur akibat kesepian dan sakit hati. Keduanya seperti menemukan chemistry yang tak pernah mereka rasakan sebelumnya.

"Apa aku melewatkan sesuatu?" tanya Gustav mendekat. Menatap Natalie dan Ilana bergantian.

Natalie tidak menjawab, dia hanya memalingkan wajah. Menutupi basah air mata di yang menghiasi dirinya.

Sementara Ilana, menatap Gustav yang entah bagaimana seperti ia rindukan. Pasca berpisah di stasiun, ada kehilangan manakala tak bertemu dalam hitungan beberapa jam hingga berubah menjadi seperti hari penantian.

"Aku sekarang punya ibu," bisik Ilana menatap Gustav dengan senyuman. "Ini ibuku, mulai sekarang," katanya menoleh pada Natalie yang mengusap matanya berulang-ulang.

"Bagaimana bisa?" tanya Gustav menautkan kedua alisnya.

"Tentu saja bisa, karena dia menantuku. Istri dari anakku," ujar Natalie dengan mata yang basah, menoleh pada Gustav yang tercengang. "Kau boleh pergi jauh dariku, karena sekarang aku punya anak yang akan menemaniku, menantuku," katanya dengan angkuh.

Gustav menatap wajah ibunya, dia tersenyum dan menoleh pada Ilana yang juga tengah menatap dirinya. Gustav merengkuh kedua wanita itu dalam dekapannya, memeluk bersamaan menjadikan Zara terbangun dari kursi di mana ia tadi ditaruh Ilana sementara.

"Kalian bertiga adalah tanggung jawabku," bisik Gustav dengan senyuman.

Perlahan, tangan Ilana bergerak susah payah. Berusaha memberikan balasan sebuah pelukan di punggung suaminya. Meski masih terasa sangat berat. Karena hati yang belum sepenuhnya merelakan kepergian suami pertamanya.

♥♥♥

Teh sore kali ini terasa manis meski tanpa gula. Natalie begitu menikmati senyumnya, melihat Zara bahagia bersama kedua orang tuanya. Dia seperti orang tua pada umumnya di detik ini, ditemani anak dan menantu menikmati sore yang hangat.

"Ibumu sangat kehilangan dirimu," bisik Ilana ketika tengah duduk di sisi Gustav, melihat Zara bermain prosotan dengan neneknya.

"Dan aku sangat kehilanganmu, kemarin," balas Gustav dengan tatapan penuh rindu.

"Gustav, kau harus tahu ... ibumu juga merindukan dan membutuhkanmu. Terlepas kau sudah dewasa, kau harus tetap membutuhkannya." Ilana menatap pria itu dengan seksama. "Jangan sampai kau menyesal, saat ia pergi, mungkin kau akan kehilangan. Jangan seperti aku, yang tak pernah tahu seperti apa rupa ibuku."

Gustav menarik napas panjang, dia memang tak pernah lagi bercengkrama dengan sang ibu sejak memasuki dunia modeling. Sejak merasa diri dewasa, menganggap kehidupannya adalah miliknya dan bukan lagi milik keluarga.

Dia menjadikan dirinya sebagai orang yang terlalu tinggi untuk dicapai siapa pun, termasuk oleh ibunya. Sifat itu tentu dia warisi dari sang ayah. Merasa lelaki itu istimewa, superior dan tak terbantahkan.

"Wanita kadang dipandang lemah, padahal kedudukannya itu sangat mulia. Tanpa wanita, kalian bisa apa? Pun, tanpa lelaki kami tidak bisa apa-apa. Lelaki dan perempuan itu saling melengkapi. Kau percaya itu kan?" tanya Ilana menatap manik mata Gustav yang kini tampak melemah, tidak angkuh seperti awal jumpa atau seperti ketika masih sebagai pekerja di butik.

"Iya, aku sangat membutuhkanmu. Karenamu, aku bisa mengerti perasaan ibuku, bisa memahami apa yang Zara butuhkan. Aku membutuhkanmu," ulangnya dengan penuh harap, "jangan pernah pergi lagi, kumohon."

Ilana tersenyum, menoleh pada Zara dan juga Natalie. Dua wanita rapuh yang sangat membutuhkan cinta kasih darinya. Meski sesungguhnya dia bukan seseorang yang istimewa.

"Mom, kami pergi dulu," teriak Gustav mendekati ibunya, mengecup pipi dan keningnya, lalu menatap Zara dan juga memeluknya. "Papa pinjam mama sebentar," bisiknya sambil mengedipkan mata pada sang ibu yang dibalas senyuman penuh arti.

Ilana tak mengerti, dia hanya menurut saat tangannya ditarik dan menjadikan tubuhnya bergerak mengikuti Gustav menuju lantai dua di mana kamar mereka berada. Bahkan saat masuk kamar, dia tekejut karena ada banyak bunga di sana. Di beberapa sudut, hingga di atas ranjang.

"*Welcome here*," bisik Gustav dengan menggendong tubuh Ilana. Membawanya ke sisi ranjang dan memandikannya dengan kelopak bunga yang banyak di sana.

"Tunggu, apa ini?" tolak Ilana sambil menahan tangan Gustav yang terus menaburinya dengan bunga.

"Ini ucapan selamat datang," balas Gustav dengan senyuman yang manis.

"Kau yakin aku akan kembali?" tanya Ilana penuh selidik.

"Ya, aku akan mengganti semua bunga setiap hari, sampai kau kembali. Siapa sangka, di hari ke enam ini kau hadir kembali di sini." Gustav mengeluarkan rokok dari sakunya. Kemudian membuangnya, dan mendekatkan wajahnya lalu mengambil gantinya sesuai keinginannya selama ini.

Keduanya saling menikmati rasa rindu yang tersalurkan melalui sentuhan, kecupan hingga gigitan kecil di bibir. Mata mereka terus

tertutup, seolah menikmati suasana indah yang akhirnya hadir pasca ketakutan akan perpisahan beberapa hari ini.

Hingga dorongan tangan Gustav membuat Ilana terkesiap. Menyadari tubuhnya telah terbaring di bawah tubuh tinggi besar tersebut.

"Gustav," tolak Ilana menahan dada suaminya.

"Hmm?" bisik Gustav meraih tangan Ilana, mengecupnya dari jari hingga ke pundak.

"Aku ... aku ...."

"Aku tidak mau ada penolakan."

"Meski itu membahayakan anakmu?"

Gustav terperanjat, menatap wajah Ilana dan segera memberi jarak. Menyentuh perut Ilana dan tersenyum dengan wajah hampir tak percaya.

"Kau serius?" tanyanya.

Ilana menangguk. "Karena itu aku kembali. Kau menang," katanya dengan memejamkan mata.

"Yihaaa!" pekik Gustav dengan melompat dari ranjang sambil melakukan selebrasi bak pemain bola sukses mencetak gol kemenangan. Kemudian kembali mendekati Ilana lalu mengecup bibir istrinya dengan lembut dan dalam. Tak ada penolakan, tapi tak ada juga balasan. Setelah itu, ia membuka jendela kamar dan berteriak sekeras mungkin pada semua orang.

"Mom, kau akan jadi nenek lagi!" pekiknya. "Zara! Kau akan jadi kakak tercantik!"

"Gustav!"

Ilana menatap suaminya yang sangat bahagia. Menatap pria yang mengeluarkan banyak uang dari laci. Kemudian Gustav juga berlari ke luar, menuruni setiap anak tangga dengan riang, memberikan uang pada setiap pekerja yang ia temui.

"Aku akan jadi ayah lagi!" katanya dengan sangat riang, seperti anak kecil yang memperoleh hadiah istimewa.

Mata Ilana mengerjap berulang. Dia menangis dan menutup wajahnya, membayangkan andai dia hamil anak Rey, mungkin pria itu akan membagikan makanan yang ia masak pada semua orang. Memeluk dengan rasa cinta, dan berteriak mengumumkannya. Sama dengan yang Gustav lakukan hari ini.

"Rey ... maafkan aku ...."

♥♥♥

Part 26

Gustav memeluk ibunya dan juga Zara, membisikkan kalimat kebahagiaan, sebuah kabar bahwa Ilana tengah mengandung anaknya. Bisikan itu sontak membuat Natalie dan Zara berteriak bahagia, mereka menatap ke jendela kamar, menantikan Ilana menampakkan diri.

Sementara Ilana masih terisak, berusaha menerima takdirnya, bahwa dia adalah istri Gustav.

"Aku bahagia, aku selalu bahagia dengan apa pun pencapaianmu. Aku bangga padamu."

Teriakan Rey di masa silam kembali ia dengar. Kakak angkat yang istimewa itu selalu bahagia apa pun yang diraih oleh Ilana. Dia selalu menjadi dewa penolong dalam segala situasi. Sejak Ilana kecil, dia hadir sebagai seorang pria pelindung. Hingga saat dewasa, rasa cinta itu hadir dan menyelimuti keduanya. Meski takdir tak menyatukan mereka sampai akhir.

"Kau bahagia aku menjadi seorang ibu, meski itu bukan anakmu, iya kan?" gumam Ilana menatap ke langit.

"Tentu saja, aku selalu bahagia jika kau bahagia. Dan aku akan sedih jika kau tidak bahagia."

Ilana menatap bayangan Rey yang seperti nyata di hadapannya.

"Rey, sungguh kau bahagia meski aku bahagia dengan Gustav, dan kau akan sedih jika aku sedih atas nasibku ini?" tanya Ilana lagi, pada bayangan yang sesungguhnya adalah halusinasinya. Pertarungan antara hati dan logikanya.

Logikanya berwujud Rey, terus mengatakan bahwa dia berhak bahagia. Rey pasti bahagia asal dia bahagia, dan Rey pasti sedih jika Ilana bersedih juga.

"Rey, kau tidak marah jika kelak posisimu terganti di hatiku?"

Rey menggeleng, menyentuh pundak Ilana dan mengajaknya berjalan ke jendela. Melihat bagaimana Gustav, Natalie dan Zara melambaikan tangan padanya. Menaruh harapan untuk kebahagiaan mereka bertiga. Kehamilannya, adalah kehidupan baru tidak hanya untuk janinnya, melainkan untuk tiga orang manusia yang selama ini tidak pernah bahagia.

Ilana tersenyum, mengangkat tangannya perlahan. Melambaikan tangan pada mereka, lalu menyentuh perutnya. Setelah itu dia menoleh ke arah kiri. Namun sosok Rey yang tadi seperti hadir di hadapannya telah lenyap. Tidak ada siapa-siapa di sana.

"Mama, *i love you* ...," teriak Zara dari bawah.

Ilana hanya mengangguk sambil mengecupkan bibir ke tangannya, lalu meniupnya ke arah Zara.

"Selamat, Sayang," bisik Natalie dengan mengelus pipi Gustav.

"Kau bahagia, Bu?" tanya Gustav kaku.

"Tentu, Ilana memberikan sesuatu yang selama ini hilang dariku. Anakku, yaitu kau," jawabnya dengan penuh haru, "bukan hanya itu, dia juga membawa banyak cucu ke sisiku. Aku tak lagi kesepian."

Gustav tersenyum, memeluk ibunya yang begitu lama ia abaikan. Menatap Ilana yang sedang bercanda dengan Zara dari atas jendela.

♥♥♥

Malam yang hangat menyelimuti keluarga Gustav meski Hamadi tidak ada di tempat. Mereka menikmati makan malam dengan suka cita, lalu memasuki kamar masing-masing dengan sapaan saling merindukan.

Natalie menemukan harapan yang baru dari Ilana. Dia seperti seorang ibu yang dibutuhkan, pun Zara yang ingin tidur dengan neneknya, menambah suasana semakin hangat bagi mereka berempat.

Gustav membuka kamar, berjalan cepat menuju ranjang dan merapikannya. Menyingkap selimut dan menyuruh Ilana duduk di sana. Sementara mata wanita itu tak berkedip menatapnya.

"Apa, kau juga akan seperti ayahmu ... meninggalkanku setelah aku tua dan mungkin tak menarik lagi?" tanya Ilana menatap Gustav yang terkejut.

Pria itu tersenyum dan menarik pundak Ilana agar kepalanya berlabuh di dadanya.

"Aku tidak tahu masalah apa yang mereka hadapi. Keduanya tidak pernah berbagi." Gustav menarik napas. "Tapi sungguh, Ilana, andai alasan ayahku pergi adalah karena ibuku tak cantik lagi, tak muda lagi, maka aku tidak akan mengulanginya. Kau akan tetap menjadi wanitaku satu-satunya." Pria itu menatap wajah Ilana dengan penuh keyakinan. Berusaha agar Ilana percaya dengan janjinya.

Ilana hanya mengangguk, tersenyum dan menunduk. Dia mencoba berdamai dengan takdir yang tak pernah dia minta. Menerima Gustav sebagai suaminya.

Sesekali, keduanya mengingat bagaimana pertemuan mereka. Saat Ilana masih sebagai pekerja di butik milik Gustav dan Ivan, sudah terlihat menonjol daripada karyawan yang lain. Namun, ia tak pernah menyadari bahwa akan menjadi tergila-gila seperti sekarang.

♥♥♥

Casey membuka ponsel yang sejak tadi ada di sisinya. Ada banyak pesan masuk kepadanya. Entah dari rekan sesama manajer, para model hingga fans yang kebetulan memiliki kontaknya.

Tidak hanya pesan *whatsapp*, akun *instagram* dia pun dibanjiri pesan. Kesemuanya menanyakan benarkah Gustav sudah menikah?

Akhirnya, dia membuka *instagram* milik tuannya. Di sana terdapat *instastory* dari Gustav dengan gambar tangan yang sedang bergenggaman, dengan memakai kalimat:

Terima kasih untuk dunia baru yang sangat indah. Kau benar-benar mengalihkan seluruh impianku.

Love you ... Mrs. G

Terang saja, *instastory* itu membuat geger semua orang. Gustav yang jarang menulis tentang hal pribadi, tiba-tiba saja menunjukkan rasa cinta yang amat besar pada sosok Mrs. G yang hanya tampak tangannya saja.

Semua *fans* histeris, ada yang bahagia, ada yang patah hati. Pun rekan Gustav langsung merepost foto tersebut dengan ucapan selamat dan penuh dengan doa. Meski mereka tak pernah tahu siapa istri Gustav.

"Beri kami fotonya," pinta beberapa rekan dan wartawan pada Casey. Dia dibuat pusing dengan aksi Gustav yang tak kompromi dulu dengannya.

Dia langsung menghubungi Gustav yang tak peduli dengan keriuahan yang ia buat. Dia sibuk memeluk Ilana dalam dekapannya, dengan bibir terus mengukir senyum.

"Ada apa, Casey?" tanyanya santai.

"Hhh, kau masih santai sementara di luar semua berisik membahasmu," omel Casey sambil memijat keningnya.

"Biarkan saja, bukankah seorang bintang tak perlu tahu apa yang terjadi di luaran sana? Fokus saja dengan hidupku, pekerjaanku, iya kan? Kau selalu mengatakan itu."

"Masalahnya, postinganmu dengan Ilana membuat ponselku terus berdering dan berbunyi. Ayolah, *Sir* ... ini belum saatnya. *Fans* bisa meninggalkanmu."

Gustav hanya tersenyum, sementara tangan kanannya sibuk membelai rambut istrinya.

"Kau tenang saja, semua akan baik-baik saja. Setiap artis akan menikah, menua dan tergantikan, jangan terlalu pusing akan hal itu. Kau juga coba cari pasangan, Casey," kekeh Gustav sambil mematikan telepon.

"Sialan!" maki Casey sambil menyesap rokoknya. Wanita tomboy itu mematikan ponsel dan berjalan ke luar, menuju lift dan menaiki mobilnya. Mendatangi klub malam dan menumpahkan kepenatannya di sana. Menikmati barang terlarang yang dia beli dengan harga puluhan hingga ratusan juta. Kemudian terbang ke dunia yang sesungguhnya ilusi semata.

Hentakan kaki dan goyangan tubuh machonya membuat beberapa orang heran melihat aksinya yang tak biasa. Termasuk

Bastian, yang tengah menikmati minuman di gelasnya. Dia mendekat dan menarik Casey ke pinggir.

"Bas? Kau?" Casey mengucek matanya dan menghisap udara dengan hidungnya seperti terserang flu.

"Kita harus bicara, kau masih waras kan?" tanya Bastian dengan sedikit berbisik di telinga Casey.

Keduanya berjalan ke ujung klub malam yang sedikit remang dan sepi, tak terlalu berisik oleh musik. Sama-sama menikmati sebatang nikotin.

"Ada apa? Sepertinya kau serius?" tanya Casey menatap Bastian.

"Kau yang ada apa? Kenapa tampak murka?" tanya Bastian penuh selidik.

"Hanya kesal, Mr. G membuat keputusan tanpa koordinasi denganku, dia mengumumkan soal pernikahannya dengan Ilana," papar Casey dengan wajah penuh kekesalan.

"Hanya itu?"

Casey menatap Bastian dengan aneh.

"Aku juga kesal dengan istri Gustav, dia menolakku, padahal ... hanya memintanya semalam. Ah sial, andai Gustav tahu bisa habis aku," keluh Bastian sambil memijat pelipisnya.

Casey menatapnya dingin. Dia tampak berfikir dan menatap Bastian dengan serius.

"Lalu apa hubungannya denganku?" tanya Casey dengan alis yang terangkat satu.

Bastian menoleh, mengangkat bahu dan hanya meneguk minumannya di gelas.

"Tidak ada, kupikir kau bisa membantuku. Itu saja."

"Membantu apa?" tanya Casey dingin.

"Mencarikanku perempuan yang secantik Ilana, ya ... dia cantik, dia alami, aku suka." Bastian menatap Casey dengan serius.

Wanita tomboy itu tertawa sinis. Menggeleng dan menikmati lagi nikotin dengan mengangguk-anggukkan kepala.

"Kau tahu tarifnya mahal, aku memang memelihara ayam-ayam kelas atas. Selebritas," katanya dengan meniupkan asap ke wajah Bastian meski jaraknya jauh.

"Wow, kau serius?" tanya Bastian lagi.

Casey mengangguk, mengeluarkan satu ponselnya lagi dan membuka galeri.

"Pilih saja yang mana, harga bisa nego," ujar Casey terlihat senang. Tentu saja, dia akan dapat ratusan juta malam ini dari Bastian, jika pria itu memakai jasa wanita-wanita koleksinya.

"Yang ini." Bastian menunjuk seorang model yang juga teman Gustav, siapa sangka jika dia dapat diperjual belikan.

"Dua ratus juta," tembak Casey.

"Gila, hanya semalam?"

"*Sure.*"

"*Free.*"

"Brengsek! Kalau kau miskin, cari saja pelacur di pinggir jalan," maki Casey dengan sinis.

"Aku bisa mendapatkan uang milyaran, hanya dengan mengatakan orang yang Ivan hubungi terakhir kali, tepat saat dia menghabisi Ilana, adalah ...."

Casey menatap Bastian dengan mata yang merah. Dia mengatur napasnya sebaik mungkin.

"Kau sedang mengancamku? Menuduhku? Atau memerasku?" tanya wanita tomboy itu dengan penekanan.

Dia tak menyangka, harapannya hancur bertubi-tubi. Kehilangan *fee* dari para pemilik brand, juga diperas oleh Bastian yang mengetahui rahasia besarnya.

"Bebas," jawab Bastian dengan seringaian licik.

"Ambil saja perempuan itu, aku akan menyuruhnya menemuimu di hotel yang kau tentukan." Casey membanting ponselnya dengan emosi. Sementara Bastian tertawa penuh kemenangan.

Setelah sepakat, Bastian pergi meninggalkan Casey yang mengepal kuat.

"Kita lihat siapa yang lebih beruntung." Casey meremas rokok yang masih menyala di tangannya.

***

Malam yang panas bagi Bastian. Hasratnya pada Ilana dia tuntaskan pada wanita lain yang lebih menawan tubuhnya. Sayang, tentu saja bekas banyak orang. Namun, dia tak ambil pusing, yang terpenting hasratnya tersalurkan.

Meski, dia sedikit lengah, Casey tidak sebodoh itu dengan memberikannya wanita. Dia sudah merekam apa yang terjadi antara Bastian dan sang model dan menjadikannya senjata serangan balik.

"Kita lihat, kau bisa apa," gumam Casey menatap layar di mana Bastian mereguk malam panas bersama wanita piaraannya.

Kemudian dia kirimkan video itu pada Bastian yang baru saja mengucapkan selamat tinggal pada sang wanita.

Bastian terkejut, dia menatap video panasnya yang begitu mudah didapatkan Casey. Dia tak menyangka, di kamar itu telah terpasang kamera yang disembunyikan, entah kapan.

"Tentu saja perempuan tadi yang memasangnya, *idiot*!" maki Casey sambil tertawa melihat Bastian kebingungan.

"Apa maumu?" tanya Bastian melalui telepon pada Casey.

"*Aku yang tanya, apa maumu? Hanya sebatas adegan ranjang? Tapi main-main denganku.*" Casey terdengar mengerikan. "*Ingat, Bas, jika kau membeberkan bukti itu, maka aku akan menyebarkan video ini pada dunia. Karirmu tamat*," ancam Casey.

Bastian menarik napas dalam, menyesali kebodohannya terlalu mudah diperalat oleh Casey yang memang cerdik.

"Bahkan aku bisa menghabisi siapa pun tanpa jejak, Bas. Kau tahu itu kan?"

♥♥♥

Part 27

Gustav membuka jendela kamar, membiarkan udara segar masuk. Kemudian menuju dapur kecil di sudut kamar, hanya membuat minuman hangat di sana. Sengaja, dia siapkan untuk sang istri yang tengah hamil muda.

Dia juga meminta Casey menghubungi dokter kandungan, karena siang ini mereka akan memeriksakan Ilana untuk mengecek kehamilannya. Bukan hanya itu, Gustav juga meminta pekerjanya yang lain mengurus segala kebutuhan untuk meresmikan pernikahannya dengan Ilana secara hukum negara.

Pria tampan itu sibuk menghubungi siapa saja di telepon genggam yang sejak tadi menempel, bahkan ketika dia asik memanaskan air, menuangkannya ke gelas, hingga membawanya ke meja dekat tempat tidur.

Dia menatap Ilana yang masih terlelap, lalu menyentuh keningnya dan membangunkannya.

"Bangun pagi itu sehat, bukan?" tanyanya sambil menyentuh perut Ilana yang terkesiap dan membuka mata dengan cepat. "Tidurmu berkualitas?" tanyanya lagi.

Ilana hanya mengangguk, menoleh ke arah air putih hangat di sisinya. Kemudian meminumnya dengan tenang, dalam tatapan sang suami yang sangat perhatian.

"Aku sedang mempersiapkan segala hal, berkunjung ke dokter kandungan, mengurus kelengkapan surat pernikahan kita, bahkan mungkin sebuah resepsi pernikahan yang tentu terserah dirimu ingin seperti apa." Gustav sangat bersemangat, sementara Ilana menatapnya datar.

"Bastian tidak mengabarkan kalau dia sudah tahu siapa yang terlibat pembunuhan dengan Ivan?" tanya Ilana merasa heran, Gustav seperti melupakan semua itu.

"Benarkah? Dia tidak mengatakan apa pun."

"Dia memiliki bukti dan data dari panggilan terakhir Ivan dengan pelaku. Apa polisi juga tidak menemukannya? Aneh," ujar Ilana lagi.

Gustav jadi ingat kata-kata Ivan, bahwa Ilana dalam bahaya jika terus berada di sisinya. Awalnya, dia hanya mengira itu sebuah kecemburuan, usaha menakut-nakuti agar Gustav melepaskan Ilana. Namun, dari pernyataan Ilana sepertinya memang ada hal yang harus lebih dulu diselesaikan.

"Menurutmu, apa ayah dan ibuku terlibat?" tanya Gustav serius.

"Tidak, ibumu, tidak. Dia sudah mengakui pernah meneror Kamila, tapi tidak sampai hati membunuhnya. Pun, dia bingung saat hasil tes DNA Zara ditukar, entah oleh siapa. Orang itu pasti orang terdekatmu."

Keduanya saling menduga, dan tersangka utama jatuh pada Hamadi. Pria yang tak pernah peduli dengan apa pun yang terjadi dalam kehidupan keluarganya, istrinya dan anaknya.

"Mungkinkah orang-orang terdekat di susunan *staf*-mu?" tanya Ilana lagi.

Gustav angkat bahu. "Siapa? Casey? Dia datang membantumu saat itu dan ikut dihajar. Rio, Emil, Danisa, mereka tak terlihat menunjukkan tanda-tanda mencurigakan, aneh atau bahkan panik saat Ivan meninggal. Hanya ayahku yang menolak membahas dan selalu menganggap aku membuang waktu."

"Siapa pun bisa kita curigai, termasuk kau sendiri," ujar Ilana menatap Gustav.

Pria itu melebarkan matanya, lalu menutup mulut dan tertawa keras pada akhirnya. Kemudian mendorong Ilana ke tempat tidur dan menatap dengan tajam.

"Aku akan melukaimu, sampai kau merintih, sampai kau menjerit hanya menyebut namaku, dan sampai kau hamil lagi nantinya," kekeh Gustav dengan menahan tawa.

Ilana membuang pandangan, sementara Gustav mendekat dan menggigit pundaknya hingga wanita itu menjerit kesakitan.

"Gustav!"

"Aku memang pembunuh bukan?" goda Gustav lagi, sambil memamerkan giginya seperti *vampire*, lalu menyerang leher Ilana yang berontak tapi tak ia lepaskan.

"Teriakan namaku."

♥♥♥

Mata yang memiliki alis tebal dan rapi itu terbuka, menoleh ke sisinya di mana seorang wanita terbaring dengan lemah. Tentu saja, pasca dia menunaikan janji. Membuat Ilana merintih, memekik dan tubuhnya melemah pada akhirnya.

Dia sangat menyukai wajah sang istri ketika menahan rasa yang ditimbulkan dari perlakuannya. Wajah lugu dan pasrah serta menunjukkan ketidakberdayaan, seolah mengakui keperkasaan sang lelaki yang tak mampu diimbangi. Gustav bangga, dia mengecup tangan Ilana berulang.

Namun kehati-hatian tetap diutamakan. Pun, kewaspadaan. Kembalinya Ilana ke sisinya bisa membahayakan. Karena itu, dia kembali menghubungi Bastian dan menanyakan hasil dari investigasinya.

Gustav sengaja menghubungi Bastian di depan Ilana. Bahkan menyalakan speaker agar Ilana dan mendengar obrolan mereka.

Luar biasa, pria itu tidak mengakui telah mendapatkan rekaman dan pemilik nomor telepon yang dihubungi Ivan terakhir kali. Padahal, pada Ilana jelas dia mengakui hal itu.

"Bastian sempat memintaku tidur dengannya dengan balasan aku akan diberikan data dari orang-orang yang terlibat dengan Ivan," ujar Ilana menatap Gustav yang tengah berpikir.

Pria itu menoleh dengan rasa tidak percaya.

"Kau serius?" tanyanya dengan wajah yang penuh keterkejutan.

"Itu alasanku kembali, selain karena aku hamil. Bastian terus mengawasiku, kupikir karena kau minta."

Gustav membuang napas kasar. Dia tak menyangka orang yang dipercaya menyelediki masalah ini malah jatuh cinta pada istrinya. Kemudian berhianat.

"Tapi apa alasan Bastian tidak memberitahuku soal pelaku lainnya? Apa hanya karena dia menginginkanmu?" tanya Gustav mengusap wajahnya.

"Kurasa tidak. Mungkin dia mencoba memeras, tapi malah balik diperas? Entahlah, apa pun bisa terjadi."

"Aku akan ke kantornya, kita akan pura-pura tidak baik-baik saja. Maksudku, supaya dia mengira kau belum bicara soal ini padaku."

Ilana mengangguk, lalu menoleh ke pintu di mana suara ketukan terdengar. Zara datang, meminta sarapan dan ingin dimandikan olehnya. Sementara Ilana mengurus Zara, Gustav membuka laporan demi laporan yang pernah dia terima, termasuk data dr. Rosnaga Adikrama, PhD.

Gustav memutuskan pergi sebelum Ilana menyadari kepergiannya. Dia sengaja menemui dr. Rosnaga yang kini bekerja di rumah sakit pemerintah sebagai tenaga ahli khusus.

Tidak sulit baginya membuat janji, meski dokter tua itu tampak kikuk saat berhadapan kembali dengan Gustav. Dia memang dulu bekerja di rumah sakit milik ayahnya, tapi kemudian keluar tepatnya baru tiga bulan lalu.

Keduanya saling tatap dalam diam, saling sapa sekedarnya, hingga Gustav menyerahkan hasil tes DNA Zara di masa lalu, yang ternyata dimanupulasi.

"Bisa jelaskan ini?" tanya Gustav langsung pada inti persoalan.

"Semua sudah jelas, bayi itu bukan anakmu. Apalagi?" tanya dr. Rosnaga dengan serius.

"Aneh, bayi ini setelah lima tahun kenapa bisa sama DNA-nya denganku?"

"Mungkin anakmu ditukar saat dilahirkan, dan yang asli muncul sekarang," elak dr. Rosnaga.

"Itu tidak mungkin, jelas bayi itu kauperiksa tak lama setelah dilahirkan. Bagaimana bisa ditukar?" tekan Gustav, "Dengar, kasus ini erat kaitannya dengan kematian Kamila dan Rey, mereka dibunuh oleh orang yang sama yang menukar atau bekerja sama denganmu untuk memalsukan hasil tes DNA anakku. Jika kau bungkam, dan orang itu ditemukan, kau akan dianggap terlibat, dr. Rosnaga." Gustav menatap dengan serius.

Pria berusia lima puluh lima tahun itu menarik napas panjang. Kemudian memeijat keningnya yang terlihat berkeringat.

Sementara itu, Gustav terus memintanya jujur.

"Apa sulitnya? Kau hanya tinggal sebut nama saja," tekan Gustav lagi.

"Dia orang orang terdekatmu, G. Dia akan membuka aibku jika aku buka mulut."

"Aib? Demi menyembunyikan aibmu kau biarkan istriku terbunuh dan anakku terlantar?" pekik Gustav penuh amarah.

Rosnaga memijat keningnya, dia menggeleng dengan kebingungan. Dia ingat bagaimana Irjen Mulyono juga harus meregang nyawa setelah enggan terus menerus melindungi pelaku sebenarnya tersebut.

"Bukan masalah aibku, tapi akan jadi aib keturunanku, keluargaku, mereka akan malu dengan diriku. Karena itu, kumohon, G ... jangan sampai orang itu tahu aku kautanyai seperti ini."

"Aku akan membuatmu diperiksa polisi. Aku sudah membuka kasus ini lagi. Kau, dan semua yang terlibat akan kujebloskan ke penjara. Kecuali, kau bekerja sama, aku akan meringankan tuntutanmu." Gustav bangkit dan keluar dari ruangan dokter itu.

Sementara dr. Rosnaga mengusap peluh di kening dan lehernya. Tangannya gemetar menyentuh layar ponsel, mencari nomor satu orang yang dia takuti.

"Gustav datang padaku, tapi aku tetap bungkam meski dia mengancamku," katanya pada orang di seberang sana.

"Semua kekacauan ini karena Ilana," kata suara dari seberang telepon.

"Aku tidak mau terlibat lagi, kumohon ...."

Sambungan terputus, dr. Rosnaga memukul meja dan memaki dirinya sendiri. Dia tidak tahu harus mengambil keputusan apa. Karena, jika sampai orang itu ditangkap, maka dia pun akan dipermalukan nantinya.

Sementara itu, Gustav kembali menggunakan mobil. Berniat bertemu dengan Bastian. Dia masih berpura-pura tidak tahu soal bukti yang dipegang oleh rekannya tersebut.

Keduanya masih tampak baik-baik saja, berpelukan dang mengobrol hangat sambil menikmati kopi di sebuah warung. Seperti biasa.

Bastian memang mulai berubah, dia mulai seperti tak yakin dapat mengungkap kasus ini. Bahkan sangat berhati-hati mengatakan bahwa sebaiknya kasus ditutup saja, karena orang-orang yang terlibat dengan kasus ini sudah tidak ditemukan.

"Kasus ini baru lima tahun, masih sangat hangat diingatan. Aku ingin nama Kamila bersih, dia tidak selingkuh. Aku ingin membersihkan nama baiknya." Gustav memainkan ponsel di tangan.

"Ayolah, siapa yang peduli dengan nama baik gadis itu. Tidak ada yang tahu siapa dia."

"Setidaknya ini masalah moral, Bas. Orang-orang sempat mem*bully* dan mencacinya meski dia telah jadi jasad, aku merasa bersalah akan hal itu. Aku tidak membelanya, bahkan saat dia sangat ketakutan. Aku ingin dia memaafkanku," lirih Gustav sambil mengingat lagi istri pertamanya.

Bastian menarik napas panjang. Dia tak tahu harus bagaimana, karena dia sesungguhnya telah terkunci juga. Dia tak mungkin menyebut Casey adalah orang yang dihubungi Ivan saat akan membunuh Ilana. Dia juga belum menemukan apa motif dari wanita tomboy itu jika benar terlibat.

"Kau lindungi saja Ilana," tutup Bastian, "kurasa, dia akan ada dalam bahaya."

Gustav menatap Bastian yang terlihat kikuk dan salah tingkah.

"Kau menyembunyikan sesuatu," ujar Gustav.

Bastian menggeleng. "Ini hanya insting, mengingat dialah yang memulai membuka kasus ini lagi."

Gustav mengangguk. Dia tak bisa menekan Bastian, karena pasti punya alasan kuat seperti yang lain. Ini adalah tantangan terbesar dalam hidupnya, melindungi istrinya dari orang-orang jahat. Dia tak pernah membayangkan sebelumnya. Dia harus bersiap, mengumpulkan orang-orang yang rela berjuang meski harus membayar mereka dengan mahal.

♥♥♥

Part 28

Hujan membasahi jalan yang dilalui Gustav. Dia teringat bagaimana ketakutan Kamila di suatu sore. Dia mengalami banyak teror, tapi dia tak percaya sama sekali. Malah meninggalkannya.

Dia ingat apa yang dikatakan Ilana, bahwa ibunya ikut meneror. Meski akhirnya mengakui hanya untuk membuatnya meninggalkan Gustav, tapi bukan untuk membunuhnya.

Sebagai suami, dia tidak peka dengan keluhan istrinya. Jiwa muda membuat dia tak siap menyikapi masalah rumah tangga. Popularitas yang sedang menanjak membuatnya lupa daratan. Ambisius, hingga tak memedulikan ketakutan demi ketakutan Kamila.

Kamila akhirnya memilih mencari kenyamanan pada pria lain. Rey Sagala, pria yang sampai detik ini juga masih ada di hati Ilana. Entah sebaik apa pria itu, hingga para wanita begitu nyaman ada di dekatnya.

Namun, sangat mengerikan andai kali ini Ilana mencari pelarian lain sama seperti Kamila. Karena dia gagal mencari pembunuh Rey, bukan tak mungkin Ilana akan luluh pada Bastian yang jelas menjanjikan untuk menemukan apa yang Ilana cari. Meski dengan syarat yang sangat licik.

"Ilana hanya akan menjadi istriku, selamanya," gumamnya dari balik helm hitam yang melindungi wajahnya. "Maafkan aku, Kamila. Nyatanya, cinta di antara kita mungkin tak sekuat yang kita bayangkan. Mungkin, karena jodohku memang Ilana. Namun begitu, kau tetap ada di hatiku, akan selalu kukenang."

Gustav menarik napas dalam, mencoba mengendalikan perasaannya. Dia kembali ke Avenues sebelum kembali menemui Ilana dan ibunya. Rapat dilakukan, untuk mencocokkan beberapa jadwal termasuk mengurangi jadwal pekerjaannya.

"Ini merugikan, *Sir*," keluh Casey, lagi. Namun Gustav tak peduli, dia ingin lebih banyak waktu dengan keluarganya untuk saat ini.

Penghasilan sebagai model, sebagai bintang iklan, kontrak sebagai *brand ambasador* produk-produk mahal, tentu tetap mengalir uangnya. Pun penghasilan dari *store* dan butik Mr. G, tetap lancar meski tanpa Ivan. Hanya saja, itu menurun di mata Casey. Pundi-pundinya terancam kehilangan pemasukan.

Gustav tak peduli, dia kembali ke rumah pasca rapat dengan anak buahnya. Beberapa dari mereka tinggal di Avenues, sementara Gustav merasa rumah orang tuanya sangat aman untuk Ilana dan Zara.

Tiba di rumah, dia sudah kembali pergi dengan Ilana menuju dokter kandungan. Wajah-wajah bahagia menghiasi ruang periksa, di mana Zara memekik senang meski hanya melihat sebuah kantung hitam di layar.

"Itu adik Zara?" tanyanya dengan memekik senang.

"Iya, itu adikmu," jawab Gustav penuh rasa bangga. Dia menoleh pada Ilana yang masih nanar. Perlahan dia sentuh tangannya, menyadarkan bahwa ini nyata dan sungguh mereka telah terikat begitu indah.

"Aku sukses menahanmu agar tak pergi," goda Gustav dengan mata yang menyipit lalu mengedip sebelah.

Ilana tersipu, menggigit bibir dan menatap layar LED. Melihat bagaimana rahimnya benar-benar telah dihuni oleh janin yang masih berupa kantung bulat saja. Taksiran usianya baru sekitar tiga minggu. Meski begitu, denyutan kadang Ilana rasakan, meski bukan dari pergerakan sang janin. Mungkin hanya sebuah tanda, bahwa ada makhluk baru di sana. Seperti ketika Ilana memutuskan pergi, perutnya berdenyut, seolah janinnya enggan berpisah dengan sang ayah.

"Selamat, Mr. G. Semoga tetap sehat sampai melahirkan nanti," ujar dokter sambil menjabat tangan Gustav yang tersenyum senang.

Sementara Zara duduk di pangkuan Natalie sambil bertepuk tangan.

"Laki-laki atau perempuan, Om Dokter?" tanya Zara dengan lugu.

"Belum ketahuan, Sayang. Zara maunya laki-laki atau perempuan?" tanya dokter dengan ramah, sejak tadi mereka berkomunikasi dan berkenalan seperti teman.

"Hmm, perempuan. Karena mainan Zara banyak, jadi kita main berdua."

Ilana tersenyum mendengar jawaban putrinya, matanya seketika basah, karena terharu. Gustav langsung menyeka sudut mata Ilana dengan menggeleng dan memasang wajah imut, membuat Ilana tersenyum lagi.

Keempatnya keluar dari ruang dokter setelah menerima banyak nasehat. Gustav menggendong Zara, agar dia tak merasa

kehilangan kasih sayang meski memiliki adik nantinya. Sementara Ilana berjalan bersama ibu mertuanya.

Mereka turun menggunakan lift khusus, bersenda gurau, dan bercerita banyak hal. Sesuatu yang tak pernah dilakukan oleh keluarga Diraja sebelumnya. Biasanya, mereka seperti asing satu sama lain. Namun, kehadiran Ilana membuat hubungan Gustav dan ibunya membaik.

"Ayah kapan kembali?" tanya Gustav ketika sudah duduk di van mewah yang telah disiapkan.

"Entah," jawab ibunya dingin.

"Kau masih cantik, apa yang dia cari di luar sana dengan wanita-wanita itu?" tanya Gustav sambil menoleh pada Ilana. "Aku tidak ingin menghakimimu, mungkin dirimu ada salah?"

"Entahlah, aku tidak tahu apa yang diinginkan ayahmu. Kami tidak pernah bicara satu sama lain sejak kau dewasa, dia memiliki banyak anak perusahaan baru, dan aku sibuk dengan dunia sosialitaku. Mungkin itu salahku, ya ... wanita selalu salah kan dalam rumah tangga?"

"Tidak, Mom. Aku tidak bermaksud demikian." Gustav menarik napas panjang. "Mungkin kalian kurang komunikasi?"

Natalie mengangguk. Dia tak ambil pusing lagi dengan suaminya saat ini.

"Terserah dia mau pergi ke mana, tidur dengan siapa, yang penting dia tak menceraikanku, tidak memisahkanku denganmu. Toh, wanita punya ketahanan yang berbeda soal tak disentuh suaminya, aku sudah kehilangan keinginan ke arah sana. Biarlah dia menikmati sisa hidupnya, kelak ... dia pasti kembali kepadaku meski telah renta dan tak bisa berbuat apa-apa."

Ilana menoleh ke arah Natalie, dia menatap dengan seksama. Aneh, seorang wanita berfikir seperti itu. Namun, mungkin itulah yang dinamakan naluri seorang ibu. Dunianya hanya untuk tetap bisa bersama sang anak. Meskipun, sang anak malah sibuk dengan kehidupannya sendiri. Malang, itulah yang mungkin dialami oleh Natalie saat ini.

"Aku minta maaf, jika selama ini abai padamu, sebagai anak," kata Gustav lagi. Dia menoleh pada Ilana yang tetap membisu, hanya menyimak sambil memangku Zara yang mengantuk.

Mereka duduk berhadapan, tapi kali ini tak lagi membahas apa pun. Gustav sibuk mencoba memperbaiki cara komunikasi dengan ibunya, yang selama ini seperti asing baginya.

Tuntutan sebagai anak seorang ningrat yang harus memiliki jarak pada kedua orang tua, membuat ia seperti kekurangan kasih sayang. Didikan bahwa anak harus selalu menurut, mengalah, merendah dan orang tua selalu benar, membuat Gustav menjauh dan merasa asing dengan ayah dan ibunya. Sehingga, ketika Natalie mulai merasakan kerinduan akan sosok anak, dia telah menjauh karena salah dalam pengasuhan.

Tidak ada kata terlambat. Keduanya mencoba saling mendekatkan diri kembali. Meski terasa sulit dan kaku, terlebih pasca kebencian Gustav karena kehilangan Kamila dan selama bertahun-tahun lamanya.

♥♥♥

Sore yang hangat, Gustav kembali berlatih dengan keras. Mencoba menahan serangan, mencoba memberikan balasan. Memukul lengan sang guru yang telah memakai pengaman, atau menendang dengan melompat dengan teriakan keras.

Ilana memperhatikan Gustav yang sibuk berlatih bela diri. Badan kekarnya terlihat mengkilat karena keringat. Teriakannya

lantang seperti melepaskan kepenatan. Serta hentakannya kuat seperti ingin menyingkirkan beban dalam hatinya.

Perlahan, Ilana kembali ke kamar. Membuka ponsel Gustav yang satunya. Membuka dokumen yang dikirimkan oleh Bastian. Perihal kematian Irjen Mulyono yang terkena serangan jantung, konon karena bertengkar dengan istrinya sebelum kejadian. Itu adalah berita tambahan yang baru masuk sebelum Bastian mengajaknya berbuat mesum.

Ilana juga membaca pesan Bastian yang mengatakan polisi belum menemukan data dari pemilik nomor telepon yang dihubungi Ivan saat kejadian, padahal kepada Ilana dia mengatakan mengetahuinya. Telah dapat melacaknya meski ternyata awalnya memakai nomor dan kartu keluarga milik orang lain. Bastian dapat melacak lokasi dengan alat canggihnya.

"Mungkinkah hanya karena menginginkanku dia sampai membohongi Gustav? Rasanya aneh," gumam Ilana, seraya mengembalikan ponsel Gustav ke dalam laci.

Namun, saat membalikan badan, suaminya telah berdiri tak jauh darinya. Ilana kikuk, merasa tidak enak dan malu.

"M-maaf," katanya pelan.

"Aku tahu kau sangat penasaran." Gustav menarik napas panjang. "Kau jangan khawatir, aku akan melanjutkan penyelidikan sendirian. Jika Bastian meminta bayaran yang tak bisa kuberikan."

Ilana menunduk, dia tak mampu menatap sorot mata yang kini terlihat begitu memesona di hatinya. Aneh, seperti sebuah sihir yang terlalu cepat bekerja. Menjadikan dia sedikit gugup saat pria itu mendekat dan menyentuh rambutnya yang kini pendek.

"Kita akan diskusikan ini, kapan pun kau mau," ujar Gustav dengan menyentuh perut Ilana dan menempelkan perutnya juga. "Asal, tidak berpengaruh pada buah cinta kita," bisik Gustav.

Buah cinta?

Ilana mencoba mengangkat wajah. Menatap manik mata hitam nan tajam di hadapannya. Mencoba mencari dirinya, yang terlihat sangat jelas di sana.

"Apa kau mudah jatuh cinta?" tanya Ilana membuat Gustav menautkan alisnya.

"Kenapa?"

"Kenapa semudah itu kau menghilangkan Kamila dari hatimu, dan begitu mudahnya mencintaiku?" tanya Ilana dengan tanpa berkedip, menatap jauh ke dalam pupil Gustav yang tertegun.

Hening, Gustav tak mampu memberi jawaban. Ia sendiri tak pernah tahu ini akan menimpa dirinya, bahkan tak pernah menyadari akan jatuh cinta begitu mudah pada Ilana, entah apa alasannya, karena memang seperti tak memiliki alasan apa pun.

"Andai aku bisa menjawabnya," katanya pelan, "sayang, aku tidak tahu jawabannya. Semua terjadi begitu saja."

"Apa kelak aku akan tergantikan juga? Seperti ibumu yang tak membekas di hati ayahmu? Apakah itu sebuah keturunan?" Ilana memberondong Gustav dengan serangkaian pertanyaan.

Gustav membisu, sulit baginya meyakinkan Ilana yang mungkin memiliki rasa trauma, atau bahkan seorang pecinta yang setia. Namun ia tak akan menyerah, dia duduk dan bersimpuh, menatap perut Ilana dengan mata yang basah.

"Kau tahu? Aku memang berniat menghamilimu agar kau tak pergi," katanya dengan menyentuh kedua tangan Ilana,

menggenggamnya. Mencoba menarik perasaan yang begitu menyiksanya.

"Kau tahu? Saat aku menikah dengan Kamila baru berusia dua puluh empat tahun. Mungkin aku belum dewasa, karakterku berbeda dengan Rey yang ... dewasa di mata kalian." Gustav menunduk lagi. "Aku sadar, aku tidak ada apa-apanya dibanding suami pertamamu. Aku hanya seorang yang lemah, yang mencoba mencari sandaran dan kekuatan dari wanita yang berhasil membuatku menyadari kesalahanku," katanya lagi dengan mata yang berkedip cepat. "Aku hanya bisa berjanji untuk setia, saat ini, aku hanya yakin bahwa aku mencintaimu. Kelak, jika aku bertindak bodoh, aku rela kehilangan segalanya ... ingatanku, hartaku, kesuksesanku bahkan nyawaku."

Ilana memejamkan mata. Mencoba mencari ketulusan dari setiap kata yang keluar dari bibir Gustav. Meski desiran beberapa kali datang, tapi keraguan tak kalah besar melanda.

"Kau boleh mengujiku, tapi jangan pernah meninggalkanku."

"Sungguh? Aku boleh mengujimu?" tanya Ilana seperti mendapat angin segar.

Gustav berdiri dengan tegap, mengangguk dan bersiap menerima apa pun ujian yang diberikan, sebagai wujud ketulusan cintanya.

Ilana memandangnya, kemudian mengelus perutnya, lalu menoleh ke atas ranjang tempat mereka selalu bersama.

"Aku ingin Bastian buka mulut soal siapa pelaku selain Ivan, yang artinya ... aku harus menyerahkan kehormatanku. Apa kau bisa mengikhlaskanku? Membagi ranjangmu dengannya hanya satu malam saja?"

Gustav tercengang. Mulutnya terbuka, tapi tanpa suara. Matanya berkedip, tapi tak memiliki fokus pandangan. Permintaan yang gila.

♥♥♥

Part 29

Gustav memandang Ilana dengan seksama. Dia tak ingin mengalah dan juga melemah. Dia tahu, mungkin istrinya hanya sedang menguji kadar cintanya. Namun, bisa saja karena dia begitu mencintai Rey sehingga rela berbuat gila, seperti yang dilakukan dengannya, menikah tanpa rasa cinta.

"Ilana, aku tahu kau mencintai Rey sangat besar, mungkin tak seujung kuku pun untukku. Tapi, bukankah kau bahkan memintaku menikahimu agar aku bisa menyentuhmu? Lalu, kenapa sekarang kau begitu mudah melakukannya dengan Bastian, bahkan saat kau hamil?" Gustav menatap dengan mata yang mati-matian ia tahan agar tak mengalirkan buliran bening.

"Karena dulu aku masih perawan, sekarang sudah tidak," jawab Ilana santai.

Gustav mengangguk, tersenyum dan paham.

"Baiklah, kalau begitu biar aku yang mencari pelakunya, tanpa bantuan Bastian, aku bisa menemukannya juga. Sebagai imbalan, kau tak boleh pergi dariku. Aku tak peduli kau tak mencintaiku, aku hanya butuh melihatmu di sisiku, dalam keadaan baik-baik saja." Gustav memalingkan pandangan. Napasnya tampak cepat karena menahan sesak di dada. Dia berjalan ke dekat nakas, membuka laci dan mengambil rokok dari sana. Menyalakannya,

tapi kemudian dia remas kembali. Teringat janjinya untuk lepas dari jerat nikotin.

Dia berjalan ke jendela. Membuang napas di tempat itu tanpa peduli lagi pada Ilana. Wanita yang memamerkan senyumnya sedikit, melihat ketulusan Gustav yang sangat besar.

Gustav mengangguk-anggukkan kepala. Dia mencoba memahami maksud dari Ilana. Mungkin dia hanya menguji karena merasa Gustav terlalu mudah jatuh cinta padanya pasca kepergian Kamila. Dia berjanji, akan membuat Ilana percaya dengan apa yang ia rasakan. Bahwa dia benar-benar jatuh cinta, melebihi apa yang dirasakan pada Kamila di masa lalu.

"Dulu mungkin cinta monyet, dan aku yakin saat ini adalah sebenar-benarnya cinta, akan kubuktikan," gumamnya sambil mencoba meludah berulang-ulang. Merasakan asam di mulut efek dari berhenti merokok secara mendadak.

♥♥♥

Gustav kembali ke Mr. G Boutique and Store untuk bekerja. Menerima laporan dari pengelola tentang hasil penjualan, serta persiapan mencari designer baru untuknya.

"Kita belum mengeluarkan model terbaru atau pun gaya terbaru untuk *brand* kita," ujar Naomi yang menjadi penanggung jawab di sana.

Gustav mengangguk, dia sedang buntu karena harus mencari tahu siapa orang yang dihubungi Ivan saat akan membunuh Ilana.

"Kerjakan dulu saja yang ada, aku akan memulai pemotretan untuk *style* terbaru, aku akan minta bantuan Ilana untuk hal ini. Siapa tahu dia ada ide brilian."

Gustav menutup rapat. Semua pergi meninggalkannya seorang diri di dalam ruangan. Ingatannya kembali ke masa-masa awal

mula mencintai Kamila. Bagaimana keduanya saling memuja dalam rasa, seperti tak mungkin tergantikan siapa pun.

Pria itu sekarang mengerti apa yang Ilana maksudkan. Mungkin dia terlalu mudah menunjukkan rasa cinta padahal dulu memuja Kamila. Namun, dia sendiri tidak tahu kenapa dan bagaimana.

Dia hanya ingat, Kamila selalu membuatnya senang, membuatnya puas di ranjang, pun menjadi teman yang seru untuk membahas sebuah cerita.

Gustav mencoba mengingat awal mula hubungannya dengan Kamila renggang. Berawal dari ketakutan Kamila karena sebuah teror yang tak pernah dia temukan.

"Aku ada yang mengirim pesan seperti ini," tunjuk Kamila memberikan ponselnya. Hanya sebuah gambar mengerikan.

"Mungkin ini hanya iseng," jawab Gustav. Abai.

Kamila mulai sering murung. Keluh kesahnya tak pernah didengar dengan serius oleh suaminya. Gustav hanya peduli dengan penyaluran hasrat saja, tapi tak memikirkan kondisi psikologis istrinya.

Dia, menemukan kesalahannya pada Kamila.

"Maafkan aku, Kamila," bisiknya dengan mengusap wajah berulang kali.

Selama ini, yang mengetahui perihal pernikahannya hanya para pekerjanya dan juga orang tuanya, serta Ivan. Orang tuanya membenci Ivan, bagaimana mungkin mereka bekerja sama menghabisi Kamila?

"Kurasa bukan orang tuaku," gumam Gustav.

Dia mulai mencari dan mengamati setiap pekerjanya. Terutama yang sangat dekat dengannya. Seperti Emil, Rio, Danisa dan

Casey. Keempatnya selalu diam-diam diperhatikan Gustav dengan seksama.

"*Sir*, jadi kita batal bekerja untuk Freshin Mens?" tanya Danisa ketika tengah memakaikan make-up tuannya.

"Ya," jawab Gustav singkat.

"Pantas Casey marah-marah saja dari kemarin," kekeh Danisa sambil memoles pelembab di wajah tuannya.

"Marah-marah?" tanya Gustav.

"Dia itu selalu marah jika Anda membatalkan kontrak atau menolak pekerjaan. Dia selalu dapat *fee* besar setiap kali sukses memboyong Anda untuk sebuah produk, sayang pelit. Duit sebanyak itu habis entah ke mana," celoteh Danisa sambil melirik Emil yang tertawa dan manggut-manggut.

"Belakangan ini gaji kami juga terpakai dia, *Sir*. Maaf kami melapor, persis beberapa tahun lalu saat Anda memutuskan mengurangi bekerja dan menikmati kehidupan baru dengan Kamila. Dia marah-marah karena pundi-pundinya menyusut," tambah Emil sambil merapikan deretan pakaian Gustav di *hanger*.

Gustav terdiam, mencoba mencermati obrolan para pekerjanya. Haruskah dia curigai Casey? Dia paling tahu semua jadwal dan kegiatan dirinya, tapi hampir tak pernah pergi meninggalkannya. Lalu, bagaimana cara dia membunuh Kamila dan Rey?

"*Sir*, sudah siap," ujar Casey datang membawa kopi dan memanggil Gustav untuk pemotretan.

Selama sesi pemotretan, Gustav diam-diam mengamati gerak gerik manajernya yang terlihat sering mengucek hidung, menarik napas seperti selesma, dan tidak fokus di bagian matanya.

Dia tahu, Casey menggunakan obat-obatan terlarang, itu sudah rahasia umum di kalangan mereka. Gustav mulai membuka goolge dan mencari tahu lebih jauh efek dan bahaya narkoba.

Dari yang ia baca, dapat ia simpulkan bahaya narkoba terhadap kesehatan tubuh.

- **Mengganggu kondisi otak dan tubuh secara umum**

Narkoba dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalani hidup sehat dan mengambil keputusan yang benar. Pengaruh obat-obatan tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang.

- **Perubahan sel saraf dalam otak**

Konsumsi narkoba secara berulang dalam jangka panjang akan memicu perubahan pada sel saraf dalam otak, yang kemudian mengganggu komunikasi antar sel saraf. Bahkan setelah konsumsi dihentikan, efek tersebut akan memakan waktu yang tidak sebentar, untuk dapat benar-benar hilang.

- **Dehidrasi**

Bahaya narkoba jenis ekstasi, efeknya dapat menyebabkan , serta ketidakseimbangan elektrolit. Hal ini kemudian yang menyebabkan penggunanya mengalami kejang-kejang, serangan panik, halusinasi, sakit pada dada dan perilaku agresif. Jika digunakan dalam jangka panjang dapat merusak otak.

- **Bingung dan hilang ingatan**

Golongan obat-obatan asam gamma-hidroksibutirat dan rohypnol dapat mengakibatkan efek sedatif, kebingungan, kehilangan ingatan, perubahan perilaku, koordinasi tubuh terganggu dan menurunnya tingkat kesadaran.

- **Halusinasi**

Penggunaan mariyuana atau dapat menyebabkan efek samping , muntah, peningkatan tekanan darah dan denyut nadi, gangguan kecemasan, kebingungan serta paranoia. Efek jangka panjang mariyuana adalah gangguan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan.

- **Kejang hingga kematian**

Bahaya narkoba berupa penyalahgunaan atau lebih dikenal sebagai sabu-sabu, opium, dan , dapat menyebabkan berbagai efek buruk, termasuk perilaku psikotik, kejang-kejang, dan bahkan kematian akibat .

Gustav menatap Casey dengan seksama.

"Casey, bisa belikan aku *seafood*?" tanya Gustav sambil memilah-milah makanan yang disediakan oleh perusahaan yang memakai jasanya.

"Memang yang ini tidak enak, Sir?"

"Aku bosan." Gustav menutup menu, menatap Casey dengan wajah jenuh. "Bisa?"

"*Sure*," jawab Casey bangkit dan mulai mencari restoran terbaik di *google*.

Gustav memperhatikan wanita itu ketika mengetik, ketika menelepon dan caranya menuliskan lokasi mereka berada.

"Kenapa tanganmu gemetar? Apa kau kelaparan?" tanya Gustav menyenggol lengan Casey hingga ponselnya jatuh. Satu ponsel Casey yang lain turut jatuh dari sakunya. Cepat-cepat diambilnya dan menaruhnya di saku lagi.

Perlahan, Gustav mengambil ponsel yang masih terlihat sebagaian, tidak semua masuk ke saku.

"Tunggu saja di depan, mungkin dia bingung dengan lantainya," ujar Gustav mulai merebahkan diri, sementara ponsel Casey dia himpit dengan badannya yang besar.

"Oke, *Sir*." Wanita tomboy itu pergi, tanpa menyadari ponselnya di mana. Dia asik memberitahu pihak restoran agar pengiriman dipercepat karena tuannya sudah lapar.

Gustav bangkit, membawa ponsel Casey ke kamar mandi. Membukanya dan mengecek nomornya. Menyalinnya dan membuka semua isi percakapannya.

Dia tercengang, karena Casey seperti seorang mucikari. Menjajakan para wanita pada para pengusaha dan pejabat hidung belang dengan harga fantastis. Gustav terus menelusuri ponsel itu, bahkan mencari percakapan dengan Ivan. Tidak ada.

Kemudian dia kembali dan menaruh ponsel itu di kursi Casey, pura-pura tidur dan menunggu makanannya tiba.

"Ah rupanya di sini ponselku," ujar Casey sambil mengambilnya.

Gustav hanya membuka mata, menoleh dan seoalah tak tahu menahu. Kemudian duduk, saat Casey memberikan makan siangnya. Dia menikmati sambil terus berfikir, bagaimana mungkin Casey dapat menjalani dua profesi? Sebagai manajernya, dan sebagai mucikari? "Casey, batalkan semua pekerjaanku selama seminggu ke depan."

"*What? Are you serious, Sir*?" pekik Casey melotot.

"Ya, ada urusan yang harus aku selesaikan. Batalkan saja." Gustav mengangguk dan menyudahi makan siang. Kembali

meminta pekerjaannya dipercepat, agar dia bisa pulang dan menyatukan potongan *puzzle* yang dia temukan.

♥♥♥

Gustav membuka dokumen dari Bastian, tentang kematian Irjen Mulyono. Dia memilih menemui istri polisi tersebut secara diam-diam, mencari tahu bagaimana sang polisi meninggal.

"Maaf, itu terlalu pribadi," ujar istri sang polisi.

"Ini erat kaitannya dengan kasus kematian istri saya sekitar lima setengah tahun lalu. Saya mohon," pinta Gustav dengan serius.

Wanita itu menunduk, lalu mengangkat wajah lagi. "Saya tidak ingin aibnya tersebar. Sudah cukup dia berdosa, jika aibnya tersebar pasca kematiannya, kasihan dia."

"Apa anda akan membiarkan ketidakadilan di dunia? Istriku sampai detik ini mungkin merasa dunia telah tidak adil, karena dia tewas dibunuh, tapi terkenal sebagai seorang yang mati akibat perselingkuhan. Dianggap azab, hukuman, dan dicaci maki semua orang." Gustav gemetar mengatakannya. Mengingat bagaimana dulu komentar orang-orang perihal kematian Kamila dan Rey.

Istri Irjen Mulyono menunduk, lalu menoleh ke arah kiri dan kanan. Tidak ingin anaknya mendengar apa yang akan dia katakan.

"Suamiku memang terkena serangan jantung, pasca mendapatkan video mesum ... dirinya dengan seorang artis. Dikirim oleh sang mucikari. Saat itu aku marah, aku memakinya dan meminta cerai darinya. Sungguh, menyakitkan mengetahui suami melakukan zina dengan wanita lain. Saya murka dan berniat pergi dari rumah bersama anak-anak. Kemudian dia memohon, hingga akhirnya ancaman dari sang mucikari kian menekan. Jika dia buka suara untuk sebuah kasus, maka video itu akan disebarkan," paparnya dengan mengingat dengan mata yang basah.

"Mucikari?"

"Iya. Suamiku disuruh bungkam untuk kasus yang ia tangani. Jika tidak video itu akan tersebar. Sayang, saya menemukannya dan terjadi pertengkaran. Hingga akhirnya dia meninggal kemudian. Karena kami tak lagi harmonis."

"Anda ingat wajah dan nama mucikarinya?"

Wanita itu menggeleng. "Saya sudah lupa. Hanya, di ponsel suami tertulis dengan nama Miss Casey."

Mata Gustav melebar. Tangannya gemetar hebat. Dugaannya tepat, bahwa ini ada kaitannya dengan Casey dan pekerjaan tersembunyinya.

"Terima kasih, itu cukup membantu." Gustav berdiri dan berpamitan pergi. Dia segera menuju rumah Bastian tanpa pemberitahuan. Amarahnya mendidih, mengingat pria itu pernah meminta istrinya untuk melacur demi sebuah nama. Dia yakin, Bastian dan Irjen Mulyono memiliki nasib yang sama. Tertekan karena aib mereka.

♥♥♥

Part 30

Gustav menekan bell dengan cepat. Begitu terbuka, dia masuk dengan mendorong Bastian. Mengambil ponsel temannya itu, membuka dan mencari sesuatu di galerinya.

"Kau mau apa?" teriak Bastian merebut ponselnya.

"Mencari video mesummu dengan seseorang."

"Apa?"

"Jujur saja, kau menghentikan penyelidikan yang kuminta karena kau tertekan efek video mesummu di tangan sang pembunuh asli, kan? Rekannya Ivan!" tekan Gustav.

Bastian gelagapan, meski menggeleng cepat.

"Akui saja. Aku bosan dengan semua ini, Bas!" teriak Gustav.

"Kuberi kau waktu tiga jam untuk mengantarkan penemuanmu padaku dan juga polisi." Gustav mendorong tubuh Bastian, lalu keluar dari apartemen pria itu.

Bastian keheranan, bagaimana mungkin Gustav visa tahu? Dalam keadaan bingung, dia menghubungi Casey dan mengatakan Gustav telah mengetahui banyak hal.

"Sepertinya sebentar lagi Gustav akan menyeretmu ke polisi. Dia sudah menemukan banyak fakta tentang siapa yang terlibat dengan Ivan."

Casey bangkit dari duduknya. Menatap kosong dan menarik napas panjang.

"Kau sedang menggertakku?"

"Tunggu saja kedatangan polisi ke rumahmu."

Casey mematikan telepon. Bangkit dan menghubungi Gustav yang sedang dalam perjalanan menuju rumahnya lagi. Otomatis, teleponnya tidak diangkat.

Dia menghubungi lagi Bastian, menanyakan apa masih mau bekerja sama dengannya.

"Maksudmu?" tanya Bastian.

"Buat Ilana keluar dari rumah orang tua Mr. G."

"Kau mau menghabisinya?" tanya Bastian.

"Tidak. Kau bisa memakainya sepuas hatimu, Bodoh! Kita bisa hancurkan hidup Gustav sekalian. Dia juga sudah mulai enggan menjadi ladang uangku," ujar Casey dengan geram.

"Aku tidak akan melakukannya."

"Kau siap videomu ini tersebar di ponsel demi ponsel wartawan? Hem?" Casey menyeringai. "Sang artis akan semakin populer, orang akan memaafkan dan melupakan. Tapi kau, sebagai seorang pengacara akan kehilangan kepercayaan klien. Siap?" tanya Casey dengan tawa yang menjengkelkan.

Bastian bimbang. Dia tak mungkin membiarkan Ilana celaka, pun tak ingin aibnya tersebar.

"Baiklah, aku akan menghubungi Ilana agar datang ke rumahku." Bastian mematikan panggilan. Kemudian mengirim pesan pada Ilana agar datang ke apartemennya. Dia lupa, kehilangan nomor kontak Ilana. Namun dia tahu, Ilana tengah bersama ibunya Gustav. Dia mengirim pesan pada Natalie yang ditujukkan untuk Ilana.

Kau ingin tahu siapa pelakunya? Datanglah ke apartemenku. Kau akan menemukannya.

Bastian membanting ponselnya. Kemudian mengirim pesan pada Gustav juga.

G, istrimu dalam bahaya.

Setelah itu dia menyiapkan semua dokumen yang dimiliki. Menyatukannya dalam beberapa file.

"Dia pasti akan menggunakan kekuatan orang lain untuk menghabisiku dan Ilana," gumamnya.

Bastian mengambil pistol di laci. Mengisinya dengan peluru dan bersiap dengan rompi anti peluru.

"Aku akan melindungimu, Ilana," katanya.

Dia segera mengirimkan data yang dimilikinya pada polisi, juga pada pengacara Gustav yang lain. Dia akan mengambil resiko, aibnya tersebar tapi keadilan harus ditegakkan.

Sebuah panggilan masuk dari nomor yang tak tersimpan. Dia yakin, itu Ilana karena pasti Natalie sudah menyampaikan pesannya.

"Kau sudah di mana?" tanya Bastian pada Ilana.

"Masih di rumah," jawab Ilana yang sejak tadi menimang untuk pergi.

"Ya, tetap di rumah. Itu lebih aman. Pembunuh Rey dan Kamila akan menghabisimu," ujar Bastian.

Hingga terdengar suara gebrakan di pintu apartemennya. Dia tahu, orang-orang itu akan datang untuk menghabisi dirinya lebih dulu.

"Sudah dulu, mereka sudah datang. Kau jangan datang ke mari." Bastian mematikan telepon. Dia menghubungi Casey dengan santai.

"Sebarkan saja videoku, semua dokumen yang kumiliki telah kuberikan pada polisi, Gustav, pengacara, Ilana," katanya sembari tetap waspada dengan pistol di tangannya.

"*Kau menantangku*," ujar Casey dengan suara yang geram.

"Mereka sudah datang untuk menghabisiku, kan? Polisi juga akan datang kemari. Datanglah untuk melihat aksi tembak menembak secara *live*," tantang Bastian sambil tertawa.

Dia sudah meminta polisi untuk datang ke tempat itu. Meski dia tidak tahu, apakah Irjen Aiman sama seperti pendahulunya, memiliki kartu mati di tangan Casey atau tidak. Dia tak peduli.

♥♥♥

Ilana yang sejak tadi gelisah membuka email yang masuk. Mengunduh beberapa *file* dan mendengarkan isinya. Di sana terdengar percakapan Ivan dan Casey saat akan membunuhnya.

"Casey?" gumamnya, dia mengenali suara itu. "Bukankah dia mencoba membantuku? Tapi ... benar, kenapa dia bisa begitu cepat di tempat itu?" tanyanya dengan heran.

Akhirnya, dia mengangguk dan mencoba untuk tenang. Menanti kedatangan Gustav yang masih di perjalanan.

"Ilana, di mana Zara?" tanya Natalie yang datang ke kamar menantunya.

"Lho, bukannya tadi keluar kamar mau menemui neneknya?" Ilana bangkit dan heran.

"Tidak ada ke ruanganku," ujar Natalie.

Ilana keluar dari kamar bersama Natalie, memanggil putrinya. Namun, tidak ada pelayan yang lihat. Ilana mulai cemas, dia menuju pintu utama dan bertanya pada sekuriti apakah ada yang datang dan menemui putrinya.

"Oh, tadi ada Mbak Casey, manajer Mr. G katanya disuruh mengantarkan boneka untuk Non Zara. Mereka mengobrol di taman, lalu pergi dengan mobil. Katanya sudah izin dengan Anda."

"Apa?" Ilana memekik panik.

"Ada apa? Kenapa kau panik?" Natalie heran.

"Casey, Casey yang membunuh Kamila. Sekarang dia membawa Zara." Ilana langsung gemetar dan mencoba menghubungi Gustav. Menceritakan apa yang terjadi. Mulai dari pesan Bastian, hingga Zara yang hilang.

"Kau tetap di rumah, aku bersama polisi akan mencarinya," ujar Gustav panik.

Ilana mematikan telepon, menoleh pada Natalie yang langsung menghubungi anak buahnya. Meminta mereka untuk mencari Zara. Menghubungi suaminya, agar dia terlibat dalam pencarian cucu mereka.

"Casey adalah pembunuh Kamila di masa lalu, sekarang dia menculik Zara. Tolong, gunakan kuasamu untuk mencarinya," tekan Natalie pada Hamadi yang tengah ada di hotel tempat dia menginap jika bosan.

"Sudah lapor polisi?" tanya Hamadi cemas.

"Itu malah berbahaya." Natalie semakin panik.

Hamadi mengerahkan anak buah bayarannya untuk mencari Casey dan Zara. Sementara Gustav kembali ke apartemen Bastian yang mana lelaki itu tengah berjibaku melawan para preman suruhan Casey. Beruntung mereka tunggang langgang saat melihat Gustav datang, mereka mengira Gustav bersama polisi. Bastian pun dapat keluar dengan selamat.

"Istrimu dalam bahaya kenapa kau ke sini?" omel Bastian.

"Zara diculik Casey."

"Dan Casey akan meminta Ilana keluar. Targetnya adalah Ilana dan Zara. Mereka berdua yang membuat dia kehilangan kau sebagai sumber uang terbesarnya."

Gustav tercengang. Dia mulai panik dan berusaha menghubungi Ilana agar tak keluar dari rumah apa pun yang diminta Casey.

Ketika mendekati lift, sebuah serangan menghampiri Gustav dan Bastian. Beruntung keduanya sigap dan berakhir dengan perkelahian di depan lift. Mereka banyak, seperti para preman yang selama ini bersembunyi dengan berbagi profesi. Gustav dan Bastian dibuat keteteran melawan mereka.

Gustav yang sudah mulai terbiasa berkelahi tak lagi kewalahan seperti dulu. Meski tetap saja, dia harus terkena banyak pukulan di badan hingga wajah.

Bastian mengeluarkan pistol dan mengancam mereka.

"Aku bisa menembak berulang. Pistol ini memiliki banyak peluru," katanya dengan mundur dan mendekati Gustav menuju tangga darurat. Tidak aman menggunakan lift, karena bisa saja mereka telah mensabotase gedung apartemen ini.

"Casey menggunakan orang-orang penting untuk menghabisi kita. Mereka semua pernah memakai jasa para wanita piaraannya dan direkam. Kemudian dijadikan senjata." Bastian menutup pintu darurat dan menguncinya.

"Termasuk kau?" tanya Gustav tegang.

"Ya," jawabnya singkat. "Aku siap aibku tersebar, asal janjiku padamu dan Ilana selesai. Terutama, aku tidak ingin mencelakai istrimu," katanya dengan menuruni tangga demi tangga dengan cepat. "Aku mencintainya. Sorry."

Gustav membuang napas kasar, dia terus waspada karena para penyerang bisa saja muncul di lantai berikutnya. Mereka keluar dari tangga darurat, lalu mencari lift yang lain dan tetap waspada setiap kali lift berhenti di lantai demi lantai.

Ketika banyak orang masuk, mereka juga harus waspada bisa saja mereka dalah para penyerang. Namun, sampa mereka tiba di bawah, mereka sudah tak ada.

Gustav menghubungi Ilana. Namun tak tersambung. Kemudian menghubungi ibunya.

"Ilana keluar karena ancaman Casey akan membunuh Zara. Dia melakukan video call dengan Ilana dan mengancamnya." Natalie terdengar panik.

"Sial!" Gustav meminta Bastian melacak Ilana, dengan menggunakan nomor tadi yang dipakai menghubunginya.

Ditemukan, dia dalam perjalanan tak jauh dari lokasi mereka.

"Lacak Casey," katanya dengan panik.

Bastian menggunakan smartphone mencari lokasi Casey, sementara Gustav menyetir dengan cepat.

"Sial, tidak terlacak," gumam Bastian.

Keduanya terus menghubungi siapa saja yang mungkin dapat membantu, polisi, tim pengacara Gustav, hingga anak buah Gustav dikerahkan untuk mencari Zara dan Ilana secara acak. Karena ini darurat, masalah nyawa dan tak bisa ditunda.

Casey tidak bodoh, dia sudah membuang kartu miliknya, juga kartu di jam pintar Zara. Dia membawa gadis kecil itu ke sebuah tempat yang sepi, meninggalkan Jakarta.

Sementara itu, Ilana yang dihubungi Casey terus memacu mobil meninggalkan rumah Gustav. Menuju tempat yang disebutkan Casey, padahal mereka tak di sana. Ilana didatangkan ke tempat di mana ia akan dilenyapkan saja.

Ketika tengah melaju, sebuah mobil tronton datang begitu cepat dari arah berlawanan. Seperti telah disediakan. Ilana panik dan segera menginjak rem lalu membuka pintu mobil dari arah kiri dan berlari ke bawah kolong *flyover*. Mobilnya hancur tertabrak mobil besar tersebut.

Ilana mulai paham, hanya dipancing keluar. Dengan panik, dia mengambil ponsel yang ternyata mati. Tangannya gemetar saat menekan ponsel agar menyala. Setelah benar-benar menyala, dia menghubungi Gustav dan memintanya ke jalan di mana ia berada.

"Tetap di tempat ramai," pinta Gustav sambil menyetir dan membelokkan mobilnya. "Casey menghubungimu dengan nomor mana? Kirim padaku," katanya lagi dengan panik.

Ilana mematikan panggilan. Sambil berjalan di antara orang-orang yang sedang lalu lalang di trotoar. Namun dia tetap waspada, lalu mengirimkan nomor Casey yang lain pada Gustav.

"Lacak," pintanya pada Bastian.

"Lokasinya telah keluar dari Jakarta. Arah Puncak Bogor." Bastian mengirimkan lokasi Casey pada intel kepolisian. Mereka juga menuju ke lokasi yang sama.

Sementara itu, Ilana menunggu dengan penuh ketakutan. Dia akhirnya melihat mobil Gustav dan segera berlari ke arahnya. Setelah naik, dia memaksa ikut.

"Tidak ada waktu untuk kembali ke rumah, aku ikut, atau aku akan pergi dan mencari sendiri," ancam Ilana dengan menatap suaminya.

Bastian menoleh pada Gustav yang tegang. Meski akhirnya Gustav setuju membawa Ilana serta. Mereka terus menuju Puncak, diikuti mobil anak buah Hamadi dan Natalie di belakang mereka.

Casey yang sudah kalap dan terpengaruh obat-obatan mulai tak bisa mengendalikan mobilnya. Dia memaki semua orang yang tak mampu membantunya. Menyebarkan setiap video mesum yang ia miliki di *youtube, facebook, instagram* dan dari *whatsapp* ke *whatsapp*. Dia kalap.

"Nikmati saja kehancuran kalian, Bangsat!" makinya sambil terus menyebarkan video demi video yang tentu saja membuat heboh masyarakat.

"Boss, bagaiman sekarang?" tanya anak buah Casey yang sengaja dia bayar untuk melindunginya.

"Habisi orang-orang yang datang ke tempat ini," katanya dengan menghisap obat yang sejak tadi dia pegang.

Zara tak berani bersuara. Dia tahu, Casey bukan tante yang dia kenal seperti kemarin. Terbukti dia sampai diikat dan dilakban mulutnya. Gadis itu hanya berusaha menahan rasa takut, berusaha yakin ayah dan ibunya akan datang.

"Kami gagal membunuh Ilana," suara itu terdengar dari panggilan ponsel miliknya.

Dia membanting ponsel dan mendekati Zara yang ketakutan. Dia buka tali dan lakban mulutnya.

"Sana lari ke jalanan," katanya dengan seringaian menakutkan.

Zara terisak, berusaha berjalan tapi terjatuh.

"Jalan!" makinya dengan emosi. "Ah tidak, akan lebih bagus jika kau kumasukkan ke dalam mobil seperti ibumu. Lalu boom, kuledakkan." Casey tertawa, menggendong Zara dan memasukkannya ke dalam mobil miliknya. Melaju perlahan menuju sebuah turunan, lalu berhenti di sana.

Gustav, Bastian dan Ilana sudah hampir dekat. Mereka melihat Casey keluar dari mobil di sebuah turunan. Bahkan melihat Zara merengek dari dalam minta keluar dari mobil.

"Dia gila, dia akan menghabisi Zara dengan cara yang sama dengan Kamila," pekik Ilana.

"Casey! Hentikan!" teriak Gustav dari bawah, menghentikan mobilnya. "Aku mohon, anak itu tidak bersalah!"

Casey menatap Gustav, sumber uangnya yang telah dianggap menghianatinya. Dia menoleh pada Ilana yang juga di sana, lalu Bastian yang terlihat memegang senjata.

"Buang senjatamu atau kulepas rem tangannya!" teriak Casey, yang diikuti merangseknya para preman bayaran di belakangnya.

Bastian melemparkan pistol ke jalanan, tapi dia melihat Casey tertawa dan membuka pintu mobil lalu menarik tuas rem tangan.

"Tidak!" jerit Ilana saat melihat mobil yang di dalamnya ada Zara bergerak ke bawah.

Gustav panik dan bersiap menanti kedatang mobil itu. Meminta Zara membuka kaca dan pintunya. Dia melompat ke mobil yang pintunya terbuka, berusaha naik meski sempat terseret dan akhirnya bisa masuk dengan susah payah.

Mobil terus meluncur dan bersiap menghantam pembatas jurang. Gustav memeluk putrinya dan melompat keluar dari mobil. Hingga sebuah benturan dan mobil terbakar.

"Habisi mereka!" teriak Casey pada anak buahnya.

Bastian berusaha mengambil pistol dan melindungi Ilana, tapi beberapa penjahat mulai mendekat dan menembak Bastian lebih dulu. Beruntung dia memakai rompi anti peluru, hanya terpental meski sukses mengambil pistolnya.

"Sembunyi!" teriaknya pada Ilana.

Wanita yang tengah hamil muda itu mencoba bersembunyi di balik mobil. Sementara Casey dan anak buahnya terus merangsek turun. Baku tembak terjadi antara Bastian dan anak buah Casey.

Casey menarik Ilana dari belakang, menendangnya hingga tersungkur. Beruntung, Ilana berusaha melindungi perutnya.

"Akan kuhabisi kau dengan janinmu itu. Kalian sudah merebut sumber uangku!" teriaknya dengan mengeluarkan pisau dan bersiap melukai Ilana.

Ilana tak menyerah begitu saja. Dia berusaha menghindar dan mengambil batu. Melempar dan berusaha melindungi diri dari wanita tomboy yang tengah dirasuki setan akibat narkoba.

Sementara itu, Gustav kembali membawa Zara. Mencoba melindungi putrinya dari orang-orang yang datang menghajarnya.

Ilmu bela diri tak berguna karena dia terus memeluk Zara dan melindunginya dari serangan para penjahat. Zara histeris menyadari ayahnya dihajar bergantian sambil mendekap dirinya.

Anak buah Hamadi dan Natalie tiba, mereka membantu Gustav dan Bastian, juga melindungi Ilana. Peperangan kecil antar geng terjadi, bahkan Ilana sempat terjatuh berulang-ulang karena ditendang, dipukul dan ditinju oleh Casey.

Gustav memberikan Zara pada anak buahnya yang baru datang. "Bawa ke dalam mobil dan lindungi dia." Setelah itu, dia berlari ke arah Ilana dan menarik Casey lalu menendangnya. Wajahnya juga sudah penuh luka akibat dihajar anak buah Casey. Beruntung, dia lebih tak serapuh sebelumnya.

"Ilana ...." Gustav membangunkan istrinya yang memegangi perut dengan linangan air mata.

"Awas!" pekik Ilana.

Sebuah hujaman pisau mendarat di punggung Gustav yang memekik kesakitan.

Bastian yang tengah duel melihat rekannya tersungkur dan akan ditusuk lagi. Dia berlari dan mengarahkan pistol ke arah Casey, lalu menembaknya tepat di punggung, dua kali.

Wanita itu melotot, ambruk dan terpelanting ke aspal. Sementara anak buahnya terkejut, berusaha melarikan diri melihat orang yang membayar mereka mungkin akan mati.

"Gustav!" pekik Ilana sambil menahan tangannya ke punggung Gustav yang mengalirkan darah segar cukup banyak.

"Papa!" pekik Zara dari dalam mobil. Dia tetap dilindungi oleh dua orang bodyguard.

"Bertahanlah," bisik Ilana dengan mata yang basah.

Bastian mendekat, dia berusaha membuka jaket dan merobek kaosnya untuk menahan darah di punggung Gustav. Namun Casey masih bangun, wanita yang kuat karena obat itu bangkit dan menyerang Bastian dengan sangkur yang tergeletak.

Bastian spontan menahan tangan kanannya, tapi nahas dia terluka dan hampir terputus.

Ilana menjerit, sementara Gustav panik melihat wanita itu masih kuat berdiri. Dia bangkit kembali untuk berduel dengan manajernya yang dulu sangat dia percaya.

"Aku tidak menyangka kau sekejam ini, Casey."

"Semua karenamu, kau ... kau ... adalah sumber uangku." Casey tak peduli darah di tubuhnya mengalir, dia seperti sulit untuk mati.

Gustav melihat ayah dan ibunya datang bersama polisi. Bersamaan dengan itu, Casey mengangkat kembali sangkurnya dan bersiap menebas Gustav.

"Pergi saja kau biar semua orang tak lagi menguasaimu! Tidak aku! Ivan atau Ilana!" pekiknya berlari ke arah Gustav yang waspada dan menoleh pada polisi yang bersiap menembak.

♥♥♥

Part 31

Gustav menggeleng, berharap polisi tak salah sasaran saat menembak Casey. Bagaimana pun, bisa saja peluru menyasar dirinya, Ilana atau Bastian yang ada di belakangnya. Namun, dia percaya mereka sudah terlatih dengan baik.

"Tembak!" ujar Irjen Aiman yang ikut turun lapangan.

Beberapa tembakan terdengar memberondong wanita tomboy itu hingga dia ambruk dan tak bergerak lagi. Polisi langsung berlarian menangkap orang-orang yang bekerja dibayar Casey. Sementara itu, Gustav sedikit lega meski akhirnya terjengkang dan tak sadarkan diri.

♥♥♥

Sudah hampir 12 jam Gustav tak bergerak, tak sadarkan diri dan efek obat untuk mengurangi rasa sakit akibat tusukan di punggungnya. Ilana juga Zara terus berada di rumah sakit dalam pengawalan ketat polisi. Sedangkan Bastian harus rela kehilangan sebelah tangannya akibat melindungi Gustav dan Ilana.

Polisi akhirnya mengumumkan Casey sebagai pelaku penyebaran video asusila banyak orang, termasuk pejabat, pengusaha dan juga artis. Dia juga sebagai mucikari prostitusi

online yang melibatkan beberap artis, serta sebagai otak pembunuhan terhadap Rey dan Kamila, orang yang selama ini dihebohkan meninggal dalam mobil tengah berbuat mesum.

Casey menggunakan kuasanya pada banyak orang yang dia miliki kartu atau aibnya, untuk menyembunyikan kejahatannya. Melenyapkan Kamila dan Rey agar bisa menguasai Gustav sebagai sumber uangnya, dan semakin terpuruk dalam jurang kehidupan dipenuhi obat terlarang.

Dia, bersama Ivan menghabisi Kamila dan Rey agar tampak berselingkuh, dan mendapatkan peledak dari Irjen Mulyono yang tak berdaya akibat takut videonya tersebar. Sehingga, petinggi polisi yang dikenal dekat dengan Hamadi tersebut tak berkutik. Pasca kejadian, dia memutasi semua anak buahnya yang tahu bahwa Rey dan Kamila meninggal tak wajar.

Namun, tanpa disengaja sang istri menemukan video tersebut dari ponsel miliknya. Terjadi pertengkaran hebat dan membuatnya terkena serangan jantung.

Casey juga mengancam dr. Rosnaga agar memalsukan hasil tes DNA Zara, motif ancamannya sama. Penyebaran video asusila sang dokter yang dimilikinya. Sehingga, tak satu pun orang yang berani buka suara, mengingat takut aib mereka tersebar dan menghancurkan nama baik mereka yang seperti malaikat di hadapan publik.

♥♥♥

Ilana menarik napas panjang, mencoba menikmati makanan yang disediakan oleh Natalie yang sejak tadi menemaninya di rumah sakit. Mereka enggan pergi sampai Gustav benar-benar sadar.

Hamadi juga tetap di rumah sakit, untuk pertama kalinya dia merasa ketakutan kehilangan akan anak satu-satunya. Selama ini,

dia terlalu sibuk mengejar ambisi. Menelantarkan istrinya, hanya diberikan kekuasaan berupa materi. Sementara dia sendiri bebas memilih wanita mana pun yang ia inginkan untuk menemaninya setiap hari.

"Mr. G sudah sadar," ujar dr. Kalandra keluar dari ruang rawat Gustav.

Ilana berdiri lebih dulu, memohon agar diizinkan masuk pertama.

Bersama Natalie, keduanya memasuki ruangan di mana Gustav masih lemah dan baru membuka mata.

"G ...." Natalie tersenyum.

Ilana mendekat dan memberikan senyum yang selama ini tak pernah dia berikan untuk suaminya.

"Bangunlah, anak-anak kita membutuhkanmu," katanya dengan senyuman yang tulus.

"Dan kau?" lirih Gustav dengan wajah yang pucat.

Bibir Ilana bergetar, mendekati wajah suaminya dan membisikkan sebuah kalimat, "Aku tak bisa hidup tanpamu."

Gustav tersenyum, menatap dengan hampir tak percaya.

"Kau bohong, kau hanya menghiburku," katanya dengan senyuman dan mata yang basah.

"Akan kubuktikan, karena itu sehatlah." Ilana menjauh lagi, menoleh pada dr. Kalandra yang mengangguk dan meminta mereka keluar lagi.

Ilana menatap Zara di pangkuan Hamadi, juga menatap Natalie yang terlihat pucat penuh kecemasan, lalu menoleh pada Gustav

yang kembali menerima berbagai pemeriksaan. Dia tersenyum, dan berjanji satu hal ....

Aku akan selalu di sisimu, Gustav ....

♥♥♥

Ilana menemui Bastian yang sudah lebih segar daripada Gustav. Pria itu meminta maaf karena kebodohan dirinya yang menginginkan Ilana dengan cara yang salah.

"Seharusnya aku sadar, memiliki sesuatu dengan cara yang salah tidak akan pernah berhasil bahagia, iya kan?" katanya sambil menatap lengan kanannya yang tidak ada.

"Terima kasih, maaf telah membuatmu jadi seperti ini."

"Tidak. Andai aku langsung memberitahu Gustav, polisi dan rekanku, mungkin Casey akan ditangkap dengan mudah. Tanpa drama mengerikan seperti ini. Ini adalah hadiah dari keinginanku memiliki sesuatu yang bukan hakku." Bastian tertunduk penuh penyesalan.

"Semoga kau lekas membaik, kita akan melanjutkan hidup ini lebih baik lagi dari kemarin," ujar Ilana dengan bingung.

Bastian mengangguk. "Jaga Gustav, dia sudah lebih dewasa dan bertanggung jawab. Dia layak mendapatkanmu. Dia layak kaucintai, Ilana. *Move-on* lah, Rey pasti bahagia melihat kau bahagia."

Ilana mengangguk, lalu meninggalkan Bastian dengan sejuta penyesalannya. Dia berjalan menyusuri koridor sepanjang rumah sakit, kembali ke ruang rawat suaminya.

Menatap dengan penuh harapan, agar cinta bisa datang padanya untuk Gustav. Sulit, tapi dia akan mencoba.

"Mama," rengek Zara, membuat Gustav yang sudah sadar dan lebih baik menoleh penuh rindu.

"Aku menemui Bastian," ujar Ilana sebelum ditanya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia kehilangan tangan kanannya."

Gustav menarik napas panjang. Menoleh pada ibunya yang tampak tak sedingin dulu.

"Bagaimana punggungmu?" tanya Ilana mendekat, mencoba meraih tangan suaminya. Meski belum setulus yang seharusnya.

"Sedikit membuatku sulit untuk bergerak."

"Bersabarlah," bisik Ilana.

Tak lama, Irjen Aiman datang berkunjung. Beruntung dia bukan polisi seperti Irjen Mulyono. Dia berhasil meringkus semua komplotan yang ada di belakang Casey, sekaligus mengumumkan kasus lama yang ditangani pendahulunya. Meluruskan soal kematian Rey dan Kamila di televisi, media cetak hingga *online*, membersihkan nama baik mereka.

"Terima kasih, Pak," ujar Ilana dengan mata yang basah.

"Sudah kewajiban saya. Semoga setelah ini, tidak ada lagi masalah yang berat seperti ini. Terima kasih juga, karena kalian, kami bisa menangkap sindikat pengedar narkoba di kalangan selebritis, juga prostitusi online para artis. Semoga semua belajar untuk menjadi manusia yang baik, lebih memikirkan masa depan, menyayangi sesama," papar Irjen Aiman dengan sangat bijaksana.

Gustav mengangguk, begitu juga Ilana lebih lega setelah melaksanakan balas dendam atas kematian suami pertamanya. Dendam dengan cara yang elegan, bukan hanya sekedar pembalasan penuh amarah dan tanpa misi kebajikan.

Irjen Aiman berpamitan, meninggalkan keluarga Diraja yang kini lebih sering dengan formasi lengkap. Hamadi menekan aktifitas di luar, lebih banyak menemani putranya.

"Besok, aku ingin ke pemakaman Rey," ujar Ilana menatap Gustav.

"Kita akan ke sana bersama-sama," balas Gustav pasti.

♥♥♥

Angin terasa dingin dan berhembus cukup kuat. Dedaunan pun berjatuhan begitu mudah. Beberapa pasang kaki menembus jalanan berrumput tebal, pun sebuah kursi roda susah payah melewatinya.

Gustav duduk di kursi roda, didorong oleh Emil yang setia menemaninya. Sementara Ilana berjalan di sisi sebelah kanan, dan Natalie bersama Zara di sebelah kiri. Hamadi pun turut serta, berjalan di belakang mereka.

Mereka berhenti tepat di dua makam yang bersebelahan. Air mata Ilana jatuh secara spontan. Lama, dia tak pernah datang ke tempat ini, selain sembunyi-sembunyi saat sepi. Agar tak ada yang mengendus jejaknya sebagai istri Rey Sagala.

Langkahnya terlihat lemah, ambruk dengan lutut di tanah. Menatap nisan bertuliskan nama yang selalu tertulis di hati, menangis kemudian. Isakan kini terdengar nyaring, tangan mulai merengkuh dan memeluk penuh rindu. Membuat siapa saja turut meneteskan air mata kala melihatnya.

"Rey," panggilnya dengan isakan, "aku sudah membersihkan namamu. Kuharap kau bahagia di sana, terlepas dari belenggu dunia." Ilana terisak dan terbata. Tangannya terus bergerak membersihkan dedaunan di atas tumpukan batu dan tanah yang menggunung.

Sementara itu, Gustav susah payah turun dari kursi roda. Emil memegangi tangan dan pinggangnya dibantu Rio. Dia memaksa untuk turun, mendekati pusara satunya, bertuliskan nama Kamila.

"Maafkan aku," bisiknya sambil duduk dengan rapuh. Mengelus batu dan terus membacakan bait-bait doa. Matanya basah, menyesali sikap abainya di masa lalu.

"Terima kasih sudah mencintaiku begitu besar," bisik Gustav, "terima kasih, telah mengirim dia padaku," bisiknya lagi sambil melirik ke arah Ilana yang masih membersihkan pusara suaminya.

"Terima kasih, kau berikan Zara untukku. Aku akan menjaganya, sebagai ganti telah menelantarkanmu di masa lalu. Berbahagialah di sana," isaknya dengan meminta Emil dan Rio membantunya membersihkan makam tak terurus itu.

Dia menatap Zara yang tak mengerti apa-apa. Tersenyum dan bergumam lagi.

"Aku akan mengisahkan tentangmu, saat Zara dewasa. Biarlah saat ini dia hanya tahu bahwa Ilana ibunya."

Gustav bangkit dengan susah payah, berpindah mendekati pusara Rey di mana Ilana tengah memanjatkan doa. Gustav turut berdoa di sana, lalu mengelus nisan itu.

"Maafkan aku, Rey. Terima kasih untuk semua pengorbananmu, semoga itu menjadikan penerang dalam kuburmu." Gustav mengusap wajahnya dengan sepuluh jari. Kemudian berdiri lagi, menatap Ilana yang masih terisak menatap nama suaminya.

Gustav mengulurkan tangan pada Ilana, lama tak mendapatkan balasan. Hingga wanita itu akhirnya menoleh ke atas, membalas uluran tangan Gustav dan berdiri berhadapan. Tangan keduanya saling genggam di atas pusara Rey Sagala. Mata keduanya menatap

ke nisan, seolah meminta restu pada dia yang telah terputus dengan dunia.

Gustav mencoba melangkah lagi, tapi ia mengaduh sakit. Rio dan Emil segera membantunya untuk kembali duduk di kursi roda. Berjalan kembali menyusuri rumput yang cukup liar dan tinggi.

"Suruh orang untuk membersihkan tempat ini," ujar Hamadi pada anak buahnya yang sejak tadi mengikuti.

"Baik, *Sir*," jawabnya singkat.

Pria yang dulu dingin dan tak peduli pada keluarga itu menatap putranya. Kemarin, dia hampir kehilangan keturunan lelakinya tersebut. Semua terjadi karena dia tak pernah peduli dengan rumah.

Natalie duduk di mobil yang sama dengan suaminya. Keduanya tak banyak bicara, meski wajah Natalie menyiratkan senyum menatap ke arah pusara Rey dan Kamila.

"Cinta itu unik, mungkin memang jodoh Rey adalah Kamila. Karena itu mereka pergi bersama, dan putraku memang untuk Ilana," katanya dengan senyuman. "Semoga kau memaafkanku, Kamila."

Hamadi menoleh pada istrinya. Menatap wanita yang dulu selalu mengisi hari-harinya dengan penuh tawa dan cinta. Namun, entah sejak kapan dia mulai bosan dengan istrinya yang meski sudah berumur kepala lima, tetap masih cantik. Hanya saja, memang sudah tak memuaskannya di ranjang.

Tangan pria berusia enam puluh tahun itu menyentuh tangan Natalie. Tersenyum dan menggenggamnya.

"Maafkan aku jika tidak menjadi suami yang sesuai harapanmu," katanya dengan menatap lurus ke jalanan.

"Tak apa, aku tahu kau akan tetap kembali padaku. Meski mungkin semua itu terjadi saat kau dan aku sudah renta. Sangat renta. Saat kau tak lagi perkasa di ranjang, iya kan?"

Natalie tetap menatap ke luar jendela mobil. Matanya basah, mengalirkan buliran bening yang tak mampu ia tahan.

"Orang tua adalah *role model* bagi anaknya. Jika anak itu baik, dia akan menjadikan kisah buruk orang tuanya sebagai pelajaran untuk tak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, bisa saja dia malah meniru tingkah buruk orang tuanya. Semua kembali padamu, Hamadi Diraja. Semoga Gustav hanya akan memiliki satu wanita, yaitu Ilana."

Hamadi menunduk, memalingkan pandangan ke kaca mobil sebelah kanan. Meski tangannya tetap menggenggam erat tangan istrinya yang selama ini dia telantarkan.

♥♥♥

Part 32

Tawa Zara terdengar menyemarakkan ruang keluarga. Sejak kemunculan gadis periang itu, suasana rumah Keluarga Diraja memang lebih ceria. Tak lagi dingin dan kaku. Celotehan dan pertanyaannya selalu membuat siapa saja gemas. Senang mengobrol dengannya.

Bagi Gustav, keceriaan Zara sangat persis dengan ibunya, Kamila. Wanita itu juga di masa lalu selalu banyak tertawa dan mengobrol apa saja. Membuat Gustav yang kaku dan lebih berwarna. Hingga, tawa ceria itu berubah muram dan penuh tekanan.

Ilana lebih banyak mengobrol dengan Natalie—sang ibu mertua. Mereka memiliki kecocokan di beberapa hal, utamanya senang menanam bunga dan juga memasak sesuatu yang pedas. Mereka terlihat kompak.

Senyum Ilana juga tak sedingin dulu, lebih ceria dengan tawa khas yang menggemaskan ketika bercanda bersama Zara. Lepas, seperti tak memiliki beban apa pun.

Tinggal lah Gustav, yang masih meratapi kematian Kamila. Merasa telah mengambil keceriaan dan telah menghianatinya dengan mencintai Ilana. Dia kembali dingin, kaku dan cuek dengan sekitar. Apalagi, kegiatannya masih seputar mengembalikan kondisi tubuhnya pasca mengalami penusukan di punggung, sangat berefek luas pada gerak tangan, gerak tubuh hingga posisi berdiri.

Tiap hari, dia menjalani terapi dan latihan di ruang gym. Bersama tim dokter dan pelatih fisiknya. Ditemani Emil dan Rio serta Danisa yang tetap setia padanya.

Jika malam, Gustav tidur cepat. Jarang berkomunikasi dengan Ilana. Bila pagi menjelang, dia dijemput Rio untuk berjemur dan melakukan peregangan di taman.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ilana ketika Gustav kembali ke kamar, dan sudah bisa berjalan sendirian.

"Sudah lebih baik," jawabnya singkat. Menoleh ke perut Ilana dan tersenyum.

"Apa kabar dia di sana?"

"Mungkin dia sangat merindukan papanya." Ilana menatap rambut Gustav yang tengah menunduk sejajar dengan perutnya.

"Oh ya?"

Tangan itu mengelusnya, mengecupnya dengan perlahan. Meski belum terlihat besar sedikit pun.

Mamanya juga merindukan papanya.

Ilana menatap Gustav yang sibuk bicara dengan perutnya. Seolah tengah bicara dengan seorang anak.

"Jangan nakal, jangan buat mama muntah ya," katanya dengan berusaha berdiri lagi. Ilana segera membantunya dan keduanya bertatapan.

"Ini sudah malam, tidurlah. Jangan sampai kelelahan," bisik Gustav dengan menggandeng Ilana ke peraduan.

Keduanya duduk sambil menatap lurus ke depan. Kaku, penuh dengan kegugupan. Gustav masih malu untuk menunjukkan betapa dia mencintai istrinya. Dia menahan segala hasrat untuk sekedar memeluk saja.

"Besok kita akan mendaftarkan pernikahan kita ke kantor agama dan pencatatan sipil. Apa kau setuju?" tanya Gustav pada akhirnya.

"Tentu saja, anak-anak kita akan membutuhkan surat-surat untuk sekolah dan semua kebutuhannya."

Gustav mengangguk, menoleh dan tersenyum. Kemudian mengucapkan selamat malam.

Ilana menarik napas panjang. Menatap wajah pria yang telah resmi menjadi suaminya, dan esok akan semakin mengukuhkan pertalian mereka karena akan diumumkan kepada publik.

"Rey, kita tidak berjodoh. Mungkin di kehidupan setelah ini pun kita tak berjodoh." Ilana menatap langit-langit kamar dengan tersenyum. "Ada orang-orang yang bersama karena jatuh cinta, tapi ada juga orang-orang yang bersama karena taat kepada Tuhannya." Dia menoleh pada Gustav yang mulai terdengar mendengkur halus. "Semoga, setelah ini kami bersama tidak hanya karena kepatuhan pada janji yang diucapkan pada Tuhan, melainkan karena cinta yang akhirnya tercipta di antara kami."

Tangan Ilana bergerak, mengelus pipi Gustav yang harus ia terima sebagai suami. Di mana, mereka telah sama-sama

mengucap janji suci pernikahan yang tak bisa begitu saja dipermainkan.

♥♥♥

Matahari sudah meninggi saat petugas catatan sipil dan Kantor Urusan Agama datang untuk meminta Gustav dan Ilana kembali berikrar suci. Di hadapan keluarga dan kolega terdekat, Gustav kembali mengucapkan ijab kabul pernikahan, di hadapan ibunya, ayahnya dan juga dua orang saksi yaitu dr. Kalandra dan Irjen Aiman.

Semua terharu saat Gustav dengan lantang mengucapkan ijab kabul pernikahan bersama penghulu yang menjadi Wali Hakim Ilana ke dua kalinya. Dikarenakan, Ilana tidak memiliki ayah maupun keluarga sebagai wali pernikahan.

"Selamat, ini buku pernikahan kalian," ujar Penghulu, menyerahkan buku nikah yang telah mereka tanda tangani tadi.

Gustav menoleh pada Ilana yang tersenyum lalu kemudian menunduk.

Keduanya bangkit dan memeluk ayah dan ibu mereka, lalu memeluk Zara yang tak mengerti kenapa papa dan mamanya menikah padahal mereka suami istri.

Setelah itu, semua menikmati pesta sederhana yang hanya dihadiri beberapa orang dekat, kerabat dan keluarga. Ilana dan Gustav berpegangan tangan selama pesta, mengisahkan sedikit bagaimana mereka berjumpa dan akhirnya menikah.

"Kami sebelumnya menikah hanya secara agama," ujar Gustav. "Alasannya ... kami ingin menguji kadar cinta, hingga akhirnya kami berdua tidak tahan untuk tidak saling menyelami. Maksudnya aku yang tidak tahan," canda Gustav diiringi tawa para tamu undangan.

Ilana hanya tersipu, menunduk dan menutup mulutnya dengan rapat. Kemudian memandang video dan foto-foto pernikahan mereka dulu. Saat itu, Ivan hadir sebagai saksi pernikahan.

"Sungguh tak disangka, kukira kalian sepasang kekasih, ternyata Ivan malah menjadi saksi pernikahan kalian," ujar rekan model Gustav yang membuat suami dari Ilana itu tertawa meski dalam hatinya malu.

Gustav juga harus bicara soal Casey, manajer yang kini telah tewas di tangan polisi. Dia mengatakan tak pernah tahu jika Casey terlibat kejahatan sebegitu besar. Selain pemakai obat dan mengedarkan, juga sebagai mucikari prostitusi. Dia memang sangat pandai menutup pekerjaannya.

Malamnya, Gustav dan Ilana tiba di Avenues untuk memberikan pernyataan pada media perihal Casey dan apa hubungannya dengan mereka. Karena pasca kejadian baku tembak di Puncak, *netizen* mulai berspekulasi dan mengaitkan keterlibatan mereka. Menerka-nerka apa hubungannya, dan membuat masalah ini menjadi *viral.*

Gustav duduk ditemani oleh pihak kepolisian, intelijen, badan penanggulan narkoba hingga pengacara salah satunya adalah Bastian.

"Aku tidak ingin kalian terus berbicara yang salah. Awalnya aku tidak ingin bicara tentang masalah pribadiku seperti ini, tapi ... jika ini akan membuat kalian lebih baik dan berhenti menuduh dan mengumbar aib orang lain, maka aku akan bicara," ujar Gustav memulai pembahasan. Kemudian dia menoleh pada Ilana dan juga Irjen Aiman.

Super model itu memulai cerita dari siapa Casey, yaitu manajer pribadinya yang sangat giat bekerja tapi kehidupannya misterius.

Gustav tak peduli itu, karena dia hanya nyaman diatur pekerjaan olehnya.

Selanjutnya Gustav memperkenalkan Ilana.

"Dia adalah seorang istri yang sedang mencari keadilan, karena suaminya tewas dengan nama baik yang buruk. Dianggap selingkuh di dalam mobil, dicaci, dihujat, padahal suaminya tewas karena dibunuh. Pelakunya adalah Casey, karena dia merasa takut kehilangan aku sebagai sumber uang, yang mana saat itu menikah dengan Kamila." Gustav tampak tegar dan tenang membuka tabir semuanya. "Awalnya kami menikah untuk sebuah keuntungan, Ilana hanya ingin mencari tahu siapa pembunuh suaminya dengan menikahiku, tapi kemudian aku jatuh cinta sungguhan padanya."

Ilana menoleh ke arah suaminya yang juga menatapnya dengan senyuman.

"Aku jatuh cinta, aku tak kuasa untuk berpisah darinya setelah begitu lama menutup hatiku pasca kematian istri pertamaku, Kamila. Aku mencintai Ilana dengan nuansa yang berbeda, karena itu ... kubuat dia hamil agar tidak meninggalkanku," kekehnya sembari menahan tangis yang sedikit mengganggu konsentrasinya.

"Casey ingin membunuh Ilana juga, di matanya, sama seperti Kamila, Ilana telah mengambilku sebagai sumber uangnya. Hingga akhirnya setiap potongan *puzzle* itu tersusun. Kami, yaitu aku, Ilana, kepolisian, Bastian dan semua yang terlibat akhirnya dapat memancing keaslian Casey yang ternyata memegang kendali banyak orang, karena itu dia dapat melakukan apa saja dan mengancam siapa saja. Meski sayang, harus mengorbankan banyak orang, salah satunya ibu Ivan, dia meninggal karena ditabrak oleh Casey."

Gustav menarik napas panjang. Menatap kamera yang terus menyala di hadapannya.

"Setelah ini, tolong jangan bahas ini lagi. Aku ingin menjalani kehidupan baru dengan keluarga kecilku, dengan istriku dan anak-anakku juga orang tuaku," katanya dengan penekanan, "terima kasih."

Selanjutnya, Irjen Aiman yang menjelaskan kronologis dan keterlibatan banyak orang dengan Casey, mulai dari pejabat hingga pengusaha dan para mafia, yang akhirnya tertangkap sebagian, sisanya lari ke luar negeri.

Ilana merasa lega, akhirnya semua orang yang dulu mungkin menghina dan menghujat Rey, telah menyadari kesalahannya. Dia enggan berbicara dan terus saja menunduk, sesekali mengangkat muka dan menoleh pada Gustav, hingga acara selesai.

Keduanya dikawal ketat kembali memasuki kamar pribadi mereka di lantai tertinggi Avenues. Bahkan Gustav terus menggenggam tangan istrinya seolah enggan terlepas dan terpisah.

Di dalam lift, Gustav menyandar dengan penuh kelegaan. Meski begitu, tangannya masih enggan melepaskan Ilana. Membuat wanita itu menatapnya dengan perasaan haru.

Tiba di kamar, Gustav megnambil ponsel dan berjalan ke jendela, membuat *instastory* untuk menyapa penggemarnya.

"Kumohon, apa pun yang terjadi denganku, ambil baiknya dan tinggalkan buruknya. Jangan pernah meniru kesalahanku, tapi tirulah kebaikanku, salah satunya bahwa aku mencintai istriku secara terlambat, saat akhirnya dia telah tiada. Itu menyedihkan," ujar Gustav sambil menahan air mata. "Tapi Tuhan sangat baik, dia mengirimkanku pengganti, dan aku berjanji akan menjaganya. Kalian juga harus mencintainya, seperti aku yang sangat mencintainya."

Ilana tersenyum, tangannya terhulur dan memeluk tubuh Gustav dari belakang. Muncul tanpa perintah dalam *live story* di sosial media tersebut.

"Dia adalah istriku, belahan jiwaku, separuh hidupku." Gustav menoleh pada Ilana dan mengecup keningnya di hadapan jutaan penggemarnya yang menyaksikan.

"Doakan kami, semoga kalian juga menemukan cinta yang indah," tutup Gustav sambil melambaikan tangan. Kemudian mematikan kamera dan menoleh pada Ilana yang tanpa dia duga memeluknya seperti tadi.

"Apa kau sudah mencnintaiku?" tanya Gustav dengan senyuman yang manis.

Ilana tersenyum dan menunduk, memainkan jarinya dan masih ragu menjawab.

"Jangan menjawabnya, aku takut kecewa. Asal kau tahu, aku tak peduli kau mencintaiku atau tidak, karena aku yang akan menyebarkan cinta dalam pernikahan kita, karena aku selalu mencintaimu." Gustav mendekati wajah Ilana, mengecup bibirnya dengan sangat lembut dan saling berbagi rasa yang selama ini tertahan, terhalang oleh benteng keraguan, oleh dinding balas dendam.

Malam ini, menjadi malam pertama keduanya saling meyakini bahwa takdir mereka memang untuk bersama. Ilana berusaha menjadi istri yang seharusnya, memberikan segala yang dimilikinya untuk sang suami.

Gustav pun sama, berusaha menjadi pria yang membahagiakan istrinya di mana pun berada. Termasuk ketika melalui malam indah di malam pernikahan meski bukan untuk yang pertama.

Wajah mereka seolah enggan berpaling, sejak tadi hanya saling menatap satu sama lain. Tanpa jarak, tanpa penghalang, hanya kulit mereka yang menjadi pelindung. Serta napas mereka yang terus menyatu, memburu dan akhirnya keduanya terbang ke atas nirwana impian para pecinta.

♥♥♥

Part 33

Ilana membuka mata, menoleh pada dia yang terbaring dengan mata terpejam tanpa beban, berbeda dengan kemarin. Sekarang, dia lebih rileks, dengan senyum terukir di wajahnya.

Ilana bangkit, mengambil satu per satu pakaian yang tergeletak, pasca dilepaskan satu demi satu oleh Gustav. Hingga akhirnya tak memakai sehelai benang pun ketika tiba di peraduan.

"Rey, mungkin ini terakhir kalinya aku mengingatmu. Setelah ini, aku akan mencoba menerima takdir kita, bahwa kita tidak berjodoh. Tapi, jodohku adalah Gustav. Mungkin ini, cara Tuhan mempertemukan kami, melalui dirimu dan Kamila. Terima kasih untuk kenangan indah kita," ujar Ilana menatap langit dengan mata yang basah.

Menyeka dengan senyuman, dan berjanji akan menjaga perasaan suaminya yang sekarang, dengan tak pernah mengingat Rey lagi.

"Apa aku menyakitimu lagi?" Gustav merangkul Ilana dari belakang.

Ilana menggeleng dan menghapus air matanya.

"Kau ingat R-"

Ilana menutup bibir Gustav dengan satu jari tangannya. Menatap sang suami dan memberi isyarat bahwa dia akan melupakan nama itu, demi dirinya.

"G ...," bisik Ilana dengan senyuman setulus mungkin.

"Aku senang kau memanggil itu, hanya orang-orang yang begitu dekat dan mencintaiku yang memanggil nama itu, apa artinya ....: Gustav menatap dengan mata yang berbinar.

Ilana masih kikuk, dia tersipu, tak berani menatap mata pria yang selalu menatapnya dengan binar takjub.

Gustav mengangguk pasrah, dia sadar, wanita di hadapannya ini adalah seorang wanita setia. Dia percaya, kelak cinta Ilana akan hadir untuknya, dan ketika hadir akan sangat besar melebihi pada dia yang telah tiada.

Sebuah sentuhan di dada mengejutkan Gustav. Telapak Ilana menempel di dada Gustav yang masih belum mengenakan pakaian. Ia memejamkan mata. Perlahan, kepalanya pun ia sandarkan di pundak Gustav, mengecup kulit sang suami dan terdiam nyaman di sana.

Gustav sangat bahagia, baginya, Ilana tengah menunjukkan bahwa membutuhkan dirinya.

"*Love you ... my wife*," bisik Gustav sambil mendekap tubuh Ilana dengan kehangatan.

Keduanya larut dalam kebersamaan yang begitu manis. Hingga tubuh Ilana kembali terangkat dan seperti melayang menuju peraduan berselimut putih.

"Aku harap akan aman jika aku mengulanginya," bisik Gustav seolah tak bosan menikmati kebersamaan dengan cara yang sangat menguras tenaga.

Ilana hanya tersipu malu, terkekeh manja saat gigi suaminya terasa menyakitkan tapi menyenangkan di telinganya. Dia berusaha menerima dengan setiap perlakuan Gustav yang sangat istimewa. Begitu hati-hati, mengingat istrinya tengah hamil muda.

"Jangan sungkan menolak jika memang sakit atau kontraksi," bisik Gustav ketika Ilana hanya memejamkan mata, tangannya erat mencengkram tangan Gustav yang ada di kakinya.

"Aku akan terbiasa," jawab Ilana sambil menarik wajah suaminya. Mengecup hidung mancung itu dan dibalas pagutan di bibir tipisnya.

Keduanya terus menikmati keintiman yang entah ke berapa kali, tapi selalu terasa istimewa. Keduanya selalu mencari cara untuk menyenangkan pasangannya. Terlebih Gustav, dia ingin Ilana bahagia dan memulai cintanya dari sebuah kepuasan di ranjang yang tak pernah dapatkan dari suami pertamanya.

♥♥♥

Jari mereka bertautan dengan wajah penuh kebahagiaan terpancar setiap detik. Gustav menatap Ilana yang memutuskan ke kamar mandi lebih dulu, dan menolak ditemani olehnya.

Pria itu menghubungi manajer barunya, menanyakan tugas yang ia berikan sudah selesai atau belum.

"Sudah, *Sir*. Semua sudah siap."

Gustav langsung mengambil pakaian terbaik untuk istrinya. Sebuah gaun berwarna putih, senada dengan kemeja ciri khas miliknya.

"Pakai ini," pinta Gustav ketika Ilana keluar dari kamar mandi dengan handuk.

Wanita itu menurut saja, memakai gaun yang sederhana lalu menyisir rambutnya. Menantikan Gustav yang sedang membasuh tubuhnya serta mengganti pakaiannya.

Sang suami keluar, tersenyum dan langsung menarik tangan Ilana. Berjalan di koridor rumah mereka. Menuruni tangga, lalu berjalan melewati beberapa ruangan hingga tiba di halaman rumah.

Gustav membuka pintu mobil pribadinya, meminta Ilana duduk seperti seorang tuan putri dan dia adalah sang kusir kuda yang jatuh cinta. Mengendarai mobil dengan senyuman penuh impian.

"Kita akan ke mana?" tanya Ilana.

Gustav hanya tersenyum sambil menoleh manja. Mobil terus menerobos kota Jakarta yang di hari minggu ini tanpa kemacetan. Kemudian memasuki kawasan di mana Mr. G Boutique and Store berada.

Mobil terparkir dengan rapi, lalu Gustav keluar dan dan menuntun Ilana berjalan ke depan butik miliknya.

"Ilana, terima kasih sudah menjadi sebuah hadiah istimewa untuk kehidupanku," ujar Gustav, "aku tidak tahu, berapa kata cinta yang mampu menunjukkan betapa aku bahagia. Kuharap kau tak bosan, andai aku terus mengatakannya."

Ilana tersenyum dan mengangguk. Sementara Gustav memintanya menatap ke butik miliknya.

"Tiga, dua ... satu," ujar Gustav menjentikkan jarinya.

Seketika tirai yang menutup bagian atas butik terbuka. Terlihat sebuah tulisan yang baru saja diperbaharui, dengan nama **MR. G and I** *Boutique & Store.*

Ilana menatap dengan keheranan, lalu menoleh pada suaminya yang tersenyum.

"Mr. G," kata Gustav memegang dadanya, "and I," menaruh tangannya di dada Ilana. Kemudian tersenyum dengan sangat manis.

"I is you ... Ilana, atau aku untuk menunjukkan bahwa ini adalah butik dan toko milik mister G dan saya, di mana aku adalah dirimu."

Ilana menoleh kembali ke butik tempat ia bekerja dulu. Pernah ia khayalkan memiliki butik dan menjadi *designer* ternama. Namun, dia kubur mimpi itu saat melihat Rey meninggal. Kemudian, saat ia harus menjual semua karyanya pada *designer* lain, demi menyambung hidup.

"Sekarang butik dan toko ini milikmu," bisik Gustav dengan terus menatap Ilana dari samping, "tidak hanya butik ini, tapi juga aku."

Ilana menyeka sudut matanya yang basah, lalu kembali menatap Gustav dan tersenyum manis.

"Kau seorang penata busana hebat, aku senang saat didandani olehmu. Sisi maskulinku semakin tampak. Kau tidak keberatan kan? Menjadi penata busanaku?"

Wanita itu tersenyum dan tertawa kecil, mengangguk dengan senyuman yang penuh haru.

"Kau bebas untuk bekerja di sini, di rumah atau di mana pun kau mau. Tidak ada target, semua kerjakan sesukamu." Gustav

menggandeng Ilana dan memasuki tempat yang dulu ditinggalkannya.

Teman-teman Ilana, sesama pramuniaga di masa lalu menyambutnya dengan suka cita. Teresa, teman akrabnya kala bekerja terlihat paling senang dengan kembalinya Ilana ke tempat itu. Terlebih, saat Gustav mengatakan mulai hari ini, Ilana yang akan mengambil tanggung jawab Mr. G and I Boutique & Store.

Selanjutnya, Ilana dan Gustav memasuki ruang kerja yang sudah diperbaharui. Gustav tak lagi memasang foto Ivan dan bekas ruang kerjanya telah diubah menjadi sebuah ruang kerja dengan arena bermain. Agar Ilana dapat membawa Zara, atau malah bayi yang ada dalam rahimnya kini.

"Ini opsional, jika kau bosan di rumah dan ingin bekerja di sini."

Ilana mengangguk, membuka jendela dan menatap ke jalanan yang terlihat tak terlalu ramai, karena di sebuah komplek pertokoan. Ingatannya kembali ke masa-masa dia sering berlari di jalanan itu, karena takut terlambat.

Tangannya mengelus perut yang mulai terlihat membuncit, lalu menoleh pada Gustav yang tengah bicara dengan manajer di tempat itu. Meminta agar orang tidak mudah menemui Ilana jika tengah berada di tempat itu. Sengaja, dari butik ke ruang kerja Ilana diberi jarak cukup jauh agar orang tidak bisa menemuinya atau mengganggu ketenangannya.

"Terima kasih, G ... kau mewujudkan keinginanku, impianku juga cita-citaku."

"Sudah seharusnya, bukan? Karena aku suamimu."

Ilana tersenyum, mengangguk penuh haru.

"Aku akan mewujudkan apa pun keinginanmu, selagi aku mampu." Gustav memeluk Ilana dari samping sambil mengelus perutnya. Keduanya sibuk mengamati segala perabotan yang ada di tempat itu. Tempat yang akan membuat keduanya semakin merekatkan cinta yang pelan-pelan mulai hadir, meski belum sepenuhnya.

♥♥♥

Part 34

Ilana dan Gustav kembali beraktifitas setelah serangkaian kisah yang menguras hati dan pikiran mereka, bahkan fisik. Karena itu, Gustav tetap rutin berlatih beladiri dan menggenjot kemampuan fisiknya saat bertarung, dia tak ingin mengandalkan pengawal untuk melindungi diri dan keluarganya.

Meski begitu, para pengawal tetap dipekerjakan, hanya dia tak ingin lemah. Dia harus menjadi lelaki yang mampu memberi perlindungan untuk anak dan istrinya.

Ilana, pasca mengelola butik Mr. G and I, lebih banyak tersenyum karena kembali menggeluti hobi lamanya. Bersama Zara, dia menggambar beberapa contoh pakaian pria dan membayangkan sang suami sebagai modelnya.

Jika Zara lelah, anak itu akan tertidur di karpet dengan bonekanya. Sementara Ilana hanya perlu mengelus rambutnya hingga dia terlelap. Setelah itu, kembali menggambar berbagai jenis dan kombinasi pakaian untuk pria dewasa.

Di dekat jendela, dengan rambut sedikit terikat ke atas, dan perut yang kian membuncit, Ilana sibuk memegang pensil.

Tangannya cekatan membuat sketsa demi sketsa gambar, untuk kemudian dia cocokkan dengan suaminya.

"Itu bagus," bisik Gustav yang sudah ada di belakang istrinya, bahkan dagunya menempel di pundak Ilana.

"Ini cocok untukmu. Ciri khas mu."

"Hmm," gumam Gustav memandang *design* kemeja putih tak berkancing dengan dasi yang terlepas.

"Sini, biar aku coba pasangkan langsung." Ilana mengambil kain putih yang tergeletak, lalu meminta Gustav berdiri seperti patung, memakaikannya kain putih itu dan juga dasi yang dipasang asal-asalan di leher.

"Begini saja, kau tetap tampan," ujar Ilana memandang suaminya.

"Sungguh?"

"He'em."

"Kau tahu?"

"Apa?"

"Orang bilang, istri itu pakaian seorang suami."

"Hmm, lalu?"

"Artinya, kau adalah pakaianku. Iya, kan?"

"Lalu?" Ilana menatap manik mata Gustav.

"Jadilah pakaianku juga saat aku tak mengenakan apa pun," bisik Gustav di telinga Ilana yang tengah menyimak serius.

Wanita itu tertawa keras dan memukul dada suaminya.

"Baru kali ini aku melihat kau tertawa dengan lepas. Zara benar, kau sangat cantik jika tersenyum dan tertawa." Gustav

hampir tak berkedip menatap istrinya. Sementara Ilana tertunduk malu.

"Aku benci men*design* pakaian-pakaian ini."

"Kenapa?"

"Karena membuat para wanita membayangkan suamiku yang tidak-tidak."

Gustav tersenyum lebar, dia sangat bahagia mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir istrinya.

"Aku cemburu."

"Aku hanya milikmu, Istriku .... Orang boleh saja memandangku, membayangkan seperti apa diriku, tapi aku hanya milikmu. Hanya kau yang bisa menyentuh dan melihat isi pakaianku."

Ilana tertawa dan menutup mulutnya dengan lima jari, lalu menatap Gustav yang selalu berbinar memandangnya.

"Kau mau tahu, anak ini nakal sekali."

Gustav mengernyitkan dahinya.

"Dia selalu membuatku rindu padamu, sejak perpisahan kita di kereta. Dia yang menggagalkan niatanku pergi dan malah kembali. Sejak ada dia di rahimku, aku jadi selalu merindukanmu." Ilana menunduk dengan tangan memegang dasi yang tergantung di laher Gustav.

"Benarkah?"

Ilana mengangguk.

"Izinkan aku berterima kasih padanya."

"Katakan saja, dia akan dengar."

"Tidak. Aku ingin menemuinya."

"Hem? Bagaimana caranya?" tanya Ilana dengan menyipitkan mata.

"Semua orang tahu caranya, Ilana." Gustav mengedipkan sebelah mata dan membuat Ilana merengek menolak. "*Please*," rengek Gustav sambil membenamkan wajahnya di antara pundak dan telinga Ilana.

Keduanya saling menyelami rasa cinta yang perlahan mulai hadir di hati Ilana. Rasa takut kehilangan, dan rasa yang selalu membuatnya ketagihan untuk selalu berada di dekat suaminya.

Normal, ada banyak wanita hamil yang begitu nyaman dan tenteram di dalam dekapan suaminya. Begitu juga Ilana, tak dapat tidur jika bukan lengan Gustav sebagai bantalan kepalanya.

Pria yang dulu begitu asing baginya, bahkan sempat ia benci sekali. Kini, menjadi orang yang selalu dia rindukan tiap menit berganti. Mulai merasakan cemburu setiap kali suaminya berpose mesra dengan model perempuan. Namun dia yakin, bahwa cinta Mr. G hanya untuk I, Ilana.

♥♥♥

"G ...," panggil Ilana yang tengah menggambar sebuah pakaian di jendela.

Gustav masih tertidur dengan telungkup, kelelahan setelah semalam menjaga Ilana yang merasakan pegal di kaki dan pinggangnya.

Ilana berjalan ke luar kamar, menuruni tangga perlahan, hingga tiba di dapur. Dia membuat sendiri teh hangat untuk suaminya. Kemudian membawanya kembali ke dalam kamar. Namun, suaminya telah lenyap dari tempat tidur.

"G," panggilnya sambil menaruh gelas di meja. Berjalan ke setiap sudut kamar, mencari pria yang begitu cepat dia rindukan.

"Kangen?" Gustav memeluk Ilana yang tengah membuka pintu *walk in closet*.

Wanita itu menoleh dan memeluk erat, meski menjaga jarak karena perutnya yang kian besar.

"Kenapa? Ada apa?" Gustav memberondong dengan pertanyaan.

"Entah, tiba-tiba saja ingin selalu melihat wajahmu." Ilana mengangkat wajah untuk menatap suaminya.

"Cinta itu terlihat begitu jelas sekarang."

"Sungguh? Di mana?"

"Di matamu," bisik Gustav mengecup mata Ilana. "Di hidungmu, pipimu, dagumu dan bibirmu ...." Bibir itu bertautan dengan perlahan dan lembut.

"Ini ... hanya karena anak ini saja. Bukan sungguh-sungguh keinginanku."

"Hmm, benarkah?"

"Iya, kan sudah kubilang sejak hamil aku jadi ingin melihatmu dan bersamamu terus. Jadi bukan karena aku sudah mencintaimu."

Gustav terkekeh manis mendengar jawaban Ilana. Dia tahu, sang istri hanya gengsi mengakui cinta.

"Cinta itu kadang memang menyebalkan. Mengganggu kelelapan tidur kita, mengganggu kenikmatan makan kita, dan mengganggu ketinggian ego kita. Iya kan?" canda Gustav sambil mengelus perut Ilana. "Terima kasih, Sayang. Buat mamamu terus merindukan papa. Buat papa agar bisa terus menjengukmu di dalam."

Ilana spontan memukul lengan kekar Gustav yang tertawa dengan riang.

"Kau ini, selalu saja ke sana bahasannya."

"Apa itu salah? Selagi membahasnya dengan istri sah, itu bagus, bukan?"

Ilana membalikkan badan dan berpangku tangan. Berjalan ke arah meja dan mengambil teh hangat tadi.

"Ini teh pertama yang kubuatkan untukmu, minumlah," katanya dengan suara yang lembut dan penuh cinta.

"Terima kasih, Sayang ...." Gustav tersenyum, meraih cangkir dan meminumnya. Senyumnya hilang sebentar, sementara Ilana menahan tawa. Namun, Gustav tetap melanjutkan minum air teh tersebut hingga habis.

Ilana ternganga, dia menatap suaminya hampir tak percaya.

"Kau? Bagaimana bisa meminum teh yang kububuhkan garam?" Ilana menahan tawa.

"Karena ini teh pertama dari istriku, dibuat dengan penuh cinta. Tidak mungkin tidak aku habiskan."

"Kau mengejekku, aku hanya ingin hiburan."

"Aku tidak menghibur? Harus kusembur?"

Ilana menggeleng dan cemberut. Dia berniat mengerjai Gustav supaya terkejut, tapi malah diminum seperti tidak merasa aneh dengan rasa teh tersebut.

"Sayang, teh itu memang asin, tapi memandangmu rasanya jadi berbeda. Terasa lebih manis dan menantang." Gustav menaruh kedua lengannya di pundak Ilana yang cemberut.

Namun, istrinya itu tetap memasang bibir cemberut.

"Kau tahu? Kadang kita harus mencoba rasa-rasa yang tidak enak tapi menghabiskannya demi menyenangkan pasangan. Kupikir, tadi kau salah memasukkan gula, aku tidak ingin kau tersinggung dan merasa bersalah, karena itu ... aku nikmati saja."

Ilana melingkarkan tangannya di leher Gustav. Memandang wajah tampan yang selalu dia tolak, tapi kini seperti tak bisa melakukannya.

Dia berjinjit, menyamakan tinggi yang hampir tak tergapai. Hanya sampai ke dagu suaminya. Mengecup dengan cukup lama.

"Kuharap cintamu tidak akan pernah berubah, meski mungkin nanti kau tetap tampan dan gagah, tapi aku menua lebih dulu, menopouse dan tak bisa memuaskanmu."

Gustav tahu, Ilana sedang ketakutan kisah Hamadi dan Natalie terulang pada mereka. Meski sang ibu masih cantik, tapi ia tak lagi mampu menyenangkan suaminya. Karena itu, dia kehilangan sang suami yang lebih sering main di luaran.

"Tentu saja, kita akan membicarakan setiap masalah yang kita hadapi. Jangan takut." Gustav mengelus kepala Ilana dengan kedua tangannya.

"Kita temui Zara, mungkin dia sudah pulang dari sekolah." Ilana menuntun tangan suaminya, bergandengan keluar dari kamar. Menuju kamar putri pertama mereka yang sekarang lebih sering bersama sang nenek.

Bukan karena Ilana tak lagi peduli, tapi Zara senang dan begitu menyayangi neneknya. Mungkin, itulah cara Tuhan mengeratkan Natalie dengan keturunan Kamila. Karena dulu, Natalie sangat membenci menantunya tersebut.

Zara, semakin besar semakin mirip dengan Kamila. Senyumnya, cerianya, hingga cara bicaranya.

Bukan sekali dua kali Natalie mengatakan seperti tengah dihukum karena dia dulu membenci Kamila, dan kini anak Kamila yang selalu memperhatikannya, menyayanginya dan menemaninya setiap saat.

"Tuhan sedang menghukumku," katanya sambil terisak.

"Tuhan sayang denganmu, Mom. Karena itu dia mengirim Zara anak Kamila untukmu. Supaya kau terus mengingatnya, dan mendoakannya." Ilana selalu tampil sebagai teman yang menyenangkan.

"Iya, tapi aku beruntung karena memilikimu juga."

Ilana memeluk mama mertuanya. Karena masih sering ditinggal oleh suaminya, Hamadi. Meski begitu, mereka lebih sering berkomunikasi dan saling memberi kabar, tidak seperti dulu yang terasa asing dan kaku.

Tak jarang, Hamadi mengajak istrinya itu ke luar negeri. Namun, Natalie menolak karena ingin bersama Zara.

"Sesekali pergilah dengannya, Mom. Mungkin itu akan membuat cinta kalian bersemi lagi," pinta Gustav sambil memandang ibunya yang tengah sibuk menyusun lego bersama Zara.

"Aku pasti akan merindukan Zara," katanya.

"Suamimu lebih utama, ambillah kembali dia. Masukkan kembali ke dalam hatimu, dan buat ia tetap milikmu." Gustav memeluknya dan mengecup kepalanya dengan penuh kasih sayang.

♥♥♥

Part 35

Riuh ramai terlihat di pelataran rumah supermodel Mr. G, beberapa wartawan juga mulai berekerumun di gerbang rumah mereka. Mereka terus mengorek apa yang terjadi dengan Ilana, karena dari unggahan terakhir story Gustav.

Dalam video itu, Gustav tengah melakukan siaran langsung sambil menikmati teh di balkon. Kemudian Ilana datang dan memeluknya, keduanya sempat mengobrol di depan kamera, hingga saat Ilana berlalu dia tampak terjatuh. Setelah itu, Gustav spontan melempar ponsel dan terdengar berteriak memanggil semua pekerjanya. Tak lama, ponsel yang masih melakukan siarang langsung pun dimatikan.

"Mr. *and* Mrs. G masih di rumah sakit, kami belum tahu kabarnya," ujar juru bicara keluarga yang akhirya keluar dari rumah.

Beberapa wartawan dan fans langsung menuju rumah sakit keluarga Gustav. Hanya saja, mereka tidak bisa masuk untuk saat ini. Mereka hanya bisa menunggu di luar dan tidak boleh masuk ke lobi. Diperiksa secara ketat.

Ilana, sesaat setelah ikut menyapa penggemar Gustav kakinya tersangkut karpet di kamar. Dia terjatuh dengan posisi duduk. Kemudian mengalirkan darah. Saat itu, Gustav melempar ponsel

dan langsung mengangkatnya dengan berteriak memanggil siapa saja agar menyiapkan mobil.

Istri sang supermodel itu langsung diberi perangsang kontraksi. Karena posisi bayi sudah tetap memasuki jalan lahir, sehingga tak ada kendala untuk melahirkan secara normal.

Ilana memang wanita yang kuat, tangguh. Terbukti dari hamil muda, dia sudah harus berjibaku melawan penjahat, dan kini dia harus berjuang menahan rasa sakit efek obat induksi.

Gustav terus mendampingi Ilana yang terus merintih menahan sakit. Mencoba mengatur napas, dan juga berusaha mengalihkan rasa sakit.

"Kau pasti kuat, kau adalah wanita terkuat yang pernah kutemui. Wanita hebat dan luar biasa." Gustav menggenggam jari jemari Ilana.

"Sudah bukaan berapa?" tanya Ilana lebih fokus pada kapan ia akan melahirkan.

"Tadi sudah tujuh, mungkin sebentar lagi," jawabnya dengan menoleh pada dokter yang tengah mempersiapkan segala alat yang mungkin dibutuhkan.

"Sudah *full*, Dok," ujar asisten dokter yang memeriksa dalam lagi.

Ilana melenguh menahan dorongan yang semakin kuat.

"Baiklah, ayo siapkan," kata dokter dengan memberitahu Ilana apa yang harus ia lakukan.

Gustav memejamkan mata, memanjatkan doa dan menatap perut istrinya. Ilana mulai memekik dan mendorong dengan kuat, tak lama terdengar lolongan keras diakhiri kelegaan setelahnya.

"Selamat, anak laki-laki," ujar dokter.

"Yes! Yeay!" pekik Gustav sambil memeluk Ilana dengan penuh kasih sayang. "Selamat, Sayang. Terima kasih sudah memberiku hadiah luar biasa ini."

Dia mengusap wajah berulang-ulang. Menyingkirkan air mata bahagia dari wajahnya. Selanjutnya dia begitu semangat melihat sang anak melakukan IMD. Mencari sumber kehidupan pertamanya.

"Ayo, Nak. Kau pasti bisa. Kau pasti menemukannya. Itu sedikti lagi. Ayo!" pekik Gustav sambil menatap bayi gembil tersebut mengecap-ecap mencari sumber kehidupan di dada ibunya.

Ilana memandangnya takjub, wajahnya jelas menahan tangis haru.

"Ayo, Nak. Kau pasti bisa," katanya lemah.

Gustav terus menatap sang bayi yang hampir berhasil menemukan sumber kehidupan pertama. Hingga akhirnya ....

"Hap! Yes!" pekik Gustav lagi. "Kau hebat, Putraku!" katanya dengan menahan haru dan bahagia. Dia menangis lalu menghampiri Zara, memeluknya dengan erat.

Ilana tahu, suaminya tengah mengingat seperti apa perlakuannya pada Kamila. Sehingga merasa sedih ketika dia dapat sepenuhnya menjaga dirinya, juga anak keduanya.

Gustav, terus memeluk Zara dengan mata yang basah.

"Papa, kenapa menangis? Dede bayinya lucu, lihat! Ayo lihat dede bayi jangan nangis," ujar Zara.

"Iya, Sayang." Gustav mengecup kepala Zara sangat lama, menatap Ilana yang tersenyum padanya. Mengulurkan tangan, agar

sang suami mendekat padanya yang tengah menyusui untuk pertama kali.

"Terima kasih," ujar Ilana sambil erat menggenggam tangan Gustav.

"Maaf, aku-"

"Aku mengerti." Ilana tersenyum dan menatap putranya yang begitu rakus menghisap dirinya. "Dia sepertimu, rakus," goda Ilana sambil menutup mulutnya.

Gustav tertawa, menaruh Zara di pangkuan kanan dan menunduk mengecup Ilana juga bayinya.

"Kalian menyempurnakan hidupku," katanya sambil menoleh ke arah Natalie yang bersiap mengabadikan foto mereka berempat.

"Yeay!" pekik Gustav bersama Zara saat Natalie menekan tombol kamera. Ketiganya tengah berteriak bahagia, sementara sang bayi tetap sibuk menikmati ASI pertamanya.

♥♥♥

Matahari terasa hangat pagi ini. Sehangat hati keluarga Diraja yang mendapatkan keluarga baru. Suasana juga terasa riang, tak lagi kaku. Para pelayan bisa tersenyum menawan, sesekali menggoda Zara yang punya adik baru. Namun semua selalu memberikan dukungan dan selamat, bukan menggoda bahwa dia akan kehilangan kasih sayang.

Gustav menyandar di kursi malas, sedangkan bayinya tengkurap di dadanya. Ilana malah duduk di kursi satunya, menikmati susu dan sarapan yang telah disedikan. Mereka berempat berjemur bersama.

"Dia menggemaskan, seperti ibunya," ujar Gustav menoleh pada Ilana yang masih pucat, tapi justru terlihat sangat menggoda dan alami.

"Kapan kau akan berhenti menggodaku," balas Ilana dengan menyeruput susu yang masih hangat.

"Tidak akan pernah berhenti, karena itu akan jadi warna dalam keseharian kita."

"Aku tidak mau anakku dipamerkan di sosial media. Sama seperti Zara, tidak harus. Bisa?" tanya Ilana menatap suaminya.

"Jika itu maumu."

"Demi kenyamana kami. Kami akan merasa aman ke mana saja tanpa dikenali penggemarmu, atau pembencimu sekali pun. Kami ingin seperti orang biasa." Ilana menatap putranya yang belum diberi nama.

"Hmm, baiklah. Apa pun keinginanmu, Yang Mulia Ratu."

Ilana mendelik. Menatap ke arah Natalie dan Hamadi yang datang.

"Tidak keberatan jika, mommy pergi dengan daddy kalian ke Tokyo selama empat hari?" tanya Natalie memeluk Zara yang akan sangat dia rindukan.

"Tentu saja, kami akan senang hati menunggu kedatangan kalian lagi tapi aku tidak mau adik," goda Gustav diiringin tawa Ilana yang meledak. Sementara Natalie langsung memajukan bibirnya, dan Hamadi menggeleng kaku seperti biasa.

"Kau ini menyebalkan," ujar Natalie menatap cucu laki-lakinya. "Siapa namanya? Kalian belum mengumumkan nama anak ini."

Gustav menoleh pada Ilana yang tengah berpikir keras.

"Kami memiliki beberapa alternatif." Gustav memperbaharui posisi duduknya, kali ini duduk dan menggendong *the baby* di pangkuannya. "Ilana memberi nama putri pertama kami Zara. Bagaimana kalau Zoro?"

Ilana langsung melemparkan tatapan sinis dan kesal pada suaminya.

"Hmm, Zami? Zaid? Hmm ... Zen?"

"Ayolah apa harus berawalan huruf Z?" protes Ilana yang dibalas sepakat oleh Natalie.

"Reynand," ujar Gustav menatap Ilana yang seketika menghilangkan senyumnya. Keduanya menatap dalam diam, seolah sesuatu terjadi di antara keduanya.

"Aku baru saja dapat melupakannya, kenapa kau buat aku mengingatnya lagi?"

"Kau tak harus melupakan dia, kau boleh mengingatnya. Nama itu, nama yang sangat baik dan akan memberikan rasa percaya diri pada putra kita. Nama yang mungkin akan persis dengan dia yang pernah melindungimu, memberimu kenyamanan dan dihormati oleh siapa saja."

Ilana menunduk, mencoba menormalkan hatinya yang tak sesakit dulu jika mengingat Rey. Mungkin Gustav benar, sudah saatnya dia tak terpengaruh dengan apa pun, dan nama yang diberikan Gustav untuk bayinya sangat tepat dengan karakter seorang Rey Sagala.

"Baiklah, aku setuju nama itu." Ilana tersenyum.

"Reynand, nama yang bagus," ujar Zara sambil memeluk adiknya, "aku akan memanggilnya Rey. Hey Rey, ayo main. Cepat besar, Rey."

Ilana tersenyum. Dia seperti melihat keakraban Kamila dan Rey di masa lalu. Dia ingat, keduanya sangat akrab seperti sepasang kekasih.

"Semoga kalian juga berjodoh di sana, kalian serasi. Dan mungkin aku memang pasangannya Gustav," gumam Ilana menatap keceriaan Gustav dan Zara mengajak bermain Reynand.

"Rey," ujar Ilana menatap langit yang semakin terik. Kemudian mengajak anak dan suaminya masuk, sementara Natalie dan Hamadi telah pergi ke bandara.

♥♥♥

"Mrs. G," panggil Gustav manja.

"Hmm, aku belum empat puluh hari," jawab Ilana sambil menoleh dan memberi isyarat menggoda.

"Berapa hari lagi?"

"Memang mau langsung?"

"Kenapa tidak, jika itu aman. Aku ...." Gustav menarik napas dalam.

"Kau bisa tahan lima tahun, kenapa sekarang baru sekitar tiga minggu saja sudah berisik," protes Ilana.

"Dulu beda. Sekarang ada yang begitu menggoda, setiap kali melihatmu, kau seperti tengah merayuku."

Ilana memicingkan mata. "Kalau begitu kita pisah kamar saja."

Gustav cemberut, mendekat dan memuja sang istri dengan menyentuh setiap titik favoritnya.

"G ...." Ilana menolak mati-matian.

Meski begitu, dia tetap melayani keinginan suaminya untuk menuntaskan dengan cara tanpa penyatuan.

Terpaksa.

"Ini lebih baik daripada tidak sama sekali." Gustav terbaring meski tak terlalu menikmati.

Ilana tertawa, memeluk perut kekar suaminya dan mengecupnya.

"Kau harus sabar."

"Aku benci Rey, aku harus banyak mengalah karena dia. Huh! Rey, cepat besar agar papamu ini bisa kembali memiliki mamamu!" teriak Gustav sambil memeluk Ilana yang tertawa geli mendengarnya.

♥♥♥

Yah, jodoh tak pernah tahu akan ditemukan di mana dan seperti apa prosesnya. Kadang, mencintai yang di depan mata tapi sesungguhnya jodoh telah diciptakan di tempat lain.

Ilana sangat mencintai Rey, tapi jodohnya adalah Gustav. Melalui lika liku kehidupan yang tak pernah mereka duga.

Kini, Ilana dapat tersenyum dan bahagia atas penderitaannya yang cukup lama. Memiliki seorang mertua yang sudah seperti ibu kandungnya. Memiliki suami yang sangat mencintainya, serta memiliki anak-anak yang sangat menggemaskan.

Gustav, tetaplah seorang supermodel yang dipuja kaum hawa. Semakin dipuja karena sering menunjukkan cinta pada istrinya. Meski menyembunyikan wajah anak-anaknya.

Keduanya menjadi pasangan yang indah saat peluncuran pakaian demi pakaian yang dikeluarkan oleh *brand* Mr. G and I. Meski begitu, Ilana tetap tertutup. Jarang hadir di pesta para selebritas, pulang lebih dulu karena tidak ingin terbiasa dengan gaya hidup seperti suaminya.

Gustav sendiri sejak dulu memang jarang ke pesta. Dia dikenal tertutup hanya saja dipuja banyak penggemar wanita. Hingga setiap produk rela memakai dirinya.

"Ini hari yang indah buatku," ujar Gustav menatap langit yang dipenuhi bintang.

"Ini hari yang unik, karena seorang dewa Yunani tampan turun ke bumi," goda Ilana menatap Gustav yang terbuai mendengar pujiannya.

"Sang Dewa merindukan Dewi Keindahan yang memilih hidup di semesta," katanya dengan menyentuh pipi Ilana, lalu mengecupnya perlahan.

Ilana mengalungkan tangannya di leher Gustav, seperti biasa.

"Maukah kau jadi pakaianku malam ini? Jadi selimutku? Jadi tempat tidurku? Jadi ... tempatku menumpahkan benih-benih anak yang kuharap bisa lahir lebih banyak lagi."

Gustav menyatukan keningnya dengan seringaian menggoda. Membuat Ilana tak kuasa menolak dan menyatukan bibir keduanya seolah tak bosan.

"Berapa banyak anak lagi yang kauinginkan?" tanya Ilana sembari menghirup aroma maskulin dari leher suaminya.

"Semampumu," jawab Gustav.

"Baiklah, sudah cukup. Aku lelah hamil dan menyusui." Ilana tertawa geli di leher suaminya.

"Kalau begitu kita buat saja tanpa dijadikan, bagaimana?"

"Apa pun keinginanmu," balas Ilana sambil membukan kemeja suaminya dengan nakal.

Gustav bahagia, karena akhirnya wanita yang begitu sulit ia taklukkan, akhirnya memandang dirinya seperti wanita pada

umumnya. Seorang pria yang layak dipuja, dan tentu saja sebagai suami yang kapan pun ia mau akan diberikan hak dan kewajibannya.

"G ...."

"*Yes*, I ...."

"*Again.*"

"*Sure. Do that, i will fight later.*"

End

Tentang Penulis

Majarani, penulis novel romantis yang senantiasa membalutnya secara logis. Tanpa menabrak norma, dogma dan agama.

Saat ini telah menerbitkan delapan novel cetak dan sepuluh ebook.

Instagram: @majarani_

Facebook:

- Page: Majarani Stories
- Personal: Maja Banyuaji
- Grup: All about Majarani Stories

Wattpad: @majarani_

Youtube: majarani_stories

Twitter: @majarani_

Whatsapp: 0812 2435 7588